ABDI RAHMAT, M.SI & ROSITA ADIANI, MA

Seri Ilmu Sosial

PENGANTAR SOSIOLOGI AGAMA
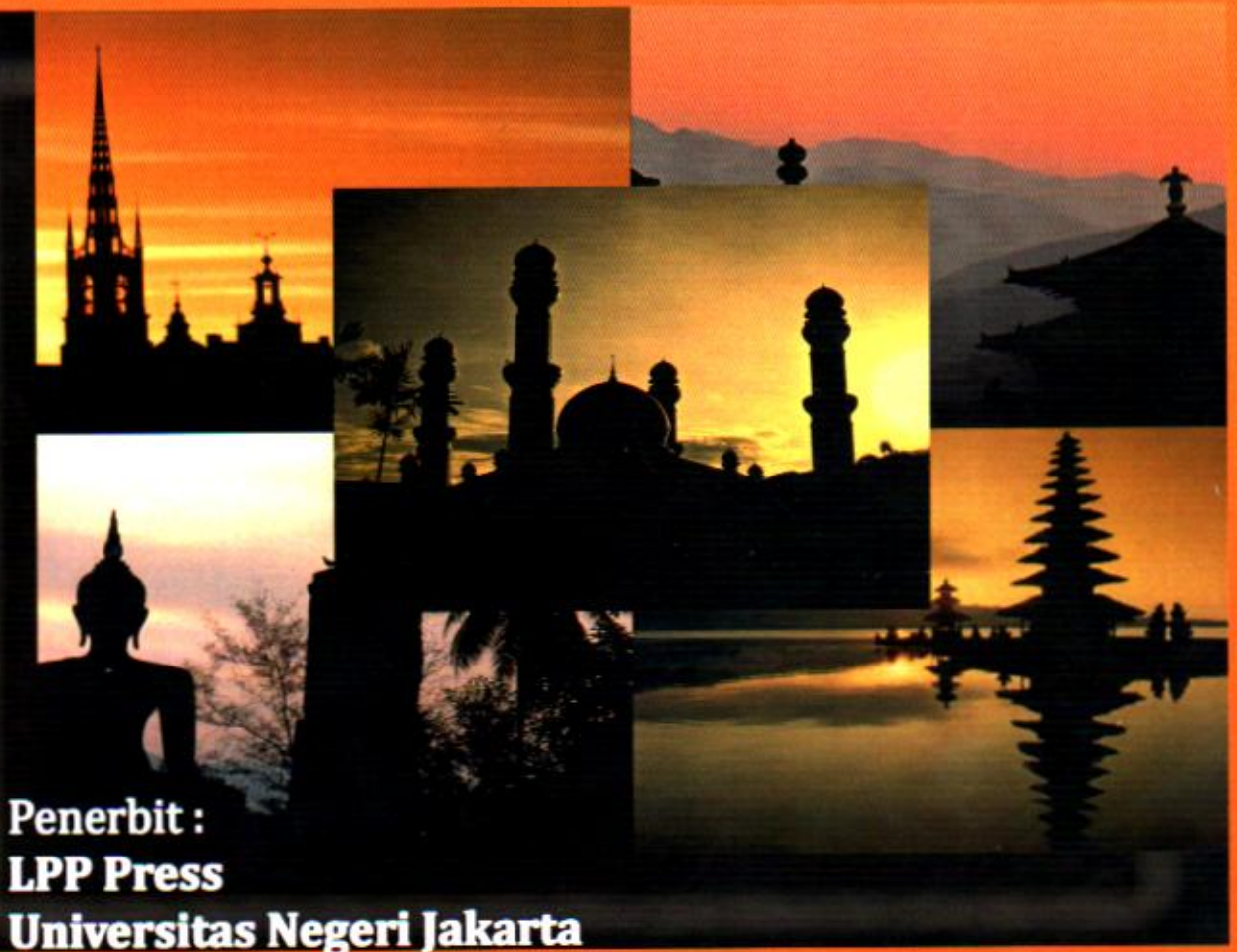
Penerbit :
LPP Press
Universitas Negeri Jakarta

ABDI RAHMAT, M.SI & ROSITA ADIANI, MA

PENGANTAR SOSIOLOGI AGAMA

Editor :

Dr. Umasih

Penerbit :

Lembaga Pengembangan Pendidikan

Universitas Negeri Jakarta

Pengantar Sosiologi Agama
Oleh : Abdi Rahmat, M.Si & Rosita Adiani, MA

Desain Cover & Lay out :
Wengki Fitrison

Editor :
Dr. Umasih, M.Hum

Diterbitkan Oleh :
Lembaga Pengembangan Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta

Juni, 2015, Cetakan I
Abdi Rahmat, M.Si & Rosita Adiani, MA
Pengantar Sosiologi Agama
Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ
v, 162 hlm; 25 cm; Arial; 11
ISBN : 978-602-390-026-8

Penerbit :
Lembaga Pengembangan Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220.
Gedung Pusat Studi dan Sertifikasi Guru, Lantai 2, Tel/Fax: 021-47863828
Contact Person : Wengki Fitrison (081511024114)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT penulisan buku ajar dengan judul ***Pengantar Sosiologi Agama*** akhirnya berhasil penulis tuntaskan. Berkat pertolongan dan hidayahnya penulis dapat menuntaskan tugas penulisan buku ini.

Telah lama penulis berkeinginan untuk menuliskan buku tentang soiologi agama. Beberapa buku sosiologi agama yang selam beredar cenderung diperuntukkan bagi kajian studi keagamaan (*religious studies*) di perguruan-perguruan tinggi keagamaan. Sehingga nuansa lebih banyak pada kajian keagamaan dan perbandingan agama. Karena itu, penulis merasa terpanggil untuk menuliskan suatu pengantar tentang kajian sosiologi agama bagi mahasisa dan masyarakat yang berminat dalam kajian sosiologi secara umum dan ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan lainnya bagi bagi masyarkaat luas.

Buku ini dapat berasal dari perkuliahan Sosiologi Agama yang penulis ampu pada program studi pendidikan sosiologi dan perkuliahan Agama dan Pembangunan pada prodi Sosiologi konsentrasi Sosiologi Pembangunan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Bagi prodi pendidikan sosiologi mengkaji fenomena sosial agama secara sosiologis menjadi bagian dari kebutuhan mereka terhadap kompetensi kerangka analisis yang bisa digunakan dalam proses pembelajar di sekolah, karena mereka memang disiapkan untuk menjadi pendidik atau guru. Sementara, bagi prodi sosiologi, kajian terhadap fenomena sosial keagamaan terkait dengan kemampuan mereka untuk menganalis realitas masyarakat dan proyeksi pembangunan yang bisa dilakukan untuk masyarakat tersebut. Sementara, agama merupakan bagian erat dari praktek sosial masyarakat kita. Karena itu, mengkaji fenomena sosial keagamaan menjadi bagian penting dalam kerangkan membangun kompetensi mereka dalam analsisi sosiologi dan pembangunan.

Buku dapat penulis rampung berkat Program Penulisan Buku Ajar Berbasis Kurikulum KKNI dari Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNJ. Karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pengelola LPP UNJ. Semoga LPP UNJ dapat menjadi semakin maju menelurkan inovasi-inovasi pengembangan pendidikan bagi UNJ maupun bagi masyarakat luas.

Banyak pihak juga berkontribusi dalam penulisan buku ini. Terutama kepada ibu Umasih selaku PD II FIS UNJ yang juga bertindak sebagai reviewer buku atas berbagai masukan untuk perbaikan buku ini. Kepada jajaran pimpinan Fakultas Ilmu

Sosial lainnya; Bapak M. Zid selaku Dekan FIS, Bapak M. Japar selaku PD I FIS yang telah mendorong para dosen untuk terlibat dalam penulisan buku ajar ini. Termasuk juga kepada bapak Andi Hadiyanto selaku PD III FIS mereka. Kepada mereka penulisan apresiasi yang setinggi-tingginya atas dorongan dan motivasinya.

Tak ketinggalan kepada teman-teman kolega penulis di jurusan Sosiologi, serta di Fakultas ILmu Sosial atas diskusi dan kultur akademik sehingga mendorong penulis untuk bisa berkarya menghasilkan buku ini.

Terakhir yang harus penulis sebutkan adalah penghargaan yang setinggi-tingginya kepada keluarga penulis: isteri dan anak-anak penulis yang rela untuk ³GLDFXKNDQ´ VHODPD SHQXOLVDQ EXNX LQL. 6HPRJD EXNX LQL PHPEHULNDQ ³VHVXDWX´ XQWXN mereka.

Kerja keras yang telah penulis lakukan ³DOKDPGXOLOODK´ mendapatkan imbalan berupa buku kecil ini yang diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan kita dan masyarakat secara umum. Semoga.

Jakarta, 15 Desember 2014

Salam penulis,
Abdi Rahmat

DAFTAR ISI

Bab 1
PENDAHULUAN

A. Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Keberadaan agama dalam masyarakat sangatlah merekat erat. Hal tersebut terlihat dalam perjalanan kehidupan manusia dan praktek kehidupan mereka Begitu melekatnya praktek keagamaan dalam kehidupan individu dan masyarakat menjadikan agama menjadi bagian penting dalam proses kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh invidu dari sejak kelahirannya sampai kematiannya. Begitu pula, simbol dan praktek-praktek keagamaan yang mewujud dalam sektor-sektor kehidupan masyarakat.

Perjalanan hidup manusia selalu diwarnai dengan simbol dan praktek keagamaan. Ketika seseorang lahir, keluarga dan karib kerabat memanjatkan doa-doa melakukan ritual untuk keselamatan dan kesehatan sang bayi. Dalam masyarakat Islam, anak yang baru lahir diperdengarkan azan di telianganya. Kemudian, orang tua menyelenggarakan aqiqah, yaitu pemotongan kambing untuk disedekah kepada orang-orang tidak mampu juga dimakan bersama keluarga dan karib kerabat. Dalam tradisi kristen yang baru lahir ....

Beranjak besar, sang bayi diajarkan dan dibiasakan dengan hal-hal baik oleh orang tuanya. Biasanya sosialisasi nilai-nilai kebaikan dikaitkan dengan ajaran agama berupa apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal ini adalah bentuk sakralisasi nilai dan norma. Bagi orang tua dan masyarakat umumnya, sakralisasi nilai dan norma membuat ajaran tentang kebaikan memberikan efek yang lebih kuat kepada sang anak. Karena dalam sakralisasi nilai dan norma dampak perbuatan baik atau akibat perbuatan buruk akan mendapat balasan pahala dan dosa dan lebih jauh akan diganjar surga atau neraka. Ini adalah pendidikan awal dalam keluarga yang dipengaruhi oleh agama.

Ketika dewasa dan memasuki perkawinan, tradisi perkawinan dalam masyarakat diwarnai oleh nilai-nilai sakral. Pernikahan disahkan di hadapan pemuka agama, atau mendeklarasikan nilai-nilai kesucian. Hingga ketika kematian masyarakat juga menggunakan tradisi yang disakralisasikan. Dalam masyarakat Islam, proses penyelenggaraan jenazah mengikuti ritual tertentu yaitu dari memandikan, mengafankan, menyolatkan hingga menguburkan. Dalam tradisi masyarakat Kristen, pemuka agama menjadi pemimpin prosesi kematian hingga penguburan. Begitu pula

halnya dalam tradisi masyarakat yang beragama lainnya seperti Hindu, Budha, Yahudi dan lainnya.

Agama juga berpengaruh dalam sektor-sektor kehidupan lainnya. Hampir semua pemimpin negara di dunia disumpah dengan menggunakan simbol-simbol agama. Teks pembukaan UUD 1945 menjelaskan bahwa kemerdekaan kita adalah rahmat dari Allah SWT. Partai-partai politik berbasis agama bermunnculan bahkan di Eropa dan beberapa malah berhasil memimpin negara menjadi presiden ataupun perdana menteri.

Pengaruh agama dalam politik memang mempunyai sejarah panjang. Kolaborasi agama dengan kekuasaan mewarnai sejarah kekuasaan manusia. Kolaborasi tersebut bisa dalam bentuk pemuka agama menjadi penasihat utama dari para raja atau kaisar terutama diawali ketika sang kaisar atau raja tersebut telah memeluk sebuah agama. Agama yang dianut kaisar atau raja akan menjadi sangat berpengaruh dalam kehidupan politik di kerajaan tersebut. Hal tersebut akan berlanjut pada raja-raja berikutnya.

Bentuk lain dari kolaborasi agama dan kekuasaan adalah melalui terintegrasinya agama dalam kekuasaan seperti peraturan hukum, sistem kekuasaan dan kebijakan-kebijakan negaran dan lain sebagai. Hal ini seperti terlihat dalam sejarah kerajaan atau kekuasaan dalam Islam. Pemimpin politik merupakan pemuka agama. Dalam sejarah kerajaan Islam di Jawa, para raja diberi gelar khalifah yang mengatur kehidupan agama.

Di sektor ekonomi, dulu transaksi dagang atau ekonomi lainnya perlu mendapat fatwa dari pemuka agama. Dalam Islam, ada banyak ketentuan yang mengatur ekonomi. Beberapa telah menjelma menjadi institusi dalam kehidupan masyarakat seperti bank syariah, lembaga wakaf, sertifikasi halal dan lain sebagainya. Bank Syariah bahkan telah diterapkan hampir di semua Bank di Indonesia. Sertifikasi dan labelisasi halal sekarang menjadi keharusan bagi produk-produk makanan. Di negara-negara Eropa dan Amerika yang masyarakatnya mayoritas non Muslim, sertifikasi halal juga sudah mulai menjadi ketentuan untuk memberikan perlindungan bagi warga negara mereka yang muslim.

Dalam bidang pendidikan, meskipun banyak negara menerapkan pendidikan sekuler yang memisahkan agama dari pengetahuan umum, namun banyak pula yang memberikan porsi pendidikan keagamaan dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Hal ini seperti yang terlihat dalam sistem persekolahan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia mengharuskan sekolah umum untuk memberikan pelajaran agama bagi siswanya. Secara filosofis, di Indonesia agama masih menjadi tujuan pendidikan

nasional seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik agar menjadi bertakwa. Terminologi takwa adalah konsepsi keagamaan. Karena itu, keagamaan menjadi penting meskipun dalam sistem persekolahan umum.

Saat ini, malah di sekolah-sekolah umum pengajaran keagamaan tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran agama saja, tapi juga melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler seperti kerohanian Islam, kerohanian Kristen, dan seterusnya. Atau, melalui kegiatan-kegiatan *hidden curriculum* lainnya seperti kegiatan tadarrus bersama setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai di beberapa sekolah. Ada pula yang mewajibkan kegiatan shalat dhuha bersama, dan lain sebagainya.

Di negara-negara di Eropa yang sekuler, agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah (*public school*). Namun demikian, kelompok-kelompok keagamaan di sana merespon dengan membangun sekolah-sekolah umum yang bernafaskan keagamaan dengan pengajaran dan pembudayaan agama yang kuat. Bahkan, sekolah-sekolah yang mereka selenggarakan tersebut mampu mengungguli sekolah-sekolah publik karena memiliki keunggulan tersendiri. Sekolah-sekolah Katolik di Eropa terkenal dengan disiplinnya yang ketat sehingga banyak melahirkan siswa-siswa yang berdisiplin tinggi dan mampu berprestasi secara akademik.

Di bidang kesenian, banyak sekali karya-karya seni klasik atau tradisional dipengaruhi simbol dan filosofi keagamaan. Seni di dalam masyarakat tradisional lebih sering merupakan ekspresi manusia atau masyarakat dalam mengagungkan sosok Tuhan baik berupa puja-puji mapun permohonan lainnya. Seni pengagungan terhadap tuhan tersebut dapat dilihat dari karya-karya seni masyarakat berupa tari-tarian, senandung dan lagu, seni rupa, dan lain sebagainya.

Seni kontemporer terutama yang dipengaruhi oleh Barat memang cenderung sepi dari warna dan nafas agama. Karena, memang semangat Barat modern adalah semangat sekularistik yang meminggirkan pengaruh agama dari ruang publik. Namun demikian, perkembangan mutaakhir, karya-karya seni kontemporer sekalipun telah mulai kembali diwarnai oleh nafas dan simbol keagamaan seperti yang terlihat dari karya lagu-lagu religi yang tumbuh marak di masyarakat.

Agama dalam kenyataannya telah begitu melembaga dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat mempersyarakatkan juga terjadinya perubahan kelembagaan agama agar perubahan-perubahan tersebut tidak malah membuat *chaos* kehidupan masyarakat. Seperti kata Berger (1969) bahwa agama dapat menjadi benteng pelindung bagi masyarakat di

dalam situasi anomie. Perubahan sosial tampaknya tidak bisa hanya mengandalkan pada kekuatan politik, atau ekonomi atau pendekatan hukum semata. Perubahan sosial memerlukan prakondisi berupa kesiapan kultural agar perubahan sosial yang diharapkan tersebut tidak menjadi gagal atau malah menghasilkan kekacauan.

Karena itu, pendekatan keagamaan (Agus 2006:6) diperlukan untuk membangun kesiapan kultural dan kepribadian masyarakat. Dalam sejarah Eropa, dominasi gereja Katolik Roma di zama Pertengahan yang menyebabkan Eropa tenggelam dalam zaman kegelapan dilawan oleh gerakan Renaissans pada awal abad ke-14. Dominasi tersebut tidak bisa hanya digoyah oleh gerakan ilmiyah dan pemikiran saja. Gerakan Renaissans perlu ditopang oleh gerakan keagamaan baru, karena yang akan dilawan adalah agama yang telah mapan. Gerakan keagamaan penopang ini dilancarkan oleh kaum Protestan. Perlawanan teologis Protestan dilanjutkan dengan perlawanan bersenjata dari kalangan kaum Protestan di berbagai kerajaan Eropa yang memakan waktu selama satu abad, yaitu antara pertangahan abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17 yang pada umumnya diakhir dengan perjanjian toleransi beragama (Wallbank dan Schrier 1974, sebagaimana dikutip Agus 2006:7).

B. Kajian Sosiologi tentang Agama; mengapa penting?

Begitu berpengaruhnya agama dalam kehidupan masyarakat membuat para sosiolog memberi perhatian terhadap fenomena sosial agama. Sehingga, agama menjadi objek kajian pentingan dalam sosiologi. Robertson (1980:7) menggambarkan pentingnya agama dalam kHKLGXSDQ PDV\DUDNDW VHEDJDL ³*mainspring in the operation of human society*´. $JDPD PHUXSDNDQ SHQGRURQJ XWDPD EHNHUMDQ\D VLVWHP kemasyarakatan dalam masyarakat. Menurutnya, agama merupakan salah satu perhatian utama kalangan sosiolog.

Berbagai kajian tentang agama dalam diskursus sosiologi klasik bermunculan. Yang fenomenal adalah karya Durkheim tentang bentuk awal kehidupan beragama di GDODP PDV\DUDNDW SULPLWLI. +DO LWX GLWXDQJNDQQ\D GDODP NDU\DQ\D ³*The Elementary Form of Reiligious Life*´. %XNX 'XUNKHLP LQL merupakan karya pertama dalam bidang sosiologi agama. Konseptualisasi Durkheim tentang agama yang dituangkannya dalam bukunya itu menjadi referensi utama para sosiolog berikutnya termasuk karya-karya sosiologi agama kontemporer. Karya Durkheim lainnya terkait dengan agama DGDODK ³*Suicide*´. -DU\D WHUVHEXW PHQMHODVNDQ KXEXQJDQ DQWDUD NH\DNLQDQ NHDJDPDDQ dengan tingkat solidaritas dalam suatu kelompok sosial keagamaan.

Karya klasik berikutnya yang fenomenal adalah kajian Max Weber tentang kehidupan Protestan di dalam masyarakat kapitalis. Hal itu dituangkannya dalam NDU\DQ\D ³*Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*´ (1905). %XNX =HEHU LQL WXJD menjadi rujukan utama dalam kajian sosiologi agama terutama hubungannya dengan sektor kehidupan lain dalam hal ini adalah ekonomi. Karya Weber lainnya tentang agama adalah ³*7KH 5HOLJLRQ RI &KLQD: &RQIXFLDQLVP DQG 7DRLVP*´ (1915), ³*The Religion of India: the Sociology of Hinduism and Buddhism*´ (1915), GDQ ³*Ancient -XGDLVP*´ (1920).

Sementara tokoh sosiologi klasik lainnya adalah Karl Marx. Tidak ada karya Marx yang secara khusus menjelaskan tentang agama. Namun, Marx memberikan kritik yang cukup keras tentang agama secara sosiologis sebagai bagian dari sistem kehidupan yang menghasilkan dikotomi kelas tersebut. Pernyataan Marx yang IHQRPHQDO WHQWDQJ DJDPD DGDODK EDKZD ³DJDPD PHUXSDNDQ RSLXP´ EDJL PDV\DUDNDW yang melenakan mereka dari penindasan.

Sampai tahun 1960, kajian sosiologi tentang agama lebih banyak menyoroti tentang menurunnya pengaruh agama di ruang sosial. Hal ini disebabkan meningkatnya arus modernisasi yang ditengarai akan mengarahkan proses perubahan sosial ke arah sekularisasi. Namun demikian, di periode ini masih muncul studi yang komprehensif terkait dengan peran agama di dalam masyarakat. Yang fenomenal DGDODK NDU\D 3HWHU /. %HUJHU \DQJ EHUMXGXO ³*7KH VDFUHG &DQRS*´ di tahun 1960. Berger menggabungkan pendekatan struktur dan pendekatan agen dalam menjelaskan peran agama dalam membentuk masyarakat dan sebaliknya peran agama melalui masyarakat membentuk individu. Yang fenomenal dari konseptualisasi Berger adalah proses dialektis yang melibatkan momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi di mana ia menjelaskan pentingnya agama bagi manusia dalam membangun dunia mereka.

Perkembangan selanjutnya adalah perdebatan dalam merespon diskursus sekularisasi di kalangan ilmuwan sosial. Sampai akhirnya, Berger yang di tahun 1960an juga memperkirakan arus sekularisasi akan melanda sejarah sosial ummat manusia, akhirnya mengoreksi total kekeliruan teori sekularisasi tersebut. Berger menyebut era sekarang sebagai era desekularisasi dunia (Berger 1991). Hal ini menurutnya ditandai dengan semakin menguatnya peran agama di dunia termasuk dalam politik dunia.

Di era ini, diskursus sosiologi agama didominasi oleh isu fundamentalisme agama, gerakan sosial keagamaan dan kultisme. Di samping isu tersebut, isu-isu yang mengaitkan agama dengan bidang kehidupan lainnya seperti persoalan keluarga dan

kesehatan juga menguatkan kembali kajian sosiologi agama (Sherkat dan Ellison 1999:364). Menguatnya kembali kajian dalam sosiologi agama adalah kemampuan agama dalam merespon teori dan arah sekularisasi yang sekian lama diyakini oleh para ilmuwan sosial akan terjadi melanda seluruh masyarakat. Ketika sekularisasi tidak terjadi, mau tidak mau para ilmuwan sosial harus berpaling kembali kepada agama, apa yang membuat agama mampu mempertahankan pengaruhnya di ruang sosial. Karena itu, studi sosiologi agama menjadi menarik dan penting untuk menjelaskan arti penting dan pengaruh agama di ruang sosial.

C. Ruang Lingkup Studi Sosiologi Agama

Studi tentang agama secara sosiologi berbeda dari studi teologi atau filsafat agama. Bila teologi adalah ilmu yang bermaksud memperkuat keyakinan suatu agama dengan membangun argumentasi baik secara normatif, logika maupun filsafat, sementara filsafat justeru ingin mempertanyakan keabsahan dan kebenaran keyakinan suatu agama. Berbeda dengan keduanya, sosiologi tidak ada kaitannya dengan upaya untuk memperkuatan atau mempertanyakan keyakinan suatu agama.

Kajian sosiologi lebih menitik beratkan pada dampak keyakinan keagaman terhadap kehidupan sosial masyarakat. Ataupun sebaliknya, kenyataan sosial dan perubahannya apakah akan mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap agama. Pentingnya kajian sosiologis terhadap agama, di mana diharapkan masyarakat dan dunia akademik dapat memformulasikan peran dan pengaruh agama terhadap dinamika dan perkembangan masyarakat. Sehingga, ilmuwan sosial dapat pula memprediksi arah perkembangan masyarakat tersebut di mana agama ada di dalamnya.

Studi sosiologi pada umumnya, menurut Robert N. Bellah (1990), membahas tiga aspek berikut:

1. mengkaji agama sebagai sebuah persoalan teorits terutama dalam upaya memahami tindakan sosial
2. mengkaji kaitan antara agama dan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya seperti ekonomi, politik, kelas sosial
3. mengkaji peran organisasi dan gerakan-gerakan keagamaan.

Jika kita menggunakan level analisis sosiologi, maka kita dapat memformulasikan area kajian sosiologi agama ke dalam tiga level analisis. Level analisis ini diperlukan untuk mendudukkan lokus dari fenomena yang diteliti atau dikaji. Level analis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Struktural makro;

Di level ini sosiologi mengkaji sistem simbol dan kebudayaan masyarakat yang diwarnai dan dipengaruhi oleh agama. Apakah agama menjadi sistem nilai yang menjadi sumber nilai sebuah kebudayaan di masyarakat seperti kebudayaan di Bali yang bersumber dari sistem nilai Hindu. Atau, apakah agama berbagi peran dengan sistem nilai lainnya dalam mempengaruhi sistem kebudayaan masyarakat seperti yang nampak dari sistem nilai yang menjadi sumber kebudayaan Barat Modern atau lebih khusus Amerika Serikat di mana sistem nilai Kristen berbagi tempat dengan Rasionalisme-Humanisme.

Di level makro ini, sosiologi juga mengkaji fenomena institusi-institusi sosial agama atau yang bersumber dari agama seperti institusi kenegaraan yang bersumber dari agama seperti negara Vatikan yang Katolik, sistem ekonomi syariah yang terlihat dari terinstitusionalisasikannya sistem perbankan syariah di Indonesial

Selain itu, di level makro ini sosiologi dapat juga mengkaji tentang bagaimana agama mempengaruhi bagaimana masyarakat mengorganisasikan sistem sosial mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari sistem stratitfikasi sosial ataupun sistem kelas sosial masyarakat. Pada masyarakat tertentu, agama mempengaruhi sistem tersebut, seperti sistem kasta pada masyarakat Hindu. Ataupun sebaliknya, bagaimana sistem stratfikasi yang berlaku di masyarakat mempengaruhi sistem kelembagaan agama seperti yang terjadi di masyarakat Barat yang menerapkan sistem stratifikasis terbuka membuat kelembagaan agama di sana juga menjadi terbuka.

2. Meso

Level kedua ada level meso yaitu level di antara makro dan mikro. Di level ini sosiologi mengkaji organisasi-organisasi keagamaan yang merepresentasi sistem atau struktur sosial keagamaan masyarakat (level makro) tapi juga menjadi arena aktor-aktor keagamaan melakukan tindakan sosial keagamaan di dalamnya. Organisasi keagamaan di level meso ini seperti yang terlihat pada konsepsi organisasi keagamaan denominasi, eklesia, atau sekte.

3. Mikro

Di level mikro, sosiologi mengkaji interaksi dan tindakan sosial aktor-aktor keagamaan di dalam masyarakat. Di samping itu, proses-proses lainnya di tingkat mikro seperti terlihat dalam proses sosialisasi keagamaan yang melibatkan aktor-aktor sosial di dalamnya juga menjadi objek studi sosiologi agama.

Di samping level analisis, wilayah kajian sosiologi agama dapat juga kita lihat dari perspektif teoritik yang biasa digunakan dalam analisis sosiologi. Secara umum, terdapat tiga perspektif teori utama dalam sosiologi yaitu perspektif struktural

fungsional, perspektif konflik sosial, dan perspektif interaksionisme simbolik. Ketiga perspektif teoritik ini juga digunakan dalam mengkaji fenomena sosial keagamaan dalam masyarakat.

Perspektif struktural fungsional melihat hubungan agama dengan struktur sosial. Menurut perspektif ini, agama berhubungan secara dialektis dengan struktur sosial. Hubungan dialektis ini membuat agama memiliki fungsi secara sosial bagi masyarakatnya seperti fungsi integrasi sosial, fungsi pengendalian sosial, dan fungsi identitas sosial. Perspektif struktural fungsional juga mengkaji disfungsi sosial yang terjadi pada agama yang menyebabkan kegoncangan pada sistem sosial masyarakat. Di sini, sosiologi agama akan menelaah bagaimana kemampuan agama mengatasi disfungsi dan kegoncangan sosial tersebut.

Perspektif kedua adalah perspektif konflik sosial. Perspektif ini melihat masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas sosial di mana kelas sosial yang satu mempunyai kekuatan (*power*), sementara kelas sosial yang lain tidak mempunyai kekuatan (*powerless*). Perspektif ini mengkaji bagaimana peran agama dalam kerangka konflik di antara kelas-kelas sosial tersebut.

Perspektif ketiga adalah perspektif interaksionisme simbolik. Berbeda dengan dua perspektif di atas yang berada di level makro atau struktural, perspektif interaksionisme simbolik berada dilevel mikro. Artinya, perspektif ini mengkaji tindakan sosial keagamaan aktor-aktor keagamaan, bagaimana agama dipahami oleh aktor-aktor keagamaan yang membuat mereka melakukan tindak sosial keagamaan tertentu.

D. Tujuan dan Manfaat Studi Sosiologi Agama

Sosiologi agama bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual terhadap kehadiran agama di ruang sosial. Tindakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh aktor-aktor keagamaan bisa menghasilkan salah paham bila kita tidak bisa meletakkan tindakan mereka dalam konteks sosiologi tertentu. Seperti mengapa orang-orang di desa mau menabung bertahun-tahun demi agar mereka bisa menunaikan ibadah haji. Padahal uang yang mereka tabung tersebut secara ekonomi sangat penting bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sosiologi agama membantu kita menjelaskan mengapa masyarakat kita yang begitu relijius yang tergambar dari praktek ritual keagamaan yang begitu sering mereka lakukan tapi dari sisi ekonomi mereka tidak sejahtera dan dari sisi pendidikan mereka terbelakang.

Analisis sosiologi khususnya tentang fenomena sosial keagamaan di masyarakat dapat membantu dalam menemukan titik-titik kritis yang terkait dengan

agama di dalam masyarakat yang bisa saja mengganggu harmoni sosial (menurut perspektif order), sebab-sebab ketidakadilan yang dialami oleh penganut agama atau sekelompok komunitas keagamaan (menurut perspektif konflik), atau mandulnya masyarakat beragama dalam menggerakkan perubahan dalam masyarakat seperti terbelakangnya pendidikan dan rendahnya kesejahteraan komunitas keagamaan tertentu (perspektif aktor atau interaksionisme simbolik). Pemahaman tentang masyarakat ini dapat menjadi kontribusi sosiologi dalam merancang solusi rekayasa sosial dalam mengatasi problem yang disebut di atas.

Inilah kerangka fikir arti penting sosiologi agama. Sosiologi agama mengkaji saling pengaruh antara agama dan masyarakat. Analisis dan perspektif sosiologi tentang agama di dalam masyarakat dapat membantu memahami problem yang terjadi di dalam masyarakat. Begitu pula, sosiologi dapat menawarkan solusi untuk memecahkan problem tersebut. Hanya saja, yang perlu didudukkan di sini adalah bahwa sosiologi tetaplah ilmu yang mengkaji tentang masyarakat manusianya bukan pada agamanya. Sosiologi mengkaji masyarakat manusia yang meyakini agama dan mempraktekkannya serta apa dampak dari keyakinan dan praktek keagamaan tersebut terhadap kehidupan sosial.

Memahami konteks sosial dan proses sosial yang melingkupi tindakan sosial keagamaan masyarakat tersebut akan membantu kita memahaminya sekaligus membantu kita untuk mengenali letak problematiknya fenomena tersebut. Sehingga jika harus memberikan solusi terhadap fenomena tersebut, analisis soisologi agama dapat membantu kita memberikan kerangka analis untuk memformulasikan solusinya. Inilah kira-kira gambaran maksud dan manfaat mempelajari sosiologi agama.

Secara lebih spesifik, mengkaji sosiologi agama bagi para mahasiswa calon pendidik adalah membantu memberikan kemampuan analisis konseptual dalam memformulasikan bahan ajar bagi peserta didik mereka kelak. Karena, bila proses pembelajaran berasal dari konteks sosial seperti diandaikan oleh pendekatan pembelajar berbasis konteks (*contextual learning approach*) maka konteks lingkungan dan masyarakat kita sesungguhnya melekat di dalamnya realitas sosial keagamaan. Sehingga, sosiologi agama akan membantu para calon guru untuk memahami realitas atau fenomena sosial tersebut.

Bagi mahasiswa umumnya atau pembaca umum lainnya, sosiologi agama ini juga diharapkan dapat membantu dalam memahami fenomena sosial keagamaan yang terjadi di lingkungan kita. Dengan demikian, hal-hal yang telah diutarakan di atas merupakan maksud dari penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat memenuhi maksud di atas.

E. Sistematika Isi Buku

Buku ini dimaksudkan untuk menjadi bahan bacaan yang bisa mengantarkan pembaca dalam mengkaji gejala sosial kegamaan di dalam masyarakat. Dengan demikian buku diharapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa khususnya pada masyarakat peminat sosiologi agama umumnya. Untuk maksud tersebut, buku ini akan penulis bagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama akan menguraikan perspektif teori-teori sosiologi tentang agama. Bagian kedua akan membahas konsep-konsep kunci dari dimensi atau aspek sosial dari agama yang menjadi objek kajian sosiologi agama. Bagian ketiga akan menganalisa isu-isu sosial keagamaan yang menjadi bahan kajian sosiologi agama. Di bagian ketiga ini merupakan penerapan analisis teoritik sosiologi agama sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pertama dan kedua.

Bagian pertama akan membahas tiga perspektif teoritik sosiologi agama yang meliputi perspektif struktural fungsional, perspektif konflik sosial dan perspektif interaksionisme simbolik. Perspektif keempat yang juga nantinya dibahas adalah perspektifi konstruksionisme. Perspektif ini memadukan pendekatan struktur pada perspektif fungsionalisme dan perspektif konflik dengan pendekatan agen atau aktor pada perspketif interaksionisme simbolik. Masing-masing perspektif tersebut akan dijelaskan pandangan-pandangan klasik dan pandangan-pandangan kontemporer dari masing-masingnya. Bagian pertama ini akan memberi fondasi teoritik bagi pemahaman mahasiswa khusus dan pembaca umumnya dalam memahami dan mengkaji fenomena sosial keagamaan secara sosiologis.

Bagian kedua akan memaparkan konsep-konsep kunci dalam sosiologi agama yang mengkaji aspek-aspek sosial dari agama. Aspek-aspek sosial tersebt meliputi sosialisasi keagamaan, sistem kebudayaan agama dan kelompok keagamaan. Aspek-aspek sosial keagamaan akan menjadi instrumen bagi pembaca ketika akan melakukan analisis terhadap fenomena empirik dari agama.

Bagian ketiga akan memaparkan isu-isu kontemporer dari fenomena sosial keagamaan. Bagian ketiga ini meliputi modernisasi dan sekularisasi yang membahas tentang perkembangan modernitas dan pengaruhnya terhadap sekularisasi serta bagaimana respon dari kelompok agama dalam menghadapi perkembangan sosial tersebut. Kemudian, akan dibahas pula tentang fundamentalisme dan gerakan sosial keagamaan sebagai isu yang banyak muncul dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat kontemporer. Fenomena komodifikasi agama juga dikaji pada bab berikutnya terutama terkait dengan gejala menguatnya semangat keagamaan

masyarakat modern. Di akhir bagian ketiga terkait dengan isu agama dan masyarakat kontemporer adalah bagaimana aktualisasi agama di rurang publik.

Dua bagian pertama merupakan satu kesatuan pemahaman yang menjadi landasan teoritik untuk memahami isu-isu yang tersaji di bagian ketiga. Di bagian ketiga, pembaca dapat membacanya secara keseluruhan, tapi bisa pula mengambil salah satunya yang menarik dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Semoga buku ini dapat menambah khazanah literatur dalam sosiologi agama.

Bab 2.
DIMENSI SOSIAL AGAMA

Studi sosiologi agama mengkaji dimensi sosial dari agama. Sosiologi agama tidak mempelajari kebenaran kepercayaan suatu agama. Dimensi sosial dari agama melingkupi aspek-aspek agama yang dapat diobservasi secara empirik melalui pemeluk atan komunitas keagamaan. Karena itu, sebelum membahas lebih jauh tentang perspektif teori sosiologi tentang agama dan fenemona empirik agama dalam kehidupan masyarakat kontemporer, bab ini akan membahas dimensi sosial dari agama.

Bab ini akan menguraikan bagaimana sosiologi memberikan definisi tentang agama serta implikasinya dalam kajian sosiolog. Interpretasi sosiologi tentang agama berbeda dengan teologi memahami agama. Dari cara interpretasi sosiologi tentang agama melahirkan definis-definis sosiologi tentang agama yang bisa dikategorisasi menjadi definisi substansial dan definisi fungsional tentang agama.

Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan membahas aspek-aspek dari agama yang dilakukan oleh sosiolog serta dimensi keberagamaan masyarakat. Dari aspek-aspek dan dimensi keberagamaan masyarakat sosiologi melakukan studi empiriknya tentang agama. Dengan demikian, bab ini akan memberikan dasar pemahaman bagi pembaca tentang objek studi sosiologi agama yang meliputi dimensi sosial agama yang menjadi pijakan dalam memahami dan menganalisa fenomena keagamaan di dalam masyarakat.

A. Interpretasi Sosiologi tentang Agama

Agama merupakan salah satu kekuatan yang sangat berpengaruh, *powerful* dalami kehidupan manusia. Agama telah membentuk hubungan antar anggota masyarakat, mempengaruhi keluarga, komunitas, ekonomi, kehidupan politik, dan budaya masyarakat, bahkan ilmu pengetahuan. Keyakinan agama dan nilai-nilainya memotivasi tindakan sosial manusia, membentuk ekspresi-ekspresi simbolik komunitas keagamaan. Agama adalah aspek kehidupan sosial yang signifikan, sementara dimensi sosial merupakan bagian penting dari sebuah agama.

Pengaruh agama pada hubungan antar anggota masyarakat terlihat ketika seorang yang beragama akan mempertimbangkan nasihat atau ajaran agama dalam memilih teman. Ia akan menghindari teman yang potensial mengajak kepada perilaku

maksiat, karena hal tersebut menurutnya dilarang oleh agamanya. Ketika memilih pasangan hidup pertimbangan keagamaan juga mempengaruhi keputusannya. Dalam mencari pekerjaan, ia akan mempertimbangkan ajaran agamanya untuk menghindari pekerjaan atau membangun relasi bisnis yang dilarang oleh agamanya. Begitu pula, pilihan politiknya juga mempertimbangkan apa yang ia pahami dianjurkan oleh agamanya. Begitu siginifikannya agama dalam kehidupan masyarakat, tindakan sosial yang dipengaruhi agama akan membentuk tatanan sosial yang dipengaruhi oleh agama pula. Di kalangan masyarakat Islam muncul sekolah Islam terpadu yang diminati oleh masyarakat. Dalam praktek ekonomi atau bisinis yang diatur oleh agama seperti maraknya bank syariah,

Karena itu, sosiologi menaruh perhatian terhadap fenomena keagamaan di dalam masyarakat. Ada dua alasan utama yang mendasari perhatian sosiologi tersebut, pertama adalah kenyataan bahwa agama sangatlah penting bagi banyak masyarakat. Praktek-praktek keagamaan merupakan bagian penting dalam kehidupan orang-orang. Nilai keagamaan mempengaruhi tindakan banyak anggota masyarakat. Karena itu, sosiologi berusaha mencari pemahaman tentang makna agama bagi para penganutnya. Alasan kedua adalah kenyataan bahwa antara agama dan masyarakat terjadi saling mempengaruhi. Bentuk organisasi keagamaan, simbolisme keagamaan di banyak komunitas keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat. Semakin maju masyarakat, simbolisasi keagamaan juga mengalami perubahan mengikuti perkembangan modern tersebut. Di masyarakat primitif simbolisme tersebut mengambil bentuk dan wadah dari bahan-bahan alam. Sedangkan di masyarakat modern, simbolisme telah menggunakan kemajuan teknologi seperti arsitektur rumah ibadat, perayaan hari-hari besar keagamaan yang sudah dipengaruhi oleh pasar kapitalisme dan bisnis pertunjukan.

Begitu pula sebaliknya, institusi dan organisasi masyarakat diwarnai oleh keyakinan dan simbolisme agama. Kelembagaan masyarakat yang ada di Bali diwarnai oleh simbolisme agama Hindu. Di masyarakat Minang, adat istiadat **GLGDVDUNDQ GL DWDV IRQGDVL DJDPD (V\DUDN), ³DGDW EHUVDQGL V\DUDN´, ³V\DUDN PHQJDWDNDQ, DGDW PHPDNDL´.**

Memahami dan menjelaskan fenomena hubungan agama dan masyarakat menjadi tugas sosiologi khususnya sosiologi agama. Dalam menjelaskan fenomena tersebut nalar sosiologis menjadi alat analisis. Nalar sosiologi paling tidak melingkupi pemahaman dan penjelasan hubungan antara struktur sosial dan tindakan sosial aktor. Beberapa sosiolog memusatkan perhatiannya pada struktur sosial baik statika maupun dinamikanya. Bagaimana struktur sosial mempengaruhi tindak sosial aktor.

Bagaiman bentuk struktur sosial yang menjadi konteks tindak sosial aktor. Atau, menjelaskan perubahan pada stuktur sosial tersebut. Perspektif ini berada di level makro.

Para sosiolog yang lain, memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh masyarakat sebagai aktor sosial, mengapa ia melakukannya, dalam konteks struktur apa ia melakukan tindakan tersebut. Perspektif sosiologi ini berada di level mikro karena menjelaskan tindakan dari para aktor. Meskipun, ketika sosiologi menjelaskan tindakan aktor tersebut, ia tidak bisa melupakan ataupun harus mengaitkan dengan konteks struktur di mana si aktor melakukan tindakan.

Baiklah, kita coba beri ilustrasi yang kita kaitkan dengan isu agama. Seorang tukang tambal ban dengan penghasilan pas-pasan menyisihkan penghasilan hariannya selama bertahun-tahun. Ia melakukan itu demi mewujudkan cita-citanya pergi berhaji. Baginya berhaji menjadi panggilan jiwanya karena ia meyakini bahwa agamanya mewajibkannya melakukan hal tersebut. Menabung untuk pergi berhaji merupakan tindakan sosial yang didorong oleh motive nilai keagamaan. Namun, tindakan tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks struktur sosial si tukang tambal ban tersebut. Struktur ekonomi, membuatnya hanya bisa melakukan kerja tambal ban. Dalam struktur ekonomi, pekerjaan tambal ban di pinggir jalan seperti yang dilakukannya hanyalah kegiatan ekonomi pinggiran di mana penghasilannya tidak bisa diakumulasi untuk kepentingan investasi lebih jauh. Namun demikian, motive berhaji atau makna penting berhaji membuatnya menyisihkan walau sedikit pendapatan hariannya tersebut.

Dari kasus di atas, bila kita memusatkan perhatian dalam menggali makna berhaji bagi tukang tambal ban, dan mengapa ia mau menyisihkan pendapatannya yang terbatas, maka hal tersebut merupakan perspektif mikro dalam sosiologi. Teori-teori interaksinisme simbolik merupakan teori utama dalam perspektif mikro ini. Ritzer menyebutnya paradigma defnisi sosial (Ritzer). Purdue mengategorisasinya dengan paradigma tindakan sosial (Purdue). Sosiolog lainnya memberi label perspektif interaksionisme simbolik (Turner).

Kalau kita menekankan penjelasan tentang pengaruh struktur ekonomi (struktur ekonomi informal) serta norma dan nilai keagamaan (ajaran berhaji) mempengaruhi tindakan tukan tambal ban tersebut dalam dalam menabung untuk pergi haji, maka kita menggunakan perspektif makro. Dalam perspektif makro, terdapat dua perspektif utama yaitu perspektif struktural fungsional dan perspektif konflik. Ritzer dan Purdue menyebut perspektif struktural fungsional dengan

paradigma keteraturan. Teori utama dalam perspektif ini adalah teori-teori fungsionalisme struktural.

Sedangkan perspektif konflik menekankan pada marjinalisasi yang dialami oleh tukang tambal ban akibat struktur ekonomi yang tidak memberi ruang yang cukup bagi pelaku ekonomi informal tersebut. Akibat marjinalisasi tersebut, menabung dan pergi haji adalah bentuk perlawanan ataupun pelarian dari struktur yang memarjinalisasikannya. Perspektif ini teori utama merujuk pada analisis Karl Marx tentang relasi produksi. Meskipun dalam perkembangan kontemporer teori-teori konflik tidak hanya menjadikan relasi produksi sebagai satu-satunya sebab marjinalisasi seperti yang dilakukan oleh Otto Maduro (1989).

(*contoh penjelasan tentang perspektif sosiologis furseth, an intorduction...)*

Analisis sosiologi khususnya tentang fenomena sosial keagamaan di masyarakat dapat membantu dalam menemukan titik-titik kritis yang terkait dengan agama di dalam masyarakat yang bisa saja mengganggu harmoni sosial (menurut perspektif order), sebab-sebab ketidakadilan yang dialami oleh penganut agama atau sekelompok komunitas keagamaan (menurut perspektif konflik), atau mandulnya masyarakat beragama dalam menggerakkan perubahan dalam masyarakat seperti terbelakangnya pendidikan dan rendahnya kesejahteraan komunitas keagamaan tertentu (perspektif aktor atau interaksionisme simbolik). Pemahaman tentang masyarakat ini dapat menjadi kontribusi sosiologi dalam merancang solusi rekayasa sosial dalam mengatasi problem yang disebut di atas.

Inilah kerangka fikir arti penting sosiologi agama. Sosiologi agama mengkaji saling pengaruh antara agama dan masyarakat. Analisis dan perspektif sosiologi tentang agama di dalam masyarakat dapat membantu memahami problem yang terjadi di dalam masyarakat. Begitu pula, sosiologi dapat menawarkan solusi untuk memecahkan problem tersebut. Hanya saja, yang perlu didudukkan di sini adalah bahwa sosiologi tetaplah ilmu yang mengkaji tentang masyarakat manusianya bukan pada agamanya. Sosiologi mengkaji masyarakat manusia yang meyakini agama dan mempraktekkannya serta apa dampak dari keyakinan dan praktek keagamaan tersebut terhadap kehidupan sosial.

B. Mendefinisikan Agama secara Sosiologis

Dari fenomena sosial keagamaan, para sosiolog berusaha mendefiniskan agama sebagai objek kajiannya. Definisi tentang suatu objek kajian merupakan hal yang penting dalam tradisi ilmu pengetahuan modern. Hal itu dimaksudkan agar objek

kajian menjadi fokus dan jelas. Dalam riset-riset ilmu, definisi menjadi rujukan operasiona dalam melakukan penyelidikan ilmiyah.

Secara umum masyarakat mengartikan agama sebagai kepercayaan kepada tuhan. Pengertian ini juga berarti beribadah kepada tuhan. Ada yang mengartikan agama sebagai pedoman hidup agar tidak tersesat dalam hidup, agar hidup menjadi teratur. Pengertian-pengertian ini sudah menjadi *common sense* dalam masyarakat kita.

Sosiolog juga berusaha mendefinisikan agama tentunya dari sudut pandang sosiologi. Namun, ternyata tidak ada kesepakatan dari para sosiologi tentang definisi agama. Ada dua hal yang menyebabkan keragaman interpretasi sosiologi sebagai ilmu empiris dalam mendefinisikan agama. *Pertama* karena memang agama sangat beragam di dalam masyarakat. Ada agama yang dipeluk oleh komunitas yang besar yang sudah menjadi pranata dalam kehidupan masyarakat seperti agama-agama besar misalnya Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha.

Adapula agama yang dipraktek oleh masyarakat lokal yang keyakinan dan ritualnya berbeda dari agama-agama besar tadi seperti Sunda Wiwitan. Ada agama yang sedang menjadi agama baru karena dikembangkan oleh pendirinya dan diikuti dengan setia oleh komunitas pengikutnya. Adapula agama yang berasal dari agama besar di atas tapi kemudian mengidentifikasi diri mereka berbeda dengan agama sebelumnya dan berusaha diakui menjadi agama baru.

Secara sosial adapula agama yang diakui resmi dalam sebuah negara. Ada agama yang menjadi agama resmi penguasa sebuah negara (dulu misalnya keluarga raja). Ada agama yang terbentuk karena legitimasi hukum positif seperti melalui legislasi di parlemen sebuah negara atau melalui surat keputusan kepala negara atau melalui penetapan pengadilan (Mahkamah Agung). Adapula sekarang munculnya agama sipil (*civil religion*) yang tidak berafiliasi dengan agama-agama yang telah ada namun tidak mengembangkan sistem kepercayaan tertentu tapi mengembangkan praktek-praktek ritual untuk tujuan spiritual tertentu.

Alasana kedua mengapa sosiolog mengalami kesulitan dalam mendefinisikan agama karena fenomena agama melibatkan subyektifitas anggota masyarakat. Mereka mempunyai pengalaman dan perasaan tersendiri yang khas tentang keyakinan dan praktek keagamaan mereka. Pengalaman berhaji dirasakan berbeda antar satu orang dengan orang lain yang telah pergi menunaikan ibadah haji. Bahkan bagi yang belum bisa dan sempat pergi berhaji pun mereka mempunyai perasaan tersendiri tentang pergi berhaji. Bayangkan, apa yang dirasakan bagi petani kecil di desa yang bertahun-tahun menabung untuk pergi haji ketika melihat tetangganya

berangkat atau pulang berhaji sementara ia masih menunggu uangnya belum juga cukup. Begitu pula, perasaan dari pemeluk Kristen yang sedang menyanyikan lagu-lagu pujian. Mereka merasakan pengalaman keagamaannya masing-masing. Max Weber mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut (dalam Robertson 1980:34):

> *³7KH H[WHUQDO FRXUVHV RI UHOLJLRXV EHKDYLRXU DUH VR GLYHUVH WKDW DQ XQGHUVWDQGLQJ RI this behavior can only be achieved from the viewpoint of the subjective experiences, ideas, and purposes of the individuals concerned ± in short, from the YLHZSRLQW RI WKH UHOLJLRXV EHKDYLRUV µPHDQLQJ¶.´*

Weber mengatakan bahwa memahami perilaku keagamaan yang tampak begitu beragam hanya dapat dilakukan dari sudut pandang pengalaman subjektif, gagasan dan tujuan-tujuan yang menjadi fokus individu. Ringkasnya menurut Weber, kita bisa memahami melalui sudut pandang makna perilaku keagamaan.

Begitu beragamnya agama menjadi kesulitan tersendiri bagi sosiologi dalam mendefinisikan apa itu agama yang menjadi objek kajian sosiologi. Apalagi definisi tersebut kemudian bisa berdampak terhadap komunitas keagamaan tertentu yang merasa tidak tercakup dalam definisi tersebut. Furseth dan Repstad menyebutkan mendefinisikan agama ternyata bukan semata-mata tugas akademik (Furseth dan Repstad 2006: 16). Max Weber juga merasakan sulitnya mendefinisikan agama. Ia memberi ilustrasi bahwa mendefinisikan agama tidak mungkin dilakukan di awal presentasi, namun dapat diusahakan pada fase konklusi dari suatu studi (dalam Robertson 1980: 34).

Sejauh ini, banyak sosiolog telah mendefinisikan apa itu agama. Namun, tidak ada kesepakatan tentang pengertian agama yang menjadi patokan para pengkaji sosiologi. Karena itu, studi sosiologi agama kemudian mencoba mengategorisasi definisi-definisi tentang agama dari para sosiolog tersebut. Definisi-definisi tersebut dapat dikelompokkan menjadi *definisi substanstif* dan *definisi fungsional*. Definisi substantif berisi karakteristik dari isi (konten) sebuah agama. Menurut Furseth, konten tersebut biasanya terkait dengan kepercayaan manusia pada fenomena atau suatu yang supernatural atau *extraordinary*. Definisi fungsional mendeskripsikan manfaat atau dampak agama yang diharapkan terjadi pada manusia ataupun masyarakat. Kalau, definisi substantif berbicara tentang apa itu agama, sedangkan definisi fungsional tentang apa yang dilakukan agama (Furseth dan Repstad 2006: 16).

1. Definisi Substantif: Kesamaan Konten Agama-agama

Edward Taylor (1832-1917), pendiri *British Social Anthropolgy* mendefinisikan agama secara substantif yaitu agama sebagai kepercayaan terhadap suatu yang spiritual (Taylor 1903 dalam Furseth dan Repstad 2006: 17). Menurutnya manusia

membangun keyakinan keagamaan dalam rangka untuk menjelaskan tentang mimpi-mimpi, visi, ketidaksadaran dan kematian. Menurutnya, semua manusia mempunyai jiwa dan memercayai adanya spirit, dewa atau tuhan, setan, dan makhluk spiritual lainnya. Sesuatu yang spiritual tadi terhubung secara spesifik dengan tempat-tempat atau objek-objek tertentu. Manusia kemudian merasa terlekat dengan tempat-tempat atau objek-objek tadi (Furseth dan Repstad 2006: 17). Karena itu, perilaku keagamaan kelompok masyarakat dapat terlihat dari cara mereka menganggap tempat-tempat atau objek-objek tertentu sebagai suci dan mereka melakukan ritual tertentu terhadap tempat atau objek tadi. Kota suci, makam, gua, sendang, bukit, pohon, batu cincin, keris adalah contoh tempat dan objek yang disakralisasi sebagai manifestasi dari kepercayaan mereka terhadap spirit tertentu.

Roland Robertson (1980:47) mendefinisikan agama secara substantif dengan menggunakan konsep supra-empiris. Agama merupakan pembedaan antara yang empiris dan supra-empiris yang merupkan realitas transenden. Begitu pula Michael Hill (Furseth dan Repstad 2006: 18) yang mendefinisikan agama sebagai seperangkat keyakinan yang mengatur perbedaan antar realitas empiris dan relasinya dengan realitas supra-empiris yang signifikan; bahasa dan simbol-simbol yang digunakan terkait dengan distingsi tadi; serta aktititas dan kelembagaan yang digunakan untuk mengaturnya.

Konsepsi yang empiris merujuk pada pengalaman hidup masyarakat. Suatu yang berada di luar atau di balik yang empiris merupakan simbolisasi tuhan atau yang disembah oleh komunitas agama. Robertson dan Hill mengidentifikasinya sebagai supra-empiris untuk membedakannya dengan yang empiris dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut Hills menjelaskan implikasi supra-empiris tersebut terhadap terbentuknya bahasa dan simbol-simbolnya yang mengekspresikan sang supra-empiris tadi. Bahkan, implikasi sang supra-empiris dalam pembentukan kelembagaan yang mengatur prilaku anggota komunitas keagamaan. Di sini, Robertson dan Hill menekankan substansi agama pada yang supra-empiris dalam mendefinisikan agama. Distingsi sang supra-empris tersebut kemudian berimplikasi terhadap tatanan kehidupan masyarakat khususnya komunitas penganut agama tersebut.

6HODQMXWQ\D OHOIURG 6SLUR PHQGHILQLVLNDQ ³DJDPD VHEDJDL LQVWLWXVL \DQJ WHUGLUL dari pola-pola interaksi yang terpola secara kultural dengan didasarkan atas suatu yang superhuman (*superhuman being*). Superhuman di sini diidentifikasi oleh Spiro sebagai sesuatu yang mempuanyai kekuatan (*power*) lebih besar dibanding manusia. Spiro menekankan interaksi antara manusia dengan superhuman tadi dalam praktek-

praktek keagamaan. Interaksi tersebut berbentuk saling mempengaruhi (Furseth dan Repstad 2006: 18).

Definisi Emile Durkheim tentang agama mengandung dimensi substantif maupun fungsional. Durkheim mendefinisikan sebagai berikut:

> ³*a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden ± beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them´*

Pengertiannya kira-kira sebagai berikut; agama merupakan sistem kepercayaan dan praktek-praktek yang utuh yang menyatukan orang-orang yang meyakininya ke dalam satu komunitas moral yang disebut sebagai Gereja. Di dalam definisi Durkheim ini terdapat elemen substansi dari agama yaitu sistem kepercayaan, praktek keagamaan, suatu yang sakral dan gereja. Sementara elemen fungsional terlihat pada ide bahwa agama menciptakan integrasi masyarakat ke dalam suatu komunitas moral. Menurut Furseth dan Repstad (2006: 19) kata yang sakral bermakna entitas yang berkuasa (*powerful*) yang harus dihormati dan tidak bisa didekati dengan cara yang biasa.

Sementara itu, Peter L. Berger (1967) mendefinisikan agama sebagai hubungan manusia dengan kosmos yang sakral (*sacred cosmos*). Kosmos yang sakral ini bermakna konsepsi tentang kehidupan yang diagungkan. Konsepsi tersebut meliputi suatu yang paling penting dalam keberagamaan masyarakat.

Konsepsi yang sakral merujuk pada sikap dari pemeluk agama terhadapnya. Sedangkan konsepsi supernatural bermakna kualitas objek yang disembah. Bila kita menyembah tuhan, maka bagaimana kekuasaan dan kekuatan tuhan diwakili oleh konsepsi supernatural. Namun, sikap kita mengagungkan dan menyembah tuhan terkait dengan konsepsi yang sakral dalam hal ini tuhan, yang disembah adalah tuhan yang disakralkan (diagungkan dan disucikan).

2. Definisi Fungsional;

Sebagaimana dijelaskan Furseth dan Repstad, beberapa definisi fungsional mengenai agama didasarkan atas pandangan bahwa agama merupakan usaha manusia untuk menciptakan makna dan identitas. Thomas Luckman, seorang sosiolog Jerman, dalam bukunya *The Invisibel Religion* (1967) memandang bahwa setiap penciptaan kosmos yang membentuk makna dan identitas dipandang sebagai agama (dalam Furseth dan Repstad 2006: 21). Kosmos sebagai pandangan tentang hakikat dunia dan hakikat kehidupan mendapat pijakan yang kuat setelah melalui proses sakralisasi oleh masyarakat. Proses sakralisasi ini kemudian menjadi pegangan masyarakat dalam memberi makna bagi kehidupan mereka dan memberi

identitas bagi diri mereka. Ketika masyarakat misalnya akan melangsungkan perkawinan dan membentuk keluarga, maka masayarakat membangun suatu makna tertentu bagi perkawinan dan keluarga. Makna tersebut tentu bukan makna biasa tapi makna yang dalam yang dapat mengikat perkawinan dan keluarga menjadi kehidupan yang bahagia. Maka, kemudian mereka melakukan sakralisasi terhadap makna perkawinan dan keluarga tersebut, maka jadilah perkawinan dan keluarga memiliki makna yang luhur dan agung. Inilah proses pembentukan kosmos serta proses sakralisasi kosmos tersebut dalam kasus perkwainan dan keluarga. Hal ini berlaku juga bagi sektor kehidupan lainnya. Ketika kosmos disakralisasi maka ia akan memberikan makna yang dalam bagi kehidupan manusia sekaligus memberikan identitas yang kuat bagi mereka.

Kemudian, Milton Yinger (dalam Furseth dan Repstad 2006: 21; Hamilton 2001: 135) mendefinisikan agama sebagai jawaban terhadap problem hakiki (*ultimate problem*) yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Ia mendefiniskannya sebagai berikut:

> ³*a system of beliefs and practices by means of which a group of people struggles with the ultimate problems of human life´* **(<LQJHU 1970: 7).**

Menurut Yinger, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan sistem praktek yang menjadi sarana bagi sekelompok orang yang berjuang menghadapi problem utama (*ultimate problem*) dalam kehidupan. Dalam definsi tersebut ada substansi agama yang meliputi sistem keyakian dan sistem praktek (ritual) keagamaan. Namun, Yinger menekankan fungsi agama sebagai panduan bagi pemeluknya dalam menjawab persoalan-persoalan hakiki dalam kehidupan (*ultimate problem*). Agama sebagai panduan ini terlihat dari sistem kepercayaan dan praktek keagamaan yang menjadi media bagi pemeluk agama ketika mereka dihadapkan pada persoalan seperti dari mana asal kehidupan, mau ke mana hidup ini, ke mana manusia setelah mati. Sistem kepercayaan agama memberikan kepastian kepada pemeluknya dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut. Praktek keagamaan berupa ritual-ritual menguatkan keyakinan terhadap jawaban agama tadi.

Clifford Geertz mendefinisikan agama secara fungsional sebagai berikut:

> *³$ UHOLJLRQ LV (1) D V\VWHP RI V\PERO¶V ZKLFK DFWV WR (2) HVWDEOLVK SRZHUIXO, pervasive, and lon-lasting moods and motivation in men by (3) formulating conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic (1966:4)*.

Definisi Geerts tersebut memuat konsep-konsep kunci sosiologi. Konsepsi pertama adalah mengenai sistem simbol yang dipahami secara sosiologi sebagai

makna yang dibentuk bersama oleh komunitas masyarakat. Agama memberikan sistem simbol yang menjadi panduan bagi komunitas pemeluk agama dalam menciptakan suasana hati dan motivasi mereka yang kuat, meresap dalam dan bertahan lama. Menurut Geertz, orang-orang menafsirkan peristiwa dan pengalaman sebagai bermakna ketika hal tersebut dihubungkan dengan tatanan makna yang lebih luas. Dalam konteks ini agama berfungsi memberikan kerangka kognitif bagi manusia untuk memberi makna terhadap peristiwa dan pengalamannya tersebut.

C. Unsur-unsur Agama dalam Masyarakat

Sosiologi mengidentifikasi unsur-unsur agama yang ada di dalam masyarakat. Ada beberapa ragam formulasi unsur-unsur tersebut. Secara umum, unsur-unsur tersebut meliputi: kepercayaan kepada yang sakral, ritual terhadap yang sakral, moralitas pemeluk sebagai implikasi dari kepercayaan dan praktek ritual terhadap yang sakral, dan komunitas pemeluk. Ada yang menambahkan simbolisme dari kepercayaan yang sakral, namun, di sini unsur tersebut akan dibahas tercakup dalam kepercayaan dan ritual.

1. Kepercayaan kepada yang sakral

Kepercayaan kepada yang sakral merupkan inti dari suatu agama. Kepercayaan kepada yang sakral membentuk keyakinan keagamaan. Sistem keyakinan keagamaan ini merupakan aspek kognitif yang esensial dari suatu agama. Dikatakan aspek kognitif esensial karena ia membentuk cara pandang pemeluk agama tentang hakikat kehidupan yang berimplikasi terhadap tata cara kehidupan yang harus dijalani oleh pemeluk agama.

Yang sakral merupakan pusat kesadaran bagi pemeluk agama. Mereka menggantungkan harapan, menuangkan perasaan, mengekspresikan kekaguman kepada yang sakral. Kepercayaan ini membentuk pengetahuan pemeluk agama tentang bagaimana yang sakral itu dan bagaimana membuat pemeluk agama menjadi dekat atau diterima oleh yang sakral. Kepercayaan ini memandu pemeluk agama untuk menemukan hakikat hidup mereka dan mau kemana kehidupan ini mereka jalankan. Ia menjadi penjelasan bagi manusia tentang asal kehidupan, penciptaan, kelahiran, tumbuhkembang, perkawinan, pekerjaan, kematian, serta kehidupan setelah kematian., Di tingkat praktis, kepercayaan ini membuat pemeluk agama membuat pilihan dalam hidup, menafsirkan peristiwa-peristiwa, serta merencanakan melakukan sesuatu. Sistem kepercayaan dapat dikatakan sebagai paradigma eksistensi hidup manusia yang mengekspresikan struktur persepsi para pemeluk agama tentang dunia dan kehidupannya.

Dalam agama-agama besar yang ada sistem kepercayaan ini diformulasikan dalam sistem teologi yang memuat tentang siapa dan bagaimana yang sakral itu serta implikasinya terhadap kehidupan pemeluknya. Dalam Islam misalnya kepercayaan kepada yang sakral diformulasikan dalam konsep tauhid yang menjelaskan siapa dan bagaimana Allah itu, serta implikasi dari tauhid tersebut dalam kehidupan manusia serta alam semesta. Konsepsi tauhid ini menjadi paradigma eksistensi bagi kaum muslimin.

2. Ritual

Ritual merupakan praktek atau tindakan keagamaan, lebih sering dalam bentuk simbolik, yang mengandung dan merepresentasi makna-makna keagamaan. Ritual merupakan ekspresi dan manifestasi keyakinan terhadap yang sakral. Bila keyakinan yang sakral membentuk kognisi dan persepsi pemeluk agama tentang kehidupan, maka ritual merupakan praktek dan tindakan yang melanggengkan kognisi dan persepsi tadi.

Durkheim mendefinisikan ritual sebagai tata cara tindakan yang muncul di tengah-tengah berkumpulnya kelompok. Ritual ini bertujuan untuk membentuk, memelihara dan menciptakan kembali rasa kekelompokan komunitas. Berikut definis Durkheim tentang ritual tersebut.

> ³..*The rites are a manner of acting which take rise in the midst of assembled groups and which are destined to excite, maintain, or recreate certain mental states in these groups*.´

Kognisi yang terbentuk dari ritual seperti dalam definis Durkheim di atas adalah kognisi tentang pentingnya rasa menjadi anggota komunitas keagamaan. Ritual membentuk komunitas keagamaan. Dalam praktek ritual, komunitas keagamaan akan membentuk makna bersama tentang yang sakral. Ritual-ritual tersebut merupakan simbolisasi dari makna keagamaan yang ditujukan kepada yang sakral.

Ketika seorang anak dibaptis sesungguhnya itu merupakan manifestasi dari keyakinan pemeluk Kristen terhadap Tuhan yang menggambarkan kognisi pemeluk Kristen tentang bagaimana hidup harus dimulai dan dijalankan sesuai dengan kognisi yang terbentuk dari kayakinan Kristen tadi. Kognisi tersebut juga membangun dan memelihara rasa kelompokan keluarga dan anak yang dibaptis sebagai bagian dari kominitas Kristen.

Sholat dalam Islam mengandung makna keagamaan berupa ketundukan kepada yang sakral, kepatuhan terhadap norma-norma yang diyakini ditetapkan oleh yang sakral seperti kepatuhan untuk tidak berbuat hal-hal yang keji dan munkar.

Gerakan-gerakan dalam sholat menyimbolisasi makna ketundukan kepada Tuhan dan norma-norma keagamaanNya tadi.

Kristen Ortodox Timur, Katolik Roma, Kristen Episcopalian menekankan praktek ritual dalam keagamaan mereka. Mereka banyak menggunakan simbolisme dalam ritual seperti prosesi, sakramen, lilin, ikon, nyanyian. Simbol-simbol tersebut membantu ingatan kolektif pemeluk tentang makna keagamaan yang dikandung oleh ritual tersebut.

3. Moralitas

Moralitas merupakan makna yang terkandung dalam ritual sebagai manifestasi kepercayaan kepada yang sakral. Makna-makna tersebut menjadi nilai dan norma yang mengatur perilaku pemeluk agama. Seorang pemeluk agama akan menjalankan aktifitas dalam kehidupan merujuk kepada nilai dan norma yang terkadung dalam ajaran agama. Kesemaan nilai dan norma ini menjadi ciri khas komunitas pemeluk agama.

Moralitas berarti juga aturan tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh pemeluk agama. Dengan moralitas ini, perilaku pemeluk agama merupakan manifestasi dari kepercayaan keagamaannya. Dengan sholat, komunitas pemeluk Islam membentuk moralitas tentang perilaku yang menghindari perbuatan keji dan munkar.

4. Komunitas pemeluk

Keyakinan keagamaan, ritual dan moralitas membentuk dan melanggengkan komunitas keagamaan. Komunitas keagamaan menurut Furseth dan Repstad (2006: 21) VHEDJDL ³NRPXQLWDV PHPRUL´ GL PDQD NHEHUDGDDQ NRPXQLWDV NHDJDPDDQ GLEHQWXN berdasarkan oleh ingatan bersama anggota komunitas yang diidentifikasi melalui simbol-simbol atau penanda-penanda keagamaan. Ingatan kolektif ini membentuk rDVD NHEHUVDPDDQ DQJJRWD NRPXQLWDV WHQWDQJ ³VLDSD NLWD´ GDQ ³DSD DUWL SHQWLQJ´ menjadi anggota komunitas itu.

Simbol dan penanda keagamaan itu dibentuk melalui keyakinan yang sama anggota komunitas tentang yang sakral serta sistem kepercayaan yang terbentuk atau dibentuk tentang yang sakral itu. Simbol-simbol yang sakral seperti salib, sang Budha, tauhid dan lain-lain menjadi media bagi anggota komunitas untuk membangun ingatan kolektif tentang menjadi anggota komunitas keagamaan. Simbol-simbol tentang keyakinan keagamaan tadi kemudian menjadi penanda anggota suatu komunitas keagamaan.

Begitu pula, ritual-ritual yang terbentuk karena keyakinan keagamaan serta moralitas sebagai implikasi dari keyakinan dan ritual menjadi simbol dan penanda bagi

anggota komunitas. Praktek ritual yang dilakukan bersama seperti misa, sholat berjamaah, dan lainnya membentuk rasa kebersamaan dan ingatan kolektif bagi anggota jamaan bahwa ia adalah anggota dari komunitas agama tersebut.

Demikian halnya dengan implikasi moralitas dari keyakinan dan ritual keagamaan, menjadi ekspresi dan manifestasi keagamaan yang menandakan seseroang menajdi anggota komunitas keagamaan tertentu. Cara berpakaian, ungkapan salam, ungkapan-ungkapan perasaan seperti kaget, marah, kagum dan lain sebagainya juga menjadi penanda anggota komunitas keagamaan yang membentuk ingatan kolektif bahwa ia merupakan anggota suatu komunitas keagamaan.

D. Dimensi-dimensi Keberagamaan Masyarakat

Beberapa sosiolog dalam studi sosiologi agama mengidentifikasi beberapa dimensi dalam agama. Ninian Smart (dalam Furseth dan Repstad 2006: 25-26) membagi 6 dimensi agama yang diklasifikan kepada dua kelompok. Kelompok pertama disebut sebagai dimensi para-historis yang bermakna bahwa dimens-dimensi tersebut melampau batas-batas sejarah. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah dimensi dogmatis, dimensi mitotologis dan dimensi etik. Sedangkan kelompok kedua merupakan dimensi historis yang meliputi: dimensi ritual, dimensi experiensial, dan dimensi sosial.

Sedangkan, Rodney Stark dan Charles Glock dalam bukunya an Introduction to a studi of American Piety (1968) menjelaskan lima dimensi dari komitmen keagamaan. Berbeda dengan Smart yang cenderung menggali sisi intrinsik dari agama, Stark dan Glock lebih menekankan pada aspek peran agama secara sosial. Basis argumen dari Stark dan Glock berpijak pada beragamnya ekspresi keagamaan masyarakat. Kelima dimensi tersebut yaitu: dimensi kepercayaan, dimensi praktek keagamaan, dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensial (Furseth dan Repstad 2006: 25-26; Robertson 1980).

Dimensi kepercayaan meliputi dua bentuk yaitu ritual dan kesalehan. Ritual adalah tindakan keagamaan yang formal dan spesifik yang harus dilakukan oleh pemeluk agama. Dalam Islam ritual tersebut seperti sholat, puasa, haji, dan lain-lain. Dalam Kristen misalnya pelayanan gereja, pembaptisan, misa dan seterusnya. Sementara kesalehan lebih merupakan tindakan keagamaan yang tidak terlalu formal dan lebih bersifat publik. Dalam Islam misalnya memberi sedekah, membaca al 4XU¶DQ, GDQ ODLQ-lain. Dalam Kristen seperti membaca bibel, berdoa sendirian, dan lain-lain.

Dimensi ekperiensial terkait dengan pengalaman keagamaan yang subjektif seperti pengalaman merasa dekat dengan Tuhan ketika menjalankan ibadah. Seorang yang berdoa dengan khusyuk melibatkan emosi dirinya dengan perasaan yang sangat dekat dengan Tuhannya, mengadukan perasaannya kepada tuhan. Dimensi eksperensial ini dirasakan berbeda antara satu individu pemeluka agama dengan yang lainnya.

Dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan orang yang beragama tentang agama seperti tentang teologinya, peribadatannya, teks kitab sucinya dan lainnya. Seorang pemeluk agama, bisa jadi tidak hanya percaya, beribadah dan mendapatkan pengalaman keagamaan, tapi ia juga mendasarkan kepercayaan dan ibadahnya tersebut pada pengetahuan tentang konsepsi, ajaran, aturan tentang kepercayaan dan ibadah tersebut yang diatur dalam agamanya. Pengaturan tersebut bisa ia dapat dari memelajari kitab suci, belajar kepada pemuka agama, membaca buku, berdiskusi dan lain sebagainya.

Dimensi terakhir adalah dimensi konsekuensial yang meliputi dampak agama dalam kehidupan sehari-hari individu. Ketika seorang yakin dan percaya kepada tuhan kemudian melakukan praktek ritual keagamaan biasanya membawa implikasi terhadap perilaku dalam kehidupan sehari. Implikasi tersebut berupa aturan berperilaku ataupun moralitas keagamaaan. Ia memperaktekkan moralitas tersebut dalam kesehariannya. Misalnya ia berdoa terlebih dahulu sebelum makan, ketika berangkat kerja atau ke sekolah. Ia membantu sesama dengan memberikan sedekah atau bantuan lainnya.

Menurut Furseth dan Repstad, beberapa aspek dalam klasifikasi Stark dan Glock di atas masih bisa diperdebatkan. Meskpun penulisnya mengklaimnya sebagai universal, namun beberapa sosiolog justeru menilai terlalu individualistik. Dimensi-dimensi tersebut lebih memperlihatkan keberagamaan individual ketimbang keagamaan komunitas. Karena itu, beberapa tetap mengusulkan adanya dimensi sosial dalam keberagamaan masyarakat.

E. Rangkuman

Studi sosiologi agama mengkaji dimensi sosial dari agama. Sosiologi agama tidak mempelajari kebenaran kepercayaan suatu agama. Dimensi sosial dari agama melingkupi aspek-aspek agama yang dapat diobservasi secara empirik melalui pemeluk atan komunitas keagamaan.

Agama merupakan salah satu kekuatan yang sangat berpengaruh, *powerful* dalami kehidupan manusia. Agama telah membentuk hubungan antar anggota

masyarakat, mempengaruhi keluarga, komunitas, ekonomi, kehidupan politik, dan budaya masyarakat, bahkan ilmu pengetahuan. Keyakinan agama dan nilai-nilainya memotivasi tindakan sosial manusia, membentuk ekspresi-ekspresi simbolik komunitas keagamaan. Agama adalah aspek kehidupan sosial yang signifikan, sementara dimensi sosial merupakan bagian penting dari sebuah agama.

Memahami dan menjelaskan fenomena hubungan agama dan masyarakat menjadi tugas sosiologi khususnya sosiologi agama. Dalam menjelaskan fenomena tersebut nalar sosiologis menjadi alat analisis. Nalar sosiologi paling tidak melingkupi pemahaman dan penjelasan hubungan antara struktur sosial dan tindakan sosial aktor. Beberapa sosiolog memusatkan perhatiannya pada struktur sosial baik statika maupun dinamikanya. Bagaimana struktur sosial mempengaruhi tindak sosial aktor. Bagaiman bentuk struktur sosial yang menjadi konteks tindak sosial aktor. Atau, menjelaskan perubahan pada stuktur sosial tersebut. Perspektif ini berada di level makro.

Sosiolog yang lain, memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh masyarakat sebagai aktor sosial, mengapa ia melakukannya, dalam konteks struktur apa ia melakukan tindakan tersebut. Perspektif sosiologi ini berada di level mikro karena menjelaskan tindakan dari para aktor. Meskipun, ketika sosiologi menjelaskan tindakan aktor tersebut, ia tidak bisa melupakan ataupun harus mengaitkan dengan konteks struktur di mana si aktor melakukan tindakan.

Sosiologi agama mengkaji saling pengaruh antara agama dan masyarakat. Analisis dan perspektif sosiologi tentang agama di dalam masyarakat dapat membantu memahami problem yang terjadi di dalam masyarakat. Begitu pula, sosiologi dapat menawarkan solusi untuk memecahkan problem tersebut. Hanya saja, yang perlu didudukkan di sini adalah bahwa sosiologi tetaplah ilmu yang mengkaji tentang masyarakat manusianya bukan pada agamanya. Sosiologi mengkaji masyarakat manusia yang meyakini agama dan mempraktekkannya serta apa dampak dari keyakinan dan praktek keagamaan tersebut terhadap kehidupan sosial.

Banyak sosiolog telah mendefinisikan apa itu agama. Namun, tidak ada kesepakatan tentang pengertian agama yang menjadi patokan para pengkaji sosiologi. Karena itu, studi sosiologi agama kemudian mencoba mengategorisasi definisi-definisi tentang agama dari para sosiolog tersebut. Definisi-definisi tersebut dapat dikelompokkan menjadi *definisi substanstif* dan *definisi fungsional*. Definisi substantif berisi karakteristik dari isi (konten) sebuah agama. Menurut Furseth, konten tersebut biasanya terkait dengan kepercayaan manusia pada fenomena atau suatu yang supernatural atau *extraordinary*. Definisi fungsional mendeskripsikan manfaat

atau dampak agama yang diharapkan terjadi pada manusia ataupun masyarakat. Kalau, definisi substantif berbicara tentang apa itu agama, sedangkan definisi fungsional tentang apa yang dilakukan agama.

Sosiologi mengidentifikasi unsur-unsur agama yang ada di dalam masyarakat. Ada beberapa ragam formulasi unsur-unsur tersebut. Secara umum, unsur-unsur tersebut meliputi: kepercayaan kepada yang sakral, ritual terhadap yang sakral, moralitas pemeluk sebagai implikasi dari kepercayaan dan praktek ritual terhadap yang sakral, dan komunitas pemeluk. Ada yang menambahkan simbolisme dari kepercayaan yang sakral, namun unsur tersebut dalam pembahasannya tercakup dalam unsur kepercayaan dan ritual.

Dimensi keberagamaan masyarakat juga menjadi bagian dari dimensi sosial agama. Dimensi keberagamaan masyarakat menjadi objek kajian sosiologi agama. Rodney Stark dan Charles Glock dalam bukunya an Introduction to a studi of American Piety (1968) menjelaskan lima dimensi dari komitmen keagamaan. Berbeda dengan Smart yang cenderung menggali sisi intrinsik dari agama, Stark dan Glock lebih menekankan pada aspek peran agama secara sosial. Basis argumen dari Stark dan Glock berpijak pada beragamnya ekspresi keagamaan masyarakat. Kelima dimensi tersebut yaitu: dimensi kepercayaan, dimensi praktek keagamaan, dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensial.

Bab 3
PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME TENTANG AGAMA

Fungsionalisme merupakan perpektif utama dalam sosiologi. Fungsionalisme menggunakan analisis di level makro yang memandang bahwa struktur sosial mempengaruhi aktor. Fungsionalisme berangkat dari asusmi dasar dalam memahami masyarakat yaitu bahwa masyarakat adalah suatu sistem, sistem tersebut terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing memiliki fungsi. Fungsi dari masing-masing bagian tersebut saling terkait dan bekerja mendukung berjalannya sistem. Namun demikian, terkadang fungsi dari bagian-bagian mengalami gangguan ataupun disfungsi. Dalam mengatasi disfungsi tersebut, sistem sosial mempunyai kemampuan untuk mengatasinya dengan meakukan adaptasi sehingga sistem berjalan kembali mencapai titik keseimbangan sosial.

Tokoh utama sosiologi klasik yang menjadi kajian dalam bab ini adalah Durkheim. Ia dipandang sebagai tokoh penting dalam sosiologi dan salah satu peletak dasar kajian sosiologi agama. Sementara, tokoh-tokoh modern ataupun kontemporer seperti; Thomas O`Dea, Milton Yinger, Talcott Parsons, Kingsley Davies, termasuk Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Nama dua terakhir dimasukkan juga ke dalam perspektif interaksionimse simbolik, walaupun sebenarnya Berger lebih diidentifikasi sebagai tokoh perspektif konstruksionisme karena menggabungkan pendekatan struktur (fungsionalisme) dan aktor (interaksionimse simbolik).

Bab ini bertujuan untuk memberikan dasar pemahaman tentang asumsi dasar serta nalar sosiologis dari perspektif fungsionalisme dalam menjelaskan fenomena sosial keagamaan di dalam masyarakat. Dengan kerangka fikir perspektif teoritik ini, pembaca diharapkan dapat menggunakannya dalam menganalisis fenomena sosial keagamaan; atau membandingkannya dengan perspektif lain, serta dapat pula memberikan penilaian atau kritik sehingga bisa menawarkan cara pandang baru dalam memahami dan menjelaskan fenomena sosila keagamaan di dalam masyarakat.

Bab ini akan membahas perspektif fungsionalisme klasik tentang agama yang diwakili oleh Durkheim. Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan menguraikan asumsi-asumsi teoritik fungsionalisme kontemporer yang menampilkan pembahasan dari beberapa sosiologi seperti Yinger, O`Dea, Parsons, Davies, Berger dan Luckman.

A. Pandangan Sosiologis Durkheim tentang Agama

1. Pengertian Agama

Durkheim merupakan tokoh klasik sosiologi yang menaruh perhatian besar terhadap agama. Emile Durkheim (1858-1917) lahir di Lorraine, Perancis. Ia dibersarkan di lingkungan keluarga Yahudi tradisonal ortodox. Di tahun 1893 ia meraih gelar doktor dengan disertasi *the Division of Labor in Society* (1893), yang kemudian menjadi karya klasik dalam sosiologi. Kemudian, ia menulis *The Rules of Sociological Methods* dan *Suicide* (1897). Karyanya *Suicide* dan *The Elementary Forms of the Religious Life* (1912) merupakan sumbangan besar sekaligus fondasi bagi studi sosiologi agama. Dalam karyanya tersebut Durkheim menjelaskan bagaimana pengaruh agama terhadap solidaritas dan komunitas suatu masyarakat.

Definisi Durkheim tentang agama menjadi rujukan bagi para ilmuwan sosial dalam mendeskripsikan karakteristik suatu agama. Durkheim mendefinisikan agama sebagai berikut:

> "*A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden -- beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them.*[3]

Dari definisi tersebut terlihat bahwa agama merupakan suatu sistem kepercaryaan dan praktek-praktek tertentu (yang dikenal dengan ritual) terhadap suatu yang dianggap suci. Kepercayaan dan ritual tersebut membentuk tata perilaku berupa apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Kepercayaan dan ritual tersebut membentuk suatu komunitas yang berbasis moral keagamaan yang Durkheim sebut sebagai *Church*.

Dari definisi Durkheim tersebut terlihat adanya dimensi substansi dan fungsi dalam pendefinisian agama (hal ini telah dijelaskan dalam bab 2). Di dalam definisi Durkheim ini terdapat elemen substansi dari agama yaitu sistem kepercayaan, praktek keagamaan, suatu yang sakral dan gereja. Sementara elemen fungsional terlihat pada ide bahwa agama menciptakan integrasi masyarakat ke dalam suatu komunitas moral. Menurut Furseth dan Repstad (2006: 19) kata yang sakral bermakna entitas yang berkuasa (*powerful*) yang harus dihormati dan tidak bisa didekati dengan cara yang biasa.

Unsur-unsur keyakinan keagamaan tersebut menurut Durkheim adalah sebagai berikut.

- The Sacred

  Objects and behaviors that are considered as parts of the spiritual or religious realm

(Objek atau prilaku yang dipandang sebagai bagian dari realitas spiritual atau keagamaan)

ƒ Profane

everything else in the world that did not have a religious function or hold religious meaning.

(segala sesuatu di dunia yang tidak memiliki fungsi relijius atau tidak mempunyai makna keagamaan)

Kedua kategori tersebut berkaitan satu sama lainnya dan saling tergantung yang mengakibatkan keberlanjutan keduanya dalam proses sosial di dalam masyarakat. Yang Sakral tidak akan bertahan tanpa yang profan, karena yang profan akan mendukung dan memberinya kehidupan.

Durkheim memandang bahwa agama merupakan produk dari masyarakat yang merepresentasikan kesadaran kolektif masyarakat:

³UHOLJLRQ LV VRPHWKLQJ HPLQHQWO\ VRFLDO. 5HOLJLRXV UHSUHVHQWDWLRQV DUH FROOHFWLYH UHSUHVHQWDWLRQV ZKLFK H[SUHVV FROOHFWLYH UHDOLWLHV.´
³«WKH SURGXFW RI FROOHFWLYH WKRXJKW.´

(Agama adalah suatu yang sosial. Representasi keagamaan adalah representasi kolektif yang mengekspresikan realitas kolektif)

³..*The rites are a manner of acting which take rise in the midst of assembled groups and which are destined to excite, maintain, or recreate certain mental states in these groups***.´**

(«5LWXDO DGDODK WDWDFDUD WLQGDNDQ \DQJ PXQFXO GL WHQJDK EHUNXPSXOQ\D kelompok dan yang dimaksudkan untuk membangkitkan gairah, mempertahankan, atau menciptakan kembali suasana mental kelompok.)

Di sini Durkheim menekankan bahwa agama sebenarnya adalah fenomena sosial. Representasi keagamaan merupakan representasi kolektif yang menggambarkan realitas kolektif. Karena itu, Durkheim menekankan bahwa agama merupakan produk dari pemikiran kolektif masyarkaat. Hal tersebut tergambarkan dari ritual yang dipraktekkan komunitas agama. Ritual adalah tata cara tindakan yang dilakukan di tengah berkumpulnya kelompok yang ditujukan untuk menciptakan, memelihara, menghidupkan kembali suasana batin dalam kelompok tersebut. Di sini, Durkheim menekankan fenomena agama yang melekat dengan situasi kekelompokan di dalam masyarakat.

2. Bentuk Awal Kehidupan Agama

Kontribusi terbaik Durkheim dalam sosiologi agama dapat terlihat dalam karyanya *The Elelementary Forms of the Religious Life.* Karya tersebut berangkat dari

studi Durkheim tentang kehidupan beragama dalam masyarakat primitif suku Arunta di Australia. Karyanya ini berdasarkan data lapangan yang dikumpulakan oleh Spencer dan Gillen. Durkheim menyebutkan tujuannya dalam studi tersebut adalah untuk melihat bagaimana bentuk agama yang dipraktekkan oleh masyarakat yang primitif sehingga bisa menggambarkan bagaimana bentuk agama yang paling sederhana.

Dalam studi tersebut Durkheim mencoba mendeskripsikan karakter suatu agama dan mendefinisikannya sebagai *subject matter* dalam studinya. Durkheim sampai pada kesimpulan bahwa dalam realitasnya tidak ada agama yang salah. Menurutnya, semua agama benar menurut pemeluknya. Melalui studinya tentang agama dari masyarakat primitif ini, Durkheim menawarkan cara untuk memahami semua agama.

Mengapa Durkheim memilih agama primitif menurutnya hal tersebut berangkat dari asumsi bahwa masyarakat primitif memiliki pola keberagamaan yang relatif konstan dan relatif tidak berubah. Sementara, pada masyarakat yang modern dan kompleks akan sulit untuk menguraikan apa yang menjadi esensi dan unsur-unsur yang tetap dari agama masyarakat.

Dalam *Elementary Form*, Durkheim juga menggunakan nalar berfikir sosiologi pengetahuan ketika ia membangun konseptualisasi dan kategorisasi dasar dari agama seperti ruang, waktu, jumlah dan sebab. Menurutnya, karena agama sesungguhnya adalah fenomena sosial, maka agama sebenarnya juga menggunakan konsep-konsep dan kategori-kategori yang diturunkan dari masyarakat. Hal tersebut karena kita hidup dalam masyarakat sehingga kita mengonseptualisasi sesuai dengan cara kita hidup (lihat Hamilton 2001: 111).

Dalam karyanya tersebut, Durkheim mendeskripsikan organisasi klan dari masyarakat aborigin di Australia. Kemudian, ia menganalisis hubungan antara organisasi klan tersebut dengan kepercayaan totemisme yang tumbuh dalam masyarakat aborigin tersebut. Sakralisasi totem yang dilakukan masyarakat aborigin menggunakan binatang atau tumbuhan sebagai simbol dari totem. Mereka menyebutnya *churingas*. Binatang atau tumbuhan yang menyimbolkan totem yang sakral juga dipandang sakral oleh klan tersebut. Simbol totem tersebut dijaga oleh *taboo* (tabu) dan diperlakukan dengan penuh rasa hormat. Menurut Durkheim, karena banyaknya tabu yang menjaga simbol totem tersebut, maka simbol totem juga menjadi sakral. Simbol totem menjadi emblem bagi klan yang fungsinya seperti bendara nasional bagi sebuah negara (Hamilton 2001: 111).

Sistem totem mengandung sistem kosmologi yang memandu klan dalam mengategorisasi struktur sosial dalam klan. Durkheim mencatat sistem kosmologis

dalam totemisme ini yaitu bahwa manusia merupakan bagian dari yang sakral. Anggota dari suatu klan dengan totem tertentu meyakini mewarisi kesakralan dari totemnya. Sistem kosmologis totem menyediakan kerangka kognitif tentang tatanan sosial yang merujuk pada benda-benda dan peristiwa-peristiwa di alam. Seperti hujan, petir, kilat, awan, dan peristiwa alam lainnya menjadi dasar klasifikasi dalam cara berfikir masyarakat Arunta.

Durkheim kemudian mengabstraksi temuannya tentang sistem kategorisasi dari sistem totemisme itu, dari mana sistem kategorisasi ini muncul. Menurutnya, hal tersebut terbentuk dari pengalaman dari kehidupan kolektif masyarakat. Pengalaman kolektif tersebut membentuk gagasan-gagasan dan konsep-konsep seperti dalam sistem klasifikasi totemisme (Hamilton 2001:112). Dari abstraksinya tersebut Durkheim menyimpulkan bahwa totemisme merupakan agama bukan semata-mata binatang, manusia ataupun gambar, tapi merupakan kekuatan impersonal, yang bisa ditemukan di dalam benda-benda tersebut tapi bukan bagian dari benda-benda itu. Kekuatan impersonal tersebut dikenal dengan *mana* (Hamilton 2001:112).

> *This is the original matter out of which have been constructed those beings of every sort which the religions of all times have consecrated and adored. The spirits, demons, genii and gods of every sort are only the concrete forms taken E\ WKLV HQHUJ\ RU µSRWHQWLDOLW\¶ «« LQ LQGLYLGXDOLVLQJ LWVHOI. ('XUNKHLP : 199)*

Kekuatan *mana* adalah dasar dalam mengonstruksi dan mengategorisasi benda-benda. Kekuatan tersebut merupakan hal yang fundamental yang disucikan dan dikultuskan dalam praktek keagamaan di sepanjang sejarah agama manusia. Kekuatan tersebut kita mengenalnya sebagai spirit, jin, dewa ataupun tuhan.

Totem merupakan kekuatan yang abstrak dan impersonal. Totem juga mewakili klan itu sendiri. Karena itu, totem adalah simbolisasi dari tuhan dan klan (masyarakat). Menurut Durkheim, sistem totemik menggambarkan bahwa sesungguhnya tuhan itu adalah klan itu sendiri. Tuhan digambarkan sebagai suatu yang superior dibandingkan manusia di mana manusia bergantung kepada tuhan dan berserah diri kepada keinginan dan perintahnya. Masyarakat juga memberikan kepada kita perasaan bergantung seperti itu.

3. Agama sebagai Kesadaran Kolektif

Agama menurut Durkheim merupakan kekuatan kolektif masyarakat yang menentukan perilaku individual. Agama adalah sistem gagasan di mana individu-individu merepresentasikan diri mereka sebagai anggota dari masyarakat dengan ikatan yang kuat. Agama secara empirik bukanlah ilusi dan bukan pula suatu yang

palsu. Ketika seorang penganut agama memercayai dan meyakini keyakinan keagamaan mereka akan tergantung dan memasrahkan diri pada kekuatan moral yang mereka terima dari masyarakat. Menurut Durkheim, kekuatan itu ada, itulah masyarakat (Durkheim : 225).

Durkheim memandang bahwa agama merupakan produk dari masyarakat yang merepresentasikan kesadaran kolektif masyarakat:

> *³UHOLJLRQ LV VRPHWKLQJ HPLQHQWO\ VRFial. Religious representations are collective UHSUHVHQWDWLRQV ZKLFK H[SUHVV FROOHFWLYH UHDOLWLHV.´ ³«WKH SURGXFW RI FROOHFWLYH WKRXJKW.´*

Agama merupakan produk sosial. Agama mewakili representasi kolektif yang mengekspresikan realitas kolektif. Agama adalah produk dari pemikiran kolektif.

Moralitas keagamaan dalam masyarakat adalah suatu hal yang penting karena menjadi kekuatan yang memaksa individu-individu anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan sistem kepercayaan agama tersebut Seseorang berperilaku moral tertentu karena adanya tekanan dari luar dirinya, yaitu dari masyarakat. Sementara masyaraka tmengembangkan sistem nilai dan moralitas yang bersumber dari sistem kepercayaan mereka terhadap yang sakral. Kepercayaan terhadap yang sakral ini melahirkan moralitas yang menjadi aturan berperilaku bagi anggota masyarakat. Moralitas yang terbentuk dari kepercayaan terhadap yang sakral ini mernjadi kekuatan dan kesadaran kolektif yang memaksa anggota-angota masyarakat berperilaku sesuai dengan aturan dan moralitas tersebut.

Agama bukanlah semata sistem kepercayaan, tapi ia merupakan sistem tindakan yang melibatkan ritual. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sistem kepercayaan kepada yang sakral membawa konsekuensi bagi penganut kepercayaan tersebut untuk mengembangkan tindakan simbolik yang merepresentasikan ketundukan dan kekaguman kepada yang sakral. Tindakan simbolik ini disebut sebagai ritual.

Ritual dalam agama berperan penting. Dalam ritual, sentimen moral dan sosial dikuatkan. Melalui ritual, moralitas anggota masyarakat diperbaharui sehingga fungsional menjaga solidaritas di dalam masyarakat.

Fungsi ritual ini diilustrasikan oleh Durkheim melalui pengalaman suku Aborigin, Australia. Sepanjang tahun, suatu klan suku Aborigin menyebar dalam kelompok-kelompok berburu. Dalam satu momen tertentu, kelompok-kelompok tersebut akan berkumpul bersama di suatu tempat tertentu. Dalam moment tersebut, suatu ritual tertentu dipertunjukkan. Melalui penampilan ritual tadi, semangat kekelompokan disegarkan kembali. Durkheim menyebutnya *effervescence*. Ritual tersebut

membentuk, memerkuat, dan memerbaharui sentimen keagamaan dan perasaan bergantung pada spirit eksternal dan kekuatan moral yang ada di dalam masyarakat. Melalu ritual tadi anggota masyarakat membangun kembali perasaan pentingnya kelompok dan masyarakat melalui terma-terma keagamaan (ritual, yang sakral, dan moralitas). Ritual karena itu membentuk dan mempertahankan solidaritas dan kohesi sosial.

Pantangan dan larangan dalam ritual diturunkan dari sistem penghormatan terhadap objek-objek yang disakralkan. Tujuan pantangan dan larangan adalah untuk menjaga sikap respek tersebut. Ritual karena itu sangat esensial dalam menjaga kohesifitas kelompok. Begitulah ritual dijelaskan dalam terminologi fungsionalis. Durkheim mengatakan bahwa ritual-ritual adalah sama pentingnya dengan kehidupan bermoral seperti makanan untuk menjaga tubuh kita. Karena, melalui ritual tersebut kelompok memerkuat dan memelihara diri mereka. Turner menilai padangan Durkheim tentang agama khususnya tentang yang sakral, ritual dan moralitas merupakan semen sosial (*social cement*) yang mengikat dan memersatukan masyarakat.

4. Agama dan Solidaritas Masyarakat; fungsi sosial agama

Terlihat dimensi fungsi agama dalam kerangka berfikir Durkheim tentang agama. Fungsi utama agama secara sosial menurut Durkheim adalah membentuk dan menjaga masyarakat. Agama membentuk dan mempertahankan masyarakat melalui unsur-unsur agama seperti keyakinan pada yang sakral, ritual, dan moral. Keyakinan pada yang sakral membentuk kolektifitas kognitif masyarakat. Sistem kolektifitas kognitif ini yang menjadi dasar terbentuk hidup bersama masyarakat melalui pemaknaan tentang hakikat dan tujuan hidup anggota masyarkat.

Ritual dan moralitas juga menjadi media membangun integrasi masyarakat. Ritual dan moralitas merupakan ekspresi dan manifestasi sistem keyakinan agama. Ritual dalam agama berperan penting. Dalam ritual, sentimen moral dan sosial dikuatkan. Melalui ritual, moralitas anggota masyarakat diperbaharui sehingga fungsional menjaga solidaritas di dalam masyarakat.

Ritual berfungsi seperti *effervescence*. Ritual tersebut membentuk, memerkuat, dan memerbaharui sentimen keagamaan dan perasaan bergantung pada spirit eksternal dan kekuatan moral yang ada di dalam masyarakat. Melalu ritual tadi anggota masyarakat membangun kembali perasaan pentingnya kelompok dan masyarakat melalui terma-terma keagamaan (ritual, yang sakral, dan moralitas). Ritual karena itu membentuk dan mempertahankan solidaritas dan kohesi sosial.

Bila kita identifikasi fungsi-fungsi sosial agama menurut Dukheim adalah sebagai berikut; agama menyediakan makna kehidupan bagi masyarakat. Agama menyedikan figur otoritatif yang menjadi rujukan moral bagi anggota masyarakat. Figur otoritatif ini tersedia dalam organisasi keagamaan (Dukheim menyebutnya gereja). Sistem kepercayaa agama membangun sistem kognitif bagi masyarakat. Karena itu, agama berfungsi mengidentifikasi individu-individu menjadi anggota dari suatu komunitas keagamaan. Sistem kognitif ini juga memproduksi moralitas dan norma-norma sosial yang dipegang secara kolektif oleh anggota masyarakat. Moralitas keagamaan itu kemudian berungsi melakukan kontrol sosial seklaigus menjadi sumber solidaritas masyarakat. Pada akhirnya agama berperan penting dalam membangun solitadaritas dan kohesifitas kekelompokan masyarakat.

Menurut Durkheim, fungsi-fungsi tersebut terjadi karena sebenarnya masyarakat menghadapi tekanan sosial yang terjadi di dalam dirinya. Hal tersebut membutuhkan cara spiritual untuk mengatasi agar mendapatkan ketenangan, yaitu membangun harapan pada manusia bahwa ada kekuatan di luar diri mereka di mana mereka dapat menggantungkan harapan dan meminta pertolongan kepadanya. Karena itu, kekuatan keagamaan merupakan kekuatan kolektif di belakang kesadaran masyarakat. Kekuatan tersebut termanifestasi ke dalam emblem-emblem totemik yang melambangkan tubuh tuhan.

Meskipun, Durkheim menyebutkan bahwa agama adalah produk kesadaran kolektif masyarakat, namun Durkheim mengkui peran penting agama dalam membangun integrasi dan solidaritas masyarakat. Dari mana asal agama sehingga menjadi kesadaran kolektif masyarakat tentu menjadi kajian historis, dan apakah benar agama berasal dari Tuhan sebagai suatu yang diwahyukan kepada utusan atau wakilNya seperti yang diyakini komunitas keagamaan, tentu ini juga bukan bagian dari kajian sosiologi. Seperti yang terlihat dari nalar berfikir Durkheim, sosiologi berhenti pada penemuan bahwa agama merupakan kesadaran kolektif yang membentuk cara berfikir dan berperilaku anggota masyarakat. Agama menjadi semen sosial yang mengintegrasikan masyarakat menjadi suatu komunitas moral.

Peran atau fungsi agama ini kemudian dielaborasi oleh sosiologi-sosiolog fungsionalis kontemporer seperti Yinger, O`Dea, Davies, Nottingham, termasuk juga Berger dan Luckman. Fungsi-fungsi sosial agama tersebut akan diuraikan pada bagian berikut. Uraiannya akan mencoba menggunakan nalar fungsionalis sehingga dapat ditelurusuri dan diterapkan dalam menjelaskan fenomena sosial keagamaan di masyarakat.

B. Pandangan Fungsionalisme Kontemporer tentang Agama

Pandangan fungsionalis kontemporer menekankan pada dimensi psikologi dari keberagamaan anggota masyarakat. Fungsionalisme menjelaskan tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi keberagamaan masyarakat tersebut. Dimensi keberagamaan masyarakat dilihat oleh fungsionalis memberikan kontribusi dalam mendukung nilai-nilai sosial dan stabilitas sosial.

Nalar fungsionalisme mendudukkan agama dalam kerangka struktur sosial. Ada hubungan timbal balik antar agama dan struktur sosial. Posisi agama dalam struktur sosial ini berimplikasi pada kontribusi atau peran agama dalam membentuk masyarakat. Dalam kenyataannya, peran agama secara sosial terkadang menghadapi problem di mana peran tersebut tidak berfungsi dengan baik (disfungsi). Disfungsi sosial agama tersebut tentu akan berdampak terhadap kehidupan sosial yaitu terjadinya instabilitas sosial. Namun demikian, sebagai bagian dari sistem sosial, agama mampu melakukan adaptasi sosial sehingga dapat tetap bisa berkontribusi bagi kelangsungan kesimbangan sosial.

1.. Hubungan Agama dengan Struktur Sosial

Agama berperan sebagai *Sistem Makna* yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Dengan sistem makna tersebut, masyarakat dapat menentukan arah hidup mereka dan mengandalkannya ketika terjadi kecemasan dan kekhwatiran di dalam masyarakat. Agama sebagai sistem makna merupakan sumber nilai di mana masyarakat membentuk nilai dan norma sosial yang akan mengatur kehidupan mereka. Sistem makna ini bekerja di dalam masyarakat sebagai kesadaran kolektif (*collective counsciousness)*.

Menurut Berger (1969), sistem makna merupakan produk sosial, bukan produk individual. Ia merupakan produk dari sejarah komunitas tersebut. Jadi sistem makna tersebut mengalami objektivasi di mana ia menjadi suatu yang berada di luar manusia dan menjadi suatu yang mengatur masyarakat.

Agama sebagai sistem makna dapat terlihat misalnya dalam kasus lembaga perkawinan. Lembaga perkawinan merepresentasikan sistem makna keagamaan yang diyakini suatu komunitas keagamaan. Sistem makna keagamaan tesebut membuat perkawinan menjadi suatu suci. Bagi masyarakat beragama perkawinan mengandung sistem makna keagamaan karena melalui perkawingan kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dapat diteruskan. Sehingga perkawinan dan keluarga yang dibangun setelahnya membawa nilai-nilai suci tersebut. Nilai suci perkawinan merupakan sistem makna yang diyakini komunitas

keagamaan yang kemudian mengatur perilaku komunitas tersebut dalam menyelenggarakan suatu perkawingan.

Menurut O`Dea, Berger, Luckmann (dikutip dalam Scharf 2004), hubungan agama dengan dimensi struktur sosial lainnya bersifat dialektis. Artinya ada saling pengaruh antara agama dengan dimensi lainnya dari struktur sosial. Agama dapat mempengaruhi sistem nilai masyarakat. Agama dapat mempengaruhi terbentuknya kelembagaan sosial dalam masyarakat seperti lembaga perkawinan, lembaga politik, lembaga ekonomi dan lain sebagainya. Pada sisi lain, agama juga bisa dipengaruhi oleh sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Kelembagaan sosial yang ada di dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi bentuk dan eksistensi agama di dalam masyarakat.

Berger menambahkan, sistem nilai keagamaan mempengaruhi pranata dalam struktur sosial dengan menjadi struktur rasionalitas sendiri. Sebagai kesadaran kolektif, agama menjadi rasionalitas anggota masyarakat dalam membentuk dan menjalankan kelembagaan sosial di masyarakat seperti bagaimana lembaga perkawinan dijalankan, kenapa muncul bank syariah dan seterusnya. Sistem nilai dan sistem makna keagamaan mempengaruhi terbentuknya pranata sosial lainnya seperti lembaga perkawinan, pendidikan dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, praktek ekonomi yang pengaruhi nilai agama seperti kemunculan bank syariah, lembaga politik seperti terlihat dalam bentuk negara agama misalnya Vatikan, Republik Islam Iran, atau dalam bentuk praktek politik atau pemerintahan yang dipengaruhi oleh agama.

Dialektika agama dan struktur sosial juga terlihat dari pengaruh sistem sosial yang berkembang terhadap bentuk kelembagaan agama dan praktek keagamaan masyarakat. Struktur masyarakat pedesaan yang tradisional melahirkan kelembagaan agama yang berpatronase kepada tokoh atau pemuka agama yang kharismatik seperti yang terlihat pada masyarakat NU di pedesaan di Jawa yang berpatronase kepada kiyai sebagai tokoh agama yang kharismatik.

Sementara, di masyarakat perkotaan yang organik dan memiliki diferensiasi struktural yang lebih kompleks, kelembagaan agama dan praktek keagamaan banyak dipengaruhi oleh kelembagaan sosial lainnya seperti lembaga ekonomi, politik maupun pendidikan. Di kota-kota, saat ini muncul dan marak sekolah umum yang kental bernuansa agama seperti SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu). Mempelajari agama tidak lagi semata dilakukan di lembaga pendidikan keagamaan yang tradisional. Lembaga pendidikan modern mempengaruhi komunitas keagamaan dalam

mengajarkan agama kepada anak-anak mereka melalui sekolah-sekolah yang modern.

Tidak hanya lembaga pendidikan modern yang mempengaruhi muncul sekolah seperti SDIT tersebut, tapi lembaga ekonomi pun berpengaruh. Struktur ekonomi perkotaan yang mengandalkan industri dan birokrasi modern membuat keluarga menghabiskan waktu mereka bekerja di sektor modern tersebut. hal ini membuat waktu mereka untuk mengawasi pendidikan anak-anak mereka menjadi terbatas. Model SDIT yang menggunakan model *full day* menjadi jawaban bagi keluarga di perkotaan untuk pendidikan umum dan pendidikan keagamaan anak-anak mereka.

2. Fungsi Sosial Agama

Peran dan fungsi agama menurut perspektif fungsionalisme melingkupi fungsi membentuk dan menjaga integritas sosial melalui pemeliharaan solidaritas sosial; pedoman hidup bagi anggota masyarakat dengan menyediakan jawaban terhadap persoalan-persoalan hakiki dalam kehidupan (*ultimate meaning*); pengendalian sosial agar tetap terjaga stabilitas masyarakat; serta pusat identifikasi diri anggota masyarakat yang juga berkontribusi terhadap solidaritas dan stabilitas sosial.

Agama secara sosial berfungsi sebagai perekat atau integrasi sosial (Nottingham 1997). Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana agama mendorong terbentuknya kolektifitas keagamaan dan membangunn solidaritas sosial di antara anggotanya (Yinger dalam Scharf 2004). Kingsley Davies berpandangan bahwa agama berfungsi menjaga kohesifitas sosial melalui justifikasi, rasionalisasi dan dukungan terhadap sentimen kekelompokan dalam komunitas agama. Ritual yang dilakukan secara bersama-sama mengekspresikan keyakinan bersama dalam komunitas keagamaan. Hal tersebut mendorong anggota kelompok mendedikasikan diri mereka untuk mencapai tujuan kelompok. Ritual keagamaan juga membentuk identitas kelompok (dalam Hamilton 2001:134).

Yinger menambahkan agama berperan dalam menjaga kohesifitas sosial melalui penjagaan tatanan moral masyarakat (dalam Hamilton 2001: 136), walaupun ia tidak menampik fenomena agama yang menjadi pemicu disintegrasi sosial. Moralitas masyarakat menjadi penanda komunitas dalam membangun dan menjaga kohesifitas kekelompokan mereka. Seperti yang telah dijelaskan di atas, moralitas menjadi bagian penting suatu komunitas keagamaan.

Agama juga berfungsi menjadi pegangan atau pedoman hidup. Sebagai pedoman hidup agama dapat menjadi benteng menghadapi anomi sehingga masyarakat bisa menghindari *chaos.* Agama membantu anggota masyarakat memberikan penafsiran atas pengalaman-pengalaman hidup mereka, memberikan

keyakinan & kepastian, serta penentram (O`Dea, Nottingham, Yinger dalam Scharf 2004). Agama sebagai pedoman hidup membuat masyarakat dapat mengendalikan dan mengarahkan kehidupan mereka sesuai dengan cita-cita keagamaan sebagaimana yang mereka yakini dan pedomani. Perubahan-perubahan sosial yang terkadang mengguncang tatanan kehidupan masyarakat dapat diantisipasi dan dikendalikan melalui nilai-nilai dan cita-cita keagamaan. Seperti gejala maraknya seks bebas, kehidupan percintaan sejenis, wabah aids, narkoba dan lain sebagainya dapat diantisipasi komunitas keagamaan karena agama bagi mereka memberikan tuntunan dan pedoman dalam melakukan atau tidak melakukan hal-hal tersebut.

Milton Yinger (dalam Scharf 2004: 108-109; Hamilton 2001: 135-137) menjelaskan bahwa setiap orang memerlukan nilai-nilai mutlak dalam menjalani dan menghadapi kehidupannya. Nilai-nilai mutlak diperlukan untuk menjawab hakikat kehidupan; dari mana dan akan ke mana hidup ini (*ultimate problem*). Orang-orang membutuhkan nilai-nilai mutlak ketika mereka menghadapi problem hidup yang mengguncang kehidupan mereka seperti kematian, frustasi, kegagalan, tragedi, penderitaan dan seterusnya. Ketika menghadapi kematian anggota keluarga yang dicintai, kegagalan dan frustasi dalam pekerjaan atau pendidikan; tragedi dan penderitaan misalnya karena musibah bencana alam atau kelaparan, dan seterusnya, manusia biasa mengalami guncangan yang membuatnya kehilangan kepercayaan diri sehingga mengalami kegalauan tentang makna hidup dan mau ke mana hidup ini. Dalam situai tersebut, jika seseorang tidak mampu mengatasinya bisa jadi akan mengakibatkan depresi bahkan ada yang berujung pada kematian bunuh diri (*suicide*). Dalam situasi itu, biasanya pemeluk agama akan kembali kepada agamanya karena agama seperti yang diyakininya memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan tadi. Agama memberikan keyakinan dan keteguhan dalam menghadapi situasi-situasi yang yang disebutkan tadi.

O`Dea (dalam Hamilton 2001:138) menambahkan argumentasi tentang arti penting agama sebagai pedoman hidup masyarakat. Menurutnya, eksistensi manusia dalam kehidupan sebenarnya ditandai oleh tiga hal yaitu: ketidakpastian dan keringkihan (*contingency)*; ketidakberdayaan yang mengatasi ketidakpastian (*powerlessnes)*; dan, apa yang kita inginkan dan butuhkan sering tidak mampu kita penuhi (*scarcity*). Tiga hal ini mengakibatkan frustasi dan deprivasi. Menghadapi hal tersebut agama, menurut O`Dea, membantu mengadaptasi situasi tersebut. dengan nilai dan tujuan keagamaan, agama menyediakan dukungan dan penghiburan dalam menghadapi ketidakpastian, keringkihan, dan ketidakberdayaan dalam hidup,.

Agama yang diyakini pemeluk agama menawarkan jawaban terhadap persoalan hakiki tersebut. Sistem keyakinan agama memberikan kepastian tentang dari mana asal hidup ini, mau kemana dan bagaimana hidup ini mestinya dijalankan. Bagi pemeluk agama, perkembangan ilmu pengetahuan (sains) ternyata tidak memuaskan mereka, karena ilmu pengetahuan tidak bisa memberi kepastian kepada mereka dalam menjawab persoalan-persoalan hakikat hidup tadi.

Selain itu, agama juga berfungsi sebagai kontrol sosial melalui penanaman nilai, dan mensakralisasi norma sosial sehingga upaya pengendalian sosial melalui agama PHPSXQ\DL NHNXDWDQ \DQJ OHELK NXDW (2¶GHD). $JDPD WXJD EHUIXQJVL VHEDJDL pembentuk dan penyesuaian identitas sosial. menurut O`Dea (dalam Hamilton 2001:138), yaitu melalui pemujaan dan upacara keagamaan, agama memberikan kenyamanan emosional dan identitas.

Sementara itu, Parsons sebagai tokoh utama fungsionalisme modern mempunyai pandangan tentang fungsi agama (Furseth dan Repstad 2006: 46) sebagai berikut:

> *Parsons assumes that religion has several functions in society. First, religion helps members of society to deal with unforseeable and uncontrollable events, such as an early death. Second, through rituals religion enables individuals to live with uncertainty. Religion also gives meaning to life and explains phenomena that otherwise would seem meaningless, such as suffering and the problem of evil. In this way, religion calms tensions that otherwise would disturb the social order, and helps to maintain social stability.*

Parsons mengasumsikan bahwa agama memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat. Pertama, agama membantu anggota masyarakat untuk menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi dan tidak dikendalikan seperti kematian dini. Kedua, agama melalui ritual-ritualnya membuat individu-individu mampu hidup di dalam ketidakpastian. Agama juga memberikan makna terhadap kehidupan dan menjelaksana fenomena sepertinya terlihat tidak bermakan, seperti penderitan dan problem dosa. Melalui cara ini, agama meredakan ketegangan-ketegangan yang bisa jadi akan merusakan tatanan sosial serta membantu menjadi stabilitas sosial. Di sini, Parson melihat fungsi agama sebagai sistem makna yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Sebagai pedoman hidup, agama menurut Parson dapat menjaga tatanan dan stabilitas sosial.

Selanjutnya, Parsons (dalam (Furseth dan Repstad 2006: 46) berpendapat bahwa agama akan tetap menjadi pentinga dalam kehidupan masyarakat modern. Ia PHQJHPEDQJNDQ WKHRUL ³DJDPD FLQWD´ (*the religion of love)* yang didasarkan atas

observasinya tentang berkembangnya gerakan keagamaan baru di Amerika yang menekakan tema-tema cinta dan kasih sayang.

> *,Q 3DUVRQV¶ VRFLRORJ\, UHOLJLRQ KDV D YLWDO IXQFWLRQ. 5HOLJLRQ EHFRPHV, WR D large degree, a presupposition for the maintenance of society. However, religion is not functional for society only, as Durkheim asserts; it is functional for the individual as well. Parsons claims that religion will always exist, although it might take a secular form. For him, unbelief is impossible in modern society, and for that reason, religion will also continue to be important in the future (Parsons 1971).*

Dari kutipan di atas, Furseth dan Repstad menempatkan Parson sebagai fungsionalis dalam memandang agama. Fungsi agama tersebut meliputi kontribusi agama dalam membangun dan menjaga harmoni, integrasi dan solidaritas di dalam masyarakat. Namun demikian, karena pandangan Parson bahwa agama menjadi penjaga stabilitas sosial, maka Parson tidak menempatkan agama sebagai sumber inovasi dan perubahan sosial.

3. Disfungsi Sosial Agama

Agama dapat menjadi disfungsi secara sosial. Menguatnya kekelompokan pada komunitas agama secara berlebihan bisa mengakibatkan terjadinya konflik antar kelompok beda agama (Nottingham 2002; Yinger dan O`Dea dalam Scharf 2004). Yinger mengungkapkan, meskipun agama mampu menjadi alat untuk menjaga dan meningkatkan kohesifitas masyarakat, namun agama dapat pula menjadi faktor yang memecah kohesifitas itu. Keyakinan dan nilai-nilai keagamaan menggiring terbentuknya sikap dan perilaku antisosial dan disruptif (Hamilton 2001:136). Hal tersebut terjadi karena meningkatnya solidaritas dalam kelompok dan orientasi kehidupan yang *inward looking* (mementingkan dan berorientasi ke dalam komunitas saja). Sehingga, membuat orang-orang yang beragama hanya bergaul dengan kelompoknya saja. Hal ini bisa memicu munculnya prasangka terhadap kelompok lain, dan pada gilirannya dapat mengakibatkan konflik.

Disfungsi agama yang mengakibatkan disintegrasi sosial terjadi di antaranya dikarenakan adanya fanatisme sempit. Perasaan kekelompokan yang menguat membuat seseorang menjadi membabibuta mengidentifikasi dan mengikat dirinya SDGD NHORPSRN. ³6DODK DWDX EHQDU DGDODK NHORPSRNX´. +DO LQL PHPLFX SHUJHVHNDQ dengan kelompok lain, dan bisa mngakibatkan konflik. Perasaan kekelompokan yang kuat tersebut dapat terlihat dari identifikasi diri dengan simbol-simbol tertentu.

Disfungsi sosial lainnya dari agama adalah ketika terjadi penurunan kepercayaan masyarakat terhadap pranata keagamaan akibat dari perkembangan

sosial. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat masyarakat mencari tahu kepada orang-orang yang memiliki otoritas keilmuan. Mereka tidak lagi datang kepada pemuka agama. Pemimpin agama telah kehilangan otoritasnya dalam memberikan sistem makna yang secara tradisional menjadi otoritasnya. Menurut Berger (dalam Scharf 2004: 113-114)), hal ini dikarenakan struktur rasionalitas agama tidak lagi sesuai dengan struktur rasionalitas masyarakat yang telah berubah mengikuti perkembangan sosial. Femonema perubahan sosial yang melahirkan modernisasi dan mengakibatkan sekularisasi turut menyebabkan perubahan atau melemah kelembagaan agama tersebut.

O`Dea menunjukkan disfungsi lainnya dari agama. Menurutnya, agama yang meritualisasikan optimisme yang terlalu kuat dapat menghambat terjadinya protes terhadap ketidakadilan dan penderitaan yang semestinya tidak perlu terjadi. Agama yang melakukan sakralisasi norma-norma sosial bisa menghalangi penyesuaian dengan berbagai aturan dengan lingkungan dan situasi yang baru (dalam Scharf 2004:120-121). Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Berger dan Luckmann di atas.

Menurut Giddens (1978 dalam Hamilton 2001: 137) pendekatan fungsionalisme merujuk pada pendekatan Durkhemian. Pendekatan ini cenderung mengabaikan dimensi ideologis dari agama. Padahal menuurut Giddens hal itu bisa membantu melegitimasi dominasi satu kelompok agama terhadap kelompok yang lain.

4. Adaptasi Sosial Agama

Ketika agama mengalami disfungsi sosial atau menghadapi perubahan sosial, maka agama akan melakukan adaptasi sosial sehingga komunitas agama dapat membuat agama menjadi tetap eksis dalam kehidupan mereka. Adaptasi itu berupa interpretasi dan reinterpretasi terhadap ajaran dan pranata keagamaan yang ada. Adaptasi ini tentunya dimaksudkan untuk mengatasi atau menjawab persoalan sosial keagamaan yang diakibatkan disfungsi sosial agama seperti yang telah diuraikan di atas.

Tafsir ulang terhadap ajaran agama dan pranata keagamaan yang ada perlu dilakukan agama dapat menjawab problem irrelevansi agama dalam kehidupan sosial. Seperti fenomena ketidakmampuan agama mengikuti perkembangan sosial. O`Dea dan Nottingham menunjukkan pada agama-agama profetik dapat mengembangkan penafsiran yang kreatif, inovati dan revolusioner (Nottingham 2002; dalam Scharf 2004: 121). Munculnya teologi pembebasan di Amerika Latin merupakan bentuk dari reinterpretasi komunitas pemimpin Katolik dalam menghadapi situasi sosial yang represif yang ciptakan oleh pemerintahan militer di sana. Model pengelolaan zakat yang inovatif yang dilakukan oleh Dompet Dhuafa dan lembaga amil zakat lainnya

juga merupakan contoh adaptasi sosial agama melalui penafsisran yang kreatif dan inovatif itu.

Adaptasi sosial agama lainnya adalah dengan kemunculan sekte atau agama yang tidak terorganisir (*unorganized religion*) lainnya. Mereka mengembangkan tafsir baru agama yang berbeda dari tafsir agama yang telah mentradisi yang menurut mereka sudah tidak mampu lagi menjawab kebutuhan mereka saat ini. Model keagamaan ini disebut sebagai sekte. Sementara, bentuk tafsir yang mengambil bentuk berbeda sama sekali dengan agama yang ada baik dari sisi kredo maupun ritualnya dikenal dengan *cult* atau *unorganized religion.* Meskipun di satu sisi kemunculan sekte dan *cult* dianggap sebagai adaptasi agama, tapi sarjana yang lain melihatnya sebagai disfungsi agama tradisional dalam menghadapi situasi perubahan kemasayarakat yang terjadi. Sekte dan *cult* merupakan perubahan dari agama yang ada.

Sementara untuk menghadapi disfungsi disintegrasi sosial, komunitas dapat mengembangkan kerjasama sosial dengan mengembangkan hubungan-hubungan antar kelompok dan komunitas keagamaan yang bersifat dialogis. Dalam dialogi tersebut dapat dikembangkan tema keagamaan yang mempersatukan dan mempertemukan dengan pengalaman-pengalaman bersama dalam masyarakat. Hal ini merupakan pendapat Yinger (dalam Scharf 2004: 111). Berikut pandangan Yinger sebagaimana yang diuraikan oleh Hamilton (2001:137):

> *7ZR UDWKHU GLVWLQFW VHQVHV RI WKH WHUP µLQWHJUDWLRQ¶ DUH LPSOLHG E\ <LQJHU¶V FODLP. Integration may involve the resolution of conflicts through a process of persuasion, mutual adjustment and compromise or it may involve manipulation, deception, and so on. Religion may, whether consciously, unconsciously, or at least in effect, play WKH VHFRQG NLQG RI UROH. 7KH SUREOHP ZLWK <LQJHU¶V DSSURDFK LV WKDW LW PDNHV WKHVH rather different processes seem to be the same kind of thing.*

Sementara itu, agar agama dapat berperan kembali sebagai kontrol sosial di mana kelembagaan agama mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat maka sosialisasi keagamaan tentang arti penting agama dilakukan oleh komunitas keagamaan di banyek level. Di antaranya adalah dengan peningkatan kesadaraan pendidikan agama dalam keluarga melalui sosialisasi agama yang dimulai dari keluarga, kemudian muncul sekolah-sekolah yang memberi porsi pendidikan agama yang cukup intensif, munculnya pengajaran-pengajaran agama di ruang-ruang publik seperti perkantoran, televisi, mall-mal dan lain sebagainya. Sosialisasi keagamaan (akan dibahas dalam bab tersendiri) akan mengakibatkan penguatan kembali nilai dan kelembagaan agama di dalam masyarakat.

C. Rangkuman

Nalar fungsionalisme mendudukkan agama dalam kerangka struktur sosial. Ada hubungan timbal balik antar agama dan struktur sosial. Posisi agama dalam struktur sosial ini berimplikasi pada kontribusi atau peran agama dalam membentuk masyarakat. Dalam kenyataannya, peran agama secara sosial terkadang menghadapi problem di mana peran tersebut tidak berfungsi dengan baik (disfungsi). Disfungsi sosial agama tersebut tentu akan berdampak terhadap kehidupan sosial yaitu terjadinya instabilitas sosial. Namun demikian, sebagai bagian dari sistem sosial, agama mampu melakukan adaptasi sosial sehingga dapat tetap bisa berkontribusi bagi kelangsungan kesimbangan sosial.

Fungsi utama agama secara sosial menurut Durkheim adalah membentuk dan menjaga masyarakat. Agama membentuk dan mempertahankan masyarakat melalui unsur-unsur agama seperti keyakinan pada yang sakral, ritual, dan moral. Keyakinan pada yang sakral membentuk kolektifitas kognitif masyarakat. Sistem kolektifitas kognitif ini yang menjadi dasar terbentuk hidup bersama masyarakat melalui pemaknaan tentang hakikat dan tujuan hidup anggota masyarkat.

fungsi-fungsi sosial agama menurut Dukheim adalah sebagai berikut; agama menyediakan makna kehidupan bagi masyarakat. Agama menyedikan figur otoritatif yang menjadi rujukan moral bagi anggota masyarakat. Figur otoritatif ini tersedia dalam organisasi keagamaan (Dukheim menyebutnya gereja). Sistem kepercayaa agama membangun sistem kognitif bagi masyarakat. Karena itu, agama berfungsi mengidentifikasi individu-individu menjadi anggota dari suatu komunitas keagamaan. Sistem kognitif ini juga memproduksi moralitas dan norma-norma sosial yang dipegang secara kolektif oleh anggota masyarakat. Moralitas keagamaan itu kemudian berungsi melakukan kontrol sosial seklaigus menjadi sumber solidaritas masyarakat. Pada akhirnya agama berperan penting dalam membangun solitadaritas dan kohesifitas kekelompokan masyarakat.

Bab 4
PERSPEKTIF TEORI KONFLIK TENTANG AGAMA

Perspektif teori konflik merupakan perspektif penting dalam sosiologi. Perspektif ini menganalisis dinamika relasi sosial dan kekuasaan dalam masyarakat sehingga bisa menemukan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakadilan yang dialamai oleh kelompok atau kelas tertentu dalam masyarakat. Perspektif ini melihat masyarakat terbagi ke dalam dua kelas yang berbeda dan saling bertentangan. Kelas pertama adalah kelas yang mempunyai kekuasaan (*powerful*) yang berhadapan dengan kelas kedua yaitu kelas yang *powerless*. Relasi kedua kelas ini adalah relasi dominatif di mana kelas yang berkuasa mendominasi kelas yang *powerless*. Situasi asimetris ini membuat kelas *powerless* mengalami ketidakberdayaan dan ketidakadilan.

Dalam studi tentang agama, perspektif konflik akan menjelaskan bagaimana posisi agama dalam relasi kelas tadi. Apakah agama hanya digunakan sebagai alat untuk menjustifikasi dan melegitimasi kekuasaan kelas dominan, atau agama bisa juga menjadi alat perlawanan kelas *powerless* sehingga bisa keluar dari ketidakadilan dan ketertindasan mereka.

Bab ini akan membahas perspektif teori konflik dalam melihat gejala agama dalam relas sosial di masyarakat. Tokoh klasik dalam bahasan ini adalah Karl Marx yang akan diruaikan terlebih dahulu pandangannya tentang agama yang tentu saja dalam kerangka fikir teori konflik. Selanjutnya, akan diuraikan kerangka pemikiran konflik dari sosiologi kontemporer yang diwakili oleh Otto Maduro di samping tokoh sosiologi konflik lainnya. Pemikiran konflik kontemporer terlihat berbeda dari Marx dalam menjelaskan posisi dan peran agama dalam relasi konflik tadi. Karena itu, bab ini diharapkan dapat memberikan pijakan teoritik sosiologis dalam menganalisa gejala sosial keagamaan terutama dalam fenomena relasi kelas sosial di dalam masyarakat.

A. Pandangan Marx tentang Agama

Salah satu tokoh sosiologi yang paling awal menggunakan perspektif konflik dalam menjelaskan fenomena sosial adalah Karl Marx. Karl Marx (1818-1883) dilahirkan di Trier, Jerman. Ia adalah anak seorang pengacara. Orang tuanya beragama Protestan. Pada tahun 1841 Marx menyelesaikan pendidikan Doktornya di Universitas Berlin. Satu dekade kemudian ia tinggal di beberapa tempat seperti Koln, Brussels, Berlin dan Paris. Di Paris, ia dan Engels bergabung dengan kelompok

revolusioner. Ia menerbitkan the *Communist Manifesto* pada tahun 1848 di Paris. Kemudian, ia tinggal di London. Ia memperkenalkan konsep materialisme historis dan teori kelas sosial ke dalam teori-teori sosial.

Pandangan Marx tentang masyarakat berpengaruh besar dalam bangunan perspektif teori konflik dalam studi dan analisis sosiologi. Meskpun Marx tidak menulis khusus tentang agama, namun dalam beberapa tulisannya ia menyinggung tentang agama. Bagian ini akan memaparkan pandangan sosiologis Marx tentang agama tentu saja menggunakan asumsi dan nalar perspektif konflik.

Kerangka fikir Marx tentang masyarakat bertumpu pada analisis bahwa struktur masyarakat dipengaruhi oleh basis strukturnya yaitu ekonomi. Menurut Marx ekonomilah yang mempengaruhi bentuk tatanan sosial kemasyarakatan. Marx membagi sistem kemasyarakatan (*societal system*) menjadi basis struktur yaitu ekonomi yang mempengaruhi dan suprastruktur yang dipengaruhi yang meliputi politik, ideologi, kebudayaan, agama dan seterusnya.

Ekonomi mempengaruhi suprastruktur masyarakat melalui mode produksi. Bila masyarakat mempunyai mode produksi tertentu, maka suprastrukturnya akan dipengaruhi mode produksi tadi. Misalnya, mode produksi masyarakat eropa modern adalah industri atau kapitalisme. Maka indusitri dan kapitalisme ini sebagai mode produksi akan mempengaruhi politik yang menjadi politik kapitalistik, pendidikan menjadi pendidikan kapitalistik, kebudayaan menjadi kebudayaan kapitalistik, termasuk juga agama menjadi agama kapitalistik.

Dalam mode produksi yang paling esensial mempengaruhi tatanan suprastruktur adalah penguasaan alat produksi. Perbedaan penguasaan alat produksi mengakibatkan terjadinya perbedaan kekuasaan di dalam masyarakat dan membagi masyarakat ke dalam kelas yang berkuasa (kelas borjuis dalam sistem ekonomi kapitalis) dan kelas tidak berkuasa (kelas proletar). Perbedaan kelas ini mengakibatkan terbentuknya relasi produksi yang dominatif. Relasi produksi yang dominatif ini terlihat dari terjadinya ekploitasi dari kelas borjuis kepada kelas proletar. Dampaknya terhadap kelas proletar adalah mereka mengalami alienasi (keterasingan) yang terjadi baik dalam proses produksi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi keterasingan itu, kelas proletar menggunakan agama sebagai medium penyaluran keluh kesah mereka akibat dieksploitasi dalam proses produksi oleh kelas borjuis. Agama menjadi alat penghiburan diri bagi mereka. Menurut Marx, agama merupakan ilusi yang melenakan kelas proletar dari stuasi ketertindasan mereka. Agama adalah candu bagi masyarkat, menurut Marx.

Bagi Marx, agama secara esensial adalah produk dari masyarakat kelas. Ide Marx tentang agama menjadi bagian dari teorinya tentang alienasi di dalam mayarakat yang terbagi ke dalam kelas. Agama dilihatnya sebagai produk dari alienasi sekaligus juga sebagai ekspresi dari kepentingan kelas. Keduanya di saat yang sama merupakan alat manipulasi dan opresi terhadap kelas subordinat di dalam masyarakat, ekspresi protes terhadap penindasan, bentuk kepasarahan dan pelarian dari penindasan.

Di dalam masyrakat pra-kelas, Marx percaya bahwa manusia setara secara alamiyah. Masyarakat primitif hanya sedikit memiliki kontrol terhadap alam, begitu pula mempunyai sedikit pengetahuan tentang proses alam. Ketika masyarakat mulai terbagi ke dalam kelas-kelas, manusia masih juga belum mampu melakukan kontrol terhadap alam dan masyarakat.

Di dalam masyarakat kelas, tatanan sosial dilihat sebagai suatu faktor tetap yang mendeterminasi perilaku manusia. Walaupun tatanan sosial itu sesungguhnya adalah pola tindakan dan perilaku masyarakat. Dalam masyarakat kelas, manusia sebenarnya teralienasi dan termistifikasi pandangannya dalam melihat realitas. Masyarakat manusia sebenarnya adalah produk dari kekuatan eksternal.

Dari kerangka fikir itu, Marx (mepertimbangkan pemikiran Ludwig Feuerbach) mengonseptualisasi siapa itu tuhan yang menurutnya tidak lebih dari seseorang yang diproyeksikan di luar dari manusia ke dalam realitas fantasi di mana dalam bentuknya yang dibesar-besarkan digambarkan mengontrol dan membimbing manusia melalui perintah-perintahnya. Marx mendukung argumentasi ini dengan memberi contoh konsepi tuhan dalam masyarakat Kristen yagn memercayai bahwa Tuhan menciptakan manusia di dalam citra dirinya, sementara yang sebenarnya menurut Marx justru manusialah yang menciptakan Tuhan sesuai dengan citra dirinya. Kekuatan dan kapasitas yang dimiliki manusia diproyeksi kepada sosok Tuhan yang muncul sebagai suatu yang sempurna dan maha kuasa.

Agama karena itu, menurut Marx, merupakan pembalikan dari situasi sebenarnya karena ia adalah produk dari alienasi. Feuerbach menunjukkan bagaimana ilusi keagamaan dapat dipahami sebagai bagian dari struktur masyarakat itu sendiri. Kritik terhadap agama karena itu juga merupakan kritik terhadap masyarakat yang memproduksi agama.

Sebenarnya tidak ada kajian sistematis dalam tulisan Marx tentang agama. Tulisannya tentang agama tersebar di banyak bagian di dalam karya-karyanya. Yang paling banyak adalah yang terdapat dalam karyanya *Contribution to the Critique of*

+HJHUO¶V 3KLORVRSK\ RI Right. Berikut kutipan penting dari bukunya tersebut (sebagaimana dikutip Hamilton 2004:92; Marx dan Engels 1957: 63).:

> *The basis of irreligious criticism is: Man makes religion, religion does not make man. In other words, religion is the self-consciousness of man who has either not yet found himself or has already lost himself again. But man is no abstract being squatting outside the world. Man is the world of man, the state, society. This state, this society, produce religion, a reversed world-consciousness, because they are a reversed world. Religion is the general theory of that world, its encyclopaedic compendium, its logic in a popular form, its spiritualistic SRLQW G¶KRQQHXU, its enthusiasm, its moral sanction, its solemn completion, its universal ground for consolation and justification. It is the fantastic realization of the human essence because the human essence has no true reality. The struggle against religion is therefore mediately the fight against the other world, of which religion is the spiritual aroma.*
>
> *Religious distress is at the same time the expression of real distress and the protest against real distress. Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of a heartless world, just as it is the spirit of a spiritless situation. It is the opium of the people.*
>
> *The abolition of religion as the illusory happiness of the people is required for their real happiness. The demand to give up the illusions about its condition is the demand to give up a condition which needs illusions. The criticism of religion is therefore in embryo the criticism of the vale of woe, the halo of which is religion.*
>
> *Criticism has plucked the imaginary flower from the chain not so that man will wear the chain without any fantasy or consolation but so that he will shake off the chain and cull the living flower. The criticism of religion disillusions man to make him think and act and shape his reality like a man who has been disillusioned and has come to reason, so that he will revolve round himself and therefore round his true sun. Religion is only the illusory sun which revolves round man as long as he does not revolve round himself.*

Marx mendeskripsikan agama sebagai produk manusia. Agama merupakan kesadaran diri dari manusia yang belum menemukan dirinya atau yang telah kehilangan dirinya. Agama merupakan kesadaran dunia yang terbalik, tempat penghiburan dan justifikasi, keluh kesah makhluk tertindas. Ungkapan negatif Marx tentang agama berpuncak bahwa agama adalah opium bagi masyarakat. Bahkan lebih jauh ia menganjurkan untuk melenyapkan agama sebagai kebahagiaan semu, karena masyarakat berhak mendapat kebahagiaan yang hakiki.

Karena tawaran semu agama, maka kelompok tertindas umumnya relijius. Meskipun, kelas penguasa sering juga relijius. Karena, agama dapat menjadi alat manipulatif untuk mengendalikan kelas tertindas di dalam masyarakat.

Marx mengakui juga bahwa agama dapat menjadi ekspresi perlawanan terhadap penindasan. Hanya saja, protes tersebut tidak dapat mengatasi kondisi ketertindasan, ia hanya seperti obat penghilang rasa sakit, bukan obat yang menyembuhkan. Marx PHQJJXQDNDQ XQJNDSDQ ³*the sigh of the oppressed creature*´. +DO WHUVHEXW PHUXMXN

pada gejala gerakan keagamaan tertentu seperti gerakan milenial, sebagai gerakan kelas dan gerakan protes politik.

Gagasan Marx untuk melenyapkan agama merujuk pada argumentasi bahwa untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, maka kebahagian semu harus dihilangkan. Agama adalah kebahagiaan semu. Untuk mendapatkan kondisi kebahagiaan hakiki maka faktor-faktor yang menghambat kebahagiaan hakiki yaitu kebahagiaan semu harus dilenyapkan. Karena itu, institusi-institusi dalam masyarakat komunis melenyapkan agama. Menurut Marx, agama tidak mempunyai masa depan.

Dari pemikiran Marx, agama berada dalam posisi yang asimetris. Bagi kelas penguasa, agama menjadi alat manipulatif untuk melegitimasi kekuasaan mereka karena agama merupakan ideologi yang mewakili kesadaran palsu masyarakat. Sementara, bagi kelas tertindas, agama sebagai alat penghiburan dan pelarian dari situasi ketertindasan. Agama bagi kelas tertindas hanyalah kompensasi dan ekspresi protes. Padahal, dalam sejarahnya, agama digunakan sebagai alat kekuasaan dalam argumen yang politis bukan ideologis. Artinya ketika pempimpin agama berkolaborasi dengan pemimpin politik sebenarnya adalah situasi pertukaran di antara kedua belah pihak dimana pemimpin politik membutuhkan legitimasi sementara pemimpin agama membutuhkan dukungan politik untuk eksistensi agama mereka. Jadi, sebenarnya situasi tersebut bukan esensi ideologis dari agama sebagaimana yang dikonseptulisasi Marx sebagai kesadaran dunia yang terbalik.

B. Agama dalam Perspektif Konflik Sosial

1. Posisi Agama dalam Dinamika Konflik Kelas

Otto Maduro (1989) menjelaskan bahwa dalam dinamika konflik yang terdapat dalam setiap masyarakat kelas selalu bersifat asimetris. Yang menyebabkan terbelahnya masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial adalah adanya kekuatan yang tidak seimbang (*unequal power*). Kekuatan yang tidak seimbang ini disebabkan oleh beragamnya sektor pembagian kerja yang meliputi: (1) penguasaan alat produksi; (2) distribusi tenaga kerja; dan (3) pembagian kepemilikan atau konsumsi hasil produksi.

Penyebab berikutnya adalah relasi dalam penguasaan sektor pembagian kerja di atas dikarenakan adanya kekuatan yang tidak seimbang dalam perjuangan untuk mengendalikan masyarakat. Di satu sisi adalah kelompok *dominator* yang berusaha untuk mengonsolidasikan kekuasaannya yang sebenarnya telah dominan. Di sisi lain adalah kelompok terdominasi (*dominated)* yang berusaha menolak dengan beragam cara kelas dominan dan berjuan guntuk meningkatkan kekuatan mereka sendiri.

Terbentuknya kelas dominan dalam masyarakat tidak berlangsung dalam waktu yang singkat. Ia terbentuk dari relasi sosial yang relatif telah stabil yang terbentuk melalui proses panjang transformasi relasi sosial yang terjadi dalam sejarah masyarakat tersebut. Setiap kelas sosial untuk mempertahankan posisi dominan dalam masyarakat selalu berusaha untuk memperluas, memperdalam dan mengonsolidasikan kekuatannya yang sebenarnya telah mereka miliki.

Strategi ini meliputi tidak hanya dengan cara-cara koersif, tapi juga dengan cara persuasif terhadap kelas terdominasi untuk memasrahkan diri mereka didominasi. Setiap kelas yang sedang dalam perjalanannya menjadi kelas domina memulainya dengan mendayagunakan setiap kekuatan material yang meliputi kekuatan politk, ekonomi, militer dan seterusnya.

Kekuasaan yang didasarkan atas koersi material akan selalu mendapatkan ancaman perlawanan khususnya dalam kasus penguasa kolonial atau diktator militer. Karena setiap kelas yang mulai mendominasi akan mempunyai kepentingan dalam mencocokkan kekuatan materialnya dengan kekuatan simbolik yang lebih bersifat persuasif.

Dalam terminology Antonio Gramsci, setiap kelas yang mulai mendominasi akan tertarik untuk mendapatkan hegemoni. Atau dalam terminologi Alain Tourain, bahwa setiap kelas dominan akan tertarik untuk menjadi kelas pengatur melalui cara-cara yang dapat mengarahkan pengendalian masyarakat.

2. Agama dalam Dinamika Kelas Dominan

Strategi setiap kelas untuk menjadi dominan membawa mereka untuk mengembangkan kekuatan material (ekonomi, politik, militer, dan seterusnya) dan kekuatan simboliknya (moral, pendidikan, sastera, seni, dan agama). Ketika kelas menjadi dominan, peningkatkan kekuatannya akan cenderung diuji terus menerus meliputi seluruh dimensi kehidupan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuatan dalam mendefinisikan orientasi dan batasan prinsip dan mendasar seluruh aktifitas kehidupan. Kelas tersebut akan mampu mengelola kendali akses terhadap alat-alat produksi, distribusi sebagian besar tenaga kerja, serta distribusi hasil-hasil produksi. Hal tersebut akan mematangkan kekuatan material terhadap masyarakat. Namun, ketika suatu kelas telah mempunyai kekuatan material yang matang, ia tetap akan tertarik untuk mengoordinasikan seluruh aktifitas masyarakat termasuk aktifitas keagamaan, dalam rangka memperluas, memperdalam dan mengonsolidasikan dominasinya. Begitu pula ia akan mempunyai alat-alat material untuk memperjuangkan mendapatkan keinginannya tersebut.

Di sini terlihat agama menjadi sumber kekuatan atau kekuasaan bersama dengan kekuatan simbolik lainnya seperti sastra, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Sebagai sumber kekuatan, agama akan berguna bagi kelas dominan dalam upaya mereka untuk mempertahankan dominasi di dalam masyarakat. Agama akan digunakan oleh kelas dominan untuk memperluas, memperdalam dan mengonsolidasikan dominasinya. Agama akan digunakan untuk memperluas dominasi dengan menggalang sekutu untuk mendukung kelas dominan dengan menggunakan legitimasi dari agama misal dengan justifikasi ajaran agama terhadap tindakan kelas dominan. Sehingga, para sekutu mau berkolaborasi dengan keals dominan.

Agama juga digunakan untuk memperdalam kekuatan kelas dominan misalnya dengan menggali dan memperkuat sumberdaya yang ada dengan justifikasi dan legitimasi agama. Misalnya dalam konteks negara, untuk memperdalam kekuatan di bidang pendidikan, maka sumberdaya daya pendidikan akan dioptimalisasi untuk mendukung kelas dominan. Di sini agama baik ajarannya ataupun tokoh-tokoh akan dimobilisasi untuk membuat pendidikan (sistem sekolah, kurikulum, guru, anggaran, sarana dan prasarana) memberi dukungan optimal bagi kelas dominan.

Yang terakhir agama digunakan untuk mengonsolidasikan kekuatan kelas dominan. Agama digunakan baik interpretasi, tokoh-tokoh, maupun organisasinya dimobilisasi untuk menggalang dukungan dari para pendukung yang ada selama ini. Sehingga, kekuatan kelas dominan tetap langgeng.

Hasilnya, setiap agama di dalam masyarakat di mana suatu kelas akan menjadi kelas dominan, akan dihadapkan pada usaha untuk membatasi dan mengarahkannya yang dilakukan oleh kelas dominan tadi. Jika hal tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama, maka akan ada dampak yang dalam terhadap agama di dalam masyarakat. Membatasi dan mengarahkan interpretasi dan kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Membatasi interpretasi dan kegiatan keagamaan yang mengancam atau membahayakan posisi kelas dominan. Mengarahkan interpretasi dan kegiatan keagamaan agar sesuai dengan kepentingan kelas dominan.

Kelas dominan akan berusaha untuk memaksakan tradisi keagamaan melalui proses (1) anihilasi, yaitu membuat seluruh elemen keagamaan (kepercayaan, ritual, norma perilaku, kelompok dan pemimpin) yang berpotensi menjadi hambatatan atau membahayakan akan dilenyapkan. Para pemimpin agama yang potensial menjadi ancaman bagi kelas dominan akan dilenyapkan atau disingikir. Hal ini seperti yang dilakukan oleh rezim dikator yang menangkapi para pemimpin agama yang menggerakkan gerakan sosial melawan rezim..

Yang kedua (2) adalah membuat seluruh elemen keagamaan yang mendukung konsolidasi kekuasaan akan didukung. Ajaran keagamaan, pemuka agama, organisasi keagamaan yang kooperatif dan suportif terhadap rezim akan disuport dan dipelihara oleh rezim. Misalnya, munculnya ajaran keagaman yang liberal dianggap cocok dengan kepentingan rezim yang liberal, maka rezim akan mendorong dan menumbuhsuburkan ajaran keagamaan tersebut.

Yang ketiga (3) adalah dengan merestrukturisasi seluruh elemen keagamaan yang menjadi hambatan langsung ataupun tidak langsung terhadap konsolidasi kekuasan kelas dominan. Rezim akan mendorong pembentukan organisasi keagamaan yang kooperatif dengan rezim, misalnya menggantikan organisasi keagamaan yang dianggap tidak kooperatif.

Ketika masyarakat adalah masyarakat kelas, dinamika dominasi akan mengharuskan pembatasan dan pengarahan terhadap bacaan, interpretasi, dan definisi resmi yang diturunkan dari pernyataan resmi suatu agama.

Tidak ada kelas yang benar-benar mendominasi masyarakat. Dominasi diuji atas individu dan kelompok yang memiliki kekuatan yang minimun dalam alat produksi, distribusi tenaga kerja, atau distribusi hasil produksi.

3. Strategi Kelas Terdominasi terhadap Agama

Suatu kelompok sosial tidak menjadi kelas terdominasi dalam satu malam. Bahkan ketika ia melalui situasi subordinasi tradisional ke tipe baru subordinasi (seperti ketika petani tanpa tanah menjadi petani bagi hasil) setiap kelompok sosial yang terdominasi melaluinya lewat proses yang panjang. Proses penaklukkan itu selalu merupakan proses konfliktual, penuh dengan resistensi dan stagnasi. Bila prosesnya menghasilkan kelompok yang terdominasi, hal itu hanya akan terjadi karena kelompok tersebut kurang memiliki kekuatan baik material maupun simbolik, untuk berhenti ataupun membalikkan proses.

Setiap kelompok sosial yang terdominasi mengadopsi strategi perlawanan terhadap dominasi. Karena, kelas dominan tidak pernah bisa mendapatkan kontrol mutal terhadap seluruh kehidupan kolektif masyarakat. Selalu tersisa peluang untuk perlawanan bagi kelompok terdominasi ± bahkan pun bila dalam bentuk diam, kebingunan, tidak kooperatif, histeria, atau melakukan teror desruktif.

Tentu saja, perlawanan dari kelompok terdominasi sering mengambil bentuk berupa pencarian kompensasi ketimbang kesadaran dan pemberontakan kolektif yang terorganisasi khususnya ketika jalur pembebasan mereka terlihat terblokir. Tetapi perlawanan tetap ada, dan itu menjadi bertentangan dengan strategi kelas dominan.

Konflik mewujudkan dirinya sebagai konflik pada momentum kehidupan kolektifk seperti ketika masa krisis ataupun adanya perubahan tiba-tiba. Tetapi,

Aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh kelompok terdominasi dipengaruhi oleh pembatasan dan pengarahan dari kelas dominan. Namun demikian, hal itu juga dipengaruhi oleh kelas terdominasi sendiri karena proses panjang mereka menjadi terdominasi.

Sosiologi agama memberi perhatian pada usaha-usaha kelas terdominasi untuk mendapatkan otonomi yang maksimum vis-a-vis kelas dominan. Otonomi itu tidak hanya di level produksi, tapi juga di level simbolik begitu pula di level kultural. Keinginan otonomi ini tentu berhadap secara diametral dengan keinginan kelas dominan untuk memantapkan hegemoninya.

Kelas terdominasi untuk mendapat otonomi dan kekuatannya sendiri akan berusaha untuk mencapai otonomi keagamaan. Hal tersebut meliputi keinginan untuk mengonstruksi sendiri sistem pemikiran dan praktek keagamaan keagamaan yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Karena itu, seluruh agen keagamaan di dalam kelas terdominasi akan berusaha mencapai otonomi keagamaan ini.

Hasil dari proses ini akan tergantung pada hubungan kekuasaan yang objektif pada kelompok terdominasi bagaimana mereka membangun kesadaran kelas, organisasi dan mobilisasi aksi. Otonomi keagamaan ini akan membawa dampak signifikan terhadap struktur dan dinamika keagamaan di masyarakat. Konflik antara kepentingan mendapatkan otonomi keagamaan pada kelompok terdominasi melawan hegemoni keagamaan pada kelas dominan dapat terjadi secara laten maupun secara terbuka di arena keagamaan di antara agen-agen keagamaan. Dampak dan transformasi akan lebih besar secara signifikan bila kelas terdominasi memiliki kemampuan revolusioner dimana kelas terdominasi tersebut mempunyai kemampuan membangun gerakan sosial yang diarahkan pada transformasi radikal terhadap tatanan sosial yang ada.

Kebalikannya, dampak perubahannya akan minimal bila mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mendapat otonomi kelas (dengan kesadaran, pengorganisasi dan mobilisasi kelas). Karena itu, mereka juga tidak mampu mengancam secara serius kekuatan kelas dominan di dalam masyarakat mereka. Kesimpulannya adalah perlawanan kelas terhadap dominasi akan mengharuskan mereka untuk mendapatkan limitasi dan orientasi mereka sendiri terhadap bacaan, interpreasi, pendefinisian pesan-pesan dasar ari agama yang beropersasi di dalam kelas terdominasi.

Untuk melihat apakah kelas terdominasi memiliki atau tidak elemen revolusioner sehingga bisa menggerakkan mereka melakukan perlawanan terhadap kelas dominan, dapat dilihat pada tiga level tingkat otonomi kelas. Hal itu bisa dianlisis meliputi (1) kesadaran kelas; (2) Pengorganisasi kelas; dan (3) mobilisasi kelas.

(1) kesadaran kelas, adaah persepsi anggota kelompok terdominasi tentang diri mereka apakah terdominasi dan terbedakan dari kelompok atau kelas dominan. Tingkat minimum kesadaran kelas pada kelompok terdominasi adalah adanya kesadaran bahwa mereka berbeda darikelas dominan, namun tanpa sentimen SHUODZDQDQ DWDX KDUDSDQ XQWXN PHUXEDK SRVLVL VXERUGLQDVL PHUHND. ³EDKZD DGD RUDQJ \DQJ PLVNLQ, GDQ DGD \DQJ ND\D, DGDODK KDO ELDVD GDODP NHKLGXSDQ.´ Sementara, tingkat paling tinggi dari kesadaran kelas adalah kesadaran yang nyata tentang posisi yang berlawanan dengan kelas dominan, perasaan penolakan terhadap dominasi mereka, dan keinginan serta keputusan kolektif untuk posisi subordinasi mereka.

Agama dalam kasus ini dapat berfungsi sebagai medium aktif untuk meningkatkan kesadaran kelas tersebut melalui interpretasi ajaran keagamaan atau melaui penyampaian kesadaraan keagamaan (*preaching*) dari pemuka agama, atau fasilitasi penyadaran dari organisasi keagamaan. Misalnya, melalui gagasan desakralisasi kelas dominan, dan mendorong perjuangan melawan kelas dominan sebagai perjuangan suci atau diredhai tuhan.

(2) Organisasi kelas, adalah pemanfaatan ruang dan waktu oleh kelas terdominasi untuk mendayagunakan sumberdaya kolektif kelasnya sehingga bisa terlibat dalam proses sosialnya. Tingkat minimal dari organisasi kelas terdominasi terjadi dalam bentuk pertemuan sederhana yang dilakukan secara periodik di tempat dan waktu tertentu yang berbeda dan tidak melibatkan kelas dominan. Tingkat maksimal adalah dalam bentuk asosiasi kolektif yang secara eksplisit diarahkan untuk perjuangan melawan dominasi. Agama dalam hal ini dapat berperan sebagai saluran untuk terbentuknya organisasi otonom bagi kelas terdominasi yang berbeda dengan sistem keagamaan pada kelas dominan.

(3) Mobilisasi kelas, yaitu aksi kolektif yang secara eksplisit berkonfrontasi dengan kekuatan kelas dominan. Mobilisasi kelas adalah bentuk nyata dari proses sosial. Tingkat minimum mobilisasi kelas adalah aksi protes yang spontan dan tidak berkelanjutan, yang lebih dimaksudkan untuk mengekspresikan tuntuan kelompok yang terisolasi. Sementara, tingkat maksimum mobilisasi kelas adalah aksi yang sistematis dan berkelanjutan yang secara bertahap mengakselerasi serangan terhadap dominasi. Aksi ini mempunyuai capaian politis, cenderung untuk memperluas

dan memperdalam kapasitas transformatif dari kelas tersubordinasi, yaitu kekuatan (*power*) mereka. Dalam konteks ini, agama dapat berperan sebagai saluran mobilisa bagi kelas terdominasi melawan dominasi.

C. Agama sebagai Sumber Kekuatan untuk Perubahan Sosial

Menurut Marx, agama secara esensial adalah produk dari masyarakat kelas. Ide Marx tentang agama menjadi bagian dari teorinya tentang alienasi di dalam mayarakat yang terbagi ke dalam kelas. Agama dilihatnya sebagai produk dari alienasi sekaligus juga sebagai ekspresi dari kepentingan kelas. Keduanya di saat yang sama merupakan alat manipulasi dan opresi terhadap kelas subordinat di dalam masyarakat, ekspresi protes terhadap penindasan, bentuk kepasarahan dan pelarian dari penindasan.

Sebaliknya, Maduro menegaskan agama bisa menjadi elemen pendorong perubahan sosial terutama bagi kelas tersubordinasi. Hal ini dikarenakan agama merupakan sumber kekuatan simbolik (*symbolic power*) yang bisa didayagunakan oleh kelas terdominasi untuk keluar situasi marjinal yang mereka alami. Untuk mendapat kekuatan sendiri kelas tersubordinasi harus berusaha mendapat otonomi keagamaan di mana mereka dapat secara mandiri menafsirkan ajaran-ajaran agama mereka sendiri. Dengan tafsir terhadap ajaran agama sendiri, mereka akan mendapatkan kekuatan sehingga bisa digunakan untuk melakukan perlawanan dan keluar dari situasi marjinalisasi.

Dengan demikian, agama dapat menjadi sumber bagi perubahan sosial. Agama menjadi solusi bagi kelas tersuborinasi untuk merubah penderitaan mereka dan keluar mendapatkan kekuatan mereka sendiri. Kerangka fikir konflik kontemporer memberikan alat analisis dalam memahami peran agama sebagai pendorong perubahan sosial.

D. Rangkuman

Kerangka fikir Marx tentang masyarakat bertumpu pada analisis bahwa struktur masyarakat dipengaruhi oleh basis strukturnya yaitu ekonomi. Menurut Marx ekonomilah yang mempengaruhi bentuk tatanan sosial kemasyarakatan. Marx membagi sistem kemasyarakatan (*societal system*) menjadi basis struktur yaitu ekonomi yang mempengaruhi dan suprastruktur yang dipengaruhi yang meliputi politik, ideologi, kebudayaan, agama dan seterusnya.

Ekonomi mempengaruhi suprastruktur masyarakat melalui mode produksi. Dalam mode produksi yang paling esensial mempengaruhi tatanan suprastruktur

adalah penguasaan alat produksi. Perbedaan penguasaan alat produksi mengakibatkan terjadinya perbedaan kekuasaan di dalam masyarakat dan membagi masyarakat ke dalam kelas yang berkuasa (kelas borjuis dalam sistem ekonomi kapitalis) dan kelas tidak berkuasa (kelas proletar). Perbedaan kelas ini mengakibatkan terbentuknya relasi produksi yang dominatif. Relasi produksi yang dominatif ini terlihat dari terjadinya ekploitasi dari kelas borjuis kepada kelas proletar. Dampaknya terhadap kelas proletar adalah mereka mengalami alienasi (keterasingan) yang terjadi baik dalam proses produksi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi keterasingan itu, kelas proletar menggunakan agama sebagai medium penyaluran keluh kesah mereka akibat dieksploitasi dalam proses produksi oleh kelas borjuis. Agama menjadi alat penghiburan diri bagi mereka. Menurut Marx, agama merupakan ilusi yang melenakan kelas proletar dari stuasi ketertindasan mereka. Agama adalah candu bagi masyarkat, menurut Marx.

Bagi Marx, agama secara esensial adalah produk dari masyarakat kelas. Ide Marx tentang agama menjadi bagian dari teorinya tentang alienasi di dalam mayarakat yang terbagi ke dalam kelas. Agama dilihatnya sebagai produk dari alienasi sekaligus juga sebagai ekspresi dari kepentingan kelas. Keduanya di saat yang sama merupakan alat manipulasi dan opresi terhadap kelas subordinat di dalam masyarakat, ekspresi protes terhadap penindasan, bentuk kepasarahan dan pelarian dari penindasan.

Sementara, Otto Maduro (1989) menjelaskan bahwa dalam dinamika konflik yang terdapat dalam setiap masyarakat kelas selalu bersifat asimetris. Yang menyebabkan terbelahnya masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial adalah adanya kekuatan yang tidak seimbang (*unequal power*). Kekuatan yang tidak seimbang ini disebabkan oleh beragamnya sektor pembagian kerja yang meliputi: (1) penguasaan alat produksi; (2) distribusi tenaga kerja; dan (3) pembagian kepemilikan atau konsumsi hasil produksi.

Agama menjadi sumber kekuatan atau kekuasaan bersama dengan kekuatan simbolik lainnya seperti sastra, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Sebagai sumber kekuatan, agama akan berguna bagi kelas dominan dalam upaya mereka untuk mempertahankan dominasi di dalam masyarakat. Agama akan digunakan oleh kelas dominan untuk memperluas, memperdalam dan mengonsolidasikan dominasinya. Agama akan digunakan untuk memperluas dominasi dengan menggalang sekutu untuk mendukung kelas dominan dengan menggunakan legitimasi dari agama misal dengan justifikasi ajaran agama terhadap tindakan kelas dominan. Sehingga, para sekutu mau berkolaborasi dengan keals dominan.

Agama juga digunakan untuk memperdalam kekuatan kelas dominan misalnya dengan menggali dan memperkuat sumberdaya yang ada dengan justifikasi dan legitimasi agama. Misalnya dalam konteks negara, untuk memperdalam kekuatan di bidang pendidikan, maka sumberdaya daya pendidikan akan dioptimalisasi untuk mendukung kelas dominan. Di sini agama baik ajarannya ataupun tokoh-tokoh akan dimobilisasi untuk membuat pendidikan (sistem sekolah, kurikulum, guru, anggaran, sarana dan prasarana) memberi dukungan optimal bagi kelas dominan.

Kelas terdominasi untuk mendapat otonomi dan kekuatannya sendiri akan berusaha untuk mencapai otonomi keagamaan. Hal tersebut meliputi keinginan untuk mengonstruksi sendiri sistem pemikiran dan praktek keagamaan keagamaan yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Karena itu, seluruh agen keagamaan di dalam kelas terdominasi akan berusaha mencapai otonomi keagamaan ini.

Menurut Marx, agama secara esensial adalah produk dari masyarakat kelas. Ide Marx tentang agama menjadi bagian dari teorinya tentang alienasi di dalam mayarakat yang terbagi ke dalam kelas. Agama dilihatnya sebagai produk dari alienasi sekaligus juga sebagai ekspresi dari kepentingan kelas. Keduanya di saat yang sama merupakan alat manipulasi dan opresi terhadap kelas subordinat di dalam masyarakat, ekspresi protes terhadap penindasan, bentuk kepasarahan dan pelarian dari penindasan.

Sebaliknya, Maduro menegaskan agama bisa menjadi elemen pendorong perubahan sosial terutama bagi kelas tersubordinasi. Hal ini dikarenakan agama merupakan sumber kekuatan simbolik (*symbolic power*) yang bisa didayagunakan oleh kelas terdominasi untuk keluar situasi marjinal yang mereka alami. Untuk mendapat kekuatan sendiri kelas tersubordinasi harus berusaha mendapat otonomi keagamaan di mana mereka dapat secara mandiri menafsirkan ajaran-ajaran agama mereka sendiri. Dengan tafsir terhadap ajaran agama sendiri, mereka akan mendapatkan kekuatan sehingga bisa digunakan untuk melakukan perlawanan dan keluar dari situasi marjinalisasi.

Dengan demikian, agama dapat menjadi sumber bagi perubahan sosial. Agama menjadi solusi bagi kelas tersuborinasi untuk merubah penderitaan mereka dan keluar mendapatkan kekuatan mereka sendiri. Kerangka fikir konflik kontemporer memberikan alat analisis dalam memahami peran agama sebagai pendorong perubahan sosial.

Bab 5
PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK TENTANG AGAMA

Interaksionisme simbolik merupakan perspektif teori utama dalam sosiologi. Interaksionsime simbolik menfokuskan diri dalam menjelaskan tindakan sosial aktor, meskipun tentu saja tidak bisa dilepaskan dari konteks sosialnya. Sebagai perspektif utama dalam sosiologi, interaksionisme simbolik juga dapat digunakan dalam memahami dan menjelaskan fenomena sosial keagamaan yang menjadi fokus studi soisologi agama.

Interaksionisme simbolik bertumpu pada asumsi bahwa masyarakat dapat dipahami dari bagaimana individu-individu memahami dunianya. Karena, cara individu memahami dunianya membuatnya melakukan tindakan-tindakan sosial. Interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada tindakan sosial aktor tersebut. Sumber dari tindakan sosial aktor merujuk dari cara bagaimana seorang individu membangun konsepsinya tentang dunia dan tentang kehidupannya. Maka, kemudian interaksionisme simbolik melacak dari cara individu menginterpretasikan fenomena sosial yang muncul dalam bentuk-bentuk simbolik yang memberi ruang untuk diinterpretasikan oleh individu. Dari hal ini, agama muncul sebagai cara individu menafsirkan simbol-simbol tadi. Agama memberi kerangka konsepsi tentang bagaimana simbol-simbol kehidupan diinterpretasikan oleh seseorang. Pada akhirnya, agama menjadi rujukan dalam tindakan sosial aktor.

Bab ini akan membahas tentang perspektif interaksinonisme dalam mengkaji agama. Pembahasan diawali dengan menguraikan pandangan sosiologis Max Weber, sabagai tokoh kunci di masa klasik dalam sosiologi interpretif tentang agama.

Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan asumsi-asumsi dasar interaksionisme simbolik yang dapat digunakan untuk memahami gejala sosial keagamaan. Asumsi dasar interaksionisme simbolik ini merujuk pada pandangan George Herbert Mead, Herbert Blumer dan Erving Goffman.

Selanjutnya akan dibahas kerangka fikir interaksionisme simbolik dalam mengkaji agama. Pembahasan berfokus pada agama yang berposisi sebagai rasionalitas aktor dalam memaknai simbol dan melakukan tindakan sosial. Kemudian,

bagaimana memahami tindakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh aktor di dalam masyarakatnya.

A. Pandangan Weber tentang Agama

Max Weber (1864-1920) lahir di Thuringi, Jerman. Pada tahun 1869, keluarganya pindah ke Berlin. Di tahun 1889, ia meraih gelar Doktor dalam yurisprudensi, sementara minatnya kemudian bergeser menjadi ekonomi. Pada tahun 1894 ia menjadi profesor ekonomi di Universitas Freiburg. Ia menerbitkan bukunya *The Protestan Ethic and the Spirit of Capitalism* pada tahun 1905.

Weber mengembangkan pendekatan untuk memahami agama sebagai fenomena sosial dan untuk menilai karakteristiknya serta tipologi *concern* dan motivasi manusia yang mengggarisbawahinya. Nalar sosiologi Weber berusaha untuk memahami tindakan manusia yang sebenarnya adalah rasional dan dapat diprediksi. Baginya, individu adalah atom dalam sosiologi. Ini berarti bahwa walalupun penggunaan konsep yang merujuk pada kolektifitas itu penting seperti negara, kelas, kelompok, namun sebenarnya hal tersebut merujuk pada tindakan individual.

Weber memberikan perhatian pada tindakan keagamaan sebagai tipe khusus dari tindakan sosial. Untuk mendapatkan pemahaman tentang tindakan sosial, ia melihatnya dari sudut pandang makna yang ada dibalik tindakan tersebut. Weber meyakini bahwa alasan (*reason*) mengapa seseorang dipengaruhi oleh agama terkait dengan harapan-harapan mereka tentang akhir dari kehidupan. Lebih jauh, tindakan yang dimotivasi oleh agama sebenarnya adalah rasional.

Dalam teori tindakan sosialnya, Weber membedakan dua macam bentuk rasionalitas yaitu rasionalitas purposif dan rasionalitas nilai. Tindakan yang mempunyai kalkulasi didorong oleh rasionalitas purposif, sementara tindakan yang penuh makna didorong oleh rasionalitas nilai. Dengan kerangka tindakan rasional ini, Weber berusaha untuk memaknai tindakan keagamaan dengan memahami motiv aktor dari sudut pandang subyektifitasnya. Waber membuat postulat bahwa dorongan dasar untuk memakani dan mendiskusikan problem makna. Weber terlihat mengaitkan perkembangan modernitas dengan problem teodisi yaitu justifikasi eksistensi Tuhan di hadapan penderitaan manusia.

Weber meyakini bahwa pencarian historis tentang jawaban teologis terhadap problem penderitaan adalah awal filsafat dan pemikiran rasional. Dari sudut pandang ini, agama-agama monoteistik dunia telah menciptakan basis rasional bagi pandangan dunia mereka.

Di dalam bukunya *Sociology of Religion,* Weber mendeskripsikan evolusi agama. Agama bermual dari usaha-usaha magis individu untuk mengendalikan supernatural, dan kemudian berlanjut dengan usaha rasional yang meningkat untuk memahami hubungan antara Tuhan dan alam. Ada garis hubungan perkembangan bentuk-bentuk agama yang dikarakterisasi oleh rasionalisasi dan dunia yang tidak mempesona lagi. Melalui proses rasionalisasi, agama telah berubah menjadi realitas non-rasional. Ia memaparkan dunia modHUQ VHEDJDL ³GXQLD \DQJ PHUDPSDV WXKDQ´. Ada kesan romantisme dalam pemikirannya. Baginya, dunia primitif adalah dunia kesatuan, di mana segalanya adalah magis. Pada beberapa titik dalam sejarah, kesatuan ini dipecah ke dalam kognisi rasional di satu sisi, dan pengalaman mistis di sisi yang lain.

Karya Weber juga membandigkan karakeristik peradaban barat. Karyanya *the Protestant Ethic* dimaksudkan sebagai pengantar kepada tema tersebut. Di sini, Weber mengkhususkan interrelasi ide keagamaan dengan perilaku ekonomi. Tesisnya adalah bahwa ide puritan dipengaruhi oleh perkembangan kapitalisme. Weber berargumentasi bahwa perilaku ekonomi memiliki motiv etis di dalamnya. Ia PHQGHILQLVLNDQ NRQVHS ³VSLULW NDSLWDOLVPH´ VHEDJDL LGH WHQWDQJ NHUMD NHUDV VHEDJDL tugas yang membawa hasil yang intrinsik. Ia kemudian melacaknya pada akar idea keagamaan pada masa reformasi kristen. Meskipun, para reformis tidak bermaksud untuk mempromosikan spirit kapitalisme, doktrin mereka mengarah kepada hal tersebut secaa implisit khsususnya doktrin Calvinis tetang predistinasi. Mungkin ada yang berfikir bahwa dogma predistinasi akan membuat orang menjadi apatis. Namun, dalam versi populer dari Calvinisme, setiap individu diinspirasikan untuk melihat pada tanda-tanda bahwa seorang berada di antara sedikit yang terpilih. Tanda-tanda tersebut merupakan tanda paling penting dalam kesuksesan ekonomi.

Esai Weber tentang Protestantisme ini mengundang kontroversi secara intelektual, mengingat hal ini menantang interpretasi Marx tentang teori materialisme sejarah (Bendix 1977:50). Banyak yang salah paham kepada Weber bahwa ia berfokus pada signifikansi pembentukan dunia oleh kekuatan ideal. Weber mengklaim bahwa mereka menyumbang hanya beberapa bagian saja dari problem pembentukan kapitalisme.

Fakta bahwa Weber mengaitkan agama dengan kelas-kelas sosial dan kelompok-kelompok status adalah bukti dalam pandangannya tentang sosiologi agama. Weber mengeksaminasi gagasan tentang kecenderungan agama dari kelompok-kelompok sosial yang berbeda yang mempunyai ketertarikan material mungkin telah memunculkan kepercayaan agama yang beragam (1964: 80-117).

Weber membedakan antara kelompok-kelompok yang tergantung pada pertanian, perdagangan, industri, kerajinan tangan. Kelompok yang beruntung secara ekonomi dan politik menggunakan agama untuk melegitimasi pola kehidupan mereka dan situasi dunial sementara, kelompok yang tidak beruntung cenderung kepada idea-ide keagamaan yang menjanjikan balasan kepada amalan mereka dan hukuman kepada ketidakadilan yang dilakukan pihak lain. Lebih jauh, petani kecil secara umum cenderul kepada magik dan animisme, sementara birokrat umumnya berpegang pada agama yang rasional. Kelas menengah cenderung kepada gagasan-gagasan keagamaan yang rasional, etik dan imanen. Kelas pekerja biasanya menolak pola keagamaan kalangan borjuis modern.

Dalam hal ini, Weber menekankan kondisi material dan situasi status dari beragama kelompok sosial, yang akan memunculkan gaya hidup yang berbeda pada ide-ide keagamaan yang beragam. Namun, kondisi historis dapat merubah hubungan antara kelompok status dan sistem kepercayaan. Karena, idea-idea lebih dari sekedar penyesuaian situasi sosial. Pemimpin intelektual sangat penting dalam perkembangan gagasan keagamaan. Hubungan antara gagasan dan kondisi historis yang tersedia adalah hasil dari pilihan individu. Pilihan-pilihan ini lagi-lagi dipengaruhi oleh apa yang ditemukan oleh anggota kelompok status sebagai sesuai dengan kepentingan mereka.

Di sini terlihat sosiologi agama Weber menekankan pada konten agama, variasi agama serta perubahan agama. Terkait pada konten agama, Weber mengungkapkan bahwa sistem keagamaan adalah nilai-nilai yang manusiawi dan merupakan hasil dari proses sejarah. Di satu sisi, Weber sering mengungkapkan bahwa gagasan-gagasan itu mengekspresikan kepentingan material secara langsung. Di sisi yang lain, ia juga mengidentifikasi situasi di mana ideologi mempengaruhi dan menginisiasi perubahan sosial. Walaupun Weber berusaha untuk mengoreksi materialisme Marx, hal itu bukanlah tujuannya untuk mengganti penjelasan sebab materialistik secara sepihak dengan penjelasan spiritual. Agama tidak terreduksi hanya menjadi produk sederhana dari faktor eksternal, namun ia mempunyai kaitan dengan motivasi individual yang mempunyai tujuan spesifik, serta kondisi ideal dan material di mana ia hidup. Karena itu konten agama dan persepsi pemeluk agama tentang kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan mereka menjadi penting.

Terkait dengan variasi keagamaan, Weber melakukan studi terhadap pembentuk kelompok yang didasarkan atas ide-ide keagamaan kolektif. Berbeda dengan Durkheim yang memandang agama sebagai ekspresi kesadaran keseluruhan masyarakat, Weber berpendapat bahwa gagasan dapat berfungsi integratif bagi kelompok. Walaupun, terlihat memiliki kemiripan dalam beberapa hal dengan Marx,

seperti dalam hal hubungan antara konten agama dengan posisi sosial kelompok. Namun, menurut Weber hubungan tersebut bukanlah hubungan yang deterministik. Berbeda dengan Marx, Weber berpendapat bahwa satu ideologi tidak hanya terbatas dimiliki oleh kelompok sosial di satu strata tertentu. Tidak juga semua anggota satau strata sosial tertentu memeluk agama yang sama.

Ketika menjelaskan tentang perubahan keagamaan, tidak ada logika perkembangan historis atau evolusi dalam teori Weber. Walaupun tema utamanya dalam sosiologinya adalah bahwa proses rasionalisasi adalah kekuatan perubahan utama di dalam peradaban Barat, ia tidak melihat rasionalisasi sebagai perkembangan yang tidak linear ke arah satu tatanan sosial baru. Hal itu lebih merepresentasikan ³SDUDGRNV-paradoks dari konsekuensi-NRQVHNXHQVL´ \DQJ WLGDN GLLQJLQDNDQ (=HEHU 1979: 54). Teori Weber juga meliputi pemahaman tentang motivasi keagamaan. Studinya tentang Judaisme menunjukkan bagaimana nabi-nabi dahulu membongkar tradisi-tradisi yang ada dan membangun sebuah ideologi yang menjadi dominan terhadap seluruh masyarakat.

> *In such societies, he observes, religious behaviour is largely motivated by the desire to survive and prosper in this material life. Religious and magical thought and behaviour are not set apart from everyday purposes and are oriented primarily towards economic ends. Questionable as it may be, in tribal societies, Weber believed, people are too immersed in the immediate problems of everyday life and survival to give attention to anything but magical and manipulative means of realising material goals*. (Hamilton 2001:157)

Weber cenderung menyamakan agama dengan kemunculan rasionalisasi etika, dan ia melihat perkembangan agama dari sudut pandang perkembangan rasionalisasi etika. Manusia karena perkembangan rasionalisasi telah menggeser peran spririt atau kharisma (sebagai simbolisasi tuhan) dari dunia. Manusia cenderung semakin bertumpu pada kemampuan dan tekniknya sendiri untuk *survive* dan sejahtera dalam kehidupan dunia. Tuhan menjadi lebih sebagai ikatan pertimbangan etik. Nilai dan prinsip-prinsip cenderung meningkat menjadi pertimbangan diri manusia.

Weber mengasosiaiskan rasionalisasi etika dalam agama dengan kemunculan para rabi. Sebelumnya, ahli supernatural menjadi satu-satunya ahli yang ada dala kehidupan keagamaan dan magik untuk mendapatkan hasil material bagi para kliennya. Kemunculan rabi adalah dengan kapasitas intelektual dan dengan elaborasi doktrin yang secara umum melibatkan pemikiran etik. Weber menghubungakan kemunculan para rabi dengan perkembangan rasionalisasi di dalam masyarakat yang

semakin kompleks. Di dalam masyarakat yang semakin kompleks kehidupan sosial mesti didasarkan atas hukum dan aturan dan prosedur formal.

> *The opposite of inner-worldly asceticism is other-worldly mysticism. Here the goal of salvation cannot be achieved, it is believed, except by rejection of this life and world and this means, ideally, rejection of all worldly desires, pursuits, responsibilities and involvements. The other-worldly mystic preaches indifference to the world and to material pleasures and desires as irrelevant, illusory and transitory. It is an attitude characteristic of Buddhism. It is commonly monastic and, therefore, a way of life which only the religious virtuoso can fully lead and one denied to the ordinary masses. The inner-worldly approach can be combined with mysticism and this combination is characteristic of religions such as Taoism, which have emphasised acceptance of this world and life but which have taught minimisation of the interference of worldly responsibilities with the ultimate goal of mystical contemplation and enlightenment or union with the divine. The Taoists valued earthly existence and sought longevity, even material immortality, but only in order to pursue and to continue in contemplation of mystical truth.*
>
> *Finally, other-worldly asceticism has sought to achieve salvation through complete mastery and overcoming of all worldly desires which draw the believer back into involvement with the world. The ascetic is not indifferent to desire but rather seeks to conquer it. It is characteristic of monastic Christianity.*(Hamilton 2001:163-164)

Pendekatan Weber tentang agama sangat kaya dan kompleks. Ia menekankan pencarian dan penggalian terhadap makna. Hal ini didorong oleh sumber emosional untuk mencari jawaban terhadap persoalan teodisi tentang nasib baik dan nasib buruk.

Di dalam karyanya Protestan Ethic, Weber mengintroduksi perkembangan ekonomi yang disebutnya sebagai kapitalisme rasional, yang semakin dominan yang mendorong pertumbuhan teknonologi dan produksi. Perkembangan tersebut menurutnya berakar sebagiannya pada perkembangan agama terutama pada masa reformasi. Pemikirannya tersebut menentang pemikiran materalis historis di dalam penekanannya terhadap faktor agama di dalam proses perkembangan dan perubahan historis. Menurut Weber, perkembangan ekonomi dan peran gagasan keagamaan saling melengkapi.

> *we have no intention whatever of maintaining such a foolish and doctrinaire thesis as that the spirit of capitalism could only have arisen as the result of certain effects of the Reformation, or even that capitalism as an economic V\VWHP LV D FUHDWLRQ RI WKH 5HIRUPDWLRQ. « 2Q WKH FRQWUDU\, ZH RQO\ ZLVK WR ascertain whether and to what extent religious forces have taken part in the qualitative formation and the quantitative expansion of that spirit over the world « ,Q YLHZ RI WKH WUHPHQGRXV FRQIXVLRQ RI LQWHUGHSHQGHQW LQIOXHQFHV EHWZHHQ the material basis, the forms of social and political organisation, and the ideas current in the time of the Reformation, we can only proceed by investigating whether and at what points certain correlations between forms of religious belief and practical ethics can be worked out. At the same time we shall as far*

> *as possible clarify the manner and the general direction in which, by virtue of those relationships, the religious movements have influenced the development of modern culture. (ibid., p. 91)*

Popularitas sosiologi Weber semakin menyusut di antara para sosiolog. Weber tidak membentuk mazhab tesendiri dalam sosiologi, seperti Marx dan Durkheim. Namun, kontribusinya telah berpengaruh penting terhadap disiplin yang lain seperti ekonomi, politik dan studi agama. Karyanya *the Protestant Ethic* menjadi populer di kalangan sosiologi Amerika di tahun 1930an. Mazhab Frankfurt dan Jurgen Habermas juga tertarik mendiskusikan teori Weber. Weber juga berpengaruh terhadap karya-karya Peter L. Berger.

B. Perspektif Interaksionisme Simbolik tentang Agama

1. Pemikiran Herbert Mead; Agama dan Pembentukan Diri Aktor

Kerangka dasar pemikiran sosiologi interaksionisme simbolik tentang agama merujuk pada George Herbert Mead di samping berpijak pada Weber. Di era kemudian, Mead memberi fondasi bagi pemikiran interaksionisme simbolik ini. Karya-karya Mead meliputi *Mind, Self, and Society* ((1934), *The philosophy of the Act* (1938) dan *the Philosophy of the Present* ((1959).

Kerangka pikir Mead (Furseth dan Repstad 2006: 42-44) bertumpu pada pikiran sadar (*conscious mind*) dan kesadaran diri aktor sosial. Ia mengadopsi pemikiran idealisme Jerman. Ia mengembangkan pemikiran bahwa perkembangan diri membutuhkan refleksi, dan kemampuan seseorang untuk menjadi objek terhadap GLULQ\D VHQGLUL DGDODK GHQJDQ ³PHQJDPELO SHUDQ RUDQJ ODLQ´. 6HVHRUDQJ PHQMDGL manusia adalah melalui interaksi sosial dan kemampuan refleksinya.

Pemikiran Mead mengandung dimensi dialektika antara individu dan masyarakat. Menurutnya *mind* dan diri (*self*) hanya bisa berkembang di dalam masyarakat (society). Pada saat yang sama, masyarakat dibentuk oleh individu. Kesalingketerkaitan antara individu dan masyarakat didasarkan atas proses komunikasi di mana individu mempelajari dan mengambil peran orang lain. Mengambil peran orang lain ini mengintegrasikan individu di dalam proses sosial dan menata perilaku di dalam kelompok.

Menurut Med, beberapa kelembagaan dalam kehidupan manusia seperti EDKDVD, HNRQRPL GDQ DJDPD WHUOLEDW GDODP ³SURVHV DVXPVL SHUDQ´ GL GDODP pengembangan diri individu. Peran agama didasarkan atas pola saling membantu di dalam relasi keluarga. Di dalam keluarga, agama menjadi rujukan yang membantu anggota keluarga mengidentifikasi peran-peran. Peran agama ini berlaku secara

universal karena agama telah mengorganisasikan kekuatan-kekuatan di dalam komunitas manusia melalui asumsi dan indentifikasi peran tadi.

Mead (dalam Furseth dan Repstad 2006:44) berpendapat bahwa agama Kristen telah membuka jalan bagi kemajuan sosial di dunia modern ketika ia memberi pengaruh terhadap politik, sains dan ekonomi. Hal tersebut karena gagasan Kristen tentang masyarakat universal yang abstrak telah kehilangan signifikasi keagamaannya secara perlahan-lahan namun bertransformasi menjadi konsep masyarakat manusia universal yang rasional. Hal ini kemudian berubah menjadi premis tentang ide kemajuan sosial. Di samping adanya fakta bahwa prinsip ekonomi dan agama sering dilihat berlawanan satu sama lain. Padahal keduanya bersatu. Keduanya memberikan premis tentang kemampuan untuk mengamibl peran orang lain dan karena itu membuat kelompoknya menjadi lebih dekat melalui proses komunikasi.

Konsep Mead yang dapat digunakan dalam studi sosiologi agama adalah **WHQWDQJ ³***generalized other´* **\DQJ GDSDW GLKXEXQJNDQ GHQJDQ NRQVHSVL VHVHRUDQJ** tentang Tuhan. Hal ini dijelaskan Morris yang sayangnya tidak dikembangkan oleh Mead (dalam Furseth dan Repstad 2006: 44). Konsepsi Mead juga membantu memahami proses sosialisasi diri ke dalam komunitas keagamaan dengan mempelajari bahasa, simbol dan gestur keagamaan. Mead juga menawarkan konsep untuk menganalisis pembentukan diri relijius, dan identitas relijius.

Kerangka fikir Mead ini kemudian menjadi dikenal sebagai interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik menjadi perspektif utama dalam sosiologi. Bila fungsionalisme dan konflik merupakan perspektif makro yang menekankan pada struktur sosial yang mempengaruhi tindakan aktor, maka interaksionisme simbolik berpijak pada pandangan bahwa tindakan dan interaksi sosial aktor adalah hasil dari pemaknaan aktor terhadap suat objek dan terhadap implikasi tindakan sosialnya. Karena itu, interaksionisme simbolik merupakan pendekatan mikro karena berpijak pada pemaknaan dan tindakan sosial aktor.

Dalam kerangka sosiologi agama, pemikiran interaksionisme simbolik dapat digunakan dalam memahami tindakan sosial keagamaan aktor sebagai hasil dari pemaknaannya terhadap agama. Agama berisi simbol-simbol yang pemaknaan tergantung pada rasionalitas ataupun refleksi individual aktor. Pemaknaan individual aktor terhadap agama melahirkan tindakan sosial keagamaan. Karena itu, perspektif interaksionisme simbolik menjadi berguna dalam memahami tindakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dan implikasinya terhadap kehidupan sosial lainnya.

2. Agama sebagai Rasionalitas Aktor

Dalam kerangka fikir interaksionisme simbolik agama menjadi rasionalitas aktor dalam melakukan tindakan sosial. Asumsi interaksionimse simbolik yang bertumpu pada pemikiran Mead dan Herbert Blumer menyatakan bahwa seseorang melakukan tindakan beradasarkan atas pemaknaannya terhadap tindakan tersebut. Tindakan seseorang sering disimbolisasi ke dalam pemahaman tertentu dan diberi isi dengan makna tertentu yang dibentuk melalui proses interaksi sosial di dalam masyarakat.

Ketika seorang bangun di pagi hari kemudian melakukan shalat subuh di masjid, hal tersebut didorong oleh pemaknaannya terhadap shalat subuh dan masjid sebagai tempat shalat. Shalat subuh dan masji sebagai simbol yang dimaknai oleh aktor. Hasil pemaknaannya membuat si aktor melakuan shalat subuh di masjid atau tidak. Misalnya ia memaknai bahwa shalat subuh di masjid merupakan amalan yang tinggi imbalannya sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk bangun dan pergi ke masjid di subuh hari. Atau kalau ia memaknai bahwa shalat subuh bisa dilakukan di mana saja, sementara pagi hari masih lebih menyenangkan untuk tidur terlebih dahulu, maka ia akan bisa saja shalat di rumah, atau berleha-leha tidak bersegera bangun dan shalat.

Agama merupakan rasionalitas aktor, ketika agama dipahami oleh si aktor sebagai kerangka penjelasan suatu tindakan apakah harus dilakukan atau harus ditinggalkan. Weber mengkategorisasi rasionalitas ini sebagai rasionalitas nilai. Nilai keagamaan menjadi dasar bagi seseorang untuk mempertimbangkan apakah sebaiknya melakukan sesuatu seperti yang disuruh oleh ajaran agama atau meninggalkan sesuatu seperti yang dilarang oleh ajaran agama. Pertimbangan nilai ini menjadi pertimbangan rasional si aktor.

Konsepsi ini seperti terlihat dalam pemikiran Geertz yang mendefinisikan agama sebagai berikut:

> *Religion is a system of symbols which acts to establish powerful, persuasive, and longlasting moods and motivations in men by formulating conceptions of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that the moods and motivations seem uniquely realistic.*

Geertz mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang dilakukan untuk memantapkan *mood* dan motivasi seseorang yang *powerful*, persuasi dan berlangsung lama dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi. Kemudian membingkai konsepsi tersebut dengan semacam aura dari faktualitas bahwa mood dan motivasi terlihat realitstik. Di sini terlihat Geerts

menekankan agama sebagai seperangkat simbol. Suatu simbol dimaknai sebagai merepresentasikan atau mengekspresikan sesuatu dan menghasilkan tindakan terhadap sesuatu itu. Contohnya seperti lampu lalu lintas dengan warna merah, kuning dan hijau. Masing-masing warna merupaka simbol yang mempunyai makna tersendiri dan berimplikasi pada tindakan terhadap makna tersebut. Seperti lampu berwarna merah merepresentasikan makna dilarang jalan atau harus berhenti. Makna dari simbol mereka kemudian mengimplikasi tindakan bagi aktor yang memaknainya dengan menghentikan kendaraannya ketika lampu merah menyala.

Agama berlaku seperti sistem simbol yang mengandung makna. Hanya saja makna tersebut ada di dalam kepala si aktor. Maksudnya si aktor lah yang merasionalisasi makna yang terdapat dalam sistem simbol agama. Dengan rasionalisasi itu, si aktor akan melakukan atau tidak melakukan tindakan keagamaan.

Menurut Geertz, agama melakukan hal tersebut dengan memformulasi konsep-konsep tatanan umum tentang eksistensi. Masyarakat membutuhkan konsep tersebut. Mereka perlu melihat dunia sebagai suatu yang bermakna dan tertata. Mereka tidak akan menoleransi pandangan bahwa kehidupan ini sebagai suatu yang kacau dan tanpa makna. Konsep kekacauan dan tanpa makan menurut agama yang diidentifikasi oleh Geertz adalah kebingunan, penderitaan, dan kejahatan.

3. Memahami Tindakan Sosial Keagamaan Masyarakat

Weber cenderung menyamakan agama dengan kemunculan rasionalisasi etika, dan ia melihat perkembangan agama dari sudut pandang perkembangan rasionalisasi etika. Manusia, karena perkembangan rasionalisasi, telah menggeser peran spririt atau kharisma (sebagai simbolisasi tuhan) dari dunia. Manusia cenderung semakin bertumpu pada kemampuan dan tekniknya sendiri untuk *survive* dan sejahtera dalam kehidupan dunia. Tuhan menjadi lebih sebagai ikatan pertimbangan etik. Nilai dan prinsip-prinsip cenderung meningkat menjadi pertimbangan diri manusia.

Weber mengasosiasikan rasionalisasi etika dalam agama dengan kemunculan para rabi. Sebelumnya, ahli supernatural menjadi satu-satunya ahli yang ada dalam kehidupan keagamaan dan magik untuk mendapatkan hasil material bagi para kliennya. Kemunculan rabi adalah dengan kapasitas intelektual dan dengan elaborasi doktrin yang secara umum melibatkan pemikiran etik. Weber menghubungkan kemunculan para rabi dengan perkembangan rasionalisasi di dalam masyarakat yang semakin kompleks. Di dalam masyarakat yang semakin kompleks kehidupan sosial mesti didasarkan atas hukum dan aturan dan prosedur formal.

Dalam kerangka fikir interaksionisme simbolik, agama menjadi rasionalitas aktor dalam melakukan tindakan sosial. Asumsi interaksionimse simbolik yang bertumpu pada pemikiran Mead dan Herbert Blumer bahwa seseorang melakukan tindakan beradasarkan atas pemaknaannya terhadap tindakan tersebut. Tindakan seseorang sering disimbolisasi ke dalam pemahaman tertentu dan diberi isi dengan makna tertentu yang dibentuk oleh proses interaksi sosial di dalam masyarakat.

Agama berlaku seperti sistem simbol yang mengandung makna. Hanya saja makna tersebut ada di dalam kepala si aktor. Maksudnya si aktor lah yang merasionalisasi makna yang terdapat dalam sistem simbol agama. Dengan rasionalisasi itu, si aktor akan melakukan atau tidak melakukan tindakan keagamaan.

Menurut Geertz, agama melakukan hal tersebut dengan memformulasi konsep-konsep tatanan umum tentang eksistensi. Masyarakat membutuhkan konsep tersebut. mereka perlu melihat dunia sebagai suatu yang bermakna dan tertata. Mereka tidak akan menoleransi pandangan bahwa kehidupan ini sebagai suatu kacau dan tanpa makna. Konsep kekacauan dan tanpa makan menurut agama yang diidentifikasi oleh Geertz adalah kebingunan, penderitaan, dan kejahatan.

Agama merupakan rasionalitas aktor, ketika agama dipahami oleh si aktor sebagai kerangka penjelasan suatu tindakan apakah harus dilakukan atau harus ditinggalkan. Weber mengkategorisasi rasionalitas ini sebagai rasionalitas nilai. Nilai keagamaan menjadi dasari bagi seseorang untuk mempertimbangkan apakah sebaiknya melakukan sesuatu seperti yang disuruh oleh ajaran agama atau meninggalkan sesuatu seperti yang dilarang oleh ajaran agama. Pertimbangan nilai ini menjadi pertimbangan rasional si aktor.

Terbentuknya rasionalitas aktor tentang agama dapat dirujukkan pada konsepsi **OHDG WHQWDQJ ³***generalized other´* **\DQJ GDSDW GLKXEXQJNDQ GHQJDQ NRQVHSVL** seseorang tentang Tuhan. Konsepsi Mead juga membantu memahami proses sosialisasi diri ke dalam komunitas keagamaan, dan mempelajari bahasa, simbol dan gestur keagamaan. Mead juga menawarkan konsep untuk menganalisis pembentukan diri relijius, dan identitas relijius. Sosialisasi seseorang dengan lingkungaan baik dalam keluarga, sekolah dan komunitas keagamaan, membentu rasionalisasi aktor tentang agama. Dan pada gilirannya membentuk tindakan keagamaan aktor.

C. Rangkuman

Setelah melakukan pembahasan tentang pandangan Weber dan interaksionisme simbolik tentang agama maka di sini kita dapat menyusun garis besar pemikiran Weber dan Interaksionisme simbolik tentang agama. Weber cenderung

menyamakan agama dengan kemunculan rasionalisasi etika, dan ia melihat perkembangan agama dari sudut pandang perkembangan rasionalisasi etika. Manusia karena perkembangan rasionalisasi telah menggeser peran spririt atau kharisma (sebagai simbolisasi tuhan) dari dunia. Manusia cenderung semakin bertumpu pada kemampuan dan tekniknya sendiri untuk *survive* dan sejahtera dalam kehidupan dunia. Tuhan menjadi lebih sebagai ikatan pertimbangan etik. Nilai dan prinsip-prinsip cenderung meningkat menjadi pertimbangan diri manusia.

Pendekatan Weber tentang agama sangat kaya dan kompleks. Ia menekankan pencarian dan penggalian terhadap makna. Hal ini didorong oleh sumber emosional untuk mencari jawaban terhadap persoalan teodisi tentang nasib baik dan nasib buruk.

Di dalam karyanya Protestan Ethic, Weber mengintroduksi perkembangan ekonomi yang disebutnya sebagai kapitalisme rasional, yang semakin dominan yang mendorong pertumbuhan teknonologi dan produksi. Perkembangan tersebut menurutnya berakar sebagiannya pada perkembangan agama terutama pada masa reformasi. Pemikirannya tersebut menentang pemikiran materalis historis di dalam penekanannya terhadap faktor agama di dalam proses perkembangan dan perubahan historis. Menurut Weber, perkembangan ekonomi dan peran gagasan keagamaan saling melengkapi.

Interaksionisme simbolik merupakan pendekatan mikro karena berpijak pada pemaknaan dan tindakan sosial aktor. Dalam kerangka sosiologi agama, pemikiran interaksionisme simbolik dapat digunakan dalam memahami tindakan sosial keagamaan aktor sebagai hasil dari pemaknaannya terhadap agama. Agama berisi simbol-simbol yang pemaknaan tergantung pada rasionalitas ataupun refleksi individual aktor. Pemaknaan individual aktor terhadap agama melahirkan tindakan sosial keagamaan. Karena itu, perspektif interaksionisme simbolik menjadi berguna dalam memahami tindakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dan implikasinya terhadap kehidupan sosial lainnya.

Dalam kerangka fikir interaksionisme simbolik agama menjadi rasionalitas aktor dalam melakukan tindakan sosial. Asumsi interaksionimse simbolik yang bertumpu pada pemikiran Mead dan Herbert Blumer menyatakan bahwa seseorang melakukan tindakan beradasarkan atas pemaknaannya terhadap tindakan tersebut. Tindakan seseorang sering disimbolisasi ke dalam pemahaman tertentu dan diberi isi dengan makna tertentu yang dibentuk melalui proses interaksi sosial di dalam masyarakat.

Agama merupakan rasionalitas aktor, ketika agama dipahami oleh si aktor sebagai kerangka penjelasan suatu tindakan apakah harus dilakukan atau harus

ditinggalkan. Weber mengkategorisasi rasionalitas ini sebagai rasionalitas nilai. Nilai keagamaan menjadi dasar bagi seseorang untuk mempertimbangkan apakah sebaiknya melakukan sesuatu seperti yang disuruh oleh ajaran agama atau meninggalkan sesuatu seperti yang dilarang oleh ajaran agama. Pertimbangan nilai ini menjadi pertimbangan rasional si aktor.

Agama berlaku seperti sistem simbol yang mengandung makna. Hanya saja makna tersebut ada di dalam kepala si aktor. Maksudnya si aktor-lah yang merasionalisasi makna yang terdapat dalam sistem simbol agama. Dengan rasionalisasi itu, si aktor akan melakukan atau tidak melakukan tindakan keagamaan.

Bab 6
PERSPEKTIF KONSTRUKSIONISME SOSIAL

Pada bab-bab terdahulu telah dibahas tiga perspektif utama teori sosiologi tentang agama yaitu fungsionalisme, konflik dan interaksionisme simbolik. Ketiganya mewakili dua arus utama dalam pemikiran dan analisis sosiologi yaitu yang menekankan pada struktur dan yang memfokuskan pada tindakan aktor. Perspektif fungsionalisme dan konflik menekankan bahwa strukturlah yang membentuk individu dan masyarakat. Agama dalam perspektif ini berada dalam struktur sosial yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan individu. Sedangkan interaksionisme simbolik melihat peran penting aktor dan tindakan aktor dalam mempengaruhi struktur. Dalam hal ini agama sebagai rasionalitas aktor dalam melakukan tindakan sosial keagamaan. Perspektif juga mengkaji dampak rasionalitas dan tindakan sosial keagamaan aktor pada masyarakat.

Bab ini akan membahas perspektif teori sosiologi yang memadukan pendekatan struktur dan pendekatan aktor dalam analisisnya terhadap gejala sosial keagamaan. Perspektif ini dikenal dengan konstruksionisme. Dikatakan konstruksionisme karena dunia sosial terbangun karena dialektika antara aktor dan struktur. Dalam kajian sosiologi agama, agama berperan dalam pembangunan dunia sosial tersebut baik sebagai rasionalitas aktor maupun sebagian dari struktur sosial yang mempengaruhi aktor. Dengan demikian, bab ini akan memberikan pijakan dalam nalar berfikir konstruksionisme dalam memahami gejala sosial keagamaan.

Bab ini akan menguraikan pendekatan struktur dan aktor dalam memahami gejala sosial keagamaan. Kemudian dilanjutkan dengan membahas peran dari tokoh utama perspektif ini dalam mengembangan gagasan konstruksionisme yaitu Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Setelah akan diuraikan tentang nalar berfikir konstruksionisme sosial dimulai dengan dialektika agen dan struktur dalam pembangunan dunia sosial, kemudian menjelaskan peran agama di dalamnya.

A. Pendekatan Struktur dan Aktor dalam Memahami Agama

Ketiga perspektif teori sosiologi mewakili pendekatan utama dalam sosiologi yaitu pendekatan struktur dan pendekatan aktor. Fungsionalisme dan konflik merupakan perspektif sosiologi yang melihat gejala sosial dari pendekatan struktur.

Sedangkan, interaksionisme simbolik mengamati gejalan sosial dari tindakan sosial aktor bagaimana aktor memaknai tindakannya.

Pendekatan struktur menekankan pengaruh supra-individual seperti struktur sosial, sistem dan perkembangan sosial terhadap tindakan sosial aktor atau individu. Fakta supra-individual tersebut merupakan faktor paling fundamental dalam membentuk masyarakat. Ia mempengaruhi dan menentukan cara berfikir, tindakan dan kehidupan sosial individu. Struktur tersebut dapat berupa material terutama ekonomi seperti terlihat pada teori Marx, moral pada Durkheim, dan norma pada Parsons. Marx dan perspektif konflik mendeskripsikan masyarakat sebagai konflik (Marx), sementara Durkheim, Parsons dan fungsionalisme menekankan harmoni dalam masyarakat. Fenomena sosial dipahami sebagai produk dari faktor eksternal.

Beberapa kritik terhadap pendekatan struktur adalah kecenderungan mereka melakukan generalisasi begitu tinggi. Pendekatan ini juga cenderung mengabaikan aktor individual dan konteks sebagai tempat di mana tindakan sosial dilakukan (Furseth dan Repstad 2006:47). Di samping itu, mereka melihat perkembangan sosial sebagai suatu yang linear.

Sementara, pendekatan aktor berusaha menjelaskan realitas sosial melalui makna dibalik tindakan sosial aktor. Tokoh utama adalah Weber, Simmel, Mead dan Blumer. Kondisi atau konteks sosial dari tindakan sosial menjadi perhatian pendekatan ini untuk. Aktor sosial dilihat sebagai sosok rasional dan berorientasi tujuan tertentu. Tidak seperti pendekatan struktur, melalui pendekatan ini fenomena sosial tidak direduksi ke dalam kepentingan kelas dan kecenderungan struktur. Fenomena sosial dipahami sebagai tanggapan rasional terhadap situasi kemasyarakatan.

Dalam analisis Furseth dan Repstad (2006:48) perbedaan pendekatan struktural dan aktor membawa konsekuensi kepada penafsiran terhadap agama. Pendektan struktural cenderung memandang agama sebagai hasil dari transformasi kemasyarakatan dalam skala yang luas. Di dalam teori Marx, agama adalah hasil dari perkembangan historis terutama perkembangan ekonomi. Di dalam perkembangannya menurut Marx agama akan lenyap seiring berkembanganya ekonomi tersebut. Sementara, menurut Maduro, agama menjadi hasil dari kencenderungan kelas sosial dalam merespon ketegangan dan konflik antar kelas. Agama dapat menjadi alat konsolidasi kekuasaan kelas dominan, dapat pula menjadi sumber kekuatan untuk melakukan resistensi bagi kelas terdominasi.

Menurut Durkheim, agama merupakan produk masyarakat ketika masyarakat membutuhkan sesuatu untuk mengintegrasikan komunitasnya. Agama menjadi kesadaran kolektif yang mengintegrasikan masyarakat melalui kekuatan moralitasnya.

Begitu pula pada pandangan fungsionalis lainnya, agama adalah produks dialektika dengan struktur sosial lainnya yang berimplikasi terhadap fungsi-fungsi untuk terjadinya keseimbangan sosial seperti fungsi solidaritas, pedoman hidup, penyesuaian identitas serta pengendalian sosial.

Pada pendekatan aktor (Furseth dan Repstad 2006) tujuannya adalah untuk memahami tindakan sosial aktor. Agama dikaitkan dengan kebutuhan aktor akan makna tertentu dari tindakannya, bukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan dirinya. Dalam pendekatan ini agama bukanlah produk dari perkembangan sosial yang linier. Bukan pula produk kesadaran sosial, atau produk kecenderungan sistem sosial untuk mencapai keseimbangannya.

Agama, menurut pendekatan aktor, adalah produk dari individu yang hidup di dalam konteks historis tertentu. Agama dimaknai oleh aktor sesuai dengan konteks sosial di suatu ruang dan waktu tertentu. Pendekatan ini menekankan motiv individual dalam melakukan tindakan keagamaan.

Meskipun demikian, perbedaan antara kedua pendekatan ini tidak terpisah secara total. Karena itu, dalam perkembangannya ada usaha para sosiolog untuk memadukan dua pendekatan ini. Di antara upaya pemaduan itu ada yang dikenal dengan pendekatan konstruksionisme. Pendekatan ini dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Gagasan komprehensif keduanya tentang konstruksionisme terlihat melalui karya mereka *The Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966). Perspektif konstruksionisme ini juga dapat digunakan dalam memahami gejala sosial keagamaan. Hal itu terlihat dari karya Berger *the Sacred Canopy* (1967).

B. Berger dan Luckman sebagai Pionir Konstruksionisme Sosial

Peter L. Berger lahir di Wina, Austria tahun 1929. Ia kemudian bermigrasi ke Amerika Serikat. Ia pernah menjadi profesor sosiologi di Universitas Rutgers, New Jersey dan Universitas Boston dan menjadi Direktur the Study of Economic Culture. Ia menulis beragam buku di antaranya *Invitation to Sociology*, *Pyramids of Sacrifice*, *Facing up to Modernity*, *The Heretical Imperative* dan *The Capitalist Revolution*. Menjadi penulis bersama Hansfried Kellner tentang *Sociology Reinterpreted* dan bersama Brigitte Berger, *Sociology: A Biographical Approach* dan *The War over the Family*, bersama Thomas Luckmann *The Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966).

Tentang sosiologi agama ia menulis *the Sacred Canopy* (1967), *A Rumor of Angels* (1969), *the Heretical Imperative* (1979), dan *The Desecularization of the World*

(1999). Salah satu gagasannya tentang agama adalah pendapatnya tentang peran penting gerakan Pantekosta dalam perkembangan sosio-ekonomi di America Latin.

Thomas Luckmann adalah profesor sosiologi di Universtias Konstanz di Jerman. Ia juga pernah mengajar di Universitas Frankfurt, Jerman, sebagai pusat mazhab kritis dalam ilmu-ilmu sosial. Ia juga banyak menulis buku seperti *Modernity, Pluralism and the Crisis of Meaning* (1995), *Life-World and Social Realities* (1983). Tentang sosiologi agama ia menulis the Invisible Religion (1967) dan sebagai editor bersama James Beckford buku *the Changing Face of Religion* (1989).

Berger dan Luckman dipandang sebagai pionir yang mengembangkan perspektif konstruksionisme sosial. Meskipun dalam gagasan mereka muncul fungsi-fungsi sosial agama seperti yang telah dibahas dalam bab tiga, hal tersebut dikarenakan pendekatan konstruksionisme memadukan struktur dan aktor, di mana di dalam struktur terimplikasi fungsi sosial agama di dalamnya. Sementara, di level aktor terdapat konsep tentang kesadaran subyektif aktor yang menjadi basis bagi aktor dalam melakukan eksternalisasi. Kesadaran subyektif aktor ini sebangun dengan konsep rasionalitas Weber.

Perpaduan aktor dan struktur dalam perpsektif konstruksionisme terlihat dari gagasan keduanya dalam menjelaskan bagaimana aktor membangun dunia sosial melalui dialektika proses yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Di dalam proses dialektika tersebut, terlihat gagasan bahwa dunia sosial adalah produk dari aktor sosial, dan pada saat yang sama aktor sosial adalah produk dari dunia sosialnya. Pernyataan bahwa dunia sosial adalah produk dari manusia didasarkan atas argumentasi bahwa manusia secara terus-menerus mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya melalui aktifitas-aktifitas yang menghasilkan karya-karya. Karya-karya inilah yang membentuk dunia sosial manusia baik berupa karya fisik seperti bangunan, karya seni, dan lainnya maupun karya dalam bentuk non fisik seperti gagasan, institusi atau sistem sosial lainnya. Karya-karya manusia ini melalui proses objektivasi menjadi realitas ataupun struktur objektif. Sedangkan bahwa manusia adalah produk dari masyarakat atau dunia sosial didasarkan atas pandangan bahwa karya dan perilaku individu dibentuk berdasarkan internalisasi terhadap nilai-nilai yang diserapnya dari struktur objektif yang membentuk dunia sosial tadi.

Pandangan dialektis Berger dan Luckman ini adalah upaya keduanya untuk menjembatani pendekatan makro (struktur) dan pendekatan mikro (aktor) dalam sosiologi. Atau antara pendekatan strukturalisme dan pendekatan interaksionisme. Menurut Furseth dan Repstad (2006:58) pendekatan struktur mereka dipengaruhi oleh

filosof Jerman Alfred Schulx (1899-1959) yang menjelaskan bagaimana individu-individu membentuk pengetahuan *commonsense*. Realitas sosial eksis secara independen dan mempengaruhi manusia sebagai subjek. Sementara, Berger dan Luckmann dipengaruhi George Herbert Mead dan ahli interaksionisme lainnya dalam pandangan keduanya tentang hubungan subjektif manusia dengan dunia membentuk makna dunia objektif.

Di dalam kerangka dialektika proses sosial tersebut agama berperan baik dalam kesadaran subyekft aktor melalui proses eksternalisasi, maupun sebagai tatanan nilai bermakna di dalam struktur obyektif yang kemudian diinternalisasi oleh aktor. Penjelasan tentang dialektika proses sosial tersebut serta posisi agama di dalamnya akan diuraikan pada bagian berikut.

C. Agama dalam Proses Konstruksi Dunia Sosial

1. Dialektika dalam Proses Konstruksi Dunia Sosial

Perkembangan kehidupan manusia adalah proses pembentukan dunia. Setiap penggal episode kehidupan manusia merupakan penggalan proses pembentukan dunia tersebut. Menurut Berger dan Luckman, proses tersebut merupakan proses sosial dialektis yang terdiri dari tiga momen utama yaitu: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

> *Externalization is the ongoing outpouring of human being into the world, both in phusical and the mental acitivity of men.*
>
> *Objectivation is the attainment by the product of this activity (again both physical and mental) of a reality that confronts its original producers as facticity external to and other than themselves.*
>
> *Internalization is the reappropriation by men of this same reality, transforming it once again from structures of the objective world into structures of the subjectivity consciousness.* (Berger 1967:4)

Menurut Berger, eksternalisasi adalah proses aktualisasi diri manusia ke dalam dunia yang berlangsung terus menerus baik melalui tindakan fisik mapun mental. Objektivasi adalah pencapaian hasil karya eksternalisasi manusia menjadi realitas objektif yang menjadi independen dari para penciptanya. Sedangkan, internalisasi adalah ,

Dunia sosial berbeda dengan dunia binatang. Tata kehidupan di dunia binatang telah mapan dibentuk dan diberikan di dalam alam. Bagaimana mereka membangun keluarga, membesarkan anak, mencari makan telah disiapkan oleh alam dengan sangat baik. Anak sapi yang baru langsung bisa berdiri kemudian bisa mengetahui

makanannya apa, dan bisa makan sendiri. Mereka memiliki instrumen yang terkoneksi dengan alam yaitu melalui insting. Melalui insting itu mereka menjalani hidup di dalam alam, dan melalui insting tersebut pula mereka bisa bertahan di dalam alam.

Berbeda dengan dunia binatang tersebut, dunia sosial manusia tidak serta disiapkan oleh alam. Insting manusia tidak sekuat dan selengkap binatang. Tapi manusia mempunyai akal pikiran. Karena itu, dengan akal pikirannya manusia yang membangun dunianya sendiri.

Ketika menusia menjalani hidupnya, ia harus berfikir bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya seperti mencari dan mengolah makanan, membangun tempat tinggal, membuat pakaian. Ketika kehidupan menusia berkembang, manusia tidak berhenti berfikir untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terus berkembang seperti kebutuhan komunikasi, kebutuhan mengatur politik, kebutuhan menyelenggarakan dan menegakkan tata aturan dan hukum, kebutuhan akan hiburan. Ketika manusia berfikir dan berusaha memenuhi kebutuhan kehidupan, ia akan mencipta sesuatu. Aktifitas berfikir dan menciptakan sesuatu inilah yang secara sederahan disebut eksternalisasi.

Di sejarah awal kehidupannya, manusia berfikir untuk memenuhi kebutuhan makannya. Mereka harus menangkap binatang liar yang ada di alam. Untuk menangkap binatang buruan tersebut manusia berfikir dan menciptakan peralatan buruan seperti tombak, pisang, parang dan lain sebagainya. Karena harus berburu, kehidupan manusia pun harus berpindah-pindah. Di sini terlihat manusia melakukan eksternalisasi dengan menciptakan peralatan berburu yang berupa barang. Namun, pola hidup berpindah (nomaden) merupakan hasil ciptaan manusia dalam bentuk non-fisik.

Setelah lelah berburu dan berpindah-pindah, lantas masyarakat manusia berusaha mencari cara agar tidak lagi berpindah-pindah dan karena itu mencari cara memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan tidak berburu. Jadilah mereka menemukan cara untuk mengembangkan tanaman yang bisa dimakan dan dibudidayakan. Maka, manusia menciptakan sistem pemenuhan kebutuhan hidup berupa pertanian. Mereka kemudian hidup menetap dan menciptakan rumah untuk tempat mereka berlindung. Membangun rumah dan menciptakan sistem pertanian merupakan eksternalisasi manusia.

Dalam perkembangan selanjutnya, manusia memerlukan agama generasi penerus mereka mempunyai penegetahuan dan keterampilan dalam hidup. Pengetahuan tentang hikmah. Maka orang pintar di dalam masyarakat kemudian membuat majlis ilmu di mana banyak orang datang untuk mempelajari pengetahuan

hikmah tersebut. Majlis ilmu ini kemudian berkembang menjadi lembaga-lembaga menuntut ilmu, kemudian terus berkembang yang kemudian sekarang kita kenal pesantren, sekolah, universitas dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Upaya untuk mendirikan majlis pengetahuan, mendirikan sekolah, universitas dan seterusnya merupakan eksternalisasi manusia untuk melanggengkan dan menyebarkan pengetahuan serta untuk mempersiapkan generasi manusia di masa yang akan datang.

Eksternalisasi adalah berkarya melalui gagasan dan ide atau melalui penciptaan suatu benda-benda fisik. Seperti yang diilustrasikan di atas eksternalisasi adalah aktifitas manusia mencurahkan gagasannya untuk menemukan cara berburu, menciptakan alat-alat berburu; menemukan cara bercocok tanam dan membangun rumah, membangun dan menyelenggarakan majlis ilmu dan lembaga pendidikan dan pengetahuan, dan seterusnya. Karena itu, manusia sepanjang sejarah kehidupan mereka berkarya atau melakukan eksternalisasi untuk mempermudah dan mengatur kehidupan mereka dan secara keseluruhan menciptakan dunia mereka.

Hasil dari eksternalisasi berupa karya-karya manusia baik berupa fisik maupun non-fisik. Peralatan berburu, sistem bercocok tanam, rumah tempat tinggal maupun gedung perkantoran, sekolah dan sistem pengajaran, universitas dan lembaga riset dan pengetahuan merupakan karya atau produk hasil eksternalisasi manusia. Termasuk juga sistem pasar, industri, perbankan, sistem politik baik monarki ataupun demokrasi, buku-buku berisi gagasan-gagasan dan pengetahuan merupakan hasil karya ataupun eksternalisasi manusia. Kesemua hasil karya eksternalisasi itu melingkupi kehidupan manusia yang bermanfaat mempermudah dan mengatur kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Sebelum hasil karya manusia tersebut bisa mengatur kehidupan manusia dan masyarakat maka harus melalui proses objektivasi. Secara sederhana, objektivasi adalah proses menjadikan hasil karya-karya manusia tadi diterima oleh publik sehingga menjadi realitas objektif di dalam masyarakat. Dikatakan realitas objektif karena karya-karya tersebut telah menjadi fakta sosial di dalam masyarakat dan berdiri otonom di luar penemu, pembuat atau pendirinya.

Penemuan sistem bercocok tanam yang menggantikan sistem berburu baru menjadi realitas objektif setelah melalui proses objektivasi di mana temuan tersebut (sistem bercocok tanam) diterima oleh masyarakat di waktu itu dan dipraktekkan oleh mereka. Begitu pula dengan hasil-hasil karya dari eksternalisasi lainnya. ...

Kita ambil contoh misalnya SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) yang sekarang sedang marak. Pendiri atau penggagas SDIT mempunyai gagasan untuk mendirikan

sekolah umum yang memberikan porsi pendidikan agama dalam porsi yang cukup besar dengan maksud agar anak sejak dini telah ditanamkan nilai-nilai agama dan mempunyai pandangan dan sikap bahwa agama terintegrasi dengan pengetahuan umum dan kehidupan. Upaya mereka menggagas dan mendirikan SDIT merupakan eksternalisasi. Setelah SDIT berdiri tidak lantas sekolah tersebut menjadi realitas objektif. Pendiri dan pengelola SDIT kemudian mendifusikan gagasan SDIT ini, menyusun kurikulum dan perangkat sekolah lainnya, kemudian merekrut guru dan pengelola SDIT lainnya, lalu mengiklankan dan merekrut siswa, kemudian menjalankan proses belajar mengajar. Ini adalah proses objektivasi. Artinya setelah sekolah itu berjalan, banyak pihak di dalam masyarakat yang mengetahui, menerima bahkan terlibat dalam sekolah tersebut, maka jadilah sekolah tersebut menjadi realitas objektif. Proses menjadikan sekolah ini diterima oleh masyarakat disebut dengan objektivasi.

Struktur objektif memiliki muatan aturan berdasarkan nilai-nilai tertentu. SDIT mempunyai nilai-nilai tertentu yang mengatur berjalannya sekolah tersebut. Begitupula, sistem bercocok tanam mengandung nilai-nilai tertentu yang mengatur cara masyarakat bercocok tanam. Ketika anggota-anggota masyarakat bersentuhan dan berinteraksi dengan struktur-struktur objektif tersebut, maka mereka akan menyerap nilai-nilai tertentu dari struktur objektif tadi. Guru yang mengajar di SDIT, siswa yang belajar di sana, begitupula para orangtua siswa, mereka akan menyerap nilai-nilai tertentu dari SDIT. Proses penyerapan nilai-nilai dari struktur objektif disebut sebagai internalisasi. Proses internalisasi mengindikasikan bahwa individu dipengaruhi dan dibentuk oleh masyarakat.

Ketika seorang anak baru dilahirkan, ia dibimbing oleh ibunya untuk mendapatkan makanan pertamanya di dunia. Bimbingan ibunya tersebut adalah salah satu bentuk pendidikan pertama yang diterimanya di dunia bagaimana ia harus melatih instingnya untuk mendapatkan makanan. Seiring waktu ia harus dilatih untuk berjalan, dilatih untuk mengenali lingkungan, dan seterusnya ia melalui proses pendidikan agar ia siap memasuki dan menjalani hidup di dunia. Hal ini adalah proses internalisasi yang diterima seorang anak dari keluarganya. Keluarga merupakan insititusi objektif di dalam masyarakat. Proses internalisasi ini terus berlanjut sepanjang hidup seorang anak yang ia dapatkan dari berbagai struktur objektif yang tersedia di dalam masyarkaat dan ia berinteraksi dengan struktur objektif tersebut.

Jadi kehidupan manusia merupakan proses mencipta, proses membuat ciptaan diterima, dan proses menyerap nilai-nilai dari ciptaan yang telah terobjektivasi. Inilah proses yang terus menerus dilalui oleh kehidupan manusia seiring ia menciptakan

dunia sosialnya. Proses terus menerus ini merupakan proses dialektika yang membuat kehidupan manusia menjadi berkembang dari waktu ke waktu.

Ketika sekolah awal didirikan oran-orang datang berguru kepada seorang yang mempunyai pengetahuan dan hikmah. Kemudian, proses berguru tersebut berkembang menjadi tempat belajar dengan penginapan di mana murid yang datang berguru menginap di tempat guru menetap. Tempat belajar ini kemudian dikenal dengan padepokan, pesanggrahan, ataupun pesantren.

Kemudian, tempat belajar tersebut berkembang dengan lebih teratur dengan pengelompokan murid berdasarkan kemampuan dan pencapaian yang telah didapatkannya. Muncullah sistem kelas. Lalu kelas-kelas ini ini dibuat terpisah dan proses pembelajaran dilakukan secara paralel. Karena paralel dengan kelas yang banyak maka yang mengajar pun tidak bertumpu pada guru utama tadi. Maka kemudian muncullah profesi guru, dan ada pula lembaga pendidikan untuk mencetak guru. Sehingga lembaga pendidikan terus berkembang hingga saat ini kita mengenal ada TK, SD, SMP, SMP, Perguruan Tinggi, ada pula Perguruan Tinggi yang mencetak guru seperti yang dilakuan oleh UNJ, UPI, Unimed, yang dulu merupakan institut keguruan dan ilmu pendidikan (IKIP).

Proses berkembangnya lembaga pendidikan tersebut merupakan proses dialektika antara eksternalisasi (menciptakan bentuk-bentuk lembaga pendidikan), objektifasi (membuat lembaga pendidikan tersebut menjadi realtias objektif), dan internalisasi (masyarakat seperti guru, murid, dan masyarakat luas menyerap nilai-nilai yang tersedi dalam lembaga pendidikan tersebut). Eksternalisasi dilakukan oleh aktor yang memiliki kesadaran subjektif. Kesadaran subjektif sebangun dengan konsep rasionalitas aktor seperti dalam Weber ataupun interaksinonisme simbolik. Sejajar pula dengan konsep kesadaran diskursif agen dalam konsep strukturasi Giddens.

Hasil eksternalisasi setelah melalui proses objektivasi kemudian menjadi struktur objektif. Di dalam struktur objektif terdapat tatanan nilai yang oleh Berger disebut sebagai nomos atau tatanan yang bermakna (*meaningful order*). Karena itu, struktur objektif mengandung muatan pengaturan. Ketika manusia menicptakan sistem bercocok tanam, lembaga sekolah, membangun rumah, maka sebenarnya di dalam sistem-sistem itu mengandung nomos yang dimaksudkan untuk mengatur kehidupan manusia agar menjadi lebih teratus, bermakna dan bermanfaat. Proses ini disebut proses menata atau *ordering* (*nomizing*). Proses menata ini terdapat di dalam struktur objektif.

2. Pentingnya Nomos dalam Tatanan/Konstruksi Dunia Sosial

Proses berkembangnya kehidupan manusia dan masyarakat merupakan proses dialektika antara eksternalisasi (menciptakan dan berkarya), objektivasi (membuat hasil karya tersebut menjadi realtias objektif), dan internalisasi (anggota masyarakat nilai-nilai yang tersedia di dalam realitas objektif tersebut). Eksternalisasi dilakukan oleh aktor yang memiliki kesadaran subjektif. Kesadaran subjektif sebangun dengan konsep rasionalitas aktor seperti dalam Weber ataupun interaksinonisme simbolik. Sejajar pula dengan konsep kesadaran diskursif agen dalam konsep strukturasi Giddens.

Hasil eksternalisasi setelah melalui proses objektivasi kemudian menjadi struktur objektif. Di dalam struktur objektif terdapat tatanan nilai yang oleh Berger disebut sebagai nomos atau tatanan yang bermakna (*meaningful order*). Karena itu, struktur objektif mengandung muatan pengaturan. Ketika manusia menicptakan sistem bercocok tanam, lembaga sekolah, membangun rumah, maka sebenarnya di dalam sistem-sistem itu mengandung nomos yang dimaksudkan untuk mengatur kehidupan manusia agar menjadi lebih teratur, bermakna dan bermanfaat. Proses ini disebut proses menata atau *ordering* (*nomizing*). Proses menata ini terdapat di dalam struktur objektif.

Masyarakat yang berinteraksi dengan struktur objektif akan menyerap nomos yang terkandung dalam struktur objektif tersebut. Hal ini terjadi melalui proses internalisasi. Internalisasi atau penyerapan nomos ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan yang teratur dan bermakna tersebut dapat menjadi kesadaran subjektif aktor dan pada gilirannya menjalankan perilaku yang teratur dan bermakna tersebut.

3. Agama sebagai Kebutuhan terhadap Kosmos Sakral dalam Konstruksi Dunia Sosial

Dalam dialektika proses konstruksi dunia seperti yang dijelaskan di atas di manakah posisi agama dan apa perannya. Inilah yang menjadi inti pembahasan sosiologi agama dalam perspektif konstruksionisme yang dikembangkan Berger. Apakah ada dalam kesadaran subyektif aktor? Atau, berada dalam struktur objektif yang diinternalisasi aktor? Dalam kerangka fikir konstruksionime, tentunya agama berada dalam dialektika aktor dan struktur tersebut.

Ketika aktor melakukan eksternalisasi umumnya berangkat dari kesadaran subyektif aktor. Kesadaran subyektif tersebut dalam banyak kasus didasarkan atas cara pandang aktor tentang hakikat dunia dan hakikat kehidupan. Cara pandang ini disebut sebagai kosmos. Dalam keseharian kita mengenalnya dengan istilan

kosmologi. Pandangan kosmos ini menjadi dasar bagi aktor dalam melakukan eksternalisasi dengan maksud dunia sosial yang akan terbentuk akan menjadi bermakna sesuai dengan pandangan kosmos tadi. Agar makna dalam kehidupan sosial meliputi makna yang hakiki maka

Cara pandang aktor tentang dunia membuatnya melakukan eksternalisasi. Agar kehidupan ini bisa mudah dan bertahan di dalam alam tergantung dari cara pandang (kosmos) aktor tadi. Cara pandang masyarakat tradisional adalah hidup dalam harmoni dengan alam. Cara pandang kosmos ini membuat masyarakat tradisional ketika melakukan eksternalisasi adalah bagaimana memanfaat alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan tanpa berlebihan, sehingga tercipta harmoni manusia dengan alam.

Bagi masyarakat liberal modern pandangan kosmos mereka bertumpu pada bahwa manusia adalah subyek di dalam alam yang mandiri dan bebas. Alam dapat ditundukkan untuk kepentingan manusia. Cara pandang kosmos ini membuat orang-orang di era modern melakukan eksternalisasi dengan melakukan penemuan-penemuan berupa sains, teknologi, peralatan, industri yang dimaksudkan untuk menaklukkan alam sehingga alam bisa digunakan sebesar-besar untuk kepentingan manusia. Maka mereka pun melakukan eksploitasi terhadap alam.

Adapula usaha manusia untuk membentuk cara pandang kosmos yang sakral. Manusia membutuhkan kosmos yang sakral agar cara pandang mereka terhadap hakikat dunia dihubungkan dan digantungkan kepada sesuatu yang dianggap sakral yaitu tuhan yang diyakini sebagai mempunyai kekuatan di luar kekautan manusia. Mengapa manusia membutuhkan kosmos yang sakral ini? Agar manusia ketika mereka membangun dunia sosial mereka bisa mencipatakan dunia kehidupan yang teratur, penuh makna karena dirujukkan kepada yang sakral tadi. Hal ini karena pandangan kosmos yang sakral itu meyakini bahwa hidup dan alam ini berasal dari tuhan dan akan kembali kepada tuhan.

Dengan kesadaran subyektif aktor tentang kosmos yang sakral, aktor sosial akan melakukan eksternalisasi untuk membentuk realitas objektif yang mengandung nilai-nilai dari kosmos yang sakral yang berbentuk nomos yang sakral. Nomos yang sakral yang terkandung dalam struktur objektif merupakan tata aturan yang bersumber dari kosmos yang sakral. Nomos yang sakral ini menurut Berger diyakini oleh masyarakat dan menjadi penting karena dapat menjadi benteng bagi mereka ketika menghadapi situasi sosial yang *chaos* dan *anomie*.

Lembaga perkawinan merupakan struktur objektif sebagai hasil dari eksternaliisasi kosmos yang sakral. Lembaga perkawinan karena itu sarat akan nilai-

nilai agama. Manusia ketika menjalani kehidupan perkawinan dan keluarga membutuhkan sakralisasi nomos sehingga membuat kehidupan perkawinan dan keluarga menjadi kokoh. Masyarakat berdasarkan kesadaran kosmos yang sakral beranggapan dan meyakini bahwa lembaga perkawinan dan keluarga merupakan lembaga yang suci. Kita mendengarkan istilah: cinta suci, janji suci, ikatan suci, tidak boleh ada pengkhianatan, perzinaan yang merupakan istilah-istilah yang mengekspresikan nomos yang sakral pada lembaga perkawinan dan keluarga. Resiko pengkhianatan, perceraian, kedurhakaan anak pada orang tua merupakan sesuatu yang menyakitkan dan akan dihindari oleh manusia. Karena itu, manusia membutuhkan nomos yang sakral yang dapat melindungi lembaga perkawinan dan keluarga. Sehingga lembaga perkawingan dan keluarga dibangun (dieksternalisasi) berdasarkan kesadaran kosmos yang sakral tadi.

Begitu pula yang terjadi pada upaya untuk mensakralisasi struktur objektif lainnya seperti lembaga sekolah, ekonomi, politik dan seterusnya. Keinginan untuk mewujudkan tatanan kemasyarakatan (struktur objektif) yang dimuati oleh nomos yang sakral berasal dari kesadaran kosmos yang sakral. Hal ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan manusia dapat menjadi tatanan kehidupan yang bermakna. Jadi agama dalam kerangka fikir konstruksionisme ini berada dalam kesadaran subyektif aktor berupa kesadaran kosmos yang sakral. Ia menjadi rasionalitas aktor atau menjadi kesadaran diskursif aktor. Agama juga dapat ditemukan di dalam struktur objektif berupa nomos yang sakral yaitu tatanan sosial yang mengandung nilai-nilai yang sakral. Pada gilirannya, nilai-nilai agama pada struktur objektif diinternalisasi oleh aktor yang menghasilkan kesadaran kosmos yang sakral sebagai kesadara subyektif aktor. Di sini terlihat agama pada dimensi aktor sebagai kesadaran kosmos yang sakral, begitu pula terlihat agama pada dimensi struktur dalam bentuk nomos yang sakral.

Kesadaran kosmos berkembang seiring dengan banyak hal dalam kehidupan yang tidak mampu diatasi oleh manusia meskipun manusia telah mengembangkan sains dan teknologi. Ketidakpastian, kecemasan, kekhawatiran membuat manusia membutuhkan sesuatu yang diyakini sebagai kekuatan mahakuasa yang berada di luar kekuatan alam ini yang bisa dijadikan tempat bersandar dalam menghadapi ketidakpastian, kecemasan, kekhawatiran ataupun ketakutan tersebut. Sekalipun ia menjadi korban dan situasi tersebut seperti dalam bencana alam setidaknya ia telah memantapkan hatinya meyakini bahwa ia akan kembali kepada Tuhan seperti yang diyakininya.

Hal berbeda terlihat pada orang yang tidak beragama yang dalam hal ini kosmos mereka adalah kosmos agnostik. Sehingga ketika mereka melakukan eksternalisasi maka karya mereka tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Ketika mereka mati mereka meyakini bahwa hal tersebut adalah proses alamiah semesta yang tidak ada kaitannya dengan tuhan. Meskipun, tidak berarti orang yang tidak beragama tidak mengalami kecemasan, kekhawatiran, ketakutan dan ketidakpastian.

D. Rangkuman: Relasi Aktor Struktur dalam Konstruksionime

Berger dan Luckman dipandang sebagai pionir yang mengembangkan perspektif konstruksionisme sosial. Meskipun dalam gagasan mereka muncul fungsi-fungsi sosial agama seperti yang telah dibahas dalam bab tiga, hal tersebut dikarenakan pendekatan konstruksionisme memadukan struktur dan aktor, di mana di dalam struktur terimplikasi fungsi sosial agama di dalamnya. Sementara, di level aktor terdapat konsep tentang kesadaran subyektif aktor yang menjadi basis bagi aktor dalam melakukan eksternalisasi. Kesadaran subyektif aktor ini sebangun dengan konsep rasionalitas Weber.

Perpaduan aktor dan struktur dalam perpsektif konstruksionisme terlihat dari gagasan keduanya dalam menjelaskan bagaimana aktor membangun dunia sosial melalui dialektika proses yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Di dalam proses dialektika tersebut, terlihat gagasan bahwa dunia sosial adalah produk dari aktor sosial, dan pada saat yang sama aktor sosial adalah produk dari dunia sosialnya. Pernyataan bahwa dunia sosial adalah produk dari manusia didasarkan atas argumentasi bahwa manusia secara terus-menerus mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya melalui aktifitas-aktifitas yang menghasilkan karya-karya. Karya-karya inilah yang membentuk dunia sosial manusia baik berupa karya fisik seperti bangunan, karya seni, dan lainnya maupun karya dalam bentuk non fisik seperti gagasan, institusi atau sistem sosial lainnya. Karya-karya manusia ini melalui proses objektivasi menjadi realitas ataupun struktur objektif. Sedangkan bahwa manusia adalah produk dari masyarakat atau dunia sosial didasarkan atas pandangan bahwa karya dan perilaku individu dibentuk berdasarkan internalisasi terhadap nilai-nilai yang diserapnya dari struktur objektif yang membentuk dunia sosial tadi.

Pandangan dialektis dalam konstruksionsime ini adalah upaya untuk menjembatani pendekatan makro (struktur) dan pendekatan mikro (aktor) dalam sosiologi. Atau antara pendekatan strukturalisme dan pendekatan interaksionisme. Di dalam kerangka dialektika proses sosial tersebut agama berperan baik dalam

kesadaran subyekft aktor melalui proses eksternalisasi, maupun sebagai tatanan nilai bermakna di dalam struktur obyektif yang kemudian diinternalisasi oleh aktor.

Dengan kesadaran subyektif aktor tentang kosmos yang sakral, aktor sosial akan melakukan eksternalisasi untuk membentuk realitas objektif yang mengandung nilai-nilai dari kosmos yang sakral yang berbentuk nomos yang sakral. Nomos yang sakral yang terkandung dalam struktur objektif merupakan tata aturan yang bersumber dari kosmos yang sakral. Nomos yang sakral ini menurut Berger diyakini oleh masyarakat dan menjadi penting karena dapat menjadi benteng bagi mereka ketika menghadapi situasi sosial yang *chaos* dan *anomie*. Dengan kesadaran subyektif aktor tentang kosmos yang sakral, aktor sosial akan melakukan eksternalisasi untuk membentuk realitas objektif yang mengandung nilai-nilai dari kosmos yang sakral yang berbentuk nomos yang sakral. Nomos yang sakral yang terkandung dalam struktur objektif merupakan tata aturan yang bersumber dari kosmos yang sakral. Nomos yang sakral ini menurut Berger diyakini oleh masyarakat dan menjadi penting karena dapat menjadi benteng bagi mereka ketika menghadapi situasi sosial yang *chaos* dan *anomie*.

Keinginan untuk mewujudkan tatanan kemasyarakatan (struktur objektif) yang dimuati oleh nomos yang sakral berasal dari kesadaran kosmos yang sakral. Hal ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan manusia dapat menjadi tatanan kehidupan yang bermakna. Jadi agama dalam kerangka fikir konstruksionisme ini berada dalam kesadaran subyektif aktor berupa kesadaran kosmos yang sakral. Ia menjadi rasionalitas aktor atau menjadi kesadaran diskursif aktor. Agama juga dapat ditemukan di dalam struktur objektif berupa nomos yang sakral yaitu tatanan sosial yang mengandung nilai-nilai yang sakral. Pada gilirannya, nilai-nilai agama pada struktur objektif diinternalisasi oleh aktor yang menghasilkan kesadaran kosmos yang sakral sebagai kesadara subyektif aktor. Di sini terlihat agama pada dimensi aktor sebagai kesadaran kosmos yang sakral, begitu pula terlihat agama pada dimensi struktur dalam bentuk nomos yang sakral.

BAGIAN II

DIMENSI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT

Bab 7
SOSIALISASI KEAGAMAAN

Sosialisasi keagamaan merupakan proses interakif di mana agen-agen sosial mempengaruhi keyakinan dan pemahaman individual tentang agama. Orang-orang berinteraksi dengan beragam agen-agen sosialisasi di sepanjang hidup mereka. Individu-individu ini, termasuk juga organisasi-organisasi dan pengalaman-pengalaman menghubungkan keyakinan dan pemahaman seseorang yang membentuk preferensi keagamaannya. Preferensi keagamaan ini memberikan informasi tentang komitmen keagaman kepada seseorang.

Agen-agen sosialisasi keagamaan mempengaruhi individu bila merupakan sumber yang dapat dipercayai dan hubungan yang valid. Pengalaman-pengalaman akan menginformasikan pemahaman keagamaan bila hal tersebut dianggap penting bagi keyakinan keagamaan. Orangtua berperan penting dalam memberikan input preferensi keagamaan kepada seseroang, dan akan menjadi referensi baginya untuk berinteraksi dengan banyak orang atau terlibat dalam organisasi keagamaan. Orang tua dan organisasi keagamaan juga menjadi penghubung interaksi dengan teman sebaya terutama yang mendorong untuk meningkatkan keyakinan dan ikatan keagamaan. Pendidikan dan faktor status sosial juga memberi pengaruh terhadap preferensi keagamaan ini.

Bab ini akan membahas fondasi teoritik bagi studi tentang pengaruh keagaman dan sosialisasi keagamaan. Beberapa teori kontemporer dan hasil-hasil riset akan digunakan untuk mendukung pembahasan. Pembahasan akan dimulai dengan menguraikan tentang sosialisasi preferensi keagamaan yang menenerangkan tentang pengertian preferensi keagamaan serta arti pentingnya dalam membentuk tindakan sosial keagamaan.

Kemudian, pembahasan akan dilanjutkan dengan menjelaskan faktor-faktor sosial dan faktor-faktor individual yang mempengaruhi sosialisasi preferensi keagamaan tersebut.

Setelah itu, akan diuraikan agen-agen yang berperan dan mempengaruhi sosialisasi keagamaan. Agen-agen tersebut meliputi orangtu dan keluarga; pasangan; sekolah; lingkungan pertemanan; serta organisasi keagamaan.

Bab ini akan diakhiri dengan menguraikan proses sosialisasi keagamaan yang mungkin dialami seseorang sepanjang hidupnya sejak dari lahir, besar, berkeluarga, tua dan mati.

Uraian dalam bab ini diharapkan dapat memberikan kerangka analisis dalam memahami fenomena relijiusitas individu dan masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampak sosialisasi tersebut bagi munculnya tindakan sosial keagamaan.

A. Sosialisasi Preferensi Keagamaan

Sosialisasi keagamaan merupakan proses melalui mana anggota masyarakat berpegang pada preferensi keagamaan tertentu. Untuk memahami perkembangan agama di tingkat individual, kita harus mengetahui bagaimana preferensi tersebut dibentuk dan bagaimana ia berubah. Pandangan tentang preferensi keagamaan ini bukanlah terkait dengan afiliasi keagamaan. Preferensi keagamaan adalah konsepsi yang dipilih tentang hakikat supranatural terkait dengan makna, tujuan dan asal kehidupan. Preferensi ini mendorong seseorang untuk terlibat di dalam ruang keagamaan sepeti memotivasi untuk menjadi taat beragaman, terlibat dalam kegiatan keagaman di ruang publik, dan berafiliasi dengan organisasi keagamaan.

Preferensi keagamaan dapat kita lihat ketika seseorang yang akan melakukan tindakan tertentu menjadikan alasan-alasan atau motif keagamaan menjadi dasar baginya dalam melakukan hal tersebut. Seperti misalnya seseorang yang pergi berangkat kerja, atau pergi ke sekolah. Ketika ia pergi kerja, ia melakukannya karena agama memerintahkannya untuk bekerja mencari nafkah untuk dirinya dan untuk keluarganya. Seorang mahasiswa yang berangkat ke kampus karena dorongan atau motif keagamaan bahwa menutnut ilmu adalah perintah agamanya. Kedua kasus tersebut merupakan preferensi keagamaan bagi kedua pelaku ketika keduanya melakuan tindakan sosial tersebut.

Dalam membuat keputusan keagamaan, preferensi keagamaan bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkannya. Pemilihan keputusan keagamaan juga dipengaruhi oleh tekanan-tekanan sosial seperti imbalan dan hukuman non-keagamaan yang melekat pada ketataan ataupun ketidaktaatan. Hal tersebut disebut sebagai kendala sosial.

Misalnya seperi dalam contoh berangkat kerja dan pergi kuliah. Seseorang yang melakuan tindakan tersebut memang tidak semata-mata didorong oleh preferensi keagamaan, tapi ada juga faktor lainnya yang mempengaruhi seperti konteks sosial yang mengharuskannya pergi kerja atau kuliah. Misalnya bila ia tidak berangkat kerja

ia akan mendapt sanksi berupa pemotongan tunjangan atau gaji. Begitu pula si mahasiswa meskpun ia kuliah karena berdasar pertimbangan agama, namun aturan dalam perkuliahan bahwa ia tidak boleh terlambat datang ke dalam kelas, juga menjadi faktor pendorong bagianya untuk pergi kuliah.

Sosiolog yang tertarik dengan dinamika struktur preferensi harus menggunakan pendekatan verstehen untuk dapat memahami apa yang ada di dalam kepala individu. Perspektif sosialisasi akan menyarankan bahwa masyarakat mempelajari preferensi untuk kebaikan agama, dan jika preferensi keagamaan berubah, mereka akan melakukan cara-cara yang dapat diprediksi dalam merespon pengalaman individual atau pengaruh sosial. Di awal kehidupan seseorang, orangtua dan orang-orang lain yang penting mengajarkan keyakinan dan pemahaman keagamaan.

Orang tua menjadi *significant other* mensosialisasikan preferensi keagamaan pada seorang anak. Orang tua menjadi sosok yang paling dipercaya seseorang karena telah mendampingi dan memelihara dirinya sejak dari kecil. Peran-peran pertama dalam kehidupan ia pelajari dari orang tuanya. Orang tua berperan penting dalam terbentuknya preferensi keagamaan kepada seorang anak, sebagian orangtua bertanggungjawab mengajarkan preferensi keagamaan ini kepada anaknya melalui dirinya sendiri atau melalui sumber lain seperti memasukkan ke sekolah yang mengajarkan agama yang baik atau mengundang guru agama, atau membawa anaknya mengikuti kegiatan keagamaan. Meskipun adapula orangtua yang tidak mempunyai komitmen ini.

Komitmen ini menumbuhsuburkan preferensi untuk kebaikan keagamaan. Orangtua, teman, pasangan, dan teman sebaya merupakan sumber informasi yang bernilai tentang kebaikan kolektif. Ikatan jaringan sosial juga penting dalam membentuk perubahan preferensi dan kedekatan pertemanan dapat, meskipun tidak selalu, memotivasi perubahan radikal dalam preferensi untuk kebaikan kolektif. Masyarakat cenderung untuk lebih memilih yang lebih dekat dengan dirinya.

Preferensi keagamaan diperkuat melalui pengalaman keagamaan yang rutin. Pilihan keagamaan sering didorong oleh preferensi adaptif. Masyarakat akan merasa nyaman dengan penjelasan keagamaan yang familiar dengan mereka. Mereka akan menemukan nilai dan penghiburan di dalam imbalan dan kompensasi keagamaan yang mereka familiar dengannya.

Perubahan preferensi yang asli seperti pereferensi adaptif berfungsi bagi perubahan-perubahan yang dialami individu yang bukan semata-mata karena pengaruh sosial saja. Masyarakat cenderung mempraktekkan kebaikan agama yang membuat mereka lebih berhasrat terhadap kebajikan-kebajikan yang sama.

Kecenderungan preferensi untuk mengadaptasi alternatif-alternatif yang tersedia membawa kepada bias konservatif dalam perkembangan dan reproduksi preferensi.

Dalam perspektif human kapital, pengalaman keagamaan membangun cadangan modal manusia keagamaan. Human kapital keagamaan membuat produksi nilai keagamaan menjadi efektif dan efisien di dalam kerangka kehidupan kolektif. Karena itu, perspektif human kapital memandang preferensi sebagai suatu yang stabil. Yang terlihat berubah adalah kemampuannya untuk menciptakan nilai keagamaan.

Seorang yang telah disosialisasikan keagamaan sejak kecil belum tentu membuatnya menjadikan agama menjadi prefernsinya. Karena ia mempunya kemampuan mengadaptasi preferensinya sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Artinya, bisa jadi ia memilih preferensi lain dibanding preferensi keagamaan karena menurutnya lebih relevan dengan kebutuhannya.

Dalam perpektif preferensi adaptif ini pilihan preferensi amat tergantung pada seorang individu. Artinya ada dimensi agensi yang otonom dalam memilih. Sebaliknya dalam perspektif human kapital, preferensi merupakan suatu ajeg. Ia dalam dalam jangka lama tidak berubah. Meskpun ada kemungkinan berubah, namuan ada faktor-faktor tertentu yang membuat preferensi tersebut baru bisa berubah.

Kedua teori tersebut, preferensi adaptif dan teori human kapital, membawa kepada konklusi yang sama mengenai perkembangan dan pelacakan keyakinan dan perilaku keagamaan. Keduanya tidak saling mengeksklusifkan penjelasan mengenai dinamika keagamaan. Apa yang sama pada keduanya adalah keduanya memandang agensi pada proses pengambilan keputusan pada individu ± kedua teori tersebut bukan berfungsi sebagai sosialisasi, tapi sebagai suatu yang dibentuk oleh individu.

Preferensi terkadang berubah melalui cara mempromosikan perubahan, bukan dengan mereproduksi sentimen. Preferensi kontra adaptif terjadi bila orang menyatakan dengan tegas.

B. Faktor Sosial dan Individual dalam Sosialisasi Preferensi Keagamaan

Preferensi keagamaan tidak hanya motivasi untuk membuat pilihan-pilihan keagamaan. Seperti semua keputusan tentang konsumi kultural, pilihan keagamaan mempunyai konsekuensi sosial, dan karena pengambilan keputusan keagamaan bisa didominasi oleh pengaruh-pengaruh sosial. Pengaruh-pengaruh sosial ini tidak perlu dipandang membingungkan dibanding dengan konsep sosialisasi, bila kita mendefinisikan sosialisasi sebagai pengaruh terhadap preferensi.

Pengaruh sosial menyediakan penjelasan bagi dinamika keagamaan di samping tambahan bagi dampak sosialisasi. Mengikuti Amartya Sen (1993), ada tidaknya tipe

pengaruh sosial terhadap pilihan-pilihan keagamaan yaiti: (a) syimpathi/antipathy; (2) setting contoh; dan (3) sanksi.

Orang-orang cenderung berpartisipasi dalam kelompok keagamaan karena perasaan simpati terhadap pihak lain. Seorang anak pergi ke gereja lebih karena agar orangtuanya merasa senang. Kebalikannya, terkadang seseorang mengikuti kegiataan keagamaan bukan karena ia akan mendapatkan balasan keagamaan, tapi lebih didorong karena sekelompok orang yang memandang rendah kegiatan keagamaan itu.

Pengaturan model merupakan motivasi sosial lainnya yang potensial dalam memberikan pilihan-pilihan keagamaan yang tidak melibatkan preferensi untuk keagamaan. Orang-orang mungkin saja berafiliasi dengan kelompok keagamaan tertentu dan menghadiri pelayanan keagamaan karena mereka berharap dapat memberikan contoh bagi yang lain. Orangtua mungkin saja pergi ke masjid atau menghadiri acara keagamaan bukan karena ia menemukan kompensasi atau imbalan keagamaan yang menarik baginya, tapi lebih karena ingin memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Pejabat di lembaga keagamaan seperti sekolah agama bisa jadi terlibat dalam kegiatan keagamaan karena untuk menjadi contoh perilaku keagamaan kepada staf-stafnya.

Di sini, motivasi tidak akan menjadi preferensi keagamaan, tidak pula contoh, simpati-antipati. Keterlibatan keagamaan lebih didorong oleh faktor insentif dan disinsentif. Jika memilih imbalan atau hukuman cukup kuat, individu bisa jadi berpartisipasi dalam kegitan keagamaan yang menghasilkan keburukan kolektif (seperti kasus bunuh diri masal). Dan masyarakat akan terlibat dalam mengonsumsi secara berlebihan barang-barang keagamaan demi mendapat imbalan sosial.

Pencarian keagamaan tidak berbeda dari perilaku lainnya. Sanksi sosial menyebabkan orang-orang membeli pakaian yang sebenarnya mereka tidak ingin pakai; membeli minuman yang tidak ingin mereka minum, dan seterusnya. Kelompok keagamaan membentuk imbalan sosial non-agama dengan memberikan peserta kegiatan keagamaan untuk mengakses pasar perkawinan; kontak bisnis; jaringan pertemanan anak-anak; status sosial dalam komunitas, dan lain sebagaimnya. Konsumsi keagamaan bisa jadi juga menghalangi orang-orang dari merasakan hukuman seperti isolasi sosial, ketidakamanan ekonomi, ataupun represi kekerasan.

Hal penting dari imbalan sosial dan sanksi tidaklah untuk kepentingan tindakan keagamaan. Pengaruh sosial tidak sesederhana melalui sosialisasi karena pilihan-pilihan tersebut tidak mudah dibuat. Pilihan-pilihan itu melekat dalam relasi-relasi sosial yang mempengaruhi perkembangan dan dinamika preferensi, seperti juga

pilihan yang tersedia dan yang diambil. Komitmen keagamaan berfungsi tidak hanya bagi preferensi yang telah disosialisasikan tapi juga faktor intrinsik pada individu.

C. Agen-agen yang Mempengaruhi Sosialisasi Keagaman

Orang Tua dan Keluarga

Sepanjang sejarah dan kebudayaan, keluarga merupakan sumber utama informasi keagamaan. Orang tua dan kerabat mengajari anak-anak pemahaan tentang kepercayaan dalam agama. Sumber informasi ini memiliki keunggulan afektif dan temporal yang penting mempengaruhi preferensi. Banyak studi dalam sosiologi agama menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang terbatas terhaap komitmen keagamaan anak-anak mereka (Hode et al. 1994). Studi-studi tersebut menunjukkan perbedaan antar generasi dalam hal nilai-nilai dan komitmen ± gap antar generasi yang membawa para sarjana berasumsi bahwa telah terjadi perubahan radikal dalam relijiusitas masyarakat.

Namun demikian, ada pula studi yang menunjukkan bahwa pengaruh orangtua masih dominan dalam membentuk kepercayaan keagamaan anak-anak mereka (Sherkat 1998). Beberapa hasil studi menunjukkan pengaruh orangtua terhadap preferensi keagamaan anak.

Orang tua menjadi *significant other* mensosialisasikan preferensi keagamaan pada seorang anak. Orang tua menjadi sosok yang paling dipercaya seseorang karena telah mendampingi dan memelihara dirinya sejak dari kecil. Peran-peran pertama dalam kehidupan ia pelajari dari orang tuanya. Orang tua berperan penting dalam terbentuknya preferensi keagamaan kepada seorang anak, sebagian orangtua bertanggungjawab mengajarkan preferensi keagamaan ini kepada anaknya melalui dirinya sendiri atau melalui sumber lain seperti memasukkan ke sekolah yang mengajarkan agama yang baik atau mengundang guru agama, atau membawa anaknya mengikuti kegiatan keagamaan.

D. Proses Sosialisasi

Sebagai sistem nilai budaya, agama tentunya mempengaruhi perilaku anggota masyaralat. Pengaruh terhadap perilaku anggota masyarakat tersebut melalui institusionalisasi agama sebagai sistem nilai budaya ke dalam atau menjadi institusi-institusi sosial. Kemudian, melalui proses sosialisasi atau internalisasi, agama sebagai sistem nilai budaya tersebut mempengaruhi perilaku anggota masyarakat.

Perjalanan hidup manusia selalu diwarnai dengan simbol dan praktek keagamaan. Ketika seseorang lahir, keluarga dan karib kerabat memanjatkan doa-doa melakukan ritual untuk keselamatan dan kesehatan sang bayi. Dalam masyarakat Islam, anak yang baru lahir diperdengarkan azan di telianganya. Kemudian, orang tua menyelenggarakan aqiqah, yaitu pemotongan kambing untuk disedekah kepada orang-orang tidak mampu juga dimakan bersama keluarga dan karib kerabat. Dalam tradisi kristen anak yang baru lahir melalui proses pembaptisan.

Orang tua menjadi *significant other* dalam mensosialisasikan preferensi keagamaan pada seorang anak. Orang tua menjadi sosok yang paling dipercaya seseorang karena telah mendampingi dan memelihara dirinya sejak dari kecil. Peran-peran pertama dalam kehidupan ia pelajari dari orang tuanya. Orang tua berperan penting dalam terbentuknya preferensi keagamaan kepada seorang anak, sebagian orangtua bertanggungjawab mengajarkan preferensi keagamaan ini kepada anaknya melalui dirinya sendiri atau melalui sumber lain seperti memasukkan ke sekolah yang mengajarkan agama yang baik atau mengundang guru agama, atau membawa anaknya mengikuti kegiatan keagamaan. Meskipun adapula orangtua yang tidak mempunyai komitmen ini.

Beranjak besar, sang bayi diajarkan dan dibiasakan dengan hal-hal baik oleh orang tuanya. Biasanya sosialisasi nilai-nilai kebaikan dikaitkan dengan ajaran agama berupa apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal ini adalah bentuk sakralisasi nilai dan norma. Bagi orang tua dan masyarakat umumnya, sakralisasi nilai dan norma membuat ajaran tentang kebaikan memberikan efek yang lebih kuat kepada sang anak. Karena dalam sakralisasi nilai dan norma dampak perbuatan baik atau akibat perbuatan buruk akan mendapat balasan pahala dan dosa dan lebih jauh akan diganjar surga atau neraka. Ini adalah pendidikan awal dalam keluarga yang dipengaruhi oleh agama.

Sosialisasi keagamaan merupakan proses interaktif di mana agen-agen sosial mempengaruhi keyakinan dan pemahaman individual tentang agama. Orang-orang berinteraksi dengan beragam agen-agen sosialisasi di sepanjang hidup mereka. Individu-individu ini, termasuk juga organisasi-organisasi dan pengalaman-pengalaman menghubungkan keyakinan dan pemahaman seseorang yang membentuk preferensi keagamaannya. Preferensi keagamaan ini memberikan informasi tentang komitmen keagaman kepada seseorang (Sherkat 2003).

Agen-agen sosialisasi keagamaan mempengaruhi individu bila merupakan sumber yang dapat dipercayai dan hubungan yang valid. Pengalaman-pengalaman akan menginformasikan pemahaman keagamaan bila hal tersebut dianggap penting

bagi keyakinan keagamaan. Orangtua berperan penting dalam memberikan input preferensi keagamaan kepada seseroang, dan akan menjadi referensi baginya untuk berinteraksi dengan banyak orang atau terlibat dalam organisasi keagamaan. Orang tua dan organisasi keagamaan juga menjadi penghubung interaksi dengan teman sebaya terutama yang mendorong untuk meningkatkan keyakinan dan ikatan keagamaan. Pendidikan dan faktor status sosial juga memberi pengaruh terhadap preferensi keagamaan ini.

Preferensi keagamaan dapat kita lihat ketika seseorang yang akan melakukan tindakan tertentu menjadikan alasan-alasan atau motif keagamaan menjadi dasar baginya dalam melakukan hal tersebut. Seperti misalnya seseorang yang pergi berangkat kerja, atau pergi ke sekolah. Ketika ia pergi kerja, ia melakukannya karena agama memerintahkannya untuk bekerja mencari nafkah untuk dirinya dan untuk keluarganya. Seorang mahasiswa yang berangkat ke kampus karena dorongan atau motif keagamaan bahwa menuntut ilmu adalah perintah agamanya. Kedua kasus tersebut merupakan preferensi keagamaan bagi kedua pelaku ketika keduanya melakuan tindakan sosial tersebut.

E. Rangkuman

Sosialisasi keagamaan merupakan proses interakif di mana agen-agen sosial mempengaruhi keyakinan dan pemahaman individual tentang agama. Orang-orang berinteraksi dengan beragam agen-agen sosialisasi di sepanjang hidup mereka. Individu-individu ini, termasuk juga organisasi-organisasi dan pengalaman-pengalaman menghubungkan keyakinan dan pemahaman seseorang yang membentuk preferensi keagamaannya. Preferensi keagamaan ini memberikan informasi tentang komitmen keagaman kepada seseorang.

Agen-agen sosialisasi keagamaan mempengaruhi individu bila merupakan sumber yang dapat dipercayai dan hubungan yang valid. Pengalaman-pengalaman akan menginformasikan pemahaman keagamaan bila hal tersebut dianggap penting bagi keyakinan keagamaan. Orangtua berperan penting dalam memberikan input preferensi keagamaan kepada seseroang, dan akan menjadi referensi baginya untuk berinteraksi dengan banyak orang atau terlibat dalam organisasi keagamaan. Orang tua dan organisasi keagamaan juga menjadi penghubung interaksi dengan teman sebaya terutama yang mendorong untuk meningkatkan keyakinan dan ikatan keagamaan. Pendidikan dan faktor status sosial juga memberi pengaruh terhadap preferensi keagamaan ini.

Sosialisasi keagamaan merupakan proses melalui mana anggota masyarakat berpegang pada preferensi keagamaan tertentu. Preferensi keagamaan adalah konsepsi yang dipilih tentang hakikat supranatural terkait dengan makna, tujuan dan asal kehidupan. Preferensi ini mendorong seseorang untuk terlibat di dalam ruang keagamaan sepeti memotivasi untuk menjadi taat beragaman, terlibat dalam kegiatan keagaman di ruang publik, dan berafiliasi dengan organisasi keagamaan.

Orang tua menjadi *significant other* mensosialisasikan preferensi keagamaan pada seorang anak. Orang tua menjadi sosok yang paling dipercaya seseorang karena telah mendampingi dan memelihara dirinya sejak dari kecil. Peran-peran pertama dalam kehidupan ia pelajari dari orang tuanya. Orang tua berperan penting dalam terbentuknya preferensi keagamaan kepada seorang anak, sebagian orangtua bertanggungjawab mengajarkan preferensi keagamaan ini kepada anaknya melalui dirinya sendiri atau melalui sumber lain seperti memasukkan ke sekolah yang mengajarkan agama yang baik atau mengundang guru agama, atau membawa anaknya mengikuti kegiatan keagamaan.

Bab 8.
SISTEM KEBUDAYAAN DAN SISTEM SOSIAL AGAMA

Bab ini akan membahas bagaimana perwujudan agama dalam sistem kebudayaan dan sistem sosial di dalam masyarakat. Kebudayan merupakan aspek melekat erat dalam kehidupan masyarakat. Sementara, di sisi lain juga merupakan fenomena yang *embedded* dengan masyakat. Karena itu, mengkaji agama dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat menjadi salah satu *concern* kajian sosiologi agama.

Dalam mengkaji kebudayaan dalam masyarakat secara sosiologis dilakukan dengan menempatkan kebudayaan sebagai sistem atau struktur sosial yang mengatur kehidupan masyarakat. Di sisi lain, kebudayaan juga dilihat sebagai aktualisasi diri aktor sosial di dalam masyarakat baik pemaknaan mereka terhadap simbol-simbol budaya, eksternalisasi yang menghasilkan karya, maupun usaha mereka mendiseminasikan hasil karya mereka melalui proses objektivasi. Dalam hubungan dengan fenomena keagamaan berarti mengkaji bagaimana posisi dan peran agama dalam kerangka struktur kebudayaan masyarakat, serta bagaimana agama digunakan oleh individu (aktor) dalam aktualisasi kebudayaannnya.

Karena itu, bab ini akan memberikan kerangka anaisis dalam memahami dan menjelaskan posisi dan peran agama dalam kerangkan relasi dalam sistem sosial atau sistem kebudayaan tersebut. Analisis yang akan diuraikan ini tentu berpijak pada perspektif teori-teori sosiologi tentang agama seperti yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Sehingga, diharapkan pembaca dapat menggunakan perspektif sosiologi dalam menjelaskan fenomena sosial keagamaan dalam sistem sosial dan sistem kebudayaan masyarakat.

Untuk itu, bab ini akan menguraikan uraikan terlebih dahulu bagaimana memahami kebudayaan dalam masyarakat dan bagaimana posisi agama dalam kerangka kebudayaan tersebut. Posisi agama dalam kerangka struktur dan bagaimana budaya keagamaan dalam kerangka fikir aktor. Dialektika struktur dan aktor dihubungkan oleh proses sosialisasi (internalisasi dalam perpektif Berger) dan relasi aktor ± struktur melalui proses eksternalisasi dan institusionalisas.

Sistematika bab ini diawali dengan menguraikan bentuk-bentuk kebudayaan. Kemduian, pembahasan dilanjutkan dengan menganalisis posisi dan peran agama

dalam struktur kebudyaan masyarakat. Setelah itu, mengkaji peran aktor keagaman dalam membentuk kebudayaan masyarakat. Bab ini akan ditutup dengan faktor sosialisasi dalam dinamika kebudayaan dan agama di dalam masyarakat.

A. Tiga Level Kebudayaan Masyarakat

Koentjaraningrat (2000) membagi kebudayaan ke dalam tiga bentuk yang juga dapat dipahami sebagai tiga level. Wujud pertama adalah agama sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud pertama ini merupaka level tertinggi dalam kerangka wujud dan sistem kebudayaan yang merepresentasi hakikat dari suatu kebudayaan. Di dalam wujud pertama ini ada yang disebut sebagai sistem nilai budaya.

Sistem nilai budaya merupakan yang paling tinggi dan paling abstrak, karena sistem nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sebuah masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai *suatu pedoman* yang *memberi arah* dan *orientasi* kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Filsafat dan pandangan hidup suatu bangsa dapat dipahami sebagai sistem nilai budaya bagi masyarakat bangsa tersebut. Ia dapat berfungsi memberi pedoman dan arahan dalam kehidupan warga masyarakat. Cakupan sistem nilai budaya tidak hanya berlaku di tingkat bangsa, tapi bisa saja berlaku di lingkup yang lebih kecil pada komunitas suatu budaya. Tapi, dapat pula berlaku melampaui batas negara bangsa seperti filsafat demokrasi, termasuk di dalamnya agama yang bisa berlaku mencakup antar bangsa.

Wujud kebudayaan kedua merupakan suatu kompleks aktifitas serta tindakan yang terpola dari manusia di dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini dalam bahasa sosiologi dipahami sebagai institusi sosial. Wujud kebudayaan kedua ini merupakan institusionalisasi sistem nilai budaya (wujud kebudayaan pertama) dalam bentuk pola-pola perilaku yang menjadi rujukan anggota masyarakat dalam berperilaku. Bila kita melihat pola perilaku masyarakat dalam suatu bidang tertentu maka itu adalah kebudayaan masyarakat tersebut. seperti pola perilaku bercocok tanam dalam memenuhi kebutuhan hidup masayrakat di desa agraris merupakan kebudayaan masayarakat desa agraris sebagai bentuk kedua dari kebudayaan. Di masyarakat industri perkotaan pola perilaku masyarakat dalam pemenuhan hidup adalah melalui bekerja di pabrik-pabrik, atau di kantor-kantor pada industri barang maupun jasa. Pola

perilaku bekerja di sektor industri merupakan pola perilaku masayrakat sebagai wujud kebudayaan masyarakat tersebut.

Wujud kebudayaan ketiga adalah benda-benda hasil karya manusia. Manusia berkarya menghasilkan sesuatu. Hasil karya manusia tersebut dipandang sebagai kebudayaan manusia. Seperti bangunan, pakaian, teknologi, dan lain sebagainya merupakan wujud kebudayaan manusia. Di bidang ekonomi, peralatan berburu, alat membajak sawah, mesin pabrik, kartu kredit merupakan benda-benda hasil karya manusia sebagai wujud kebudayaan manusia. Di bidang keagamaan, bangunan ibadah seperti gereja kategral, masjid istiqlal, rosario, candi Borobudur, kuil merupakan benda-benda hasil karya manusia sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Di bidang kesenian, pakaian, lukisan, hasil-hasil seni memahat dan lain sebagainya merupakan hasil karya manusia sebagai bentuk kebudayaan manusia.

Pola-pola perilaku kebudayaan masyarakat dapat dikategorisasikan ke dalam unsur-unsur kebudayaan universal (*universal culturals*) di mana di setiap kebudayaan selalu terdapat unsur-unsur kebudayaan universal tersebut yang meliputi: ekonomi, politik, sosial, bahasa, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan. Sidi Gazalba (1980) mendeskripsikan pola kebudayaan universal ini dengan mengambarkannya sebagai pola perilaku masyarakat di bidang-bidang tersebut di mana semua kebudayaan masyarakat di seluruh dunia memiliki bidang-bidang tersebut.

Bidang politk berarti pola perilaku masyarakat dalam mengelola kekuasaan di dalam masyarakat. Setiap masyarakat pasti bersentuhan dengan persoalan siapa yang menjadi pemimpin, bagaimana memilih pemimpin, seberapa besar kekuasaan yang dimiliki pemimpin, bagaima mengelola kekuasaan tersebut. Hal ini diperlukan masyarakat agar kekuasaan dapat diatur dan digunakan untuk mengatur masyarakat. Bila kekuasaan telah diatur maka akan meminimalisir konflik di dalam masyarakat. Pola perilaku masyarakat dalam mengelola kekuasaan menjadi bentuk kebudayaan masyarakat tersebut. Sistem politik demokrasi, monarki, pemilihan pemimpin yang dilakukan masyarakat (pemilu) merupakan bentuk-bentuk kebudayaan masyarkat di bidang politik.

Bidang ekonomi berarti pola perilaku masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Pola pemenuhan kebutuhan hidup tersebut berkembang sesuai dengan kemampuan masyarakat dalam mendayagunakan sumberdaya yang tersedia baik sumberdaya pengetahuan, skill, alam dan lain sebagainya untuk maksud tersebut. Di suatu masyarakat pedesaan, penduduknya mengelola lahan untuk membudidayakan tanaman pangan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Pola pertanian merupakan pola perilaku mereka dalam bidang ekonomi. Pola

pertanian bercocok tanam merupakan budaya masyarakat tersebut di bidang ekonomi.

Termasuk dalam bidang ekonomi ini adalah pola perilaku masyarakat dalam mempertukarkan sesuatu untuk pemenuhan kebutuhan mereka. pola pertukaran itu misalnya berkembang dari waktu-waktu seperti barter (pertukaran barang), menggunakan uang sebagai alat tukar, kartu kredit, sekarang ada yang dikenal dengan *mobile money*. Pola transaksi pertukaran juga bisa bermacam-macam seperti transaksi langsung atau tunai, kredit, transaksi jarak jauh seperti via internet, dan sebagainya. Pola-pola perilaku tersebut merupakan kebudayaan masyarakat di bidang ekonomi.

Bidang sosial berarti pola perilaku masyarakat dalam mengelola hubungan-hubungan sosial di antara anggota masyarakat seperti perkawinan, keluarga, pertemanan dan seterusnya. Masing-masing mengembangkan dan berkembang pola-pola dalam mengatur hubungan sosial tersebut. Manusia diyakini sebagai makhluk sosial. Karena itu, hubungan sosial merupakan suatu yang paling fundamental dalam kehidupan mereka. sehingga, mengatur hubungan-hubungan sosial ini merupakan suatu yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Pola-pola perilaku dalam mengatur hubungan-hubungan sosial ini merupakan kebudayaan masyarakat di bidang sosial. Bentuk penyelenggaraan perkawinan merupakan kebudayaan yang bisa jadi antar daerah berbeda-beda penyelenggaraannya. Model-model hubungan dalam keluarga juga bisa bermacam-macam. Begitu seterusnya yang menggambarkan keragamaan kebudayaan masyarakat.

Bidang agama berarti pola perilaku masyarakat dalam membangun hubungan dengan sesuatu yang dianggap sakral. Masing-masing masyarakat mengembangkan pola-pola perilaku tertentu dalam membangun hubungan dengan sesuatu yang dianggap sakral tadi. Hubungan tersebut baik dalam bentuk pola keyakinan, pola ritual, pola aturan moralitas, maupun pola organisasi kegamaan. Bagi ummat beragama, pola-pola ini diyakini diatur bukan oleh manusia, tapi sudah diwahyukan oleh Tuhan. Namun dalam ilmu sosial, karena pola-pola tersebut dilakukan oleh manusia dan masyarakat maka hal tersebut menjadi objek kajian ilmu sosial dan dipandang sebagai perilaku manusia ataupun masyarakat. Jadi, di sini bukan berarti membahas agama sebagai suatu kebudayaan ataupun produk masyarakat, tapi menempatkan agama sebagai suatu yang dipahami dan dipraktekkan oleh manusia dan masyarakat.

Bidang kesenian berarti pola perilaku masyarakat dalam mengekspresikan perasaan dan keindahan. Pola perilaku ini membuat masyarakat mengembangkan

pola ekspresi perasaan dan keindahaan dalam hal-hal tertentu seperti memahat, melukis, menulis, bersyair, bernyanyi, menari, dan lain sebagainya. Antar masyarakat memiliki keragaman budaya ekspresi kesenian ini. Pola perilaku ini merupakan kebudayaan di dalam bidang kesenian.

Bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berarti pola perilaku masyaraka dalam mengelola hubungannya dengan alam dan kehidupan, dan upaya mereka untuk menjelaskan dan mengembangkan peralatan dalam berhubungan dengan alam tersebut. Masyarakat petani mengembangkan pengetahuan tentang teknik-teknik bercocok tanam, pengetahuan tentang cuaca, pengetahuan tentang hama dan lain sebagainya. Pengetahuan tersebut mereka kembangkan dari pengalaman mereka dalam bercocok tanam. Masyarakat modern mengembangkan pengetahuan melalui penelitian-penelitian misalnya melalui eksperiemen-eksprerimen. Hasil pengetahuan masyarakat modern kemudian dikembangkan menjadi teknologi-teknologi yang semakin lama semakin canggih.

Demikianlah pola kebudayaan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan secara sosiologis dipahami sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui pengembangan dan insitusionalisasi tata nilai agar hidup manusia menjadi teratur dan bermakna. Ini merupakan cara pandang fungsionalisme (lihat misalnya Macionis 2008). Sementara, dari sudut pandang teori konflik, kebudayan dipahami sebagai arena poduksi dan konsumei yang melambangkan kelas sosial tertentu. Produksi dan konsumsi kebudayaan lebih menguntungkan kelas atas (*dominant class*), dan memarjinalkan kelas bawah (*powerless*). Dari sudut pandang interaksionimse simbolik, kebudayaan berarti cara pandang masing-masing anggota masyarakat dalam memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam kehidupan dan mengaktualisasikannya dalam tindakan mereka. Dalam cara pandang sosiologi ini, agama dapat dianalisis posisi dan perannya dalam kerangka kebudayaan tersebut. Bagian selanjutnya akan menjelaskan posisi dan peran agama tersebut.

B. Posisi Agama dalam Struktur Kebudayaan Masyarakat

Agama dalam struktur kebudayaan masyarakat dapat menjadi sistem nilai budaya yang menjadi suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada masyarakat. Sebagai sistem nilai budaya agama dapat menjadi kesadaran kolektif masyarakat sebagaimana terminologi Durkheim. Agama dapat menjadi satu-satunya dan karena itu mendominasi sistem nilai budaya suatu masyarakat. Hal ini terlihat pada masyarakat yang homogen dalam suatu nilai dan identitas keagamaan tertentu.

Contoh kasus dalam hal ini adalah negara Vatikan yang terlihat sistem nilai budaya masyarakatnya berasal dari nilai-nilai katolik.

Agama dapat pula berbagi ruang dan peran sebagai sistem nilai budaya masyarakat. Adakalanya agama menjadi sistem nilai budaya yang lebih domina dibanding sistem nilai budaya lainnya pada suatu masyarakat. Adakalanya pula agama menjadi kurang dominan dan bisa pula dalam posisi marjinal tapi tetap menjadi sumber nilai budaya pada suatu masyarakat tertentu. Adapula, agama tidak berperan sama sekali dalam sebagai sistem nilai budaya suatu masyarakat seperti pada masyarakat agnostik atau masyarakat yang benar-benar sekuler.

Di Indonesia, agama masih dominan sebagai sistem nilai budaya masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat banyaknya institusi-intitusi sosial masyarakat yang masih kuat diwarnai oleh Agama terutama Islam. Pembukaan UUD 1945 dengan tegas mendeklarasi kemerdekaan bangsa Indonesia sebagai rahmat Allah SWT. Pancasila sebagai dasar negara diawali oleh Ketuhanan Yang Maha Esa. Institusi Politik masih diwarnai oleh nilai-nilai keagamaan. Begitu pula di dalam institusi pendidikan baik pada tataran perundang-perundangan, kurikulum maupun praktek pendidikan agama kuat pengaruhnya sebagai sistem nilai budaya. Di Bali, agama Hindu menjadi sistem nilai budaya yang dominan bagi masyarakat di sana.

Sementara, di Amerika Serikat meskipun sistem nilai budaya masyarakatnya adalah liberalisme namun banyak keluarga masih menjadikan agama sebagai sistem nilai budaya mereka. Terutama pada masyarakat dalam kelompok konservatif masih menjadi Kristen sebagai sistem nilai budaya mereka. Pengaruh agama juga masih terlihat dalam praktek-praktek politik seperti pada pengangkatan sumpah presiden, jargon *in God We Trust*, dan lain sebagainya. Agama sebagai sitem nilai budaya di Amerika Serikat meskipun masih berpengaruh tapi posisinya marjinal ketimbang sistem nilai budaya lainnya seperti liberalisme, demokrasi dan kapitalisme.

Sebagai sistem nilai budaya, agama tentunya mempengaruhi perilaku anggota masyarakat. Pengaruh agama terhadap perilaku anggota masyarakat tersebut melalui institusionalisasi agama sebagai sistem nilai budaya ke dalam atau menjadi institusi-institusi sosial. Kemudian, melalui proses sosialisasi atau internalisasi, agama sebagai sistem nilai budaya tersebut mempengaruhi perilaku anggota masyarakat.

Agama mempengaruhi institusi-institusi sosial masyarakat. Institusi perkawinan dan keluarga, institusi pendidikan, institusi politik, institusi ekonomi, bahkan institusi kesenian dan sistem pengetahuan di dalam masyarakat mendapat pengaruh dari agama sebagai sistem nilai budaya ataupun sebagai kesadaran kolektif masyarakat. Seperti dijelaskan di atas pengaruh tersebut melalui proses institusionalisasi atau

yang oleh Berger (1966) disebutkan sebagai proses objektivasi. Pelembagaan dalam institusi-institusi sosial masyarakat merupakan kebudayaan masyarakat dalam wujud pola perilaku yang terlembagakan.

Ketika dewasa dan memasuki perkawinan, tradisi perkawinan dalam masyarakat diwarnai oleh nilai-nilai sakral. Pernikahan disahkan di hadapan pemuka agama, atau mendeklarasikan nilai-nilai kesucian. Hingga ketika kematian masyarakat juga menggunakan tradisi yang disakralisasikan. Dalam masyarakat Islam, proses penyelenggaraan jenazah mengikuti ritual tertentu yaitu dari memandikan, mengafankan, menyolatkan hingga menguburkan. Dalam tradisi masyarakat Kristen, pemuka agama menjadi pemimpin prosesi kematian hingga penguburan. Begitu pula halnya dalam tradisi masyarakat yang beragama lainnya seperti Hindu, Budha, Yahudi dan lainnya. Institusi perkawinan merupakan budaya masyarakat. Karena itu, budaya tersebut diwarnai oleh sistem nilai budaya agama.

Agama juga berpengaruh dalam sektor-sektor kehidupan lainnya. Hampir semua pemimpin negara di dunia disumpah dengan menggunakan simbol-simbol agama. Teks pembukaan UUD 1945 menjelaskan bahwa kemerdekaan kita adalah rahmat dari Allah SWT. Partai-partai politik berbasis agama bermunnculan bahkan di Eropa dan beberapa malah berhasil memimpin negara menjadi presiden ataupun perdana menteri.

Pengaruh agama dalam politik memang mempunyai sejarah panjang. Kolaborasi agama dengan kekuasaan mewarnai sejarah kekuasaan manusia. Kolaborasi tersebut bisa dalam bentuk pemuka agama menjadi penasihat utama dari para raja atau kaisar terutama diawali ketika sang kaisar atau raja tersebut telah memeluk sebuah agama. Agama yang dianut kaisar atau raja akan menjadi sangat berpengaruh dalam kehidupan politik di kerajaan tersebut. Hal tersebut akan berlanjut pada raja-raja berikutnya.

Bentuk lain dari kolaborasi agama dan kekuasaan adalah melalui terintegrasinya agama dalam kekuasaan seperti peraturan hukum, sistem kekuasaan dan kebijakan-kebijakan negaran dan lain sebagainya. Hal ini seperti terlihat dalam sejarah kerajaan atau kekuasaan dalam Islam. Pemimpin politik merupakan pemuka agama. Dalam sejarah kerajaan Islam di Jawa, para raja diberi gelar khalifah yang mengatur kehidupan agama (*sayyidin panoto gomo)*.

Pengaruh agama dalah institusi politik masyarakat memperlihatkan kebudayan masyarakat yang diwarnai oleh agama. Budaya politik masyarakat seperti yang terlihat dalam insitusi politik yang berlaku di masyarakat tersebut menggambarkan wujud

kebudayaan masyarakat tersebut di bidang politik. Dengan demikian agama menjadi bagian atau mewarnai budaya atau institusi politik masyarakat.

Di sektor ekonomi, dulu transaksi dagang atau ekonomi lainnya perlu mendapat fatwa dari pemuka agama. Dalam Islam, ada banyak ketentuan yang mengatur ekonomi. Beberapa telah menjelma menjadi institusi dalam kehidupan masyarakat seperti bank syariah, lembaga wakaf, sertifikasi halal dan lain sebagainya. Bank Syariah bahkan telah diterapkan hampir di semua bank di Indonesia. Sertifikasi dan labelisasi halal sekarang menjadi keharusan bagi produk-produk makanan. Di negara-negara Eropa dan Amerika yang masyarakatnya mayoritas non Muslim, sertifikasi halal juga sudah mulai menjadi ketentuan aturan formal untuk memberikan perlindungan bagi warga negara mereka yang muslim.

Dalam bidang pendidikan, meskipun banyak negara menerapkan pendidikan sekuler yang memisahkan agama dari pengetahuan umum, namun banyak pula yang memberikan porsi pendidikan keagamaan dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Hal ini seperti yang terlihat dalam sistem persekolahan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia mengharuskan sekolah umum untuk memberikan pelajaran agama bagi siswanya. Secara filosofis, di Indonesia agama masih menjadi tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik agar menjadi bertakwa. Terminologi takwa adalah konsepsi keagamaan. Karena itu, keagamaan menjadi penting meskipun dalam sistem persekolahan umum.

Saat ini, malah di sekolah-sekolah umum pengajaran keagamaan tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran agama saja, tapi juga melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler seperti kerohanian Islam, kerohanian Kristen, dan seterusnya. Atau, melalui kegiatan-kegiatan *hidden curriculum* lainnya seperti kegiatan tadarrus bersama setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai di beberapa sekolah. Ada pula yang mewajibkan kegiatan shalat dhuha bersama, dan lain sebagainya.

Di negara-negara di Eropa yang sekuler, agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah (*public school*). Namun demikian, kelompok-kelompok keagamaan di sana merespon dengan membangun sekolah-sekolah umum yang bernafaskan keagamaan dengan pengajaran dan pembudayaan agama yang kuat (Sherkat 2003). Bahkan, sekolah-sekolah yang mereka selenggarakan tersebut mampu mengungguli sekolah-sekolah publik karena memiliki keunggulan tersendiri. Sekolah-sekolah Katolik di Eropa terkenal dengan disiplinnya yang ketat sehingga banyak melahirkan siswa-siswa yang berdisiplin tinggi dan mampu berprestasi secara akademik.

Di bidang kesenian, banyak sekali karya-karya seni klasik atau tradisional dipengaruhi simbol dan filosofi keagamaan. Seni di dalam masyarakat tradisional lebih sering merupakan ekspresi manusia atau masyarakat dalam mengagungkan sosok Tuhan baik berupa puja-puji maupun permohonan lainnya. Seni pengagungan terhadap tuhan tersebut dapat dilihat dari karya-karya seni masyarakat berupa tari-tarian, senandung dan lagu, seni rupa, dan lain sebagainya.

Seni kontemporer terutama yang dipengaruhi oleh Barat memang cenderung sepi dari warna dan nafas agama. Karena, memang semangat Barat modern adalah semangat sekularistik yang meminggirkan pengaruh agama dari ruang publik. Namun demikian, perkembangan mutaakhir, karya-karya seni kontemporer sekalipun telah mulai kembali diwarnai oleh nafas dan simbol keagamaan seperti yang terlihat dari karya lagu-lagu religi yang tumbuh marak di masyarakat.

Agama dalam kenyataannya telah begitu melembaga dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat mempersyarakatkan juga terjadinya perubahan kelembagaan agama agar perubahan-perubahan tersebut tidak malah membuat *chaos* kehidupan masyarakat. Seperti kata Berger (1969) bahwa agama dapat menjadi benteng pelindung bagi masyarakat di dalam situasi anomie. Perubahan sosial tampaknya tidak bisa hanya mengandalkan pada kekuatan politik, atau ekonomi atau pendekatan hukum semata. Perubahan sosial memerlukan prakondisi berupa kesiapan kultural agar perubahan sosial yang diharapkan tersebut tidak menjadi gagal atau malah menghasilkan kekacauan.

Kelembagaan keagamaan dalam institusi-instisi sosial masyarakat merupakan kebudayaan masyarakat. Artinya, agama mewujud ke dalam kebudayaan masyarakat melalui institusi-institusi sosial masyarakat. Melalui institusi-insitusi ini lewat proses sosialisasi, sistem nilai budaya di mana agama ada di dalamnya mempengaruhi perilaku anggota masyarakat.

C. Faktor Sosialisasi dalam Dinamika Kebudayaan Agama

Sebagai sistem nilai budaya, agama tentunya mempengaruhi perilaku anggota masyaralat. Pengaruh terhadap perilaku anggota masyarakat tersebut melalui institusionalisasi agama sebagai sistem nilai budaya ke dalam atau menjadi institusi-institusi sosial. Kemudian, melalui proses sosialisasi atau internalisasi, agama sebagai sistem nilai budaya tersebut mempengaruhi perilaku anggota masyarakat.

Perjalanan hidup manusia selalu diwarnai dengan simbol dan praktek keagamaan. Ketika seseorang lahir, keluarga dan karib kerabat memanjatkan doa-doa melakukan ritual untuk keselamatan dan kesehatan sang bayi. Dalam masyarakat

Islam, anak yang baru lahir diperdengarkan azan di telianganya. Kemudian, orang tua menyelenggarakan aqiqah, yaitu pemotongan kambing untuk disedekah kepada orang-orang tidak mampu juga dimakan bersama keluarga dan karib kerabat. Dalam tradisi kristen anak yang baru lahir melalui proses pembaptisan.

Orang tua menjadi *significant other* dalam mensosialisasikan preferensi keagamaan pada seorang anak. Orang tua menjadi sosok yang paling dipercaya seseorang karena telah mendampingi dan memelihara dirinya sejak dari kecil. Peran-peran pertama dalam kehidupan ia pelajari dari orang tuanya. Orang tua berperan penting dalam terbentuknya preferensi keagamaan kepada seorang anak, sebagian orangtua bertanggungjawab mengajarkan preferensi keagamaan ini kepada anaknya melalui dirinya sendiri atau melalui sumber lain seperti memasukkan ke sekolah yang mengajarkan agama yang baik atau mengundang guru agama, atau membawa anaknya mengikuti kegiatan keagamaan. Meskipun adapula orangtua yang tidak mempunyai komitmen ini.

Beranjak besar, sang bayi diajarkan dan dibiasakan dengan hal-hal baik oleh orang tuanya. Biasanya sosialisasi nilai-nilai kebaikan dikaitkan dengan ajaran agama berupa apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal ini adalah bentuk sakralisasi nilai dan norma. Bagi orang tua dan masyarakat umumnya, sakralisasi nilai dan norma membuat ajaran tentang kebaikan memberikan efek yang lebih kuat kepada sang anak. Karena dalam sakralisasi nilai dan norma dampak perbuatan baik atau akibat perbuatan buruk akan mendapat balasan pahala dan dosa dan lebih jauh akan diganjar surga atau neraka. Ini adalah pendidikan awal dalam keluarga yang dipengaruhi oleh agama.

Sosialisasi keagamaan merupakan proses interaktif di mana agen-agen sosial mempengaruhi keyakinan dan pemahaman individual tentang agama. Orang-orang berinteraksi dengan beragam agen-agen sosialisasi di sepanjang hidup mereka. Individu-individu ini, termasuk juga organisasi-organisasi dan pengalaman-pengalaman menghubungkan keyakinan dan pemahaman seseorang yang membentuk preferensi keagamaannya. Preferensi keagamaan ini memberikan informasi tentang komitmen keagaman kepada seseorang (Sherkat 2003).

Agen-agen sosialisasi keagamaan mempengaruhi individu bila merupakan sumber yang dapat dipercayai dan hubungan yang valid. Pengalaman-pengalaman akan menginformasikan pemahaman keagamaan bila hal tersebut dianggap penting bagi keyakinan keagamaan. Orangtua berperan penting dalam memberikan input preferensi keagamaan kepada seseroang, dan akan menjadi referensi baginya untuk berinteraksi dengan banyak orang atau terlibat dalam organisasi keagamaan. Orang

tua dan organisasi keagamaan juga menjadi penghubung interaksi dengan teman sebaya terutama yang mendorong untuk meningkatkan keyakinan dan ikatan keagamaan. Pendidikan dan faktor status sosial juga memberi pengaruh terhadap preferensi keagamaan ini.

Preferensi keagamaan dapat kita lihat ketika seseorang yang akan melakukan tindakan tertentu menjadikan alasan-alasan atau motif keagamaan menjadi dasar baginya dalam melakukan hal tersebut. Seperti misalnya seseorang yang pergi berangkat kerja, atau pergi ke sekolah. Ketika ia pergi kerja, ia melakukannya karena agama memerintahkannya untuk bekerja mencari nafkah untuk dirinya dan untuk keluarganya. Seorang mahasiswa yang berangkat ke kampus karena dorongan atau motif keagamaan bahwa menuntut ilmu adalah perintah agamanya. Kedua kasus tersebut merupakan preferensi keagamaan bagi kedua pelaku ketika keduanya melakuan tindakan sosial tersebut.

C. Agen/aktor keagamaan sebagai Pembentuk Kebudayaan Masyarakat

Melalui sosialisasi agama sebagai sistem nilai budaya dan sebagai insitusi sosial (*institutionalized*) memberikan pengaruh kepada prilaku individu. Sosialisasi membentuk preferensi individu. Ketika agama menjadi preferensi, maka agama akan mempengaruhi ataupun menjadi referensi bagi individu dalam membangun rasionalitasnya dan melakukan tindakan-tindakan sosial, sehingga rasionalitas dan tindakan sosialnya merupakan rasionalitas dan tindakan sosial keagamaan.

Individu yang menjadikan agama menjadi preferensinya akan melakukan tindaka sosial berdasarkan rasionalitas dan preferensi keagamaan tersebut. Artinya, eksternalisasi atau proses berkarya yang dilakukannya diwarnai oleh preferensi keagamaan tersebut. Sehingga, hasil karya mereka juga menjadi hasil karya yang dimuati oleh nilai-nilai keagamaan. Maka, jadilan hasil karya yang diwarnai nilai keagamaan tersebut sebagai wujud kebudayaan keagamaan.

Seorang yang mempunyai preferensi keagamaan akan melakukan eksternalisasi atau memproduksi karya-karya keagamaan. Bank Syariah, SDIT, Baitul Mal wat tamwil, sekolah minggu, diakonia, pelayanan Yayasan Budha Tsuci merupakan hasil karya berdasarkan preferensi keagamaan dari seorang. Tentu saja mereka adalah aktor yang mengalami proses sosialisasi preferensi keagamaan.

Dalam kerangka kebudyaan menurut perspektif interaksionisme simbolik, agama berlaku seperti sistem simbol yang mengandung makna. Hanya saja makna tersebut ada di dalam kepala si aktor. Maksudnya si aktor lah yang merasionalisasi makna

yang terdapat dalam sistem simbol agama. Dengan rasionalisasi itu, si aktor akan melakukan atau tidak melakukan tindakan keagamaan.

Dalam kerangka rasionalitas aktor dan preferensi keagamaan ini kita dapat memahami bagaimana hasil karya-karya manusia sebagai wujud kebudayaan diwarnai oleh nilai-nilai keagamaan. Preferensi keagamaan yang terbentuk melalui proses sosialisasi atau internalisasi kemudian menjadi rasionalitas aktor yang menjadi basis baginya dalam melakukan tindakan sosial atau melakukan eksternalisasi. Melalui kerangka eksternalisasi ini, ia menghasilkan karya-karya yang bermuatan nilai-nilai keagamaan.

Untuk memperdalam analisis, kita dapat menggunakan kerangka dialektika Berger (1969) untuk menjelaskan peran aktor dalam proses pembentukan kebudayaan. Dalam kerangka peran aktor dalam pembentukan kebudayaan agama tersebut, kita mulai dengan. Eksternalisasi berarti aktor dengan kesadaran subyektif keagamaan (kesadaran kosmos sakral) atau yang telah menjadikan agama sebagari preferensi menghasilkan karya-karya melalui penuangan gagasan dan ide atau melalui penciptaan suatu benda-benda fisik.

Seperti yang diilustrasikan di atas eksternalisasi adalah aktifitas manusia mencurahkan gagasannya untuk menemukan dan menghasilkan karya-karya keagamaan seperti membangun keluarga berdasarkan nilai-nilai keagamaan, mendirikan sekolah yang bermuatan keagamaan, membangun sistem perbankan syariah. melakukan aktifitas pelayanan dengan spirit keagamaan seperti diakonia, pelayanan Budha Tsu-ci, program pelayanan Dompet Dhuafa, dan lain sebagainya. Eksternalisasi keagamaan juga meliputi karya-karya yang berada di arena politik seperti sistem kenegaraan berdasarkan agama. Hasil karya bernuansa keagaman ini merupakan wujud kebudayaan.

Hasil karya manusia ini dengan menggunakan kerangka Berger melalui proses objektivasi menjadi realitas objektif. Hasil karya keagamaan manusia dalam jangka panjang dapat menjadi institusi sosial dan menjadi sistem nilai budaya. Artinya kebudayaan keagamaan dibentuk oleh aktor-aktor keagamaan yaitu aktor yang mempunyai rasionalitas keagamaan (Weber), preferensi keagamaan (Sherkat 2003), atau kesadaran kosmos yang sakral (Berger 1969).

E. Rangkuman

Agama dalam struktur kebudayaan masyarakat dapat menjadi sistem nilai budaya yang menjadi suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada masyarakat. Sebagai sistem nilai budaya agama dapat menjadi kesadaran kolektif

masyarakat sebagaimana terminologi Durkheim. Agama dapat menjadi satu-satunya dan karena itu mendominasi sistem nilai budaya suatu masyarakat. Hal ini terlihat pada masyarakat yang homogen dalam suatu nilai dan identitas keagamaan tertentu. Contoh kasus dalam hal ini adalah negara Vatikan yang terlihat sistem nilai budaya masyarakatnya berasal dari nilai-nilai katolik.

Agama dapat pula berbagi ruang dan peran sebagai sistem nilai budaya masyarakat. Adakalanya agama menjadi sistem nilai budaya yang lebih domina dibanding sistem nilai budaya lainnya pada suatu masyarakat. Adakalanya pula agama menjadi kurang dominan dan bisa pula dalam posisi marjinal tapi tetap menjadi sumber nilai budaya pada suatu masyarakat tertentu.

Sebagai sistem nilai budaya, agama tentunya mempengaruhi perilaku anggota masyarakat. Pengaruh agama terhadap perilaku anggota masyarakat tersebut melalui institusionalisasi agama sebagai sistem nilai budaya ke dalam atau menjadi institusi-institusi sosial. Kemudian, melalui proses sosialisasi atau internalisasi, agama sebagai sistem nilai budaya tersebut mempengaruhi perilaku anggota masyarakat. Agama mempengaruhi institusi-institusi sosial masyarakat.

Kelembagaan keagamaan dalam institusi-instisi sosial masyarakat merupakan kebudayaan masyarakat. Artinya, agama mewujud ke dalam kebudayaan masyarakat melalui institusi-institusi sosial masyarakat. Melalui institusi-insitusi ini lewat proses sosialisasi, sistem nilai budaya di mana agama ada di dalamnya mempengaruhi perilaku anggota masyarakat.

Melalui sosialisasi agama sebagai sistem nilai budaya dan sebagai insitusi sosial (*institutionalized*) memberikan pengaruh kepada prilaku individu. Sosialisasi membentuk preferensi individu. Ketika agama menjadi preferensi, maka agama akan mempengaruhi ataupun menjadi referensi bagi individu dalam membangun rasionalitasnya dan melakukan tindakan-tindakan sosial, sehingga rasionalitas dan tindakan sosialnya merupakan rasionalitas dan tindakan sosial keagamaan.

Individu yang menjadikan agama menjadi preferensinya akan melakukan tindaka sosial berdasarkan rasionalitas dan preferensi keagamaan tersebut. Artinya, eksternalisasi atau proses berkarya yang dilakukannya diwarnai oleh preferensi keagamaan tersebut. Sehingga, hasil karya mereka juga menjadi hasil karya yang dimuati oleh nilai-nilai keagamaan. Maka, jadilan hasil karya yang diwarnai nilai keagamaan tersebut sebagai wujud kebudayaan keagamaan.

Bab 9.
KELOMPOK KEAGAMAAN DAN IDENTITAS KEAGAMAAN

Setelah membahas perspektif teori-teori sosiologi tentang agama serta dimensi sosial keagamaan seperti sosialisasi dan kebudayaan keagamaan pada bab-bab sebelumnya, bab ini akan membahas dimensi sosial lainnya dari agama. Dimensi sosial tersebut adalah kelompok keagamaan dan identitas keagamaan. Kelompok keagamaan merupakan dimensi paling penting dalam kajian sosiologi agama karena sejatinya agama secara sosiologis paling nyata terlihat dari cara berfikir dan tindakan sosial dari kelompok keagamaan baik secara individual maupun secara kolektif. Kelompok keagamaan merupakan dimensi paling nyata dan dapati diobservasi dari fenomena sosial keagamaan.

Dimensi penting dalam kelompok keagamaan ini adalah identitas kelompok keagamaan tersebut. Identitas keagamaan menjadi penanda kelompok tersebut. Bahkan, identitas dapat pula menjadi pembentuk kekelompokan kelompok keagamaan. Karena itu, membahas identitas menjadi penting dalam membahas kelompok keagamaan. Begitu pentingnya identitias dalam komunitas keagamaan membuat banyak sosiolog membahasnya tersendiri dalam kajian-kajian sosiologi agama. Namun, karena keterbatasan ruang di buku ini identitas keagamaan dibahas disandingkan dengan kelompok keagamaan.

Bab ini akan memberikan keranka analisis dalam memahami fenomena kelompok-kelompok keagamaan dalam masyarakat. Agama sebagai suatu entitas sosial tidak bisa dipahami secara monolitik, karena kenyataannya suatu agama telah membentuk beragama kelompok-kelompok dengan karakteristik dan identitasnya masing-masing. Karena itu, bab ini akan menguraikan macam-macam kelompok keagamaan, karateristik dan sebab kemunculan, serta identitas dan proses pembentukan identitas keagamaan.

Bab ini akan dimulai dengan membahas kelompok keagamaan sebagai bagian penting dari entitas sosial agama. Kemudian pembahasa dilanjutkan dengan gerakan keagamaan yang menjadi faktor pembentuk komunitas atau kelompok-kelompok keagamaan. Setelah itu, bab ini akan membahas macam-macam kelompok keagamaa serta karakteristiknya. Terakhir bab ini akan membahas pentingnya identitas dalam

kelompok keagamaan, serta proses terbentuknya identitas kelompok keagamaan tersebut.

A. Kelompok-Kelompok Keagamaan

Keyakinan keagamaan, ritual dan moralitas membentuk dan melanggengkan komunitas keagamaan. Komunitas keagamaan menurut Furseth dan Repstad (2006: 21) VHEDJDL ³NRPXQLWDV PHPRUL´ GL PDQD NHEHUDGDDQ NRPXQLWDV NHDJDPDDQ GLEHQWXN berdasarkan oleh ingatan bersama anggota komunitas yang diidentifikasi melalui simbol-simbol atau penanda-penanda keagamaan. Ingatan kolektif ini membentuk UDVD NHEHUVDPDDQ DQJJRWD NRPXQLWDV WHQWDQJ ³VLDSD NLWD´ GDQ ³DSD DUWL SHQWLQJ´ menjadi anggota komunitas itu.

Simbol dan penanda keagamaan itu dibentuk melalui keyakinan yang sama anggota komunitas tentang yang sakral serta sistem kepercayaan yang terbentuk atau dibentuk tentang yang sakral itu. Simbol-simbol yang sakral seperti salib, sang Budha, tauhid dan lain-lain menjadi media bagi anggota komunitas untuk membangun ingatan kolektif tentang menjadi anggota komunitas keagamaan. Simbol-simbol tentang keyakinan keagamaan tadi kemudian menjadi penanda anggota suatu komunitas keagamaan.

Begitu pula, ritual-ritual yang terbentuk karena keyakinan keagamaan serta moralitas sebagai implikasi dari keyakinan dan ritual menjadi simbol dan penanda bagi anggota komunitas. Praktek ritual yang dilakukan bersama seperti misa, sholat berjamaah, dan lainnya membentuk rasa kebersamaan dan ingatan kolektif bagi anggota jamaan bahwa ia adalah anggota dari komunitas agama tersebut.

Demikian halnya dengan implikasi moralitas dari keyakinan dan ritual keagamaan, menjadi ekspresi dan manifestasi keagamaan yang menandakan seseroang menajdi anggota komunitas keagamaan tertentu. Cara berpakaian, ungkapan salam, ungkapan-ungkapan perasaan seperti kaget, marah, kagum dan lain sebagainya juga menjadi penanda anggota komunitas keagamaan yang membentuk ingatan kolektif bahwa ia merupakan anggota suatu komunitas keagamaan.

Ritual merupakan praktek atau tindakan keagamaan, lebih sering dalam bentuk simbolik, yang mengandung dan merepresentasi makna-makna keagamaan. Ritual merupakan ekspresi dan manifestasi keyakinan terhadap yang sakral. Bila keyakinan yang sakral membentuk kognisi dan persepsi pemeluk agama tentang kehidupan, maka ritual merupakan praktek dan tindakan yang melanggengkan kognisi dan persepsi tadi.

Durkheim mendefinisikan ritual sebagai tata cara tindakan yang muncul di tengah-tengah berkumpulnya kelompok. Ritual ini bertujuan untuk membentuk, memelihara dan menciptakan kembali rasa kekelompokan komunitas. Berikut definis Durkheim tentang ritual tersebut.

> ³..*The rites are a manner of acting which take rise in the midst of assembled groups and which are destined to excite, maintain, or recreate certain mental states in these groups*.´

Kognisi yang terbentuk dari ritual seperti dalam definis Durkheim di atas adalah kognisi tentang pentingnya rasa menjadi anggota komunitas keagamaan. Ritual membentuk komunitas keagamaan. Dalam praktek ritual, komunitas keagamaan akan membentuk makna bersama tentang yang sakral. Ritual-ritual tersebut merupakan simbolisasi dari makna keagamaan yang ditujukan kepada yang sakral.

Ketika seorang anak dibaptis sesungguhnya itu merupakan manifestasi dari keyakinan pemeluk Kristen terhadap Tuhan yang menggambarkan kognisi pemeluk Kristen tentang bagaimana hidup harus dimulai dan dijalankan sesuai dengan kognisi yang terbentuk dari kayakinan Kristen tadi. Kognisi tersebut juga membangun dan memelihara rasa kelompokan keluarga dan anak yang dibaptis sebagai bagian dari kominitas Kristen.

Sholat dalam Islam mengandung makna keagamaan berupa ketundukan kepada yang sakral, kepatuhan terhadap norma-norma yang diyakini ditetapkan oleh yang sakral seperti kepatuhan untuk tidak berbuat hal-hal yang keji dan munkar. Gerakan-gerakan dalam sholat menyimbolisasi makna ketundukan kepada Tuhan dan norma-norma keagamaanNya tadi.

Kristen Ortodox Timur, Katolik Roma, Kristen Episcopalian menekankan praktek ritual dalam keagamaan mereka. Mereka banyak menggunakan simbolisme dalam ritual seperti prosesi, sakramen, lilin, ikon, nyanyian. Simbol-simbol tersebut membantu ingatan kolektif pemeluk tentang makna keagamaan yang dikandung oleh ritual tersebut.

B. Sekte, kultisme dan gerakan keagamaan

Gerakan keagamaan merupakan setiap usaha yang terorganisasi dalam menyebarkan agama baru atau interpretasi baru mengenai suatu agama yang ada (Nottingham 2002:129). Dalam sosiologi agama-agama besar seperti Kristen, Islam, Budha merupakan hasil dari perkembangan gerakan-gerakan

keagamaan tersebut. Gerakan keagamaan itu dalam pengertian usahan yang terorganisasi dalam menyebarkan agama baru.

Di dalam suatu agama yang telah mapan pun terdapat gerakan-gerakan keagamaan dalam pengertian penyebaran interpretasi baru dari agama yang mapan tersebut. Seperti gerakan-gerakan Franciscan dan Protestan merupakan penyebaran interpretasi baru dari Agama Katolik. Gerakan Oxford dalam aliran Anglikan. Dalam Islam misalnya muncul Islam Syiah, Ahmadiyah yang dapat dipandang sebagai gerakan penyebaran tafasir baru dari agama Islam.

Menurut Nottingham (2002) gerakan-gerakan keagamaan tersebut pada umumnya melalui serangkaian tahap yang relatif teratur yaitu melalui fase pengembangan pertama, fase pemantapan, dan fase pengembangan. *Fase pertama* adalah fase pengembangan pertama. Fase ini dipengaruhi kepribadian kharismatik pendirinya. Seorang pendiri yang berhasil mempunyai daya tarik yang sangat kuat, daya tarik yang mengikat dan menarik orang kepadanya. Meskipun para pendiri gerakan-gerakan keagamaan tersebut sering mengkritik organisasi keagamaan yang ada, namun pesan keagamaan dan etik mereka sediri berasal dari tradisi keagamaan tempat di mana mereka dibesarkan. Ajaran Yesus dalam Kristen mengkritik agama Yahudi. Ajaran Yesus juga berakar dari tradisi Yahudi tersebut. Perintah suci Budha merupakan suatu pemberontakan terhaap agama Hindu tradsional dan juga sekaligus pada saat yang sama sangat dipengaruhi oleh agama Hindu tersebut.

Selama masa-masa pembentukannya yang pertama gerakan keagamaan tersebut mempunyai watak yang informal dan tidak tetap. Kelompok-kelompok pengikut pertama Yesus, Sidharta Budha, Muhammad SAW merupakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari penganut-penganut perorangan yang saling membntu satu sama lain. Sementara mereka sendiri mendapatkan bantuan melalui hubungan tatap muka dari hati ke hati dengan pemimpin kharismatik mereka. Hubungan ini membentuk keterpaduan dan dinamika tersendiri di dalam kelompok penganut awal tersebut. Lagi pula persahabatan semaca itu biasanya membangkitkan kekuatan batin dan kekuatan sosial yang besar sekali.

Masalah utama kelompok tersebut dalam fase pembentukan awalnya bukanlah organisasinya saja, tetapi lebih daripada itu untuk menyerap dan memperoleh kesempatan bagi ajaran-ajaran agama baru tersebut untuk didengar. Tentu saja, ketika beberapa kelompok semacam itu mulai berkembang para pendirinya bisa memberi mereka suatu peraturan hidup dan tingkah laku, seperti perintah-perintah Yesus kepada 12 dan 70 orang muridnya atau ajaran Budha mengenai 8 jalan mulia.

Meskipun demikian, masalah-masalah peraturan dan disiplin biasanya belum begitu mendesak pada tahap ini. Sejumlah kecil jawaban intelektual yang tepat diberikan kepada pertanyaan-pertanyaan tentang sifat dasar si pendiri dan wewenang untuk menjalankan misinya ± meskipun pertanyaan-pertanyaan semacam itu hampir selalu timbul. Demikian pula halnya, sementara pemimpin tersebut masih hidup dan kehadirannya mendominasi pengikut-pengikutnya maka penyerahan kekuasaan tampaknya tidak menjadi persoalan pokok yang perlu diperdebatkan.

Pada fase kedua gerakan tersebut para pengganti dari sang pendiri dipaksa untuk memecahkan dan menjelaskan masalah-masalah penting mengenai organisasi, kepercayaan, dan ritus yang dibiarkan tidak terurus selam si pendiri masih hidup. Pada tahap ini gerakan tersebut dikenal organisasi formal dari suatu kelompok pemeluk yang mempunyai kesamaan dalam kepercayaan-kepercayaan dan ritual-ritual bersama yang tetap terhadap benda-benda dan wujud-wujud sakral yang mereka sembah.

Dalam fase kedua ini, yang sering dipercepat dengan kedatangan generasi kedua, persyaratan ±persyaratan bagi keanggotaan dibuat lebih tegas dan jalur-jalur kekuasaan di dalam organisasi tersebut lebih diperjelas. Lagi pula, kepercayaan mengenai orang suci dan misi si pendiri dirumuskan sebagai teologi atau kredo yang resmi dan perbuatan sipendiri yang menyangkut penerimaan secara formal keyakinan yang terkandung dalam kredo terebut seringkali menggantikan suatu kesertiaan yang lebih spontal dan personal terhadap ajaran-ajarannya. Selanjutnya praktek-praktek keagamaan seperti Perjamuan Terakhir Kristen dan Perayaan Paskah Yahudi, berangsur-angsur berkembang menjadi ritual yang disahkan secar formal.

Tahap kedua ini sering disertai dengan perjuangan untuk memperebutkan kepemimpinan. Seperti konflik yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad yang memuncak ketika masa Khalifaf Utsman bin Affaan dan Khalifah Ali bin Abi Thalib (pemimpin pengganti ketiga dan keempat sepeninggal Nabi Muhammad). Begitu pula konflik yang terjadi mengenai rumusan teologi yang mengguncang agama Kristen pada abad ke-2 dan ke-3 Masehi. Untuk mengatasi perebutan-perebutan semacam itu kadang-kadang diperlukan VHRUDQJ ³SHQGLUL NHGXD´. Dalam keadaan seperti itulah agama Kristen melahir jenius pengatur yaitu Paulus dari Tarsus. Meksipun dalam catatan sejarah, ajaran-ajaran Paulus yang dimasukkan ke dalam agama Kristen ternyatan banyak berbeda dengan ajaran-ajaran Yesus Kristus sendiri. Sehingga, banyak analisis beranggapan agama Kristen (*Christianity*) lebih tepat disebut sebagai agama Paulus (Paulianity) (Nottingham 2002: 130-132).

Dalam sejarah Islam yang diidentifikasi sebagai pemimpin besar adalah Umar bin Khattab, pemimpin kedua setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Meskipun ia sebenarnya muncul bukan ketika konflik besar yang memecah belah masyarakat Islam yang terjadinya pada pemimpin ketiga dan keempat.

Apabila suat gerakan dapat berhasil mempertahankan diri pada tahap kedua ini, maka tahap ketiga pada umumnya merupakan tahap pengembangan dan diversifikasi lanjutan. Gerakan ini jadi mapan dan mengambil berbagai macam bentuk organisasi. Gerakan-gerakan keagamaan berbeda-beda dalam tingkata pengembangannya: beberapa organisasi keagamaan tetap terhalang oleh rintangan-rintangan etnik, kelas dan kebudayaan. Agama Budha, Kristen dan Islam melewati rintangan-rintangan ini dan disamping itu ketiga-tiganya berhasil mengajk masuk orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar di bidang politik dan ekonomi ke dalamnya. Pada tahap ini gerakan keagamaan menghadapi bahaya menjadi korban keberhasilannya sendiri, dan di sini kita berhadapan langsung dengan dilema orgnaisasi.

Pada tahap ketiga ini, yang bisa berlangsung lama, gerakan ini menghadapi masalah lain. Sekarang para pemimpin mempunya tugas untuk menjawab, meskipun gerakan tersebut berhasil memperoleh banyak pengikut, mengapa tujuan-tujuannya semula, yang begitu dekat dan jelas di mata para pemeluk pertamanya, belum juga tercapai secara konkrit. Masalah ini menjadi

gawat bagi gerakan yang membawa pesan wahyu, yan gpara pemimpinnya telah memperingatkan para pengikutnya untuk bersiap-siap menanti kedatangan kembali Messiah dalam waktu dekat, menanti dunia kiatan dan pembentukan suarut kerjaaan surga di atas dunia secara supernatural. Dengan kedatangan generasi ketiga umat Kristen, misalnya, terasa perlunya diberikan interpretasi yang menekankan kedatanganNya dalam sakramen-sakramen dan kehadiranNya secara gaib dalam hati orang-orang yang percaya ± dan perlu dipindahkannya pengahrapan akan berdirinya Kerajaan Tuhan kepada dunia lain yang jauh di masa depan.

Kecuali agama Yahudi, yang sama sekali tidak pernah menghilangkan harapannya untuk memugar kembali kota Yerusalem, bebeapa agama tetap mengakui bahwa tujuan yang hendak dicapai adalah pembentukan suatu kerajaan Tuhan di dunia ini. Muncul ajaran social gospel dalam beberapa kelompok Kristen merupakan salah satu suaha modern untuk mencapai tujuan ini.

Tetapi gerakan keagamaan politik ini sekaragn telah memasuki tahap ketiga, dan para pemimpin mereka juga telah dihadapkan kepada masalah-masalah sulit untuk menginterpretasikan kembali tujuan-tujuan yang sekian lama belum tercapai itu. Dengan reinterpretasi-reinterpretasi inilah para pemimpin memberikan landasan hukum atas kekuasaan mereka sendiri dan kelangsungan eksistensi gerakan-gerakan tersebut. Karena pada tahap ketiga dalam perkembangan tersebut gerakan-gerakan keagamaan dan politik mempunyai kepentingan pokok yaitu kelangsungan hiudp mereka sendiri, yang merupakan tujuan utama organisasi-organisasi mereka.

C. Terbentuknya Identitas Keagamaan

Semua pengkaji organisasi keagamaan sangat berhutang budi kepada tulisan-tulisan sarjana Jerman, Ernst Troeltsch, yang menulis karya monumental, *Social teachings of the Christian churches*. Troeltsch membedakan antara du tipe kelompok keagamaan yaitu gereja dan sekte. Gereja bagi Troeltsch adalah suatu tipe organisasi keagamaan yang merupakan ciri khas suatu gerakan keagamaan dalam fase kematangan dan kemapanannya. Di lain pihak sekte menandai tahap-tahap permulaan yang

dinamik dari suatu gerakan keagamaan. Troeltsch membatasi studinya pada agama Kristen. Karena keanekaragamaan tipe organisasi yagn terdapat di dalamnya dan juga karena sebagian besar di antara kita mengenal agama Kristen tersebut. Kajian Weber terhadap agama Yahudi purba dan agama-agama di India dan China menunjukkan tipologi Troeltsch dapat diaplikasi secara luas.

Gereja, menekankankan keuniversalannya di dalam suatu daerah tertentu, baik nasional maupun internasional. Semua anggota yang dilahirkandi dalam daerah tertentu ini dianggap berdasarkan tempat tinggal mereka sebagai anggota gereja. Pola kekuasaannya pada umumnya formal dan tradisional. Kekuasaan berpusat dan mengenal hirarki dan oleh karena itu organisasi tersebut berjalur dari atas ke abawah dengan menggunakan garis komando. Berbagai macam pemimpin muncul dalam organisasi yang besar dan bervariasi ini, pemimpin tertingginya adalah pendeta dan bukan nabi. Pendeta adalah pejabata yang kekuasaannya didukung oleh hirarki. Tugas pokoknya, yaitu mengurus sarana-sarana sakramental untuk memberikan berkat bagi para anggota, adalah eksklusif dan sangat penting.

Gereja (ecclesia) berbeda jauh dari sekte. Ia tidak menarik diri dari dunia dan juga tidak memeranginya. Tujuannya adalah menguasai dunia untuk kepentingan rogansiasi. Oleh karena itu terdapat hubungan saling memberi dan menerima antara pemerintahan gererja dengan lembaga-lembaga sekuler dalam masyarakat, termasuk pemerintahan sipil. Karena alasan inilah, oleh Troeltsch, gereja menguasai dunia tetapi ia sendiri juga dikuasai oleh dunia.

Tipe ideal gereja (ecclesia) sebagai sebuah gereja dunia belum pernah ada. Gereja Katolik di abad ke 13 yagn mungkin paling mendekati perkiraaan tersebut, ternyata tidak mencakup semua ummat Kristen Barat. Sekarang Gereja Katolik Roma, dalam teori, masih merupakah contoh daru suatu gereja internasional, dan dalam reori, gereja-gereja Anglikan dan Lutheran merupakan contoh-contoh gereja nasional.

D. Identitas keagamaan dan Tindakan Sosial Kelompok Keagamaan

Sekte, pada umumnya merupakan kelompok kecil yang eksklusif, dan yang anggota-anggotanya bergabung secara sukarela, biasanya orang-orang

dewasa. Kekuasaan dijalankan oelh seseorang berdasarkan atas kharisma perorangan dan bukan atas dukungan hirarki, meskipun demikian disiplin keagamaan dalam sekte tersebut keras, dan dilaksanakan bersama dengan saling emngawasi di antara anggota-anggota kelompok tersebut. Sekte-sekte ditandai dengan semangat keagamaan dan etik, kepercayaan-kepercayaan mereka menekankan ajaran-ajaran Indil dari masa-masa paling awal, dan praktek-praktek keagamaan mereka menekankan cara hidup orang Kristen pertama.

Kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan sekte tersebut mempertajam perbedaan antara anggota-anggota kelompok sekter yang erat bersatu dengan dunia luar. Memang anggota-anggota sekter biasanya bermusuhan dengan anggota-anggota semua gereja lian dan seringkali dengan sekte-sekte saingan mereka juga. Oleh karen itu sekte-sekte juga cenderung radikal dalam penolakan mereka terhadap pemerintahan sekuler, anggota-anggota sekte, umpamanya boleh jadi enggan mengemban tugas sipil, melaksanakan dinas militer, bersumpah dan membayar pajak.

Sekte-sekte terdiri dari dua jenis pokok: yaitu sekte-sekte yang menarik diri dan sekte-sekte yang militan. Golongan biarawan adalah sekte-sekte penting pada abad pertengahan yang menarik diri, sedangkand i dunia modern sekarang ini the Plymouth Brethren dan the Old Order Amish dari pedesaan Pennsylvania termasuk sekte-sekte menarik diri ini. Di antara sekte-sekte militan adalah Anabaptist pada abak ke 17 dan Jehovah¬s Witnesses pada abad ke 20 ini meskipun disebut belakangan mungkin kurang militan.

Denominasi adalah kelompok yang relatif stabil, sering ukuran dan kompleksitasnya besar,yang mendapatkan anggota sebagian besar karena merasa berhak. Pada umumnya terdaapt sebuah denominasi di antara sejumalh gereja yang ada dalam suatu atau beberapa daerah tertentu. Kekuasaan dalam suatu denominasi kadang-kadang bersifat hirarikis dan kadang-kadang ditunjuk atas pilihan para jeaah setempat. Disiplinnya, tidak seperti displin sekte, seluruhnya bersifat formal dan konvensional, tidak keras dan tidak berat. Para pendeta dan pastornya biasanya moderat dalam kegiatan penginjilannya dan merasa sangat bertanggungjawab atas kesejahteraan jemaah mereka sendiri. Denominasi tidak menarik diri dari, tidak memerangi

dan juga tidak mengatur dunia. Tetapi dalam banyak hal ia bekerja sama dengannya. Seperti biasanya ia juga bekerja sama dengan pejabata-pejabat sipil dan dengan kebanyakan badan keagamaan lainnya.

Denominasi tersebut terdiri dari dua jenis utama. Pertama, denominasi bola jadi berasal dari sekte-sekte, yang teratur dan matang, dan yang telah melakukan perdamaian dengan dunia. Kedua, denominasi itu berasala dari eklesia yang terpaksa menerima status denominasi agar tetap hiudp dalam masyarakat seperi di Amerika Serikat, di mana konstitusi melarang adanya gereja apaapun. Gereja metodis dan Baptis adalah contoh denominasi yang terkenal yang berkembang dari sekte-sekte,sedang gereja-gereja episkola di inggris dan Lutheran di Swedia, meskipun secara nasional mapan, di Amerika Serika hanya meruipakan denominasi saja.

Cult adalah suatu type kelompok keagamaan kecil yang dalam beberapa hal sama dengan sekte, meskipun keanggotannya berbeda. Keanggotancult pada umumnya terbatas pada orang-orang yang bertempat tinggal di kota-kota Metropolitan. Athena dan Roma purba terpecah-pecah dalam cult-cult yang kira-kiran jumlahnya sama dengan yang ada di London, New York, dan Los Angeles sekarang. Angota-anggota cult seirngkali adalah orang-orang kota yang tidak mempunyai pegangan hidup yang mungkin menganut cult pada saat mereka mengalami kesepian dan fustrasi di saat mereka berumur setengah baya atau tua. Oleh karena itu anggota-anggota cult seperti anggota-angota sekte juga, adalah orang-orang yang bergabung secara sukarela. Tetapimemasuki suatu cutl tidak berarti menerima disiplin kelompok tersebut. Kekuasaan dalam cult sangat rendah. Anggota-anggota bisa memasuki suatu cult bukan karena mereka menerima semua keyakinan dan pengamalnnya, tetapi karena beberapa di anatara keyakin dan pegamalan tersebut sesuai dengan kepunyaan mereka sendiri. Di smaping itu, keanggotan dalam suatu cult itdak eksklusif, dan tidak menghalangi orang-orang untuk menjadi anggota di gereja-gereja lain yang boekjadi lebih konvensional.

Kepemimpinan cult bersifat kharismatik, informal, tidak tentu dan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi kota metropolitan yang relatif tidak dikenal dan bahkan kadang-kadang korup juga. Kepercayaan cult sering menekankan salah satu aspek tertentu dari ajaran Kristen. Misalnya penyembuhan spriitual,

atau mungkin mereka mencampurkan kepercayaan-kepercayaan Kristen dengan kepercayaan yang dipinjam dari kebudayaan-kebudayaan lain, seringkali kebudayaan timur. Kepercayaan cult biasanya bersifat esoterik (hanya diketahui dan dipahami oleh beberapa orang tertentu saja) dan bersifat msitik dibandingkandengan ajaran-ajaran Injil biasa yang ditekankan oleh sekte yang biasa.

Anggota cult biasanya tidak menarik diri dari dunia dan juga tidak menentangnya secara militan. Memang para pengikuti cult dengan beberapa perkceualian, tidak begitu terlibat secara aktif dalam persoalan-persoalan politik dan sosial. Fungsi cult adalah menolong anggota-angotanya untuk menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan dunia dan lembaga-lembaganya.

E. Keragamaan Kelompok dan Identitas Keagamaan: antara konflik dan saling pengertian

Kepemimpinan cult bersifat kharismatik, informal, tidak tentu dan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi kota metropolitan yang relatif tidak dikenal dan bahkan kadang-kadang korup juga. Kepercayaan cult sering menekankan salah satu aspek tertentu dari ajaran Kristen. Misalnya penyembuhan spriitual, atau mungkin mereka mencampurkan kepercayaan-kepercayaan Kristen dengan kepercayaan yang dipinjam dari kebudayaan-kebudayaan lain, seringkali kebudayaan timur. Kepercayaan cult biasanya bersifat esoterik (hanya diketahui dan dipahami oleh beberapa orang tertentu saja) dan bersifat msitik dibandingkandengan ajaran-ajaran Injil biasa yang ditekankan oleh sekte yang biasa.

Anggota cult biasanya tidak menarik diri dari dunia dan juga tidak menentangnya secara militan. Memang para pengikuti cult dengan beberapa perkceualian, tidak begitu terlibat secara aktif dalam persoalan-persoalan politik dan sosial. Fungsi cult adalah menolong anggota-angotanya untuk menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan dunia dan lembaga-lembaganya.

D. Rangkuman

Gerakan keagamaan merupakan setiap usaha yang terorganisasi dalam menyebarkan agama baru atau interpretasi baru mengenai suatu agama yang

ada (Nottingham 2002:129). Dalam sosiologi agama-agama besar seperti Kristen, Islam, Budha merupakan hasil dari perkembangan gerakan-gerakan keagamaan tersebut. Gerakan keagamaan itu dalam pengertian usahan yang terorganisasi dalam menyebarkan agama baru. Di dalam suatu agama yang telah mapan pun terdapat gerakan-gerakan keagamaan dalam pengertian penyebaran interpretasi baru dari agama yang mapan tersebut.

BAGIAN III
AGAMA DAN ISU-ISU MASYARAKAT MODERN

Bab 10.
MODERNITAS, SEKULARISASI DAN RESPON KELOMPOK AGAMA

Setelah melalui bagian pertama tentang perspektif teori sosiologi tentang agama dan bagian kedua tentang dimensi sosial keagamaan masyarakat, bagian ketiga ini akan membahas agama dan isu-isu masyarakat kontemporer. Isu-isu masyarakat kontemporer yang terkait dengan agama yang akan dibahas dalam bagian ketiga ini meliputi modernitas dan sekularisasi; geakan keagamaan dan fundamentalisme; gaya hidup keagamaan masyarakat modern dan komodifikasi agama; dan, agama di ruang publik.

Bab ini akan membahas perkembangan sosial yang mendominasi perkembangan masyarakat kontemporer yaitu modernitas. Perkembangan modernitas dipahami seiring dengan berkembangnya gejala sekularisasi di dalam masyarakat modern. Isu sekularisasi ini menjadi perhatian kalangan sosiolog terutama sosiolog agama karena dampak dan pengaruh terhadap kehidupan kehidupan keagamaan di dalam masyarakat. Karena itu, bab ini dimaksudkan untuk memberikan bahan telaah tentang perkembangan modernitas dan sekularisasi serta dampaknya terhadap agama. Dialektika antara sekularisasi dan agama di ruang sosial melahirkan hasil apakah akan terjadi sekularisasi atau justeru penguatan agama. Menjelaskan dialektika sekularisasi dan agama di ruang struktur sosial serta respon aktor sosial terhadap dialektika tersebut menjadi fokus bab ini.

Karena itu, bab ini akan dimulai dengan pemaparan tentang pengertian dan perspektif sosiologi tentang sekularisasi. Berbagai pandangan sosiolog dalam memberikan pengertian sekularisasi. Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan uraian tentang sejarah modernitas dan sekularisasi yang terjadi dalam sejarah masyarakat Eropa. Modernitas dan sekularisasi memang muncul di dalam sejarah Eropa.

Selanjutnya, sampailah pembahasan tentang modernitas dan faktor-faktor yang menyebabkan sekularisasi. Hal ini untuk melihat apakah gejala sosial tersebut secara kausalitas menjadi faktor yang membentu dan mengarahkan perkembangan masyarakat ke arah sekularisasi.

Terakhir bab ini akan ditutup dengan respon dari kelompok keagamaan terhadap gejala dialektis antara agama dan sekularisasi tersebut. Apakah memang perkembangan sosial dan modernitas menyebabkan sekularisasi sehingga masyarakat saat ini adalah masyarakat sekuler, atau justeru sebaliknya muncul gejala desekularisasi.

A. Pengertian dan Perspektif Sosiologi tentang Sekularisasi

Beberapa sosiolog mendefinisikan sekularisasi sebagai pengaruh perkembangan sosial yang mempengaruhi dinamika sosial keagamaan. Berger misalnya mendefinisikan sekularisasi sebagai berikut:

> *The process by which sectors of society and culture are removed from the domination of religious instituitions and symbols.*

Sekularisasi merupakan proses di mana sektor kehidupan sosial dan kebudayaan dihilangkan dari pengaruh dan dominasi institusi dan simbol-simbol keagamaan. Berger menekankan sekularisasi sebagai proses sosial yang membuat kelembagaan dan simbol-simbol keagamaan tidak lagi mendominasi sektor-sekto kehidupan sosial dan kebudayaan. Berger melihat gejala sekularisasi tersebut paa aspek makro yaitu institusi sosial yang didalamnya terdapat simbol-simbol budaya keagamaan. Institusi ekonomi tidak lagi didominasi oleh pengaruh gereja. Institusi ekonomi berkembangan sesuati dengan logika pasar di mana suplai dan permintaan tidak lagi berdasarkan dogma agama tentang boleh atau tidaknya memproduksi dan mengonsumsi barang dan jasa tertentu.

Begitu pula di dalam institusi politik, gereja dan agama dipisahkan dari institusi politik seperti terlihat dalam sistem demokrasi. Eksekutif sebagai pelaksanaan kebijakan negara, proses legislasi yang menetap aturan hukum serta yudikatif yang menegakkan dan mengadili kasus hukum sama sekali tidak lagi melibatkan agama dalam prosesnya. Agama ditempatkan di ruang pribadi. Begitu pula yang terjadi pada institusi-institusi sosial lainnya seperti lembaga pendidikan, lembaga ilmu pengetahuaan. Agama masih cukup berpengaruh ada pada institusi perkawinan dan keluarga. Institusi perkawinan masih melibatkan pemuka agama untuk melegitimasi kesakralan perkawinan.

Sementara, Bryan Wilson (1982) mendefinisikan sekularisasi sebagai berikut:

> *The process whereby religious thinking, practice and institutions lose social significance*

Bryan Wilson terlihat dari definisinya menekankan pengaruh sekularisasi terhadap dinamika sosial keagamaan di samping aspek makro institusi sosial juga berdampak pada aspek mikro sosial yaitu cara berfikir dan praktek-praktek keagamaan yang tidak relevan lagi secara sosial. Perkembangan sosial membuat orang-orang tidak lagi merujuk kepada cara berfikir keagamaan dalam menjelaskan fenomena sosial atau menjawab kebutuhan dan problem sosial. Begitu pula, praktek-praktek keagamaan menjadi tidak relevan karena orang-orang telah menemukan cara-cara yang relevan dan akurat dalam memenuhi kebutuhan sosial serta mengatasi problem sosial.

Untuk menjelaskan mewabahnya suatu penyakit yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa orang-orang cenderung menggunakan penjelasan medis dan kesehatan masyarakat bergitu pula dalam penanganannya yang melibatkan pemerintah dan instansi kesehatan lainnya. Orang-orang tidak lagi menggunakan cara berfikir agama dalam menjelaskan sebab-sebabnya dan cara-cara mengatasinya. Seperti dulu cara berfikir agama sangat kuat berpengaruh dan menjadi rujukan masyarakat. Dulu ketika terjadi wabah penyakit seperti itu agama menjelaskan hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah banyak melakukan dosa, sehingga wabah penyakit merupakan hukuman tuhan bagi mereka. Cara mengatasinya adalah dengan bertobat kepada Tuhan atau melakukan ritual (praktek keagamaan) misalnya ritual menolak bala.

Larry Shiner (1966) memaparkan review terhadap keragaman konsep sekularisasi. Ia membedakan enam interpretasi utama tentang sekularisasi yaitu:

1. Agama mengalami kemunduran karena institusi, simbol dan dogma keagamaan telah menjadi tidak penting dan tidak lagi prestise.

2. Agama merubah kontennya karena perhatian masyarakat tidak lagi kepada hal-hal yang supernatural dan kepada kehidupan setelah mati, tapi beralih kepada isu-isu kehidupan sehari-hari. Sehingga komitmen keagamaan juga menjadi komitmen sosial keseharian.

3. Masyarakat menjadi tidak lagi relijius

4. Keyakinan dan institusi keagamaan telah kehilangan karakter keagamaannya, dan berubah menjadi institusi sosial biasa.

5. Dunia mengalami desakralisasi. Kehidupan manusia, alam dan masyarakat dijelaskan berdasarkan penjelasan rasio, bukan karena kekuatan sakral.

6. Kewajiban yang didasarkan atas nilai-nilai tradisional digantikan dengan rasionalitas tindakan dan kemanfaatannya.

Review Shiner di atas memperlihatkan perkembangan sosial yang berpengaruh terhadap dinamika keagamaan. Bila kita identifikasi perkembangan sosial tersebut terkait dengan perubahan pola perilaku (3), pola fikir (2, 5, 6), dan perubahan institusi sosial (1, 4). Perubahan pola perilaku dan pola pikir merupakan perubahan mikro atau pada aktor, sedangkan perubahan istitusi merupakan perubahan di tingkat makro. Perubahan-perubahan ini seperti dijelaskan dan teori-teori sosiologi klasik tentang perbuhan sosial merujuk pada perubahan rasionalisasi masyarakat terutama pada pemikiran Weberian ataupun interaksionisme simbolik, serta perubahan akibat terjadinya diferensiasi struktural pada pemikiran Dukrheimian atau fungsionalisme. Namun demikian, kedua pendekatan perubahan tersebut merujuk pada perkembangan masyarakat modern. Artinya, sekularisasi bisa terjadi karena perkembangan masyarakat modern yang mengalami perubahan pada pola pikir (rasionalisasi) dan perubahan institusi atau struktur sosial (diferensiasi struktural).

Peran modernitas dan modernisasi memang menjadi perhatian sosiologi dalam menganalisa terjadinya fenomena sekularisasi di dalam masyarakat. Akibat modernitas dan modernisasi tersebut terjadi pada berbagai level sekularisasi keagamaan. Karel Dobbelaere (2002) mensistematisasi sekularisasi yang terjadi pada tiga level yaitu di level sistem kemasyarakatan, level organisasional dan level individual.

B. Sejarah Modernitas dan Sekularisasi Masyarakat Eropa

Masyarakat kontemporer diyakini berawal dari sejarah modernitas yang terjadi di Eropa di abad pertengahan. Teori-teori besar sosiologi tentang perubahan sosial merujuk pada perubahan sosial yang terjadi di Eropa akibat dari revolusi industri yang bermula di Inggris dan menyebar ke seantero Eropa. Revolusi industri sendiri tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial yang terjadi saat itu seperti revolusi Perancis, *aufklarung* dan *renaissance*.

Memang tidak ada kesepakatan kapada modernitas itu dimulai. Ada yang merujuk pada kemunculan filsafat kemajuan dan individualisme dari St. Agustinus. Beberapa sarjana menghubungkan kemunculan modernitas dengan kemunculan kritik terhadap tradisi, keyakinan terhadap rasio dan keingingan untuk kebebasan yang terkait dengan abad pencerahan (age of enlightenment) serta revolusi Perancis (Furseth dan Repstad 2006:76).

Akar dari perkembangan sosial saat itu adalah kemunculan filsafat rasionalisme, liberalisme, yang bertumpu pada keyakinan bahwa manusia adalah subyek yang mandiri dan bebas serta mempunyai kemampuan untuk mengelola hidup melalui

rasionya. Begitu pula, situasi sosial berupa perlawanan terhadap dominasi dogmatisme gereka yang melahirkan gerakan reformasi Kristen. Dampak dari pemikiran rasionalisme dan gerakan reformasi kristen melahirkan kebangkitan kembali eropa. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang terutama ditandai dengan penemuan mesin uap yang melipatkan gandakan kapasitas produksi industri tekstil. Berkembangnya industri mengakibatkan berkembangnya kapitalisme sebagai institusi utama dalam struktur masyarakat modern awal.

Karena itu, sejarah awal modernitas ditandai oleh berkembangnya pemikiran rasionalisme serta perlawanan terhadap struktur dogmatisme gereja. Turner (1990) mengidentifikasi beberapa tonggak sejarah di awal perkembangan modernitas di Eropa yaitu: imperialisme Barat di abad keenambelas, dominasi dan menyebarnya kapitalisme di Inggris, Belanda di abad ketujuhbelas, berkembangnya metode riset ilmu alam di abad ketujuhbelas, institusionalisasi Calvinisme yang menginspirasi sikap dan perilaku di Eropa Utama di era setelah gerakan reformasi Kristen.

Akar-akar sekularisasi dapat dilacak di awal era Barat atau Eropa Modern ini. Seperti diungkapkan Dobbeleare (dalam Furseth dan Repstad 2006: 82), bahwa sekularisasi pertama kali digunakan terkait dengan perpindahan kekayaan gereja menjadi milik negara di negara-negara yang mengalami gerakan reformasi Kristen (Protestan). Akar pemikiran sekularisasi juga dapat terlihat dari teori-teori sosiologi klasik yang muncul seiring dengan kemunculan sosiologi di abad kedelapanbelas. Seperti terlihat dalam pemikiran Comte tentang hukum tiga tahap perkembangan, Marx tentang agama sebagai opium dan akan lenyapnya agama seiring terbentuknya masyarakat tanpa kelas; Durkheim tentang diferensiasi struktural yang menggantikan peran agama di ruang sosial; serta, Weber tentang rasionalisasi yang mampu mengganti cara berfikir agama yang dogmatis.

Pemikiran Comte tentang hukum perkembangan tiga tahap (*the Law of Three Stages*) mengimplikasikan berkurangnya cara berfikir keagamaaan (teologis) seiring dengan berkembangnya kemampuan berfikir masyarakat. Semakin maju masyarakat maka semakin teringgal cara berfikir keagamaan. Comte mengidentifikasi cara berfikir masyarakat yang maju dan modern adalah cara berfikir positivis yang mengandalkan argumentasi dan bukti empirik.

Bangunan pemikiran Marx tentang perkembangan masyarakat memang tidak memberi ruang bagi agama untuk berperan dalam kemajuan masyarakat. Agama justeru jadi pesakitan yang dianggap sebagai penyebab langgengnya ketertindasan masyarakat. Agama merupakan kesadaran palsu dan candu yang melenakan masyarakat dari situasi ketertindasan mereka. Di sisi lain agama menjadi alat kelas

borjuis untuk melanggengkan dominasi mereka. Menurut Marx, agama merupakan produk dari struktur kelas. Seiring dengan hancurnya sistem kelas berganti dengan masyarakat tanpa kelas, maka agama akan juga lenyap dengan sendirinya karena tidak lagi dibutuhkan oleh masyarakat.

Pemikiran Durkheim juga mengandung implikasi berkurangnya peran agama di dalam masyarakat yang semakin modern. Semakin modern masyarakat maka pembagian kerja (diferensiasi stuktural) menjadi semakin kompleks. Fungsi-fungsi sosial yang dulunya didominasi oleh agama digantikan oleh fungsi dan institusi-institusi non agama (profan). Dengan demikian peran agama menjadi semakin berkurang. Meskipun demikian, Durkheim tidak berfikiran bahwa agama akan lenyap seiring dengan perkembangan masyarakat seperti dalam pemikiran Marx. Karena, menurut Durkhein, agama masih berfungsi sebagai penguat ikatan sosial masyarakat (*collective effervescence*).

Begitu pula, pemikiran Max Weber mengidentifikasi karakterisitk modernitas sebagai proses rasionalisasi yang membuat misteri dunia telah bisa diungkap sehingga dunia tidak lagi mempesona (*demistifies and disenchants the World*). Proses rasionalisasi ini meminggirkan cara berfikir agama yang dogmatis di kala itu. Rasionalisasi juga berimplikasi terhadap struktur sosial di mana sistem otoritas pada masyarakat modern tidak lagi memusat pada pemimpin kharismatik pada sistem otoritas tradisional. Sistem otorotas tradisional digantikan oleh sistem legal rasional di mana otoritas menjadi impersonal dan tergantung aturan main.

C. Modernitas dan Faktor Penyebab Sekularisasi

Tidak ada penyebab tunggal yang menngakibatkan terjadinya sekularisasi. Namun, situasi modernitas dan proses modernisasi disinyalir menjadi katalisator berkembangnya sekularisasi. Sebagaimana dijelaskan di atas perkembangan teori-teori sosial awal mengandung implikasi terjadinya sekularisasi dalam perkembangan masyarakat modern. Sehingga secara teoritis dapat dijelaskan hubungan pengaruh antara perkembangan modern dengan implikasi terjadinya sekularisasi.

Yang paling utama adalah gejala rasionalisasi dalam perkembangan modernitas. Rasionalisasi adalah tren utama di dalam modernitas dan modernisasi. Rasionalitas mengakibatkan terjadi keterbukaan pandangan terhadap hal-hal baru dan cara-cara baru serta kesiapan untuk beradaptasi dengan hal-hal baru tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan tradisionalitas yang memelihara pola-pola lama.

Mentalitas rasional meyakini bahwa segala hal di dunia dapat dijelaskan secara rasional. Karena itu, rasionalitas dapat menggeser peran agama yang cenderung

dogmatis dan mempertahankan cara-cara lama. Weber menjelaskan bahwa rasionalitas membuat masyarakat terperangkap dalam sangkar besi di mana mereka harus mengikuti cara-cara instrumental dalam pencapaian tujuan-tujuan mereka. Rasionalisasi dengan demikian telah meminggirkan cara berfikir keagamaan pada masyarakat modern.

Perkembangan modernitas ditandai dengan kompleksitas pembagian kerja. Akibatnya struktur sosial menjadi semakin kompleks. Di dalam struktur sosial yang kompleks tersebut agama hanya menjadi satu bagian saja dari sistem sosial tersebut. Institusi-institusi sosial utama justeru merupakan institusi-institusi sekular yang terlepas dari agama. Misalnya pendidikan dikelola oleh lembaga pendidikan sekular; negara telah dipisahkan dari agama atau gereja sehingga menjadi negara sekular; ekonomi dikendalikan oleh institusi pasar yang sekular. Akibatnya tatanan nilai yang hirarkis yang selama ini didominasi oleh agama di mana sebelumnya menjadi kesadaran kolektif masyarakat, telah digantikan oleh nilai-nilai yang fungsional dan legal serta tersebar di masing-masing insitusi.

Perkembangan struktural juga ditandai oleh menyebarnya kapitalisme. Kapitalisme mengakibatkan terjadinya perluasan pasar, hubungan kerja yang impersonal, ketergantungan terhadap mesin, spesialisasi pekerjaan, serta pekerjaan yang terencana dan penuh kalkulasi. Kapitalisme dapat melipat gandakan kekayaaan. Hal ini mengakibatkan meningkatnya kepercayaan diri manusia bahwa mereka bisa mengatasi, memperhitungkan, serta merencanakan kehidupan tanpa perlu bergantung kepada agama.

Situasi modernitas di atas ditambah lagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan sains menantang kepercayaan terhadap kekuatan supernatural. Pendekatan saintifik secara diametral bertentangan dengan cara pandang agama. Pendekatan saintifik berpijak pada skeptisisme karena ilmu pengetahuan berkembang dari mempertanyakan sesuatu. Penemuan-penemuan yang dicapai sains dapat dipandang sebagai penemuan universal.

Cara berfikir rasional dan pendekatan saintifik mengakibatkan terjadinya perubahan dalam cara pandang masyarakat. Tidak ada satu pandangan dunia pun yang benar secara absolut. Hal ini mengakibatkan berkurangnya efektifitas fungsi legitimasi agama. Ditambah lagi tumbuhnya individualisme di mana setiap orang menjadi mandiri dan bebas sehingga ukuran-ukuran moral berdasarkan rasionalitas individu masing-masing.

Dampak sekularisasi seperti kata Karel Dobbelaere (2002) dapat terjadi di tiga level yaitu level sistem kemasyarakatan, level organisasional dan level individual.

1. Sekularisasi pada Level Sistem Kemasyarakatan

Fenomena terjadinya sekularisasi pada level sistem kemasyarakatan nampak pada penjelasan Berger (1967) dan Wilson (1982) seperti yang telah diuraikan di atas. Pengaruh dominasi agama di dalam sistem sosial dan kebudayaan telah memudar. Agama tidak lagi mempunyai kekuatan untuk melegitimasi kekuasaan politik dan legislasi sebagimana di era sebelumnya ia miliki. Wilson juga beranggapan agama berkurang perannya dalam sosialisasi pada anak-anak, tidak lagi mendominasi kehidupan kultural. Agama menjadi berkurang pengaruhnya dalam berfungsinya sistem sosial (furseth dan Repstad 2006: 84).

Lebih jauh Furseth dan Repstad (84-85) menjelaskan bahwa agama di dunia Barat telah kehilangan kekuatan dan pengaruhnya di dalam institusi-institusi sosial. Di beberapa negara, sistem negera kesejahteraan telah mengambil alih fungsi diakonia gereja. Sekolah-sekolah negeri telah menghilangkan konten keagamaan dalam kurikulumnya atau merubahnya menjadi pengetahuan dan dialog antar iman. Pengaruh agama juga menurun di lembaga peradilan, militer maupun lembaga penjara. Penjelasan dan legitimasi sains telah menggantikan penjelasan keagamaan. Sebelumnya selama berabad-abad, seni dan sastera merujuk kepada agama, namun sekarang menjadi jarang sekali. Pemimpin keagamaan telah berkurang pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat.

2. Sekularisasi pada Level Organisasi keagamaan

Sekularisasi pada level organisasi keagamaan terjadi pada organisasi keagamaan seperti gereja. Organisasi keagamaan menjadi tidak lagi popular di kalangan masyarakat. Hal ini terlihat dari menurunnya tingkat kehadiran pemeluk kristen di gereja-gereja di Eropa yang mencapai 20%, sementara di Amerika Serikat mencapai 40-50%. Organisasi keagamaan mengalami sekularisasi ketika mereka harus menyesuaikan diri dengan situasi menurunnya popularitas mereka di tengah masyarakat. Aktitifitas organisasi keagamaan tidak lagi semata-mata ritual yang sakral. Mereka juga terlibat dalam memasarkan simbol dan aktifitas keagamaan yang tidak lagi mengandung nilai sakral kepada pasar keagamaan.

Sekularisasi di level organisasi keagamaan dicontohkan oleh Berger terjadi pada gereja Katolik yang mengalami krisis kredibilitas. Keyakinan keagamaan gereja katolik dipertanyakaan kebenarnya oleh banyak pihak terutama ketika dihadapkan pada argumentasi rasionalisme, humanisme dan liberalisme.

3. Sekularisasi pada Level Individual

Sekularisasi pada level individual terjadi ketika individu-individu tidak lagi menjadi relijius. Hal ini terjadi karena agama kehilangan kekuatannya dalam

masyarakat, maka agama menjadi terbatas pula perannya dalam kehidupan pribadi individu. Pilihan-pilihan fashion, karir, pendidikan individu tidak lagi didasarkan atas pertimbangan sakral keagamaan. Pilihan-pilihan tersebut berdasarkan pertimbangan rasional. Pada level individul ini juga terlihat dari pelaksanaan ritual sebagai bentuk ketaatan beragama telah mengalami penurunan sebagaimana ditunjukkan oleh data tingkat kehadiran orang-orang ke gereja seperti telah dijelaskan di atas.

D. Menjadi Sekulerkah Kita Saat ini? Respon Kelompok Keagamaan terhadap Modernitas dan Sekularisasi

Apakah saat ini kita menjadi sekuler? Pertanyaan ini menjadi sosiologis bila kita melihat perkembangan sosial yang terjadi sejauh ini terutama yang seiring dengan perkembangan modernitas dan modernisasi apakah telah membuat agama menjadi tersingkirkan dari kehidupan masyarakat. Jika masyarakat saat ini menjadi sekuler, berarti asumsi teoritik sekularisasi menjadi benar adanya. Jika saat ini agama masih kuat pengaruhnya di dalam masyarakat atau banyak orang-orang yang masih relijius, berarti ada asumsi teorit sekularisasi yang tidak sejalan dengan fakta empirik. Jika teori tidak terbukti empirik bisa jadi ada kekeliruan dalam asumsi teori tersebut atau ada faktor-faktor tertentu yang tidak memenuhi kondisi yang diandaikan oleh teori tersebut.

Secara teoritik, banyak ilmuwan sosial mempertanyakan dan mengkritisi kecenderungan sekularisasi di dalam masyarakat. Yves Lambert (1999) termasuk menolak pandangan bahwa modernitas secara kausal menyebabkan sekularisasi. Menurutnya ada dampak modernitas terhadap agama yaitu: terjadi penurunan peran agama; adaptasi dan interpretasi baru agama; reaksi konservatif; dan, inovasi-inovasi dari komunitas agama. Dari dampak modernisasi terhadap agama yang diidentifikasi oleh Lambert hanya satu yang menghasilkan sekularisasi yaitu terjadinya penurunan peran agama.

Tiga yang lainnya dalam skala tertentu justeru terjadi penguatan agama di dalam masyarakat. Pola adaptasi dan interpretasi baru agama menjadi cara agama merelevansikan ajaran-ajaran agar tetap kontekstual dengan persoalan yang dihadapi masyarakat. Inovasi-inovasi justeru membuat agama menjadi pionir dalam kehidupan sosial. Sementara, reaksi konservatif memperkuat identitas keagamaan di tengah masyarakat modern yang cenderung galau dengan identitas diri mereka akibat terpaan perubahan nilai dan norma yang begitu cepat.

Mary Douglas (dalam Furseth dan Repstad 2006: 87), seorang antropolog sosial, termasuk yang melakukan kritik bahwa modernisasi mengakibatkan terjadinya

sekularisasi. Menurutnya, selama hubungan sosial dan etos kelompok masih eksis di dalam komunitas, maka agama masih akan tetap ada melalui ritual dan mitos-mitosnya. Karena, agama diciptakan di dalam hubungan sosial tersebut. Agama mungkin akan berubah akibat perkembangan modernisasi, tapi ia tidak akan lenyap.

Douglas juga menolak keras pandangan bahwa sains akan mengganti penjelasan keagamaan. Menurutnya, agama dan sains menjawab problem di arena yang berbeda yang masing-masingnya dialami dan dihadapi manusia. Keduanya tidaklah dalam posisi yang saling mengancam.

Secara empirik, Ronald Inglehart (dalam Furseth dan Repstad 2006: 78) mengamati gejala perubahan kecenderungan nilai di dalam masyarakat Barat. Ia menyebutnya sebagai ³*post-PDWHULDOLVW YDOXHV*´. Menurutnya ketika orang-orang telah mendapatkan kenyaman dan kemakmuran finansial, maka mereka akan beralih ke arah nilai-nilai post-material tersebut seperti estetika, kesadaran diri, dan kesadaran lingkungan, termasuk nilai spiritualitas dan nilai sakral.

> *Ronald Inglehart characterize the new features of modern society. In several publications (1977, 1990), he asserts that major value changes are occurring in the Western world. As people have attained a reasonable level of financial VHFXULW\ DQG DIIOXHQFH, WKH\ WXUQ WRZDUGV ZKDW ,QJOHKDUW ODEHOV ³SRVW-materialist YDOXHV,´ VXFK DV DHVWKHWLFV, VHOIUHDOL]ation, and environmental awareness. In the religious field, Inglehart believes that this general value shift will lead to less interest in organized, conventional religious traditions, but a renewed interest in VSLULWXDOLW\ DQG ³WKH VDFUHG.´ (IXUVHWK DQG Uepstad 78)*

Gejala ini menurut Inglehart menunjukkan agama menjadi kecenderungan pencarian oleh orang-orang meskipun mereka telah mengalami rasionalisasi dan modernisasi. Artinya, ada kebutuhan diri mereka yang tidak bisa dipenuhi oleh kondisi modernitas. Karena itu, mereka justeru mencarinya kepada agama atau nilai-nilai spiritualitas baru.

Grace Davie menambahkan meskipun agama-agama tradisional di Eropa mengalami cenderung mengalami penurunan, namun masyarakat masih menaruh hormat yang cukup tinggi terhadap institusi-institusi keagamaan di Eropa. Davie menuangkan temuannya tersebut dalam bukunya *Europe: The Exceptional Case* (2002). Insitusi keagamaan Anglican di Inggris, Gereja Vatican di Italia masih dihormati oleh masyarakat di sana, meskipun mereka secara pribadi tidak terlalu relijius.

Bantahan empirik terhadap sekularisasi juga didukung oleh berkembangan gerakan-gerakan keagamaan berupa kemuncuan sekte dan cult di Eropa dan Amerika di tahun 1970an dan 1980an yang dipublikasi oleh media massa. Hal ini dituangkan

oleh Philip Hammond dalam buku yang dieditorinya: *The Sacred in a Secular Age* (1985). Sehingga, teori sekularisasi menjadi perdebatan di kalangan sosiolog agama di tahun 1980an. Bahkan, faktar empirik kemunculan gerakan keagamaan tersebut membuat banyak sosiologi meragukan keabsahan teori sekularisasi (Furseth dan Repstad 2006: 87).

Gugatan terhadap teori sekularisasi terus menguat. Berger yang awalnya menjadi pendukung teori sekularisasi, kemudian berbalik mendukung kekeliruan teori sekularisasi tersebut. Berger mendukung argumentasi Robert N. Bellah dan Jose Casanova yang berpendapat bahwa agama dapat menjadi kekuatan untuk aksi kolektif, kesatuan sosial serta mobilisasi politik meskipun di dalam masyarakat modern. Bahkan, Berger mendeklarasikan kekeliruan teori sekularaisasi tersebut di dalam buku yang dieditorinya: *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics (*1991). Ia menyatakan sebagai berikut:

> *³7KH ZRUOG WRGD\, ZLWK VRPH H[FHSWLRQV«LV DV IXULRXVO\ UHOLJLRXV DV LW ever was, and in some places more so than ever. This means that a whole body of literature by historians and social scieQWLVWV ORRVHO\ ODEHOHG µ**secularization** WKHRU\¶ LV HVVHQWLDOO\ PLVWDNHQ.´ (Peter L. Berger 1991)*

Secara teoritik dan empirik kalangan sosiolog telah menunjukkan kekeliruan teori sekularisasi. Secara teoitik tidak ada hubungan kausal antara modernitas dan modernisasi dengan menurunnya peran agama. Meksipun masyarakat semakin rasional, tapi kebutuhan akan agama masih tetap menjadi kebutuhan masyarakat selama masyarakat merupakan komunitas yang diikat oleh solidaritas. Agama masih dibutuhkan dan berperan sebagai penguat solidaritas itu melalu ritual dan teologinya. Penjelasan sains ternyata tidak mampu menggantikan penjelasan agama karena keduanya berada di ruang berbeda dan untuk mengatasi masalah yang berbeda (Douglas 1982). Agama tetap eksis karena kemampuannya mengadaptasi modernitas baik melalui inovasi, penguatan simbol-simbol tradisi keagamaan, maupun reinterpretasi keagamaan (Lambert 1999).

Secara empirik, kekeliruan teori sekuluarisasi ditunjukkan oleh gejala empirik yang diidentifikasi oleh Inglehart (1990) sebagai post-materialist values. Gejala ini terjadi pada masyarakat post-industri yang mengalami kemakmuran finansial tapi membutuhkan nilai-nilai non material lainnya seperti agama dan spiritualitas. Grace Davie (2002) menunjukkan masih cukup dihormatinya simbol-simbol keagamaan tradisional di masyarakat Eropa yang oleh teori sekularisasi dipandang sebagai masyarakat yang paling sekuler. Begitu pula pemaparan gejala empirik tentang

meningkatnya gerakan-gerakan keagamaan di Barat (Hammond 1985). Akhirnya, Berger mengakui bahwa dunia saat ini justeru menjadi lebih relijius dari ebelumnya.

Pandangan kontra sekularisasi baik secara teoritik dan empirik seperti dipaparkan di atas terlihat bahwa adanya sistem kemasyarakatan (*societal system*) yang tidak bisa dilalui oleh perkembangan modernitas dan sekularisasi secara linier. Artinya, perkembangan modernitas dan sekularisasi tersebut harus berhadapan dengan struktur dan sistem sosial dan budaya yang tidak statis namun dinamis yang bisa berdialektika dengan perkembangan modernitas dan sekularisasi tersebut.

Di sisi lain, ada aktor keagamaan yang memberikan respon terhadap perkembangan sekularisasi tersebut. Kita dapat mengidentifikasi dua kelompok aktor dalam merespon sekularisasi di dalam situasi sosial tertentu. Kedua kelompok tersebut adalah kelompok agnostik dan kelompok gnostik. Kelompok agnostik adalah kelompok masyarakat yang memang pada dasarnya tidak memedulikan agama. Sementara kelompok gnostik adalah kelompok yang dari awal memang beragama.

Ada dua bentuk respon kelompok agnostik terhadap gejala sekularisasi. Yang pertama adalah menjadi sekuler. Modernisasi dan sekularisas memperkuat marjinalisasi peran agama dalam kehidupan mereka.

Yang kedua adalah dalam bentuk munculnya gejala pencarian bentuk spiritualitas baru tanpa merujuk kepada agama-agama yang telah ada. Meskipun mereka merupakan kelompok gnostik, namun ada gejala pencarian spiritualitas di kalangan mereka. Di Amerika Serikat, mereka disebut *new age.* Seperti dikatakan oleh Inglehart di atas pada masyakat post-industri ada gejala kehausan masyarakat pada nilai-nilai non material dan non rasional. Salah satu pencariannya adalah nilai-nilai spiritualitas. Karena mereka berasal dari kelompok yang tidak memedulikan agama, maka pencarian mereka mengarah pada penemuan model spiritualitas baru tanpa merujuk pada agama yang ada.

Sementara pada kelompok Gnostik paling tidak ada tiga respon mereka. Yang pertama adalah model eskapisme. Model ini beranggapan bahwa modernitas dan gejala sekularisasi harus dihadapi dengan penguatan simbol-simbol keagamaan tanpa perlu disibukkan dengan adaptasi terhadap perkembangan modernitas tersebut. Biasa kelompok ini akan mengembangkan kesalehan atau ketaan beragama sebagai urusan pribadi. Bagi mereka biarlah dunia menjadi sekuler, tapi mereka tetap menjadi relijius dan taat.

Model eskapisme kedua adalah dalam bentuk komunitas. Mereka mengembangkan kesalehan dan relijiusitas mereka di dalam komunitas mereka sendiri. Mereka membangun komunitas sendiri yang terpisah dari hingar bingar

modernitas. Hal tersebut mereka lakukan agar komunitas mereka tidak terhindar dari pengaruh buruk modernitas.

Respon kelompok gnostik kedua adalah dalam bentuk mengadaptasi modernitas melalui inovasi-inovasi. Mereka mengembangkan model ketaatan keagamaan dengan memanfaat instrumen-instrumen modernitas. Meskipun modernitas mempunyai sisi buruk, tapi mereka tidak menafikan ada sisi positif dari modernitas yang dimanfaatkan untuk memajukan komunitas keagamaan. Hal inilah yang mereka lakukan. Misalnya melakukan inovasi dengan menemukan model perbankan yang berbasis agama seperti yang sekarang marak berkembang yaitu perbankan syariah.

Respon kelompok gnostik ketiga adalah respon kelompok yang diidentifikasi sebagai fundamentalis atau revivalis. Mereka cenderung melihat modernitas sebagai sumber bencana dan kebobrokan masyarakat modern. Karena itu, mereka merespon modernitas itu dengan melakukan perlawanan. Anatomi dan bentuk fundamentalisme ini akan dibahas pada bab berikutnya.

Perkembangan modernitas dan sekularisasi tidak terjadi di ruang hampa. Ia harus berhadapan dengan struktur dan sistem kemasyarakatan di mana agama mampu berdialektika dengan perkembangan tersebut. Sementara, di tingkat aktor, ada berbagai respon dari aktor yang justeru memperkuat agama di tentah arus modernitas dan perkembangan sekularisasi tersebut.

E. Rangkuman

Sekularisasi bisa terjadi karena perkembangan masyarakat modern yang mengalami perubahan pada pola pikir (rasionalisasi) dan perubahan institusi atau struktur sosial (diferensiasi struktural). Dampak sekularisasi secara umum dalam menurunnya pengaruh agama di tingkat makro seperti institusi dan simbol-simbol kebudayaan masyarakat, di tingkat meso berubahnya organisasi keagamaan, dan di tingkat mikro pada pola pikir dan perilaku masyarakat yang tidak lagi menggunakan cara berfikir dan berperilaku berdasarkan agama.

Sejarah awal modernitas ditandai oleh berkembangnya pemikiran rasionalisme serta perlawanan terhadap struktur dogmatisme gereja. Akar-akar sekularisasi dapat dilacak di awal era Barat atau Eropa Modern. Akar pemikiran sekularisasi juga dapat terlihat dari teori-teori sosiologi klasik yang mengandung implikasi terhadap menurunnya peran agama di dalam masyarakat.

Situasi modernitas dan proses modernisasi disinyalir menjadi katalisator berkembangnya sekularisasi. Perkembangan teori-teori sosial awal mengandung implikasi terjadinya sekularisasi dalam perkembangan masyarakat modern.

Yang paling utama adalah gejala rasionalisasi dalam perkembangan modernitas. Rasionalitas dapat menggeser peran agama yang cenderung dogmatis dan mempertahankan cara-cara lama.

Perkembangan modernitas ditandai dengan kompleksitas pembagian kerja. Akibatnya struktur sosial menjadi semakin kompleks. Di dalam struktur sosial yang kompleks tersebut agama hanya menjadi satu bagian saja dari sistem sosial tersebut. Institusi-institusi sosial utama justeru merupakan institusi-institusi sekular yang terlepas dari agama.

Kapitalisme dapat melipat gandakan kekayaaan. Hal ini mengakibatkan meningkatnya kepercayaan diri manusia bahwa mereka bisa mengatasi, memperhitungkan, serta merencanakan kehidupan tanpa perlu bergantung kepada agama.

Perkembangan sains menantang kepercayaan terhadap kekuatan supernatural. Pendekatan saintifik secara diametral bertentangan dengan cara pandang agama. Cara berfikir rasional dan pendekatan saintifik mengakibatkan terjadinya perubahan dalam cara pandang masyarakat. Tidak ada satu pandangan dunia pun yang benar secara absolut. Hal ini mengakibatkan berkurangnya efektifitas fungsi legitimasi agama.

Secara teoritik dan empirik kalangan sosiolog telah menunjukkan kekeliruan teori sekularisasi. Secara teoitik tidak ada hubungan kausal antara modernitas dan modernisasi dengan menurunnya peran agama. Meksipun masyarakat semakin rasional, tapi kebutuhan akan agama masih tetap menjadi kebutuhan masyarakat selama masyarakat merupakan komunitas yang diikat oleh solidaritas. Agama masih dibutuhkan dan berperan sebagai penguat solidaritas itu melalu ritual dan teologinya. Penjelasan sains ternyata tidak mampu menggantikan penjelasan agama karena keduanya berada di ruang berbeda dan untuk mengatasi masalah yang berbeda (Douglas 1982). Agama tetap eksis karena kemampuannya mengadaptasi modernitas baik melalui inovasi, penguatan simbol-simbol tradisi keagamaan, maupun reinterpretasi keagamaan (Lambert 1999).

Secara empirik, kekeliruan teori sekuluarisasi ditunjukkan oleh gejala empirik yang diidentifikasi oleh Inglehart (1990) sebagai post-materialist values. Gejala ini terjadi pada masyarakat post-industri yang mengalami kemakmuran finansial tapi membutuhkan nilai-nilai non material lainnya seperti agama dan spiritualitas. Grace Davie (2002) menunjukkan masih cukup dihormatinya simbol-simbol keagamaan tradisional di masyarakat Eropa yang oleh teori sekularisasi dipandang sebagai masyarakat yang paling sekuler. Begitu pula pemaparan gejala empirik tentang

meningkatnya gerakan-gerakan keagamaan di Barat (Hammond 1985). Akhirnya, Berger (1991) mengakui bahwa dunia saat ini justeru menjadi lebih relijius dari ebelumnya.

Perkembangan modernitas dan sekularisasi tersebut harus berhadapan dengan struktur dan sistem sosial dan budaya yang tidak statis namun dinamis yang bisa berdialektika dengan perkembangan modernitas dan sekularisasi tersebut. Di sisi lain, ada aktor keagamaan yang memberikan respon terhadap perkembangan sekularisasi tersebut. Kita dapat mengidentifikasi dua kelompok aktor dalam merespon sekularisasi di dalam situasi sosial tertentu. Kedua kelompok tersebut adalah kelompok agnostik dan kelompok gnostik. Kelompok agnostik adalah kelompok masyarakat yang memang pada dasarnya tidak memedulikan agama. Sementara kelompok gnostik adalah kelompok yang dari awal memang beragama.

Bab 11
GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN FUNDAMENTALISME

Fundamentalisme menjadi isu dalam sosiologi agama. Fundamentalisme terkait dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat kontemporer. Sebagai gejala sosial, maka sosiologi melakukan kajian terhadap isu tersebut. Isu fundamentalisme terkait dengan bagaimana mereka menempatkan agama sebagai ortodoxy dan ideologi bagi mereka, serta bagaimana model aksi yang mereka pilih dalam menjalankan gerakan sosial keagamaan mereka. Setelah itu, yang juga menjadi penting adalah bagaimana dampak sosial aksi gerakan sosial keagamaan fundamentalisme tersebut.

Bab ini akan memberikan kerangka analisis tentang gerakan fundamentalisme agama. Kerangka analisis tersebut diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami dan menganalisis fenomena fundamentalisme keagamaaan secara lebih proporsional dan produktif.

Untuk itu, bab ini akan menguraikan pengertian, sejarah dan konteks kemunculan fudanmentalisme keagamaan. Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan menguraikan karakteristik kelompok fundamentalisme keagamaan. Setelah itu, yang menjadi inti pembahasan mengenai fundamentalisme adalah anatomi fundamentalisme sebagai gerakan sosial keagamaan serta dampak sosial dari aksi gerakan sosial mereka.

A. Pengertian, Sejarah dan Konteks Kemunculan Fundamentalisme Keagamaan

Terminologi fundamentalisme menguat dalam diskursus ilmu sosial dalam tiga puluh tahun terakhir. Istilah tersebut terutama merujuk pada kemunculan gerakan-gerakan ortodoxi keagamaan konservatif pada era itu. Yang fenomenal adalah peristiwa Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 yang menohok kekuatan Amerika Serikat sebagai kekuaan adi daya dunia, karena syah Iran yang digulingkan oleh gerakan Ayatullan tersebut disokong oleh Amerika Serikat. Adapula fenomena Kristen Evangelis, Yahudi ultra-ortodox, militan Sikh, dan gerakan-gerakan dari kelompok keagamaan lainnya seperti pejuang perlawanan Budha, militan Hindu dan lain sebagainya.

Dalam lima seri buku yang dieditori oleh Gabriel Almond dkk, *Fundamentalisme Project* (2003: 17), fundamentalisme didefinisikan sebagai berikut:

IXQGDPHQWDOLVP DV ³D GLVFHUQLEOH SDWWHUQ RI UHOLJLRXV PLOLWDQFH E\ ZKLFK VHOI-VW\OHG µWUXH EHOLHYHUV¶ DWWHPSW WR DUUHVW WKH HURVLRQ RI UHOLJLRXV LGHQWLW\, IRUWLI\ WKH borders of the religious community, and create viable alternatives to secular LQVWLWXWLRQV DQG EHKDYLRUV.´

Sementara Antoun (dikutip Emerson dan Hartman 2006: 130) mendefinisikan fundamentalisme sebagai beriktu:

fundamentalism as a religiously based cognitive and affective orientation to the world characterized by protest against change and the ideological orientation of modernism.

Kedua definisi di atas menempatkan fundamentalisme dalam konteks perkembangan sosial yang diakibatkan oleh modernitas dan modernisasi serta sekularisasi sebagai implikasi dari modernisasi tersebut.

Menurut Emerson dan Hartman (2006:131-132) dan William Beeman (2002) istilah fundamentalisme pertama kali digunakan untuk mendsekripsikan ketegangan di kalangan protestan konservatif yang berkembangan di Amreika Serikat dari tahun 1870 sampai 1925 karena menghadapi gejala modernisasi yang melanda Amerikan dengan begitu massif.Amerika Serikat ketika itu dipandang sebagai pemimpin modernisasi dunia. Nama fundamentalisme sendiri diambil dari pamflet atau *booklet* yang dipublikasi oleh gerakan keagamaan protestan konservatif tersebut yang menggunakan judul atau *tagline*: ³*The fundamentals: A Testimony of the Truth*.´ Pamflet ini dipublikasikan sepanjag 1910 sampai 1915. Isi dari pamlet tersebut adalah garis besar fondamen, aspek-aspek yang tidak bisa ditawar-tawar dari keyakinan Kristen, sebagaimana yang disepakati oleh pemimpin Kristen Konservatif saat itu.

Model gerakan fundamentalis saat itu tidak melakukan protes atau perlawanan terhadap negara, tapi lebih kepada sesama kelompok atau organisasi protestan lainnya yang dipandang memodernisasi dirinya, menawarkan pandangan protestan yang progresif. Fundametalisme masa itu melakukan protes militan terhadap upaya-upaya memodernisasi keyakinan Kristen, dan melawan perubahan sosial yang diakibatkan oleh modernisme.

Gerakan fundamentalisme keagamaan di Amerika Serikat kembali muncul pada era 1970an seiring dengan kebangkitan gerakan keagamaan konservatif di seluruh dunia. Gerakan fundamentalisme keagamaan yang muncul kembali secara spektakuler adalah keberhasilan revolusi Iran yang dipimpin oleh para Ayatullan (pemimpin tertinggi agama islam Syiah) yang menggulingkan Syah Reza Pahlevi, pemimpin Iran yang didukung oleh Amerika Serikat. Sejak saat itu gerakan

fundamentalisme sering dikaitkan dengan perlawanan terhadap negara sehingga kajian tentang fundamentalisme banyak dilakukan oleh kalangan ilmuwan politik.

Sosiologi juga tidak ketinggalan mengkaji fenomena fundamentalisme ini. Lawrence dalam karyanya: *Defender of God: The Fundamentalist Revolt Aginst the Modern Age* (1989) mendeskripsikan fenomena fundamentalisme di dalam kerangka perkembangan modernisme. Fundamentalisme merupakan gerakan ideologi ketimbang teologi, sebagai bentuk perlawanan terhadap perkembangan modernisme tersebut. Di sini Lawrence menempatkan fundamentalisme dalam konteks perkembangan historis tertentu dan sebagai kategori sosio-kultural. Sebelumnya, Nancy Ammerman, dalam karyanya *Bible Believers* (1987), melakukan studi mendalam tentang kehidupan fundamentalis kontemporer dan menggambarkan hubungan antara fundamentalisme dan modernitas.

Menurut Riesebrodt, kajian Sosiologi tentang fundamentalisme membentuk dua arah utama (dalam Emerson dan Hartman 2006: 133). Yang pertama yang menempatkan fundamentalisme sebagai upaya terakhir dari agama melakukan perlawanan kolektif di seluruh dunia terhadap arus modernisasi dan sekularisasi. Aksi kolektif dimaksudkan agar agama dapat bertahan di tengah gelombang sekularisasi tersebut.

Arah kedua yang disebut sebagai paradigma baru, bahwa modernisasi dan sekularisasi merupakan lahan yang subur bagi kebangkitan kembali agama, khususnya dalam bentuk ketegangan fundamentalis. Di mana tanda-tanda modernisasi menguat, begitu pula di sana terjadi penguatan keterlibatan agama.

Konteks kemunculan fundamentalisme tidak bisa dilepaskan dari perkembangan modernitas dan sekularisasi. Modernisasi di Barat menghadirkan gelombang perubahan yang menghancurkan nilai-nilai tradisional atau nilai-nilai keagamaan, melemahkan ikatan sosial, serta menggerus makna kehidupan. Para fundamentalis mengklaim perjuangan mereka sebagai perjuangan kebenaran, memelihara kehidupan, serta panggilan hidup. Mereka berjuang melawan opresi sekular, kekosongan, anomi dan pembatasan kebebasan (Emerson dan Hartman 2006: 131). Seperti yang dideskripsi oleh Bruce (2000) bahwa fundamentalisme merupakan respon rasional dari kelompok keagamaan terhadap perubahan sosial, politik dan ekonomi yang merendahkan dan menghalangi peran agama di dalam ruang publik.

> ³)XQGDPHQWDOLVP *is the rational response of traditionally religious peoples to social, political and economic changes that downgrade and constrain the role of religion in the public world Fundamentalists have not exaggerated the extent to which modern* FXOWXUHV WKUHDWHQ ZKDW WKH\ KROG GHDU.´ (Bruce (2000: 117 sebagaimana juga dikutip Emerson dan Hartman 2006: 131)

Fundamentalisme sering dikaitkan dengan revivalisme yaitu semangat kebangkitan kembali agama. Dalam modernitas rasionalisasi dan penemuan sains diyakini bakal dapat menjawab problem yang dihadapi manusia. Namun, dalam perkembangannya ada celah-celah dalam kehidupan yang ternyata tidak mampu dihawab oleh sains. Misalnya ada dimensi-dimensi yang tidak bisa dijelaskan oleh sain seperti intuisi, emosi, seperti di dalam dunia manajemen seperti perusahaan, dulu sering dijelaskan menggunakan konsep manajemen organisasi yang rasional yang di dalam sosiologi dikenal dengan birokrasi Weber seperti pembagian kerja, pendelegasian wewenang serta produktifitas. Dalam perkembangannya ternyata banyak organisasi dan perusahaan berkembangan bukan semata-mata karena kalkulasi rasional tersebut, tapi didorong oleh *passion* (hasrat) untuk melakukan sesuatu. *Passion* ini tidak bisa dijelaskan oleh rasionaltias modern. Karena, masyarakat modern mulai mencari kembali di luar rasionalitas ilmiyah untuk menjelaskan hidup dan hakikat kehidupan ini. seperti pencarian tentang kecerdasan emosi (Daniel Goleman 2005) atau bahkan kecerdasan spiritual (Danah Zohar dan Ian Marshal 2001).

Fundamentalisme adalah kelompok keagamaan yang menganggap agamanya sebagai suatu penting dan segala-galanya, agama dipandang sebagai orientasi kognitif dan afektif yang berbasis agama yang ditandai dengan protes terhadap perubahan dan orientasi ideologi modernisme ataupun modernitas. Agama tidak hannya diyakini sebagai suatu afeksi, tapi juga sebagai kongnisi berupa kerangka penjelas, sebagai jawaban-jawaban rasional dalam menjelaskan kehidupan, seperti mengapa pendidikan penting menurut agama, mengapa politik harus disesuaikan dengan nilai-nila agama, mengapa berekonomi penting menurut aturan agama.

Kemudian fundamentalisme muncul sebagai protes terhadap persoalan sosial dan kehidupan yang diakibatkan oleh modernisme. Kelompok keagamaan fundamentalisme berpegang teguh pada prinsip-prinsip kegamaan seperti yang tertuang dalam kitab suci. Modernitas dikhawatirkan akan mengakibatkan keaslian agama tergerus oleh rasionalitas modernitas. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh modenrisme dianggap merusak tradisi-tradisi keagamaan yang dipertahankan oleh kelompok keagmaaan. Tujuan mereka adalah mempertahankan tradisi-tradisi keagamaan yang mereka anggap sebagai suci. Sementara, tradisi keagamaan telah dirusak oleh modernitas dan oleh kelompok-kelompok lain.

Karena itu, mereka menginginkan masyarakat kembali kepada prinsip-prinsip keagamaan (kitab suci). Modernitas dianggap membuat masyarakat telah menjauhi

agama. Akibat dari modernisme dan sekularisme adalah hancurnya nilai-nilai tradisional keagamaan, merusak keyakinan keagamaan masyarakat, liberalisme individu yang mengakibatkan kehancuran moralitas (seperti kehidupan seks bebas, percintaan sejenis, hedonisme, permisivisme, nilai keluarga yang hancur) yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang didasarkan atas prinsip-prinsip keagamaan.

Modernisme dianggap sebagai faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dianggap berasal dari cara pandang antroposentrisme dalam modernisme yang memandang manusia sebagai pusat dan penguasa kehidupan sehingga alam boleh dan harus ditaklukkan untuk kepentingan manusia. Ketika alam harus ditaklukkan kemudian dieksploitas maka alam menjadi rusak. Berbeda dengan pandangan agama bahwa meskipun alam diciptakan untuk manusia, tapi harus dijaga oleh manusia.

B. Karakteristik Kelompok Fundamentalisme Keagamaan

Fundamentalisme muncul sebagai respon terhadap kondiisi perubahan sosial yang diakibatkan oleh modernisme, liberalisme, kapitalisme dan seterusnya. Kecenderungan mereka berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip keagamaan di samping karena konteks sosial yang dipandang sebagai telah menyimpang dari prinsip-prinsip kegamaan tadi, juga karena prinsip-prinsip keagamaan tersebut mereka gali dari teks-teks kitab suci. Apa yang tertera dalam kitab suci akan mereka berusaha untuk mewujudkannya. Karena bagi mereka apa yang kitab suci katakan itulah prinsip-prinsip kehidupan yang harus dilaksanakan.

Kita dapat mengkategorisasi bagaimana kelompok keagamaan fundamentalisme menafsirkan kitab suci, sikap mereka terhadap prinsip-prinsip keagamaan serta implikasinya terhadap sikap mereka kepada kelompok-kelompok dan kepada moderniatas. Kategorisasi ini akan membentuk kontinum sikap keberagamaan kelompok keagamaan dari yang sangat berpegah teguh kepada prinsip keagamaan dan menentang modernitas yang dikategorikan sebagai fundamentalisme radikal di satu titik ujung kontinum, dan kelompok yang justru meninggalkan prinsip keagamaan malah berpegang pada modernitas sebagai prinsip kehidupan yang berada di ujung kontinum yang lain yang kita kategorikan sebagai modernis liberal. Dalam kontinum tersebut paling tidak kita dapat kelompok fundamentalisme radikal, fundamentalisme moderat di satu sisi, dan modernis liberal dan modernis moderat di sisi yang lain.

Fundamentalisme radikal cenderung menafsirkan sumber keyakinan (kitab suci, referensi klasik atau tradisional keagamaan) secara tekstual. Dalam penafsiran

tekstual tersebut mereka merujuk kepada penafsiran tradisional seperti yang dilakukan oleh generasi awal agama, kalau dalam Isla bagaiman para sahabat dan tabiin menafsirkan nash-nash (teks) al Qur`an dan hadits. Sedangkan dalam tradisi kristen adalah tradisi penafsiran yagn dilakuan oleh para rasul sahabat Yesus maupun tokoh-tokoh utam a kristen sepeningggal para rasul tersebut seperti Santo Paulus.

Kelompok ini karena merujuk pada teks dan tafsiran generasi awal sangat teguh berpegang pada prinsip-prinsip keagmaan dalam tingkat tertentu menjadi *rigid* dan kaku. Tafsiran generasi awal sebuah agama memang cenderung ideologis karena konteks historis kala itu menuntut mereka untuk bisa menjelaskan agama sebagai pilihan ideologi atau pandangan hidup yang menggantikan ideologi dan pandangan hidup yang ada yang diyakini oleh mereka kala itu sebagai salah atau menyimpang. Karena itu, disamping berpegang teguh pada prinsip-prinsip keagamaan, prinsip-prinsip kegamaan juga dipandang sebagai ideologi ataupun pandangan hidup. Dalam kajian ilmu sosial disebut dengan *orthodoxy* (akan dibahas kemudian).

Implikasi sikap yang berpegang teguh dan kaku terhadap prinsip-prinsip keagamaan membuat mereka resisten terhadap modernitas yang mereka pandang sebagai penyebab penyimpangan terhadap prinsip-prinsip keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat modern. Penolakan mereka bisa dalam bentuk penolakan terhadap prinsip-prinsip modernitas bahkan penentangan dan penyingkiran terhadap simbol-simbol yang dianggap merepresentasi modernitas.

Bahkan, sering pula muncul sikap yang menganggap orang-orang dari kelompok modern yang mempromosikan modernitas sebagai musuh. Mereka dianggap sebagai dalang atau aktor yang membuat masyarakat terutama kelompok beragama menjadi tersesat dan menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran agama. Merekalah yang dianggap oleh kelompok fundamentalis radikal yang harus bertanggungjawab terhadap kemerosotan moral masyarakat, rusaknya nilai-nilai luhur keluarga, bahkan lebih jauh terjadinya ketimpangan sosial, kemiskinan, bahkan terjadina kerusakan lingkungan.

Sementara terhadap kelompok-kelompok lain di luar kelompoknya dan kelompok modernis, mereka akan berhati-hati karena menaruh curiga akan misi tertentu yagn bisa saja merupakan sekutu dari kelompok modernis tadi. Mereka akan waspada terhadap perilaku, sikap dan tindakan dari kelompok non moderni dan non mereka tadi. Bila terjadi ketegangan atau konflik dalam suatu isu tertentu mereka cenderung menyalahkan kelompok non modernis dan non mereka tersebut karena tidak proaktif membela nilai-nilai keagamaan ataupun melawan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan.

Kelompok kedua adalah fundamentalisme moderat. Mereka meskipun berpegang pada teks sumber ajaran agama namun ketika menafsirkannya mengombinasikannya dengan pendekatan kontekstual. Ada upaya untuk mengontekstualisasikan penafsiran terhadap teks kitab suci dengan kondisi sosial dan budaya kekinian.

Mereka tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keagamaan sebagai ideologi atau pandangan hidup (orthodoxy) mereka. Meskipun demikian mereka tidak serigid dan sekaku seperti kelompok fundamentalis radikal. Artinya, mereka masih berdialog dengan kecenderungan atau paham-paham yang berkembang di dalam masyarakat.

Sementara, sikap mereka terhadap modernitas meskipun melakukan penolakan tapi bisa menerimanya dalam kerangka memanfaatkan modernitas tersebut untuk tujuan-tujuan ideologis mereka. mereka bisa menggunakan institusi, organisasi, maupun produk-produk modernitas lainnya untuk tujuan pandangan dunia mereka. seperti mereka bisa memanfaat institusi seperti sekolah modern untuk menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam sistem dan proses pendidikan di sekolah.

Mereka bisa pula melakukan inovasi terhadap temuan-temua modern seperti televisi, radio, internet untukmenyebarkan padangan ideologis mereka. contoh lain seperit penolakan mereka terhadap sistem perbankan yang tidak ramah masyarakat miskin membuat mereka menginonvasi pengelolaan zakat, infat dan sedekah dalam ajaran isalam untuk diputar dalam kerangkan pembiayaan bagi usaha mikro dan kecil misalnya seperti pembentukan baitul maal wat tamwil (BMT) yang cukup marak berkembang di kalangan komunitas aktifis muslim.

Terhadap kelompok modernis mereka bisa mengategorikannya sebagai musuh bila terlihat bahwa merka tidak bisa diajak bekerjasama untuk menolak atau melawan dampak buruk modernitas seperti bila kelompok modernis tersebut mendukung suatu hal yang telah jelas-jelas dilarang oleh prinsip keagamaan menurut mereka. seperti misalnya ketika kelompok modernis memberikan dukung bagi keberadaan dan perjuangan kelompok LGBT. Maka, kelompok ini akan menganggap mereka sebagai lawan atau musuh.

Namun demikian, bila kelompok modernis tersebut masih bisa menerima pandangan-pandangan mereka atau bisa diajak bekerjasama, maka mereka masih membuka ruang untuk bekerjasama dan menjalin aliansi.

Sementara kepada kelompok lain, mereka bisa menaruh curiga tapi bisa pula **PHPEDQJXDQ NHUMDVDPD. +DO LQL GLNDUHQDNDQ «**

Kelompok yang agak bergerak ke ujung salah satunya cenderung menjauhi keteguhan berpegang pada orthodoxy keagamaannya. Kelompok kita identifikasi

sebagai moderni-moderat. Kelompok ini memperlakukan prinsip-prinsip keagamaan secara lebih luwes, tidak sampai sebagai ideologi, namun pada kalangan tertentu mereka masih menghormati prinsip-prinsip keagamaan sebagai nilai-nilai kebaikan yang perlu diterapkan dalam kehidupan. Pada kelompok lain, penerapan prinsip-prinsip keagamaan tersebut hanya sebatas pada pengamalan pribadi. Artinya ketaatan kepada prinsip-prinsip keagaman menjadi persoalan pribadi dan tidak dikaitkan dengan aplikasi di ruang sosial.

Sikap mereka ini berangkat dari kecenderungan memahami dan menafsirkan agama tidak terikat pada teks sumber agama. Mereka memahami agama melalui pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi tertentu dan kebutuhan masyarakat saat ini. Meksipun demikian, pada kelompok ini ada yang masih menghormati tradisi keagamaan seperti yang dipahami dan dipraktekkan generasi awal agama.

Sikap mereka terhadap modernitas cenderung menyesuaikan diri dan pemahamaan keagamaan mereka dengan kondisi dan kebutuhan modernitas. Modernitas dipandang sebagai kondisi kekinian di masyarakat di mana kelompok keagamaan harus menyesuaikan diri dengannya agar tidak menjadi ketinggalan zaman; tertinggal secara pendidikan, ekonomi atau ilmu pengetahuan. Begitu pula, dengan kelompok-kelompok modern mereka akan bisa berdialog dan bekerjasama. Termasuk dengan kelompok-kelompok termasuk dengan kelompok keagamaan yang fundamentalis.

Kelompok yang berada di ujung kontinum adalah kelompok modernis yang liberal bahkan sangat liberal. Kelompok kelompok ini sangat longgar mengikat diri mereka dengan prinsip-prinsip keagamaan. sebagian yang ekstrim bahkan meninggalkan prinsip-prinsip keagamaan. Agama bagi merek tidak lebih sebatas identitas penanda bahwa mereka adalah anggota komunitas keagamaan tertentu karena kebutuhan ikatan kekeluargaan, kekerabatan ataupun keorganisasian.

Kelompok ini memahami agama dengan sangat liberal bahkan tidak berpijak pada teks-teks keagamaan. pada sebagian agama ditafsirkan secara liberal sesuai dengan logika nalar mereka sendiri.

Kelompok ini menjadikan modernitas justeru sebagai paradigma atau orthodoxy mereka. mereka mengganggap agama harus menyesuaikan diri dengan perkembangan modernitas karena modernitas dipandanga sebagai acuan kemajuan masyarakat. Karena itu, kelompok-kelompok modern dijadikan sebagai model rujukan bagi mereka. ini terlihat misalnya ketika mereka menjadi negara-negara barat modern menjadi rujukan dalam memahami dan menjalani kehidupan bermasyarakat.

Sementara, pada kelompok lain non modernis mereka dapat menjalin pertemanan dan kerjasama. Namun, umumnya mereka memandang rendah pada kelompok keagamaan yang konservatif dan fundamentalis. Mereka biasanya melabeli kelompok ini sebagai jumud, terbelakang, tidak rasional, dan tidak toleran.

Sementara Hammond dkk (dalam Emerson dan Hartman 2006: 133-135) mengindentifikasi karakteristik kelompok fundamentalisme dari sisi ideologi dan organisasi. Pada ideologi mereka menemukan ada lima karakteristik kelompok fundamentalisme yaitu:

1. Reaksi terhadap marjinalisasi agama. Mereka beranggapan bahwa tradisi keagamaan mengalami eros dan mendapat serangan oleh proses modernisasi dan sekularisasi. Ini adalah karakterisitik ideologis yang utama dari fundamentalisme.

2. Selektif. Mereka selektif dalam mempertahankan dan membentuk kembali tradisi keagamaan. bahkan mereka juga harus selektif ketika harus menggunakan instrumen modernitas

3. Pandangan dunia yang dualistik. Menurut mereka dunia terbagi ke dalam oposisi biner: benar ± salah, baik ± buruk, hitam ±putih.

4. Absolutisme dan bersih dari dosa. mereka meyakini kebenaran teks agama, asli, dan akurat sepanjang masa

5. millenianisme dan messianisme. Meyakini kedatangan juru selamat di akhir zaman.

Sementara, pada aspek keorganisasian, Hammond dkk mengidentifikasi empat karakteristik, yaitu:

1. Anggota yang terpilih
2. Batasan yang keanggotaan dan keorganisasian yang jelas
3. Organisasi autoritarian dengan pemimpin kharismatik.
4. Pengaturan perilaku anggota.

C. Anatomi Fundamentalisme sebagai Gerakan Sosial Keagamaan

Kelompok fundamentalisme sering diidentifikasi dalam ilmu sosial sebagai gerakan sosial keagamaan. Ini berbeda dengan gerakan keagamaan. Gerakan keagamaan adalah gerakan untuk menyebarkan ajaran keagamaan atau interpretasi baru ajaran keagamaan kepada masyarakat. Sementara, gerakan sosial keagamaan berarti aksi kolektif untuk merubah atau mempertahankan tatanan kemasayarakat sesuai dengan cita-cita keagamaan sebagai ideologi ataupun *shared values*. Perubahan tersebut bisa di tingkat mikro yaitu perilaku dan pandangan masyarakat atau komunitas yang dalam teori gerakan sosial disebut sebagai gerakan alteratif atau

redemptive. Bisa pula di tingkat makro yaitu perubahan di tingkat institusi sosial ataupun keseluruhan struktur sosial yang disebut gerakan transformatif atau reformatif.

Fundamentalisme muncul sebagai respon terhadap kondiisi perubahan sosial yang diakibatkan oleh modernisme, leberalisme, kapitalisme dan seterusnya. Kecenderungan mereka berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip keagamaan di samping karena konteks sosial yang dipandang sebagai telah menyimpang dari prinsip-prinsip kegamaan tadi, juga karena prinsip-prinsip keagamaan tersebut mereka mereka gali dari teks-teks kitab suci. Apa yang tertera dalam kitab suci mereka akan berusaha untuk mewujudkannya. Karena bagi mereka apa yang kitab suci katakan itulah prinsip-prinsip kehidupan yang harus dilaksanakan.

William O. Beeman (2002) mengidentifikasi ada empat unsur suatu gerakan fundamentalisme. Keempatnya adalah: revivalisme, orthodoxy, evangelisme dan aksi sosial. Keempatnya akan diuraikan di bagian selanjutnya.

Revivalisme

Gerakan fundamentalisme diinspirasi oleh mitos ganda. Mitos ini dikaitkan dengan era kejayaan sejarah agama di masa lalu dengan utopia masa depan. Era kejayaan agama di masa lalu dilihat sebagai era di mana anggota gerakan atau yang mereka identifikasi sebagai anggotanya terlihat sangat kuat, vital dan mengontrol dunia. Utopia masa depan berkaitan dengan perasaan tanggungjawab anggota untuk mengembalikan masa kejayaan tersebut dengan kekuatan dan keseluruhan gerakan. Dua hal ini menjadi mitologis yang membangun spirit mereka untuk menghadirkan kembali peran penting agama di dalam kehidupan masyarakat.

Setiap agama memiliki era kejayaan di dalam sejarahnya. Di dalam era kejayaan tersebut diyakini disebabkan oleh berjalannya prinsip-prinsip keagamaan di dalam sistem kemasyarakatan. Sehingga, hal ini menginspirasi bagi gerakan ini untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip keagamaan di dalam kehidupan saat ini agar kejayaan tersebut dapat diwujudkan kembali di masa depan. Prinsip-prinsip keagamaan menjadi orthodoxy atau ideologi bagi gerakan ini yang diyakini menjadi fondasi sekaligus sebagai cita-cita kejayaan agama.

Menurut Beeman, setiap kebudayaan memiliki gerakan kebangkitan kembali di dalam sejarah mereka. seluruh gerekan tersebut muncul dengan karakteristik yang hampir sama yaitu mengandung kemiripan dalam praktek ritual mereka. Hal ini dikuatkan oleh analisis Wallace (dikutip oleh Beeman 2002) yang menguraikan karakteristik gerakan revivalisme ini. menurutnya perubahan sosial melahirkan ketegangan kultural di antara anggota masyarakat. Karena itu, ketegangan kultural

mengakibatkan lahir usaha-usaha untuk mengakomodasi, mengarahkan pada distorsi dan merubah pola-pola sosial yang mengakibatkan kerusakan sosial. Sebagai respon terhadap ketegangan kultural tadi, fundamentalisme muncul dalam bentuk penegasan ulan tentang orthodoxy yang menjadi pola kebudayaan. Respon ini disebarkan melalui evangelisme atau melalui figur-figur kharismatik.

Sementara Eric Sharpe (dikutip oleh Beeman (2002) menerangkan tiga fase perkembangan gerakan fundamentalisme. Pertama adalah penolakan, ketika otoritas-otoritas tradisional seperti moralitas, kepercayaan, pemimpin keagamaan ditentang. Fase kedua adalah adaptasi sebagai usaha untuk mengakomodasi cara pandangan lama dengan yang baru. Fase ketiga adalah reaksi yaitu dalam mendapat perlawanan dengan kemunculan kelompok fundamentalis.

Orthodoxy

Unsur kedua dari gerakan fundamentalisme adalah *orthodoxy*. Ortodoxi keagamaan dilihat sebagai paradigma dalam terminologi Thomas Kuhn. Paradigma dalam terminologi Kuhn berarti pandangan dunia yang meliputi seperangkat asumsi dan teori-teori tentang bagaimana dunia bekerja. Bagi gerakan fundamentalis, ortodoxi lebih dari sekedar teori. Ortodoxi merupakan seperangkat keyakinan yang tidak pernah usang yang melingkupi seluruh anggota untuk berserah diri dan berkomitmen di dalam gerakan.

Orthodxy menjadi cara pandang dalam melihat modernitas sebagai sumber dari kerusakan kehidupan masyarakat modern. Ortodoxi juga menjadi cara pandang dalam melihat prinsip-prinsip keagamaan sebagai jawaban tersahih dalam menjawab kerusakan yang dialami masyarakat modern. Agama dan prinsip-prinsip keagamaan menjadi ortodoxi yang membimbing gerakan fundamentalisme dalam melakukan aksi mereka.

Evangelisme

Unsur ketiga gerakan fundamentalisme adalah evangelisme. Gerakan fundamentalis secara umum disebarkan oleh satu atau lebih pemimpin kharismatik. Mereka memimpin pertemuan para jemaat dan menyampaikan pesan-pesan sentra dari gerakan. Dengan artikulasi yang memukau mereka dapat menginspirasi anggota atau jemaat untuk terlibat dalam gerakan mereka. Gerakan fundamentalis berusaha untuk mengevanjelisasi atau menyebarkan pesan mereka kepada masyarakat secara luas dan meyakinkan mereka tentang kebenaran ortodoxi (ideologi) mereka.

Di awal kemunculannya, evangelisme dilakukan oleh gerakan fundamentalisme melalui cara-cara konvensional dengan mengumpulan orang-orang di suatu tempat tertentu, kemudian sang pemimpin memberikan orasi menyampaikn pandangan-

pandangan ideologis mereka tentang ortodoxi dan revivalisme. Dalam perkembangannya, cara-cara evangelims mengikuti perkemangan teknologi informasi dan komunikasi seperti radio, televisi, televisi komunitas, televisi digital, internet, media sosial. Media komunikasi massa yang berkembang dimanfaatkan oleh aktifis gerakan untuk mengefekifkan penyebaran ideologi mereka secara lebih massif. Yang muncul ke permukaan tidak lagi semata para figur pemimpin kharismatis. Tapi siapa saja dari aktifis tersebut yang bisa tampil melalui media komunikasi massa tersebut. seperti siapa yang mempunyai kemahiran berorasi dalam pertemuan-pertemuan akbar, kemampuan menjelaskan dalam program-program televisi dan radio, kemampuan mengelola website atau media sosial. Figur kharismatis dalam gerakan fundamentalisme telah digantikan oleh instrumen teknologi komunikasi dan informasi.

Aksi Sosial

Unsur keempat adalah aksi sosial. Aksi sosial merupakan unsur terpenting gerakan fundamentalisme. Tanpa aksi sosial keyakinan akan revivalisme, kebenaran cita-cita ortodoxy, kewajiban menyebarkan ortodoxi tidak akan berarti apa-apa. Aksi sosial yang menjadikan fundamentalisme menjadi gerakan sosial. Karena itu, aksi sosial merupakan karakteristik utama yang dimiliki oleh semua gerakan fundamentalisme. Aksi sosial merupakan kegiatan prinsipil dari organisasi.

Aksi sosial bisa menjadi beragama bentuk dan berbeda dari satu kelompok fundamentalisme dengan kelompok fundamentalisme yang lain. Aktifitas bisa mengambil bentuk penyebaran informasi seperti menyebarkan pandangannya melalui media komunikasi massa seperti radion, televisi, internet, media sosial. Bahkan, adapula yang yang membuat dan mengelola radio dan televisi seperti yang dilakukan oleh satu kelompok keagamaan salafi di Indonesia yang membuat radio dan stasiun televisi Rodja. Stasiun radio dan televisi mereka diakses secara luas oleh masyarakat hampir di seluruh pelosok di Indonesia.

Bentuk aksi lainnya misalnya mengembangkan model pendidikan alternatif dan mandiri yang dikelola sendiri oleh komunitas fundamentalisme. Atau, melakukan aktifitas pelayanan seperti membantu mereka yang kelaparan, mitigasi korban bencana alam. Adapula yang melalukan berbagai program pemberdayaan masyarakat seperti pendampingan usaha kecil dan mikro.

Di samping itu, ada pula yang terlibat dalam proses politik baik melalui saluran partai politik formal atau menjadi kelompok penekan yang mempengaruhi kebijakan dan keputusan politik. adapula dalam bentuk aksi-aksi perlawanan yang pasif seperti menkampanyekan penolakan terhadap nilai-nilai yang dianggap tidak benar. Atau aksi-kasi perlawanan yang aktif bahkan dalam bentuk perlawanan dengan

kekerasaan. Dalam bentuk kekerasan yang ekstrim misalnya yang dilakukan oleh kelompok yang disebtu sebagai terorisme.

Menurut Emerson dan Hartman (2006:137) bahwa tidak semua tindakan kekerasan yang didasarkan atas agama dilakukan oleh kelompok fundamentalis. Terkadang, agama digunakan untuk menjustifikasi kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang sebenarnya tidak spesifik sebagai kelompok keagamaan. kemudian, tidak semua kelompok fundamentalis melakukan kekerasan. Faktanya, kebanyakan kelompok fundamentalisme tidak melakukan kekerasan. Emerson dan Hartman menunjukkan data di Amerika Serikat, beberapa kekerasan yang terjadi dilakukan oleh individul tanpa kaitannya dengan kelompok atau organisasi keagamaan tertentu, seperti teror bom yang dilakukan oleh Timothy McVeigh.

Strategi dan pendekatan kelompok fundamentalis bisa berbeda antar wilayah, agama mapun tipe negaranya. Seperti, fundamentalisme muslim melakukan perlawanan politik dan menggunakan kekerasan seperti dalam penggulingan Syah Iran, di Amerika Serikat kelompok fundamentalisme Kristen melakukan aksi melalui saluran sistem dengan mempengaruhi partai politik atau mempengaruhi perubahan via platform partai, pemilihan kandidat legislatif, atau melalui pemilu. Meskipun adapula yang melakukan kekerasan seperti melakukan pemboman terhadap klinik aborsi di Amerika Serikat (Emerson dan Hartman 2006: 138).

Keempat unsur di atas menjadi unsur yang melekat dalam gerakan fundamentalisme keagamaan. Keempatnya menjadikan fundamentalisme menjadi gerakan sosial karena secara terus-menerus melakukan aksi kolektif dalam mewujudkan cita-cita mereka (ortodoxy) dalam kehidupan sosial. Bagaimana dampak dari gerakan fundamentalisme ini terhadap kehidupan sosial akan kita diskusikan pada bagian berikutnya.

D. Fundamentalisme Keagamaan; antara ancaman dan inovasi sosial

Fundamentalisme sering dipahami dalam makna yang pejoratif. Hal tersebut biasanya terkait dengan penjelasan tengan fundamentalisme yang mengambil bentuk aksis yang menggunakan kekerasan, atau sikap permusuhan terhadap kelompok yang dianggap sebagai sebagai sumber kejahatan, atau sikap curiga dan intoleransi terhadap hal-hal yang mereka anggap sebagai keburukan dan kejahatan karena bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang mereka yakini. Namun demikian, sebenarnya banyak pula kelompok keagamaan fundamentalis yang berimplikasi positif bagi lingkungan sosial mereka, hal ini seperti yang ditunjukkan oleh studi Beeman (2002) berikut ini:

> *Fundamentalist movements can be both positive and negative in their consequences for broader society. They can turn the downtrodden and disillusioned into productive, forward looking individuals and give them purpose in life. A fundamentalist revival movement can serve as a check against negative tendencies in society as a whole, and can eventually serve as a focus for beneficial directed social change. On the other hand because such movements often objectify the larger society as Other and oppressor, they can produce participants who are defiant of civil authority, and difficult to predict or control. They often operate on the edge of the law creating automatic tension with the society in which they exist.* (beeman 2002)

Gerakan fundamentalis dapat menghasilkan implikasi positif maupun negatif terhadapa masyarakat secara luas. Mereka dapat berbalik dari tertekan dan kecewa melihat kerusakan masyarakat akibat modernitas dan sekularisasi menjadi bersikap produktif. Sikap produktif tersebut misalnay dalam bentuk memberikan pencerahaan kepada masyarakat dengan mengabarkan tentang makna dan tujuan hidup. Gerakan fundamentalis dapat pula berperan sebagai pengimbang terhadap kecenderungan negatif di dalam masyarakat, dan memberikan arahan serta dapat menguntungkan dalam menghadapi perubahan sosial.

Meskipun, di sisi lain, karena mereka cenderung menganggap masyarakat lain VHEDJDL ³VDQJ 0DLQ´ GDQ SHQLQGDV, PHUHND GDSDW PHQJDUDKNDQ DQJJRWa mereka menjadi tidak patuh terhadap otoritas formal, menjadi sulit untuk diprediksi dan dikendalikan. Mereka sering beraksi dengan menciptakan ketegangan terhadap sistem hukum yang ada sehingga sering mengakibatkan keresahan sebagian masyarakat di mana mereka berada.

Begitu pula dengan pendapat Emerson dan Hartman (2006:137) seperti telah dijelaskan di atas. Tidak semua tindakan kekerasan yang didasarkan atas agama dilakukan oleh kelompok fundamentalis. Terkadang, agama digunakan untuk menjustifikasi kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang sebenarnya tidak spesifik sebagai kelompok keagamaan. kemudian, tidak semua kelompok fundamentalis melakukan kekerasan. Faktanya, kebanyakan kelompok fundamentalisme tidak melakukan kekerasan. Emerson dan Hartman menunjukkan data di Amerika Serikat, beberapa kekerasan yang terjadi dilakukan oleh individul tanpa kaitannya dengan kelompok atau organisasi keagamaan tertentu, seperti teror bom yang dilakukan oleh Timothy McVeigh.

Strategi dan pendekatan kelompok fundamentalis bisa berbeda antar wilayah, agama mapun tipe negaranya. Seperti, fundamentalisme muslim melakukan perlawanan politik dan menggunakan kekerasan seperti dalam penggulingan Syah Iran, di Amerika Serikat kelompok fundamentalisme Kristen melakukan aksi melalui

saluran sistem dengan mempengaruhi partai politik atau mempengaruhi perubahan via platform partai, pemilihan kandidat legislatif, atau melalui pemilu. Meskipun adapula yang melakukan kekerasan seperti melakukan pemboman terhadap klinik aborsi di Amerika Serikat (Emerson dan Hartman 2006: 138).

Jadi pendapat Beeman serta Emerson dan Hartman di atas bahwa gerakan fundamentalis dapat menjadi positif dan pula berakibat negatif. Kelompok fundamentalis sendiri tidaklah tunggal. Kelompok fundamentalisme beragam tergantugn tempat, situasi bahkan cara mereka memformulasikan prinsip-prinsip keagamaan sebagai ortodoxy atau ideologi mereka. Kelompok fundamentalis yang cenderung keras, tidak toleran serta yang menggunakan kekerasan cenderung mengakibatkan ketidaknyamanan bagi lingkungan mereka. tapi, kelompok fundamentalis yang cenderugn moderat, bekerja dengan menciptakan inovasi-inovasi sosial, atau memberikan pelayanan karitatif, cenderung diterima masyarakat bahkan memberikan benefit bagi masyarakat di lingkungan mereka, maupun masyarakat luas.

E. Rangkuman

Sosiologi mengkaji fundamentalisme dalam dua arah utama Yang pertama yang menempatkan fundamentalisme sebagai upaya terakhir dari agama melakukan perlawanan kolektif di seluruh dunia terhadap arus modernisasi dan sekularisasi. Aksi kolektif dimaksudkan agar agama dapat bertahan di tengah gelombang sekularisasi tersebut. Arah kedua yang disebut sebagai paradigma baru, bahwa modernisasi dan sekularisasi merupakan lahan yang subur bagi kebangkitan kembali agama, khususnya dalam bentuk ketegangan fundamentalis. Di mana tanda-tanda modernisasi menguat, begitu pula di sana terjadi penguatan keterlibatan agama.

Fundamentalisme muncul sebagai protes terhadap persoalan sosial dan kehidupan yang diakibatkan oleh modernisme. Kelompok keagamaan fundamentalisme berpegang teguh pada prinsip-prinsip kegamaan seperti yang tertuang dalam kitab suci.

Mereka menginginkan masyarakat kembali kepada prinsip-prinsip keagamaan (kitab suci). Modernitas dianggap membuat masyarakat telah menjauhi agama. Akibat dari modernisme dan sekularisme adalah hancurnya nilai-nilai tradisional keagamaan, merusak keyakinan keagamaan masyarakat, liberalisme individu yang mengakibatkan kehancuran moralitas yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang didasarkan atas prinsip-prinsip keagamaan.

Fundamentalisme muncul sebagai respon terhadap kondiisi perubahan sosial yang diakibatkan oleh modernisme, liberalisme, kapitalisme dan seterusnya. Kecenderungan mereka berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip keagamaan di

samping karena konteks sosial yang dipandang sebagai telah menyimpang dari prinsip-prinsip kegamaan tadi, juga karena prinsip-prinsip keagamaan tersebut mereka gali dari teks-teks kitab suci. Apa yang tertera dalam kitab suci akan mereka berusaha untuk mewujudkannya. Karena bagi mereka apa yang kitab suci katakan itulah prinsip-prinsip kehidupan yang harus dilaksanakan.

Kelompok fundamentalisme sering diidentifikasi dalam ilmu sosial sebagai gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan berarti aksi kolektif untuk merubah atau mempertahankan tatanan kemasayarakat sesuai dengan cita-cita keagamaan sebagai ideologi ataupun *shared values*.

William O. Beeman (2002) mengidentifikasi ada empat unsur suatu gerakan fundamentalisme. Keempatnya adalah: revivalisme, orthodoxy, evangelisme dan aksi sosial. gerakan fundamentalis dapat menjadi positif dan pula berakibat negatif. Kelompok fundamentalis sendiri tidaklah tunggal. Kelompok fundamentalisme beragam tergantugn tempat, situasi bahkan cara mereka memformulasikan prinsip-prinsip keagamaan sebagai ortodoxy atau ideologi mereka. Kelompok fundamentalis yang cenderung keras, tidak toleran serta yang menggunakan kekerasan cenderung mengakibatkan ketidaknyamanan bagi lingkungan mereka. tapi, kelompok fundamentalis yang cenderugn moderat, bekerja dengan menciptakan inovasi-inovasi sosial, atau memberikan pelayanan karitatif, cenderung diterima masyarakat bahkan memberikan benefit bagi masyarakat di lingkungan mereka, maupun masyarakat luas.

PENUTUP

Keberadaan agama dalam masyarakat sangatlah merekat erat. Hal tersebut terlihat dalam perjalanan kehidupan manusia dan praktek kehidupan mereka Begitu melekatnya praktek keagamaan dalam kehidupan individu dan masyarakat menjadikan agama menjadi bagian penting dalam proses kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh invidu dari sejak kelahirannya sampai kematiannya. Begitu pula, simbol dan praktek-praktek keagamaan yang mewujud dalam sektor-sektor kehidupan masyarakat.

Begitu berpengaruhnya agama dalam kehidupan masyarakat membuat para sosiolog memberi perhatian terhadap fenomena sosial agama. Sehingga, agama menjadi objek kajian pentingan dalam sosiologi. Robertson (1980:7) menggambarkan pentingnya aJDPD GDODP NHKLGXSDQ PDV\DUDNDW VHEDJDL ³*mainspring in the operation of human society*´. $JDPD PHUXSDNDQ SHQGRURQJ XWDPD EHNHUMDQ\D VLVWHP kemasyarakatan dalam masyarakat. Menurutnya, agama merupakan salah satu perhatian utama kalangan sosiolog.

Berbagai kajian tentang agama dalam diskursus sosiologi klasik bermunculan. Yang fenomenal adalah karya Durkheim tentang bentuk awal kehidupan beragama di GDODP PDV\DUDNDW SULPLWLI. +DO LWX GLWXDQJNDQQ\D GDODP NDU\DQ\D ³*The Elementary Form of Reiligious Life*´. Karya klasik berikutnya yang fenomenal adalah kajian Max Weber tentang kehidupan Protestan di dalam masyarakat kapitalis. Hal itu GLWXDQJNDQQ\D GDODP NDU\DQ\D ³*Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*´ (1905). Sementara tokoh sosiologi klasik lainnya adalah Karl Marx. Tidak ada karya Marx yang secara khusus menjelaskan tentang agama. Namun, Marx memberikan kritik yang cukup keras tentang agama secara sosiologis sebagai bagian dari sistem kehidupan yang menghasilkan dikotomi kelas tersebut.

Sampai tahun 1960, kajian sosiologi tentang agama lebih banyak menyoroti tentang menurunnya pengaruh agama di ruang sosial. Hal ini disebabkan meningkatnya arus modernisasi yang ditengarai akan mengarahkan proses perubahan sosial ke arah sekularisasi. Namun demikian, di periode ini masih muncul studi yang komprehensif terkait dengan peran agama di dalam masyarakat. Yang IHQRPHQDO DGDODK NDU\D 3HWHU /. %HUJHU \DQJ EHUMXGXO ³*7KH VDFUHG &DQRS*´ di tahun 1960. Berger menggabungkan pendekatan struktur dan pendekatan agen dalam

menjelaskan peran agama dalam membentuk masyarakat dan sebaliknya peran agama melalui masyarakat membentuk individu. Yang fenomenal dari konseptualisasi Berger adalah proses dialektis yang melibatkan momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi di mana ia menjelaskan pentingnya agama bagi manusia dalam membangun dunia mereka.

Di era ini, diskursus sosiologi agama didominasi oleh isu fundamentalisme agama, gerakan sosial keagamaan dan kultisme. Di samping isu tersebut, isu-isu yang mengaitkan agama dengan bidang kehidupan lainnya seperti persoalan keluarga dan kesehatan juga menguatkan kembali kajian sosiologi agama (Sherkat dan Ellison 1999:364). Menguatnya kembali kajian dalam sosiologi agama adalah kemampuan agama dalam merespon teori dan arah sekularisasi yang sekian lama diyakini oleh para ilmuwan sosial akan terjadi melanda seluruh masyarakat. Ketika sekularisasi tidak terjadi, mau tidak mau para ilmuwan sosial harus berpaling kembali kepada agama, apa yang membuat agama mampu mempertahankan pengaruhnya di ruang sosial. Karena itu, studi sosiologi agama menjadi menarik dan penting untuk menjelaskan arti penting dan pengaruh agama di ruang sosial.

Sosiologi mengidentifikasi unsur-unsur agama yang ada di dalam masyarakat. Ada beberapa ragam formulasi unsur-unsur tersebut. Secara umum, unsur-unsur tersebut meliputi: kepercayaan kepada yang sakral, ritual terhadap yang sakral, moralitas pemeluk sebagai implikasi dari kepercayaan dan praktek ritual terhadap yang sakral, dan komunitas pemeluk. Ada yang menambahkan simbolisme dari kepercayaan yang sakral, namun unsur tersebut dalam pembahasannya tercakup dalam unsur kepercayaan dan ritual.

Dimensi keberagamaan masyarakat juga menjadi bagian dari dimensi sosial agama. Dimensi keberagamaan masyarakat menjadi objek kajian sosiologi agama. Rodney Stark dan Charles Glock dalam bukunya an Introduction to a studi of American Piety (1968) menjelaskan lima dimensi dari komitmen keagamaan. Berbeda dengan Smart yang cenderung menggali sisi intrinsik dari agama, Stark dan Glock lebih menekankan pada aspek peran agama secara sosial. Basis argumen dari Stark dan Glock berpijak pada beragamnya ekspresi keagamaan masyarakat. Kelima dimensi tersebut yaitu: dimensi kepercayaan, dimensi praktek keagamaan, dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensial.

Analisis sosiologi khususnya tentang fenomena sosial keagamaan di masyarakat dapat membantu dalam menemukan titik-titik kritis yang terkait dengan agama di dalam masyarakat yang bisa saja mengganggu harmoni sosial (menurut perspektif order), sebab-sebab ketidakadilan yang dialami oleh penganut agama atau

sekelompok komunitas keagamaan (menurut perspektif konflik), atau mandulnya masyarakat beragama dalam menggerakkan perubahan dalam masyarakat seperti terbelakangnya pendidikan dan rendahnya kesejahteraan komunitas keagamaan tertentu (perspektif aktor atau interaksionisme simbolik). Pemahaman tentang masyarakat ini dapat menjadi kontribusi sosiologi dalam merancang solusi rekayasa sosial dalam mengatasi problem yang disebut di atas.

Inilah kerangka fikir arti penting sosiologi agama. Sosiologi agama mengkaji saling pengaruh antara agama dan masyarakat. Analisis dan perspektif sosiologi tentang agama di dalam masyarakat dapat membantu memahami problem yang terjadi di dalam masyarakat. Begitu pula, sosiologi dapat menawarkan solusi untuk memecahkan problem tersebut. Hanya saja, yang perlu didudukkan di sini adalah bahwa sosiologi tetaplah ilmu yang mengkaji tentang masyarakat manusianya bukan pada agamanya. Sosiologi mengkaji masyarakat manusia yang meyakini agama dan mempraktekkannya serta apa dampak dari keyakinan dan praktek keagamaan tersebut terhadap kehidupan sosial.

Memahami konteks sosial dan proses sosial yang melingkupi tindakan sosial keagamaan masyarakat tersebut akan membantu kita memahaminya sekaligus membantu kita untuk mengenali letak problematiknya fenomena tersebut. Sehingga jika harus memberikan solusi terhadap fenomena tersebut, analisis soisologi agama dapat membantu kita memberikan kerangka analis untuk memformulasikan solusinya. Inilah kira-kira gambaran maksud dan manfaat mempelajari sosiologi agama.
Ketiga perspektif teori sosiologi mewakili pendekatan utama dalam sosiologi yaitu pendekatan struktur dan pendekatan aktor. Fungsionalisme dan konflik merupakan perspektif sosiologi yang melihat gejala sosial dari pendekatan struktur. Sedangkan, interaksionisme simbolik mengamati gejalan sosial dari tindakan sosial aktor bagaimana aktor memaknai tindakannya.

Pendekatan struktur menekankan pengaruh supra-individual seperti struktur sosial, sistem dan perkembangan sosial terhadap tindakan sosial aktor atau individu. Fakta supra-individual tersebut merupakan faktor paling fundamental dalam membentuk masyarakat. Ia mempengaruhi dan menentukan cara berfikir, tindakan dan kehidupan sosial individu. Struktur tersebut dapat berupa material terutama ekonomi seperti terlihat pada teori Marx, moral pada Durkheim, dan norma pada Parsons. Marx dan perspektif konflik mendeskripsikan masyarakat sebagai konflik (Marx), sementara Durkheim, Parsons dan fungsionalisme menekankan harmoni dalam masyarakat. Fenomena sosial dipahami sebagai produk dari faktor eksternal.

Sementara, pendekatan aktor berusaha menjelaskan realitas sosial melalui makna dibalik tindakan sosial aktor. Tokoh utama adalah Weber, Simmel, Mead dan Blumer. Kondisi atau konteks sosial dari tindakan sosial menjadi perhatian pendekatan ini untuk. Aktor sosial dilihat sebagai sosok rasional dan berorientasi tujuan tertentu. Tidak seperti pendekatan struktur, melalui pendekatan ini fenomena sosial tidak direduksi ke dalam kepentingan kelas dan kecenderungan struktur. Fenomena sosial dipahami sebagai tanggapan rasional terhadap situasi kemasyarakatan.

Dalam analisis Furseth dan Repstad (2006:48) perbedaan pendekatan struktural dan aktor membawa konsekuensi kepada penafsiran terhadap agama. Pendektan struktural cenderung memandang agama sebagai hasil dari transformasi kemasyarakatan dalam skala yang luas.

Pada pendekatan aktor (Furseth dan Repstad 2006) tujuannya adalah untuk memahami tindakan sosial aktor. Agama dikaitkan dengan kebutuhan aktor akan makna tertentu dari tindakannya, bukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan dirinya. Dalam pendekatan ini agama bukanlah produk dari perkembangan sosial yang linier. Bukan pula produk kesadaran sosial, atau produk kecenderungan sistem sosial untuk mencapai keseimbangannya.

Agama, menurut pendekatan aktor, adalah produk dari individu yang hidup di dalam konteks historis tertentu. Agama dimaknai oleh aktor sesuai dengan konteks sosial di suatu ruang dan waktu tertentu. Pendekatan ini menekankan motiv individual dalam melakukan tindakan keagamaan.

Meskipun demikian, perbedaan antara kedua pendekatan ini tidak terpisah secara total. Karena itu, dalam perkembangannya ada usaha para sosiolog untuk memadukan dua pendekatan ini. Di antara upaya pemaduan itu ada yang dikenal dengan pendekatan konstruksionisme. Pendekatan ini dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Gagasan komprehensif keduanya tentang konstruksionisme terlihat melalui karya mereka *The Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966). Perspektif konstruksionisme ini juga dapat digunakan dalam memahami gejala sosial keagamaan. Hal itu terlihat dari karya Berger *the Sacred Canopy* (1967).

Di dalam kerangka dialektika proses sosial tersebut agama berperan baik dalam kesadaran subyekft aktor melalui proses eksternalisasi, maupun sebagai tatanan nilai bermakna di dalam struktur obyektif yang kemudian diinternalisasi oleh aktor.

Dengan kesadaran subyektif aktor tentang kosmos yang sakral, aktor sosial akan melakukan eksternalisasi untuk membentuk realitas objektif yang mengandung nilai-nilai dari kosmos yang sakral yang berbentuk nomos yang sakral. Nomos yang

sakral yang terkandung dalam struktur objektif merupakan tata aturan yang bersumber dari kosmos yang sakral. Nomos yang sakral ini menurut Berger diyakini oleh masyarakat dan menjadi penting karena dapat menjadi benteng bagi mereka ketika menghadapi situasi sosial yang *chaos* dan *anomie*. Dengan kesadaran subyektif aktor tentang kosmos yang sakral, aktor sosial akan melakukan eksternalisasi untuk membentuk realitas objektif yang mengandung nilai-nilai dari kosmos yang sakral yang berbentuk nomos yang sakral. Nomos yang sakral yang terkandung dalam struktur objektif merupakan tata aturan yang bersumber dari kosmos yang sakral. Nomos yang sakral ini menurut Berger diyakini oleh masyarakat dan menjadi penting karena dapat menjadi benteng bagi mereka ketika menghadapi situasi sosial yang *chaos* dan *anomie*.

Keinginan untuk mewujudkan tatanan kemasyarakatan (struktur objektif) yang dimuati oleh nomos yang sakral berasal dari kesadaran kosmos yang sakral. Hal ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan manusia dapat menjadi tatanan kehidupan yang bermakna. Jadi agama dalam kerangka fikir konstruksionisme ini berada dalam kesadaran subyektif aktor berupa kesadaran kosmos yang sakral. Ia menjadi rasionalitas aktor atau menjadi kesadaran diskursif aktor. Agama juga dapat ditemukan di dalam struktur objektif berupa nomos yang sakral yaitu tatanan sosial yang mengandung nilai-nilai yang sakral. Pada gilirannya, nilai-nilai agama pada struktur objektif diinternalisasi oleh aktor yang menghasilkan kesadaran kosmos yang sakral sebagai kesadara subyektif aktor. Di sini terlihat agama pada dimensi aktor sebagai kesadaran kosmos yang sakral, begitu pula terlihat agama pada dimensi struktur dalam bentuk nomos yang sakral.

Agama dalam struktur kebudayaan masyarakat dapat menjadi sistem nilai budaya yang menjadi suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada masyarakat. Sebagai sistem nilai budaya agama dapat menjadi kesadaran kolektif masyarakat sebagaimana terminologi Durkheim. Agama dapat menjadi satu-satunya dan karena itu mendominasi sistem nilai budaya suatu masyarakat. Hal ini terlihat pada masyarakat yang homogen dalam suatu nilai dan identitas keagamaan tertentu. Contoh kasus dalam hal ini adalah negara Vatikan yang terlihat sistem nilai budaya masyarakatnya berasal dari nilai-nilai katolik.

Agama dapat pula berbagi ruang dan peran sebagai sistem nilai budaya masyarakat. Adakalanya agama menjadi sistem nilai budaya yang lebih domina dibanding sistem nilai budaya lainnya pada suatu masyarakat. Adakalanya pula agama menjadi kurang dominan dan bisa pula dalam posisi marjinal tapi tetap menjadi sumber nilai budaya pada suatu masyarakat tertentu.

Sebagai sistem nilai budaya, agama tentunya mempengaruhi perilaku anggota masyarakat. Pengaruh agama terhadap perilaku anggota masyarakat tersebut melalui institusionalisasi agama sebagai sistem nilai budaya ke dalam atau menjadi institusi-institusi sosial. Kemudian, melalui proses sosialisasi atau internalisasi, agama sebagai sistem nilai budaya tersebut mempengaruhi perilaku anggota masyarakat. Agama mempengaruhi institusi-institusi sosial masyarakat.

Kelembagaan keagamaan dalam institusi-instisi sosial masyarakat merupakan kebudayaan masyarakat. Artinya, agama mewujud ke dalam kebudayaan masyarakat melalui institusi-institusi sosial masyarakat. Melalui institusi-insitusi ini lewat proses sosialisasi, sistem nilai budaya di mana agama ada di dalamnya mempengaruhi perilaku anggota masyarakat.

Melalui sosialisasi agama sebagai sistem nilai budaya dan sebagai insitusi sosial (*institutionalized*) memberikan pengaruh kepada prilaku individu. Sosialisasi membentuk preferensi individu. Ketika agama menjadi preferensi, maka agama akan mempengaruhi ataupun menjadi referensi bagi individu dalam membangun rasionalitasnya dan melakukan tindakan-tindakan sosial, sehingga rasionalitas dan tindakan sosialnya merupakan rasionalitas dan tindakan sosial keagamaan.

Individu yang menjadikan agama menjadi preferensinya akan melakukan tindaka sosial berdasarkan rasionalitas dan preferensi keagamaan tersebut. Artinya, eksternalisasi atau proses berkarya yang dilakukannya diwarnai oleh preferensi keagamaan tersebut. Sehingga, hasil karya mereka juga menjadi hasil karya yang dimuati oleh nilai-nilai keagamaan. Maka, jadilan hasil karya yang diwarnai nilai keagamaan tersebut sebagai wujud kebudayaan keagamaan.

Sekularisasi bisa terjadi karena perkembangan masyarakat modern yang mengalami perubahan pada pola pikir (rasionalisasi) dan perubahan institusi atau struktur sosial (diferensiasi struktural). Dampak sekularisasi secara umum dalam menurunnya pengaruh agama di tingkat makro seperti institusi dan simbol-simbol kebudayaan masyarakat, di tingkat meso berubahnya organisasi keagamaan, dan di tingkat mikro pada pola pikir dan perilaku masyarakat yang tidak lagi menggunakan cara berfikir dan berperilaku berdasarkan agama.

Secara teoritik dan empirik kalangan sosiolog telah menunjukkan kekeliruan teori sekularisasi. Secara teoitik tidak ada hubungan kausal antara modernitas dan modernisasi dengan menurunnya peran agama. Meksipun masyarakat semakin rasional, tapi kebutuhan akan agama masih tetap menjadi kebutuhan masyarakat selama masyarakat merupakan komunitas yang diikat oleh solidaritas. Agama masih dibutuhkan dan berperan sebagai penguat solidaritas itu melalu ritual dan teologinya.

Penjelasan sains ternyata tidak mampu menggantikan penjelasan agama karena keduanya berada di ruang berbeda dan untuk mengatasi masalah yang berbeda (Douglas 1982). Agama tetap eksis karena kemampuannya mengadaptasi modernitas baik melalui inovasi, penguatan simbol-simbol tradisi keagamaan, maupun reinterpretasi keagamaan (Lambert 1999).

Secara empirik, kekeliruan teori sekuluarisasi ditunjukkan oleh gejala empirik yang diidentifikasi oleh Inglehart (1990) sebagai post-materialist values. Gejala ini terjadi pada masyarakat post-industri yang mengalami kemakmuran finansial tapi membutuhkan nilai-nilai non material lainnya seperti agama dan spiritualitas. Grace Davie (2002) menunjukkan masih cukup dihormatinya simbol-simbol keagamaan tradisional di masyarakat Eropa yang oleh teori sekularisasi dipandang sebagai masyarakat yang paling sekuler. Begitu pula pemaparan gejala empirik tentang meningkatnya gerakan-gerakan keagamaan di Barat (Hammond 1985). Akhirnya, Berger (1991) mengakui bahwa dunia saat ini justeru menjadi lebih relijius dari ebelumnya.

Perkembangan modernitas dan sekularisasi tersebut harus berhadapan dengan struktur dan sistem sosial dan budaya yang tidak statis namun dinamis yang bisa berdialektika dengan perkembangan modernitas dan sekularisasi tersebut. Di sisi lain, ada aktor keagamaan yang memberikan respon terhadap perkembangan sekularisasi tersebut. Kita dapat mengidentifikasi dua kelompok aktor dalam merespon sekularisasi di dalam situasi sosial tertentu. Kedua kelompok tersebut adalah kelompok agnostik dan kelompok gnostik. Kelompok agnostik adalah kelompok masyarakat yang memang pada dasarnya tidak memedulikan agama. Sementara kelompok gnostik adalah kelompok yang dari awal memang beragama.

Fundamentalisme menjadi isu dalam sosiologi agama. Fundamentalisme terkait dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat kontemporer. Sebagai gejala sosial, maka sosiologi melakukan kajian terhadap isu tersebut. Isu fundamentalisme terkait dengan bagaimana mereka menempatkan agama sebagai ortodoxy dan ideologi bagi mereka, serta bagaimana model aksi yang mereka pilih dalam menjalankan gerakan sosial keagamaan mereka. setelah itu yang juga menjadi penting adalah bagaimana dampak sosial aksi gerakan sosial keagamaan fundamentalisme tersebut.

Fundamentalisme muncul sebagai respon terhadap kondiisi perubahan sosial yang diakibatkan oleh modernisme, liberalisme, kapitalisme dan seterusnya. Kecenderungan mereka berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip keagamaan di samping karena konteks sosial yang dipandang sebagai telah menyimpang dari prinsip-prinsip kegamaan tadi, juga karena prinsip-prinsip keagamaan tersebut mereka

gali dari teks-teks kitab suci. Apa yang tertera dalam kitab suci akan mereka berusaha untuk mewujudkannya. Karena bagi mereka apa yang kitab suci katakan itulah prinsip-prinsip kehidupan yang harus dilaksanakan.

Kelompok fundamentalisme sering diidentifikasi dalam ilmu sosial sebagai gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan berarti aksi kolektif untuk merubah atau mempertahankan tatanan kemasayarakat sesuai dengan cita-cita keagamaan sebagai ideologi ataupun *shared values*.

William O. Beeman (2002) mengidentifikasi ada empat unsur suatu gerakan fundamentalisme. Keempatnya adalah: revivalisme, orthodoxy, evangelisme dan aksi sosial. gerakan fundamentalis dapat menjadi positif dan pula berakibat negatif. Kelompok fundamentalis sendiri tidaklah tunggal. Kelompok fundamentalisme beragam tergantugn tempat, situasi bahkan cara mereka memformulasikan prinsip-prinsip keagamaan sebagai ortodoxy atau ideologi mereka. Kelompok fundamentalis yang cenderung keras, tidak toleran serta yang menggunakan kekerasan cenderung mengakibatkan ketidaknyamanan bagi lingkungan mereka. tapi, kelompok fundamentalis yang cenderugn moderat, bekerja dengan menciptakan inovasi-inovasi sosial, atau memberikan pelayanan karitatif, cenderung diterima masyarakat bahkan memberikan benefit bagi masyarakat di lingkungan mereka, maupun masyarakat luas.

Dengan demikian diharapkan kajian sosiologi agama dapat berkembang agar dapat memberikan kontribusi untuk pendidikan masyarakat secara khusus agar dan pembangunan secara umum. Sosiologi agama dapat dikembangkan melalui penelitian-penelitian kemasyarakatan di dalam lingkup kehidupan kita sehari-hari. Kajian tentang sosiologi agama dapat mendorong fungsi kontributif agama dalam kehipan sosial, serta mengembangkan cara berfikir keagamaan agar kompatibel dengan kemajuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta. Rajawali Press

An-Naim, Abdullahi Ahmed. 2003. Islamic Fundamentalism and Social Change: neither the End of History nor a Clash of Civilization. Dalam Gerrie ter Haar dan James J. Busuttil. *The Freedom to Do God`s Will: Religious Fundamentalism and Social Change*. London dan New York. Routledge

Ammerman, Nancy T. 2003. Religious Identities and Religious Institutions. Dalam Michelle Dillon. *Handbook of the Sociology of Religion*. Cambridge. Cambridge University Press.

Barker, Eileen. 1985. New Religious Movements: Yet Another Great Awakening. Dalam Phllip E. Hammond, ed. *The Sacred in a Secular Age: Toward Revision in the Scientific Study of Religion*. Barkeley. University of California Press

Beckford, James. 2003. Social Theory and Religion. Cambridge. Cambridge University Press

Beckford, James. 1985. Religious Organization. Dalam Phllip E. Hammond, ed. *The Sacred in a Secular Age: Toward Revision in the Scientific Study of Religion*. Barkeley. University of California Press

Beeman, William O. 2002. Fighting the Good Fight: Fundamentalism and Religious Revival. Dalam J. MacClancy. ed. *Exotic No More: Anthropology on the Front Lines*. Chicago. University of Chicago Press.

Bellah, Robert N. *Beyond Belief*.

Berger, Peter L. 1969. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York A Dobleday Anchor Book

Berger, Peter L. 1999. The Desecularization of the World: Global Overview. Dalam Peter L . Berger. *The Desecularization of the World: Resurgence Religion and World Politics*. Washington. Ethics and Policy Center

Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London. Penguin Books

Capps, Donald. 1985. Religion and Psychological Well Being. Dalam Phllip E. Hammond, ed. *The Sacred in a Secular Age: Toward Revision in the Scientific Study of Religion*. Barkeley. University of California Press

Coser, Lewis. 1971. *Masters Of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context*. New York. Harcourt Brace Jovanovich

Dillon, Michelle. 2003. The Sociology of Religion in Late Modernity. Dalam Michelle Dillon. *Handbook of the Sociology of Religion*. Cambridge. Cambridge University Press.

Dillon, Michelle dan Paul Wink. 2003. Religiousness and Spirituality: Trajectories and Vital Involvement in Late Adulthood. Dalam Michelle Dillon. *Handbook of the Sociology of Religion*. Cambridge. Cambridge University Press.

Durkheim, Emile. Diterjemahkan oleh Karen E. Fields. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York. The Free Press

Emerson, Michael O. dan David Hartman. 2006. The Rise of Religious Fundamentalism. Dalam *Annual Review of Sociology*. 2006. 32 hlm. 127-144.

Furseth, Inger dan Pal Repstad. 2006. *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives*. Ashgate

Gerth, H.H. dan C. Wrigth Mills. Ed. 1946. *From Max Weber: Essays in Sociology*. New York. Oxford University Press

Goodchild, Phillip. 2002. *Capitalism and Religion: The Pirce of Piety*. London. Routledge

Haar, Gerrie Ter. 2003. Religious Fundamentalism and Social Change: a Comparative Inquiry. Dalam Gerrie ter Haar dan James J. Busuttil. *The Freedom to Do God`s Will: Religious Fundamentalism and Social Change*. London dan New York. Routledge

Hamilton, Malcolm. 2001. *Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*. London. Routledge.

Hassan, Sharifah Zalema Binti. 2003. Strategies for Public Participation: Women and Islamic Fundamentalism in Malaysia. Dalam Gerrie ter Haar dan James J. Busuttil. *The Freedom to Do God`s Will: Religious Fundamentalism and Social Change*. London dan New York. Routledge

Maduro, Otto. 1989. *Religion and Social Conflicts*. New York. Orbis Book

Norris, Pippa dan Ronald Inglehart. 2011. *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*. Cambridge. Cambridge University Press

Nottingham, Elizabeth K. 2002. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta. Rajawali Press

Robertson, Roland. 1980. *The Sociological Interpretation of Religion*. Oxford. Basil Blackwell

Roof, Wade Clark. 2003. Religion and Spirituality: Toward an Integrated Analysis. Dalam Michelle Dillon. *Handbook of the Sociology of Religion*. Cambridge. Cambridge University Press.

Scharf, Betty R. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta. Pranada Media

Sherkat, Darren. 2003. Religious Socialization: Sources of Influence and Influences of Agency. Dalam Michelle Dillon. *Handbook of the Sociology of Religion*. Cambridge. Cambridge University Press.

Shalvi, Alice. 2003. Re-awakening a Sleeping Giant: Christian Fundamentalists in Late Twentieth-century US Society. Dalam Gerrie ter Haar dan James J. Busuttil. *The Freedom to Do God`s Will: Religious Fundamentalism and Social Change*. London dan New York. Routledge

Thornburg, Alex dan David Knottnerus. 2008. *Consumer Ritualized Symbolic Practices: A Theory of Religious Commodification.* Makalah dalam the Annual Meeting of the American Sociological Association. Boston. Diakses dari: http://www.allacademic.com//meta/p_mla_apa_research_citation/2/3/9/8/9/pages239894/p239894-2.php (diakses 16 April 2009, 13.00 Wib)

Turner, Bryan. 1991. Religion and Social Theory. London. Sage Publication

Weber, Max. Tanpa tahun. *The Sociology of Religion*. Monografi E-Book

Williams, Rhys H. 2003. Religious Social Movement in the Public Sphere: Organization, Ideology and Activism. Dalam Michelle Dillon. *Handbook of the Sociology of Religion*. Cambridge. Cambridge University Press.

Wood, Richard. 2003. *Religion, Faith-Based Community Organizing, and the Struggle for Justice*. Dalam Michelle Dillon. *Handbook of the Sociology of Religion*. Cambridge. Cambridge University Press.

Wuthnow, Robert. 2003. Studying Religion, Making it Sociological. Dalam Michelle Dillon. *Handbook of the Sociology of Religion*. Cambridge. Cambridge University Press.

Wilcox, Bradford W. 2006. Family. Dalam Helen Rose Ebaugh. Ed. *Handbook of Religion and Social Institutions*. USA. Springer

Wilson, Bryan. 1985. Secularization: The Inherited Model. Dalam Phllip E. Hammond, ed. *The Sacred in a Secular Age: Toward Revision in the Scientific Study of Religion*. Barkeley. University of California Press